



MODUL PELATIHAN FASILITATOR TANGGAP TSUNAMI (FaTmi)

June 2013

Modul Pelatihan Fasilitator Tanggap Tsunami (FaTmi)
Juni 2013

Capacity Development in Local Communities
Project for Training, Education and Consulting for Tsunami Early Warning Systems
(PROTECTS)

GIZ-International Services
Menara BCA 46th Floor
Jl. M H Thamrin No.1
Jakarta 10310 –Indonesia

www.giz.de
www.gitews.org/tsunami-kit

Penyusun: S. Handayani
Novalinda

Revisi: Henny Dwi Vidiarina
Rahmi Yunita
Erma Maghfiroh
Dewi Reny Anggraeni

Desain: Hijri Agista R.

Modul ini disusun sebagai pengembangan dari Modul Pelatihan Fasilitator Tsunami (DARMI) yang digunakan pada masa Projek GITEWS (German Indonesia Tsunami Early Warning System), 2009-2010.

Tim Penyusun dan perevisi mengucapkan terima kasih kepada para mitra di DIY, Jawa Timur, Bali, dan NTB atas kontribusinya terhadap perbaikan versi awal dari Modul ini melalui partisipasi dan umpan baliknya dalam Pelatihan FaTmi pada September – Oktober 2012.

Preface

Tsunamis may arrive at Indonesian shores within 20-40 minutes after the earthquake that has triggered it. In some locations arrival times can be even shorter. It is vital that individuals, families and institutions have the capacity to react in a quick and appropriate manner to avoid the damaging waves and their impacts. Therefore, local evacuation plans and warning arrangements are needed as well as self-protection arrangements. To achieve this, it needs the involvement of many stakeholders - from local authorities to community activists - and specific knowledge and skills.

Once evacuation plans and warning arrangements at district or sub-district level have been implemented, it might be necessary to specify them for smaller units like villages or institutions (schools, hospitals) and communicate the results to the ones concerned. Experiences show that such processes usually do not happen by themselves but need to be promoted and facilitated. They also need to be accompanied by resource persons who can inform on the already existing references - like district evacuation plans and warning procedures - and provide background information on tsunami hazard and the Indonesian warning system.

The PROTECTS Project designed a training module to prepare individuals involved in local disaster management to support such processes as tsunami preparedness facilitators (FaTmi) in districts that have already developed basic references for tsunami preparedness like a district-evacuation plan and warning chain. After the training the participants shall be able to a) support the further development of detailed evacuation planning and warning arrangements at village or institutional level, and b) prepare members from local communities to conduct community outreach activities on tsunami preparedness.

For further information and resources please have a look at the TSUNAMIKIT website at: <http://www.gitews.org/tsunami-kit>.

Harald Spahn

PROTECTS - Project for Training, Education and Consulting for Tsunami Early Warning Systems
German International Cooperation – GIZ



Kata Pengantar

Tsunami bisa mencapai pantai Indonesia dalam 20 sampai 40 menit setelah gempa bumi yang memicunya. Di beberapa tempat, waktu kedatangan gelombangnya bahkan bisa lebih cepat lagi. Penting bagi individu, keluarga, dan lembaga untuk memiliki kapasitas bereaksi dengan cepat dan tepat untuk menghindari gelombang yang merusak dan dampak-dampak yang diakibatkannya. Karenanya, rencana evakuasi dan pengaturan penyebaran peringatan setempat, demikian pula pengaturan perlindungan diri, sangat diperlukan. Untuk bisa mengembangkan semua ini, diperlukan keterlibatan dari banyak pemangku kepentingan – mulai dari pemerintah daerah sampai pegiat masyarakat – dan juga pengetahuan dan keahlian tertentu.

Begitu rencana-rencana evakuasi dan pengaturan peringatan di tingkat kabupaten atau di tingkat kecamatan telah disusun, mungkin perlu untuk menurunkannya lagi ke tingkat yang lebih kecil seperti desa dan lembaga (sekolah, rumah sakit) dan menyosialisasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pengalaman menunjukkan bahwa proses-proses semacam ini tidak terjadi dengan sendirinya, namun perlu didorong dan difasilitasi. Proses-proses ini juga perlu didampingi oleh narasumber yang dapat menyediakan informasi tentang referensi yang telah tersedia – seperti rencana-rencana evakuasi dan prosedur peringatan tingkat kabupaten – dan memberikan informasi dasar tentang bahaya tsunami dan sistem peringatan dini tsunami di Indonesia.

Proyek PROTECTS merancang sebuah modul pelatihan untuk menyiapkan individu-individu yang terlibat dalam badan penanggulangan bencana daerah untuk mendukung proses-proses di muka sebagai fasilitator (yang kami sebut, Fasilitator Tanggap Tsunami, FaTmi) di kabupaten yang telah menyusun referensi-referensi dasar untuk kesiapsiagaan tsunami seperti sebuah rencana evakuasi dan rantai peringatan kabupaten. Usai pelatihan ini, peserta diharapkan dapat a) mendukung pembuatan rencana evakuasi lebih rinci dan pengaturan peringatan di tingkat desa atau lembaga, dan b) menyiapkan anggota-anggota masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi tentang kesiapsiagaan tsunami.

Untuk informasi dan bahan-bahan lebih lanjut, silakan kunjungi situs web TSUNAMIKIT di: <http://www.gitews.org/tsunami-kit>.

Harald Spahn

PROTECTS - Project for Training, Education and Consulting for Tsunami Early Warning Systems
German International Cooperation – GIZ

Daftar Isi

Preface	i
Kata Pengantar	ii
Latar Belakang	1
Pendahuluan	5
Mengapa Panduan ini dibutuhkan?	6
Apakah isi dari Modul ini?	7
Alur isi Pelatihan	7
Bagaimana Menggunakan Modul ini?	8
Untuk siapakah Modul ini?	9
Metodologi Pelatihan	9
Pelatih dan Nara Sumber	11
Komitmen Tindak Lanjut.....	12
Persiapan	13
Identifikasi peserta dan tempat pertemuan	14
Kriteria peserta pelatihan FaTmi	14
Rencana Moderasi/Fasilitasi	14
Pembagian peran	14
Membuat <i>daftar periksa</i> (checklist) sederhana	14
Tataletak, peralatan, dan ruang pelatihan	16
Bahan dan Alat Bantu yang Diperlukan	17
Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-1	45
Sesi 1. Perkenalan dan Ice Breaking	46
Sesi 2. Tujuan dan Agenda Pelatihan	47
Sesi 3. <i>Rapid Self Assessment</i>	55
Sesi 4. Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa	56
Sesi 6. Tanggap Gempa (Tsunami dan Bahayanya).....	62
Sesi 7. Tanggap Peringatan: Pengantar Sistem Peringatan Dini Tsunami	72
Sesi 8. Penutupan Hari 1.....	82
Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-2	83
Sesi 1. Laporan Wartawan	84
Sesi 2. Tanggap Peringatan: Pengenalan Sistem Peringatan Dini Tsunami (SPDT) Indonesia yang <i>end-to-end</i>	85

Sesi 3. Tanggap Peringatan: Pendalaman pengetahuan Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia	87
Sesi 4. Tanggap Evakuasi: Pengenalan Rencana Evakuasi Setempat	92
Sesi 5. Tanggap Evakuasi: Pendalaman Pembuatan Rencana Evakuasi Tingkat Desa/Komunitas	98
Sesi 6. Penutupan Hari 2.....	101
Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-3	103
Sesi 1. Laporan Wartawan	104
Sesi 2. Tanggap Evakuasi: Pendalaman Pembuatan Rencana Evakuasi tingkat Desa/Komunitas	104
Sesi 3. Toolbox and Kompetensi Fasilitasi (1)	107
Sesi 4. Toolbox and Kompetensi Fasilitasi (2)	114
Sesi 5. Kerja Kelompok Mempersiapkan Desain Fasilitasi Masyarakat	116
Sesi 6. Penutupan Hari 3.....	118
Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-4	121
Sesi 1. Laporan Wartawan	122
Sesi 2. Toolbox dan Kompetensi Fasilitasi (3)	122
Sesi 3. Pengantar Kerja Kelompok Mempersiapkan KaTsumi	127
Sesi 4. Permainan Bad Habits.....	128
Sesi 5. Kerja Kelompok Membuat Persiapan untuk Gladi	130
Sesi 6. Penutupan Hari 4.....	131
Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-5	133
Sesi 1. Laporan Wartawan	134
Sesi 2. Gladi Pelatihan KaTsumi.....	135
Sesi 3. Komitmen Tindak Lanjut.....	136
Sesi 4. Rapid Self Assessment	136
Sesi 5. Evaluasi & Penutupan Pelatihan	138
Kegiatan Setelah Pelatihan.....	143
Bahan Bacaan Pelatih	145
Materi Kebencanaan dan Tsunami	146
Lembar Balik.....	146
HO 17d. Lembar Studi Kasus “Gempa Nusa Dua, 13 Oktober 2011”	152
HO 27a. Konsep Dasar Bencana	157
HO 29. Data Daerah Dijadikan Latihan “mengenal daerahku”.....	159
Contoh Rencana Evakuasi Kuta, Bali (sebagai salah satu referensi).....	161
Contoh Media Sosialisasi Tanggap Tsunami	162

Materi Kompetensi Fasilitasi.....	164
Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa	164
Pembelajaran Orang Dewasa: Tips dan Model	166
HO 36. Apa yang Dimaksud dengan Fasilitasi.....	168
PPT 49. Tahapan Dinamika Kelompok.....	171
HO 51. Dasar-Dasar Komunikasi.....	173
Model Komunikasi Schulz von Thun	177

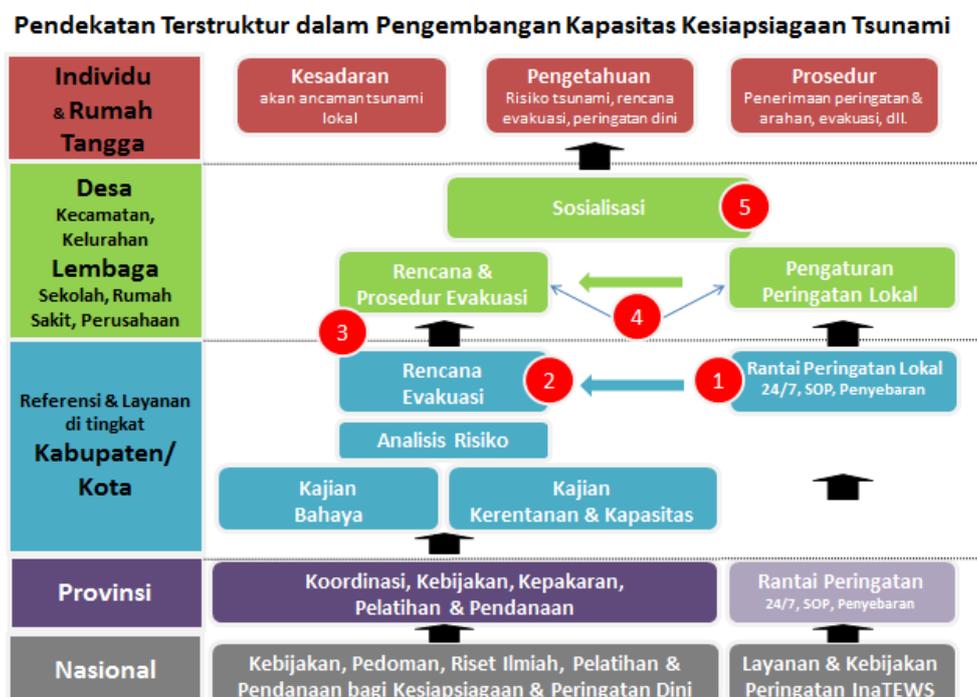
Latar Belakang



Tsunami dapat tiba di pantai Indonesia dalam 20-40 setelah gempa bumi yang memicunya. Di beberapa tempat, waktu kedatangannya bahkan bisa lebih cepat. Karenanya, penting bagi individu, keluarga, dan institusi untuk memiliki kapasitas untuk bereaksi secara cepat dan tepat untuk menghindari gelombang yang merusak serta dampak-dampak yang diakibatkannya. Karenanya, rencana evakuasi dan pengaturan penyebaran peringatan setempat sangat diperlukan. Untuk dapat mewujudkannya, diperlukan keterlibatan banyak pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah sampai unsur-unsur di masyarakat sendiri.

Untuk meningkatkan kapasitas dari para pemangku kepentingan inilah sejumlah modul pelatihan telah disusun dan diimplementasikan di sejumlah provinsi dan kabupaten/kota di Jawa, Bali, dan NTB dalam kerangka proyek PROTECTS. Pelatihan-pelatihan ini membidik unsur-unsur kunci dalam kesiapsiagaan tsunami dan mengikuti sebuah pendekatan terstruktur untuk membangun kesiapsiagaan menghadapi tsunami di daerah.

Pendekatan yang terstruktur ini disajikan dalam bagan di bawah ini. Angka-angka yang dilingkari pada bagian mewakili lima modul pelatihan yang telah disusun dalam pendekatan ini.



Latar belakang dari pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa peluang untuk selamat dari tsunami jarak dekat sangat tergantung pada kapasitas dari orang-orang terdampak untuk dengan cepat menilai situasi dan mengambil keputusan dan tindakan yang tepat. Kapasitas ini diperoleh dari pengetahuan dasar yang solid akan risiko-risiko tsunami lokal dan rencana-rencana kesiapsiagaan. Bisa jadi terdapat kegagalan dalam layanan peringatan atau tidak ada arahan dari pemerintah setempat selama masa darurat. Karena itu, masyarakat di daerah berisiko perlu sadar akan bahaya dan risiko tsunami dan memahami peringatan lokal dan prosedur evakuasi (tingkat merah).

Untuk menyediakan arahan umum kepada masyarakat di daerah risiko tentang bagaimana bereaksi terhadap ancaman tsunami, perlu untuk disusun peta dan prosedur evakuasi spesifik di tingkat lokal, demikian pula pengaturan penyebaran peringatan, serta mengkomunikasikannya kepada semua anggota masyarakat (tingkat hijau).

Penyusunan rencana semacam itu di tingkat desa atau lembaga biasanya membutuhkan referensi-referensi tentang zona bahaya dan zona aman, strategi-strategi evakuasi yang disarankan, serta pengembangan layanan peringatan lokal. Tanggung jawab untuk menyediakan referensi ini, termasuk kajian risiko, rencana evakuasi tingkat pertama, dan penyusunan mekanisme untuk pembuatan keputusan dan penyebaran peringatan terletak di tangan pemerintah daerah (tingkat [biru](#)).

Untuk membangun kesiapsiagaan tsunami secara konsisten dan koheren, diperlukan pedoman dan kebijakan nasional (tingkat [abu-abu](#)) yang memberikan kerangka kerja bagi para aktor lokal. Pedoman Pelayanan Peringatan Dini Tsunami, yang disusun oleh BMKG, memberikan informasi resmi tentang Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia (InaTEWS), rantai peringatan dari tingkat nasional ke daerah, urutan dan isi dari pesan peringatan – termasuk rekomendasi tindakan bagi pemerintah daerah – serta klarifikasi peran, tanggung jawab, dan prosedur dari semua instansi terkait. Pedoman lain dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) membahas tema-tema seperti kajian risiko, pusat pengendalian operasi, dan rencana kontinjensi.

Modul ini adalah modul pelatihan nomor ④ dalam bagan di atas, yakni pelatihan fasilitator tingkat kabupaten yang dalam proyek PROTECTS disebut Fasilitator Tanggap Tsunami (FaTmi). Pelatihan ini baru dapat diselenggarakan bila rencana evakuasi dan pengaturan peringatan tingkat pertama sudah solid, diakui secara resmi oleh pemerintah daerah yang bersangkutan, dan siap dijadikan referensi untuk pengembangan rencana evakuasi level desa dan lembaga.

Bagian I

Pendahuluan



Mengapa Panduan ini dibutuhkan?

Pendekatan *people-centred* (terpusat pada pemberdayaan masyarakat) dalam peringatan dini tidak didasari pada anggapan jika masyarakat rentan terhadap bencana, sebaliknya pendekatan ini didasari pada kepercayaan jika masyarakat dapat tangguh dan mampu melindungi diri sendiri (IFRC, 2009). Tujuan utama sistem peringatan dini yang terpusat pada masyarakat (*people-centred early warning system*) adalah “*menguatkan kemampuan individu, masyarakat, dan organisasi yang terancam bahaya untuk bersiap siaga dan bertindak tepat waktu dan benar agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan dan jatuhnya korban*” (UNISDR, 2006).

Dalam rangka mengurangi risiko bencana, sistem peringatan dini tsunami seperti InaTEWS harus mengeluarkan dan menyebarluaskan peringatan dengan cepat, tepat sasaran, dan teruji secara ilmiah dan jelas agar mudah untuk dimengerti dan dipahami. Sistem tersebut dianggap efektif dan sukses jika peringatan-peringatan yang dibuat dapat memicu reaksi yang tepat dan masyarakat mampu menyelamatkan diri sendiri sebelum gelombang tsunami datang. Hal ini menunjukkan bahwa peringatan dini lebih dari sekedar teknologi saja.

Penguatan komunitas di tingkat basis atau *grassroot* perlu dilakukan secara terpadu melibatkan berbagai elemen masyarakat khususnya para pemimpin desa dan tokoh masyarakat baik formal maupun informal. Keberadaan mereka sangat penting untuk mengkomunikasikan, mendukung dan mendorong peran serta masyarakat dalam peningkatan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana di tingkat masyarakat. Salah satu upaya yang dapat mereka lakukan adalah dengan membentuk tim fasilitator masyarakat yang bermitra dan membangun jalinan komunikasi dengan berbagai pihak, terutama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam memelihara kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Situasi ini tidak hanya dibangun oleh keterlibatan aktif pemangku kepentingan mulai dari tingkat masyarakat hingga BPBD di tingkat pemerintah Kota/Kabupaten, tetapi bagaimana meletakkannya dalam proses peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan secara berkelanjutan.

Proses ini dilakukan dengan membangun kapasitas para fasilitator masyarakat. Mereka dapat berasal dari para pimpinan desa, tokoh agama, dan anggota masyarakat dalam memfasilitasi kegiatan serta merumuskan rencana tindak lanjut, seperti penyusunan rencana evakuasi di tingkat komunitas, yang terintegrasi dengan pelaksanaan program pembangunan lainnya.

Modul ini dirancang terutama untuk kepentingan para pelatih dalam melaksanakan pelatihan untuk FaTmi yang berkaitan dengan

- aspek peningkatan pengetahuan dan kesadaran sistem peringatan dini tsunami,
- internalisasi topik di atas sesuai dengan metodologi pembelajaran orang dewasa,
- cara merancang fasilitasi proses penyusunan rencana dan prosedur evakuasi serta rantai penyebaran dan komunikasi peringatan di tingkat komunitas/masyarakat
- gladi (latihan) menyampaikan materi untuk pelatihan kader tsunami (KaTsumi) dan sosialisasi/pertemuan masyarakat di tingkat masyarakat.

Secara bertahap, modul ini memberikan panduan dalam menyelenggarakan dan melaksanakan penyampaian materi tersebut di atas serta hal-hal non teknis yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan agar dapat berjalan secara baik dan lancar.

Apakah isi dari Modul ini?

Modul ini berisi panduan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan bagi Fasilitator Tsunami, yang pada akhirnya bertujuan agar para Fasilitator Tsunami ini mampu:

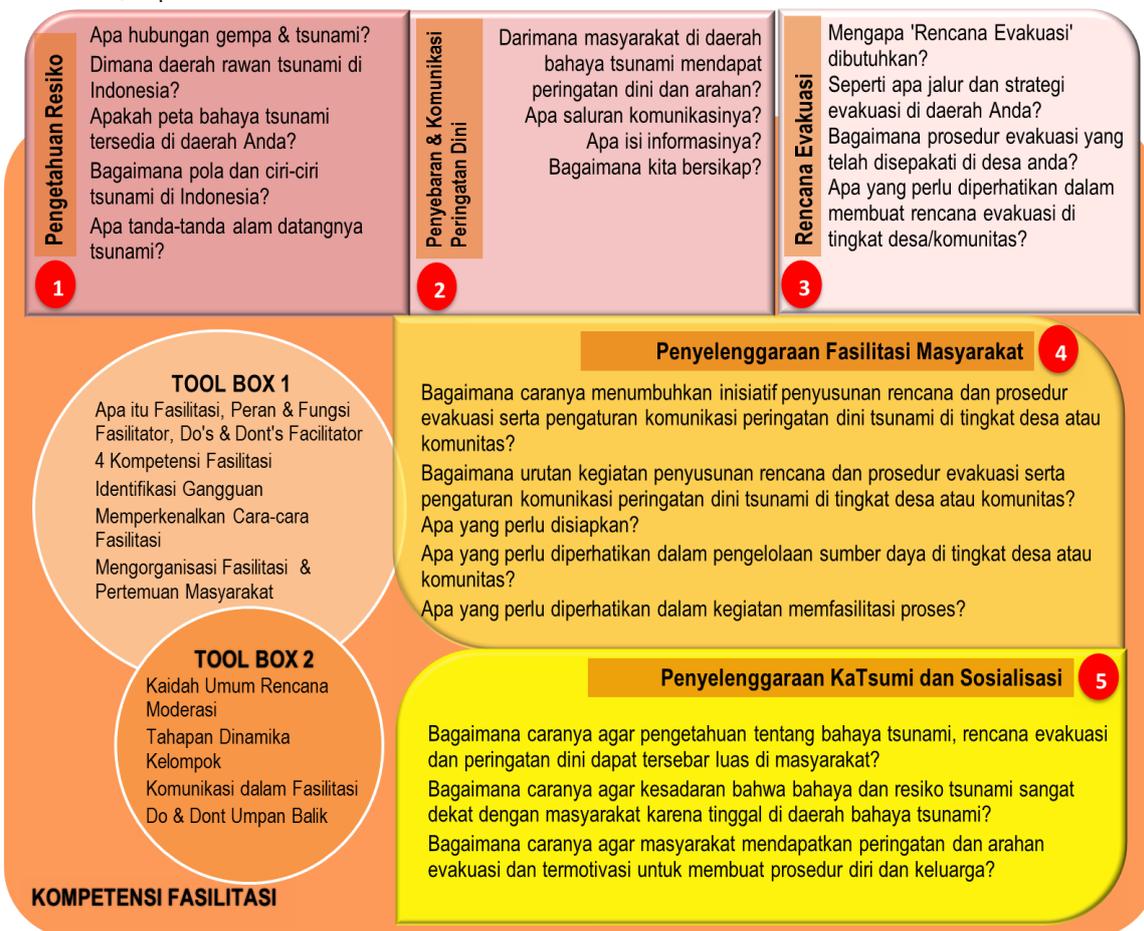
- a) melakukan fasilitasi proses penyusunan rencana dan prosedur evakuasi serta rantai peringatan di tingkat komunitas/lembaga, serta
- b) melatih para Kader Tsunami dalam materi peningkatan kesadaran terhadap bahaya dan resiko Tsunami serta cara penyampaiannya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Modul ini disusun dengan alur sebagai berikut:

- Bagian 1, Pendahuluan
- Bagian 2, Persiapan Pelatihan
- Bagian 3, Pelaksanaan Pelatihan
- Bagian 4, Kegiatan Setelah Pelatihan
- Bagian 5, Bahan tayang dan bahan bacaan yang dapat dibagikan untuk peserta yang mengikuti Pelatihan.

Alur isi Pelatihan

Modul pelatihan FaTmi sendiri berisi lima paket pengembangan pengetahuan dan kompetensi tentang fasilitasi, seperti diilustrasikan dalam Gambar 2 berikut ini:



Gambar 1 Alur paket pembahasan dalam Pelatihan FaTmi

Penjabaran kelima paket pembahasan di atas merupakan pendalaman dari apa yang disebut Sistem Peringatan Dini Indonesia yang Terpusat pada Masyarakat. Sistem ini memiliki empat unsur yang digambarkan pada Gambar 3. Dalam pelatihan ini, porsi pembahasan masing-masing unsur disesuaikan dengan kebutuhan di tingkat masyarakat. Misalnya pembahasan mengenai prakiraan (observasi, interpretasi, keputusan) disampaikan tidak secara mendetail karena unsur ini merupakan wilayah para ahli.



Gambar 2 Empat Unsur Sistem Peringatan Dini yang terpusat pada Masyarakat

Bagaimana Menggunakan Modul ini?

Modul ini terdiri dari dua kelompok besar, yaitu Bagian 1-4 yang diperlukan oleh pelatih dalam persiapan dan pelaksanaan pelatihan, dan Bagian 5 yang merupakan bacaan tambahan bagi pelatih, bila dianggap perlu. Sebagian besar materi pokok disajikan sebagai bahan rujukan baik bagi pelatih ataupun penyelenggara pelatihan FaTmi. Modul ini dirangkai dengan Modul Pelatihan Kader Tanggap Tsunami (KaTsumi) dan Panduan Persiapan Pertemuan Sosialisasi Tanggap Tsunami, keduanya merupakan buklet terpisah, dan merupakan bahan untuk dibagikan kepada peserta Pelatihan FaTmi.

Penggunaan modul disesuaikan dengan arah proses pembelajaran berdasarkan struktur pelatihan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan motorik. Modul ini menguraikan setiap topik secara generik dengan maksud agar dapat diaplikasikan dalam situasi dan kebutuhan yang berbeda di masyarakat. Harapannya, modul ini tidak dibaca secara kaku, tetapi sebagai kerangka acuan operasional yang memungkinkan adanya penyesuaian menurut perubahan dan kondisi yang ada. Sebagian besar materi pokok disajikan sebagai bahan rujukan baik bagi pelatih ataupun penyelenggara pelatihan FaTmi. rtinya, modifikasi dapat dilakukan tanpa mengurangi esensi dari setiap paket pembahasan yang disampaikan.

Diharapkan modul ini juga dapat diadaptasikan sesuai dengan budaya lokal dan konteks masing-masing daerah. Artinya bisa jadi cara atau metodologi penyampaian materi-materi ini disesuaikan dengan

kebiasaan setempat. Urutan setiap topik (sesi) dalam modul mengindikasikan susunan penyajian materi kepada peserta pelatihan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan dalam struktur penyajian. Hal ini pun dimungkinkan karena lingkungan dan kemampuan serta pengetahuan yang sudah dimiliki peserta bisa sangat bervariasi.

Bagi Pelatih, keseluruhan materi/paket pembahasan berikut rencana fasilitasi/moderasi telah disajikan secara berurutan. Materi ini mencakup garis besar pembelajaran untuk pertemuan berdurasi 5 hari, bahan, serta alat bantu yang diperlukan pada tiap sesinya, seperti film, *handout*, *flipchart*, serta bahan tayang bila diperlukan. Dalam rencana moderasi, telah dijelaskan secara rinci tujuan, isi atau topik bahasan, metodologi yang dapat digunakan, waktu yang dibutuhkan serta penanggung jawab untuk setiap sesinya.

Waktu yang dibutuhkan tiap sesi, memberikan gambaran jam serta alokasi waktu untuk penyelenggaraan sesi bersangkutan. Yang perlu diingat adalah maksimum alokasi waktu untuk satu sesi adalah 90 menit. Antara satu sesi dengan sesi berikutnya perlu diberikan waktu jeda sekitar 5 menit yang dapat dimanfaatkan juga untuk penggantian antara Pelatih yang satu dengan yang lainnya.

Topik memberikan tema bahasan yang akan disampaikan dalam sesi bersangkutan. Sangat wajar bila pembahasan satu topik akan memanfaatkan lebih dari 1 sesi materi.

Cara Penyampaian atau Metodologi memberikan referensi langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh Fasilitator FaTmi. Pengecekan relasi timbal balik antara tujuan, isi dan metodologi, perlu diperhatikan dalam rangka efektivitas penyampaian materi dalam sesi bersangkutan.

Materi yang dibutuhkan memberikan referensi bagi Fasilitator FaTmi tentang bahan yang diperlukan. Guna menunjang kelancaran penyelenggaraan sesi, materi atau bahan-bahan yang diperlukan sebaiknya dipersiapkan sebelum pelatihan dimulai.

Pada bagian Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari 1-5 disajikan rencana moderasi per sesi. Dalam modul ini Rencana moderasi sesi ini sebagian besarnya merupakan pengembangan dari Rencana Moderasi keseluruhan yang berbentuk tabel, yang bisa digunakan oleh tim pelatih untuk persiapan secara kolektif dan pembagian tugas.

Untuk siapakah Modul ini?

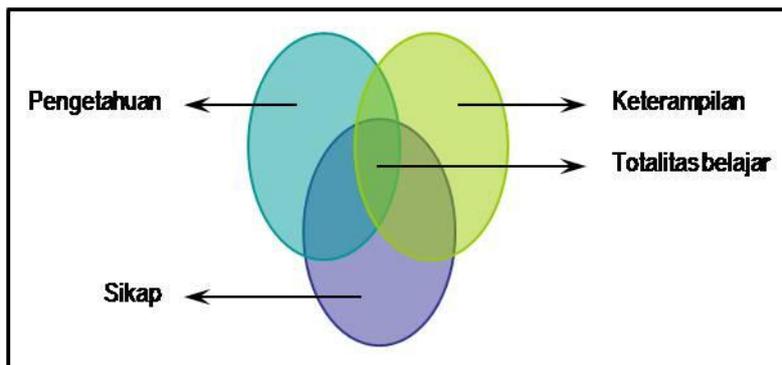
Secara khusus modul ini lebih berfungsi sebagai panduan bagi para pelatih/fasilitator yang akan menjalankan pelatihan. Rancangan pembelajaran berorientasi pada upaya memperkaya wawasan peserta pelatihan ini dengan substansi teknis terkait dengan ke-tsunami-an dan ketrampilan fasilitasi baik dalam rangka penyusunan rencana evakuasi dan prosedur evakuasi dan pengaturan komunikasi peringatan dini di tingkat desa/komunitas maupun keterampilan fasilitasi Pelatihan KaTsumi. Pemerintah dan pemerintah daerah dapat menggunakan modul ini sebagai rujukan bagi penyelenggaraan Pelatihan Fasilitator Tsunami untuk membangun kapasitas jaringan fasilitator untuk bekerjasama membangun kesiapsiagaan di daerah.



Metodologi Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) yang lebih menekankan pada upaya penggalian pengalaman serta pemahaman terkait dengan bencana dan tsunami. Partisipasi aktif peserta dalam pembelajaran ini sangat diharapkan melalui metodologi pelatihan yang menekankan tiga

domain pembelajaran yaitu dimensi kognitif (mengetahui), dimensi affektif (merasakan) dan dimensi motorik (melakukan).



Gambar 3. Tiga domain pembelajaran

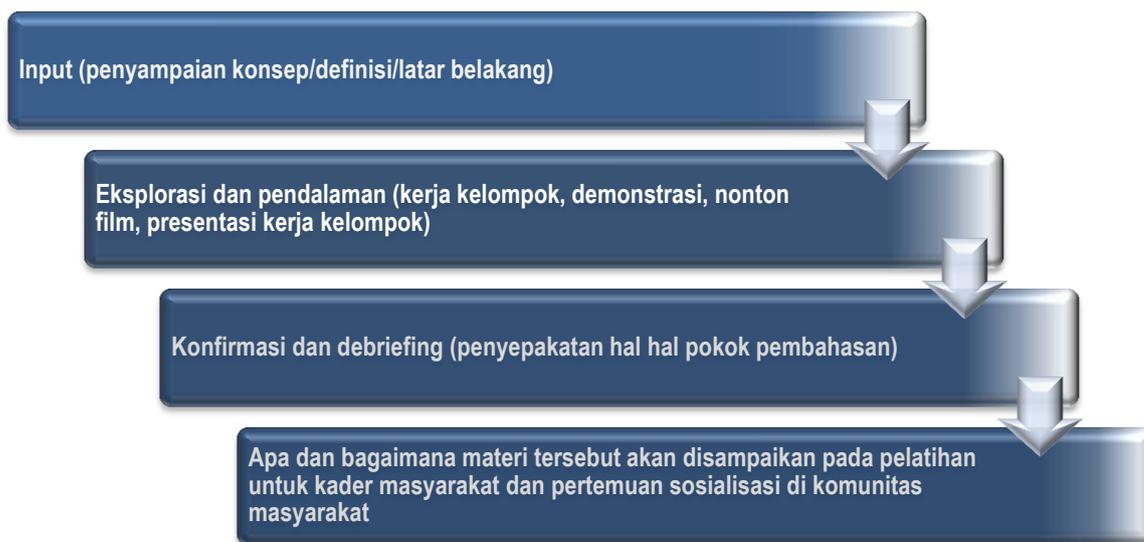
Pelatih lebih berperan dalam membantu proses peserta memenuhi aspirasinya terkait dengan materi yang disampaikan. Pelatih juga dapat menerapkan berbagai metode untuk membahas satu per satu paket pelatihan. Panduan ini memberikan rekomendasi metode tertentu tidak lain atas pertimbangan kesesuaian dengan karakteristik materi dan peserta yang akan dihadapi. Meski demikian, tidak ditutup kemungkinan digunakannya metode lain yang dianggap lebih sesuai. Hal ini untuk mendorong reaksi dan optimalisasi proses belajar agar lebih bermakna—sepanjang tujuan dari sesi itu dapat dicapai dengan baik. Yang perlu diingat, variasi metode yang dipilih harus tetap selaras dengan tujuan yang hendak dicapai, bukan semata-mata untuk tujuan keragaman atau lebih menyenangkan suasana saja.

Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam memilih metode:

- ⇒ Apakah pemilihan metode akan mendorong pembelajaran lebih mudah mencapai tujuan sesi pelatihan?
- ⇒ Apakah metode tersebut memudahkan dalam manajemen waktu?
- ⇒ Apakah metode yang dipilih sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar peserta serta kultur setempat ?

Beberapa metode yang dipakai dalam pelatihan ini diantaranya; pemutaran film, demonstrasi, ceramah, diskusi kelompok, sosiodrama, simulasi, diskusi kasus, presentasi, dan *role playing*.

Untuk memfasilitasi alur dinamika pembelajaran yang mulus bagi setiap peserta, metodologi pelatihan FaTmi untuk setiap paket pembahasannya dirancang dengan desain generik seperti dalam ilustrasi berikut:



Gambar 4 Ilustrasi cara penyampaian paket pelatihan dalam pelatihan FaTmi

Pelatih dan Nara Sumber

Kemampuan pelatih dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan program pelatihan secara keseluruhan.

Beberapa catatan penting berkaitan dengan kriteria Pelatih yang disarankan dapat menggunakan modul ini:

- Pelatih yang terlibat merupakan *team teaching* yang terdiri dari 2 - 4 orang yang diberikan tanggungjawab untuk mengelola kelas selama sesi pelatihan berlangsung.
- Pelatih idealnya memiliki pengetahuan—pengalaman dan keterampilan dalam metodologi serta lebih diutamakan yang telah mengikuti *Training of Trainers* sebelumnya
- Mampu bekerjasama dengan tim fasilitator pelatihan dalam menyusun rencana proses fasilitasi dan mengevaluasi pelatihan.
- Memiliki pengalaman yang cukup dalam memfasilitasi pelatihan berbasis masyarakat terutama pembelajaran orang dewasa.
- Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam menyampaikan pelatihan materi KaTsumidalam program pemberdayaan masyarakat.

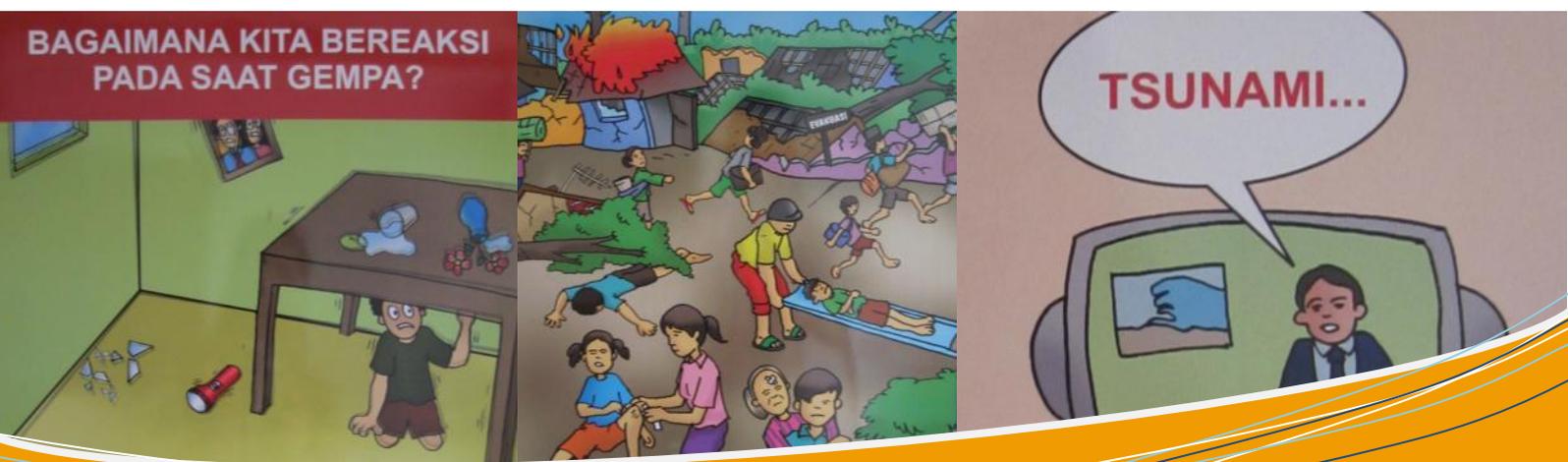
Di samping pelatih, kehadiran narasumber sangat diperlukan dalam beberapa sesi pelatihan. Adanya narasumber berkaitan dengan pembahasan isu-isu khusus (spesifik), misalnya tentang sistem peringatan dini dan rencana evakuasi di Kota/Kabupaten setempat. Narasumber dapat dihadirkan karena keahliannya yaitu memiliki kompetensi sesuai dengan isu yang dibahas. Perannya memberikan penjelasan mengenai isu secara lebih rinci dengan fakta, data dan kasus spesifik setempat. Disarankan dalam mengundang narasumber perlu diselaraskan dengan beberapa hal menyangkut maksud, tujuan dan hasil pelatihan, gambaran umum, metode, alat bantu, serta waktu yang tersedia.

Komitmen Tindak Lanjut

Komitmen tindak lanjut ini perlu disampaikan di awal pelatihan untuk memberikan penjelasan pada peserta mengenai peran mereka nantinya dalam kegiatan pasca pelatihan. Ini dapat berupa surat pernyataan yang perlu ditandatangani peserta dan BPBD (contoh di HO 2b pada Bagian Pelaksanaan Hari Pertama). Namun, perlu tidaknya surat pernyataan dan formatnya tentu harus disesuaikan dengan kondisi lokal.

Bagian II

Persiapan



Identifikasi peserta dan tempat pertemuan

Penyelenggara dan pelatih mengidentifikasi peserta yang akan diundang untuk hadir pada Pelatihan FaTmi. Jumlah peserta yang memadai berkisar maksimum 20 orang untuk tiap kali Pelatihan FaTmi, diharapkan komposisi peserta perempuan kurang lebih 30% dari total peserta. Pembatasan peserta ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan peserta untuk berinteraksi dan menyerap materi serta memberikan ruang bagi Pelatih memegang kendali jalannya pelatihan, sehingga efektivitas dan efisiensi dapat dicapai.

Kriteria peserta pelatihan FaTmi

Secara individu, peserta yang diharapkan dilatih menjadi FaTmi disarankan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Mempunyai rekam jejak peran kepemimpinan di masyarakat (didengarkan oleh warga), misalnya tokoh agama atau tokoh masyarakat;
- Mempunyai komitmen untuk memberikan sosialisasi kepada warga masyarakat;
- Mempunyai keinginan untuk belajar, termotivasi dan berdedikasi;
- Idealnya memiliki pengalaman yang cukup dalam berbicara di depan umum - lebih diutamakan yang telah mengikuti proses penyusunan rencana evakuasi dan pengaturan peringatan di tingkat desa;
- Mampu bekerjasama dalam menyusun rencana sosialisasi;
- Mempunyai kemampuan membaca dan menulis dengan lancar.

Rencana Moderasi/Fasilitasi

Rencana moderasi/fasilitasi merupakan hal utama yang harus dipersiapkan. Dengan membuat rencana moderasi, waktu dan desain pertemuan dapat terlihat secara keseluruhan yang pada akhirnya akan mencerminkan metodologi yang digunakan seperti apa, bahan yang dibutuhkan apa saja, dll. Yang perlu diingat adalah rencana moderasi/fasilitasi merupakan dokumen kerja sehingga dokumen ini sangat dinamis (*living document*) perkembangannya disesuaikan dengan kondisi terbaru selama pelaksanaan pelatihan. Rencana moderasi idealnya harus selalu ditinjau dan dicek keselarasannya dengan dinamika yang berlangsung. Hal ini menjadi penting dalam rangka menjaga ketiga domain pembelajaran yang diterapkan sebagai pendekatan pelatihan ini.

Pembagian peran

Untuk memudahkan pembagian tugas siapa berperan apa, apalagi bila jumlah pelatih lebih dari satu, maka kejelasan peran masing-masing sangat diperlukan sejak awal. Ini termasuk siapa yang akan melakukan dokumentasi keseluruhan proses, siapa yang akan memberikan umpan balik kepada sesama anggota tim pelatih (siapa yang berperan sebagai pengamat).

Membuat daftar periksa (checklist) sederhana

Untuk memudahkan pengecekan kesiapan pelaksanaan FaTmi, membuat daftar periksa sederhana dapat membantu persiapan menjadi lebih matang. Susunlah daftar periksa dengan memperhatikan kebutuhan setiap sesi sesuai dengan rencana moderasi yang telah dibuat di atas.

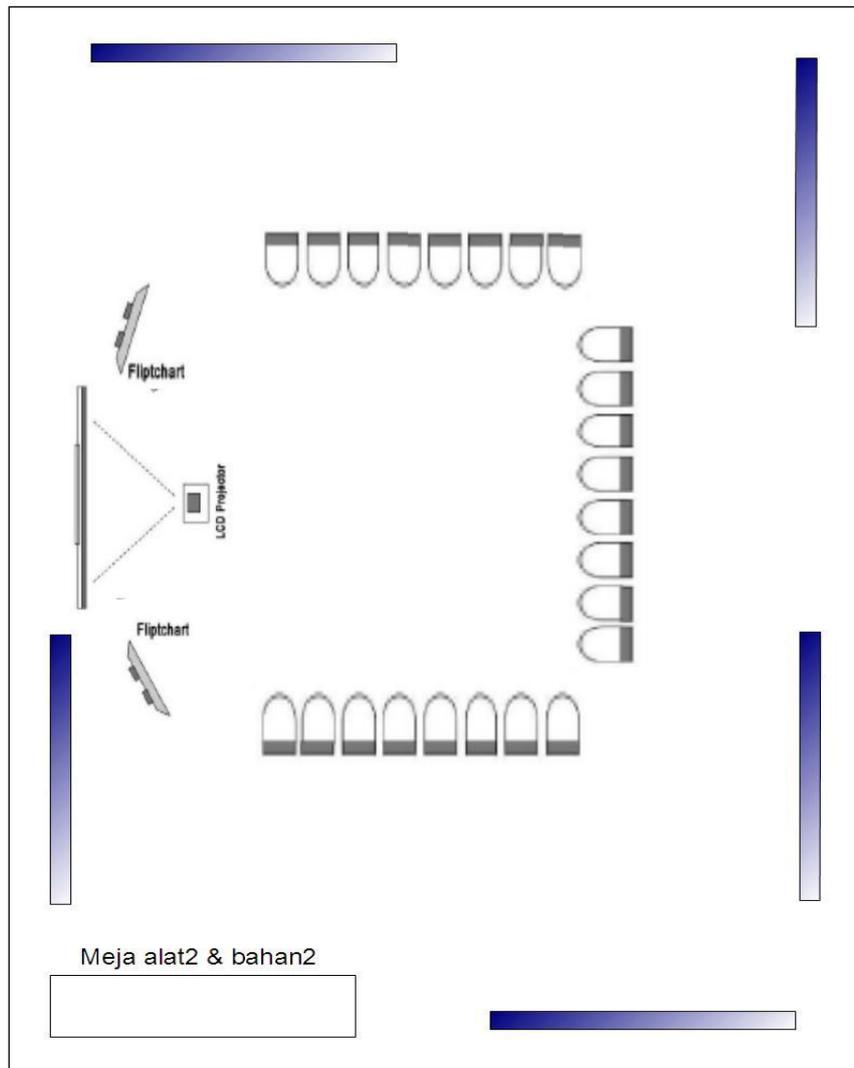
Contoh daftar periksa sederhana tersebut dapat berupa:

No	Kegiatan/Bahan yang diperlukan	Penanggung Jawab	Sudah (✓)/Belum (--)
1.	Undangan Pembuatan Penyebaran		
2.	Pemilihan dan penyesuaian tata letak tempat acara		
3.	Alat untuk pelatihan: - kain tempel - papan flipchart - pinboard (papan tancap) - LCD projector - PC/laptop - Spidol besar (warna merah, hitam, biru), masing2 @ 4 buah - Spidol kecil (warna merah, hitam, biru), masing2 @ 10 buah - kertas flipchart - kartu metaplan (bentuk dan warna bervariasi tergantung persediaan, dibutuhkan lebih banyak persegi panjang 10 x 20 cm) - paku tancap - kertas coklat - isolatif kertas - kamera foto - kamera video		
4.	Materi untuk pelatihan - peta bahaya Tsunami Kabupaten/Kota - rencana evakuasi Kabupaten/Kota - Sistem komunikasi peringatan dini setempat - peta daerah target (dicetak) - CD '10 menit kehidupan' - flipchart - kartu metaplan - bahan tayang - bahan untuk peserta <ul style="list-style-type: none"> o Peta evakuasi Kabupaten/Kota (dicetak) o Modul Pelatihan Katsumi o Panduan Persiapan Pertemuan Sosialisasi o Lembar Balik o Bahan-bahan sosialisasi lainnya yang tersedia: poster, komik, flyer, film o Handout lainnya 		
5.	Daftar Hadir		
6.	Dokumentasi dan pelaporan		
7.	USB untuk peserta, untuk dibagikan di akhir pelatihan, dengan berisi <u>utamanya</u> : - materi yang perlu dimiliki dalam bentuk digital, - foto-foto visualisasi dan proses pelatihan - video yang bersangkutan pada waktu praktek fasilitasi		
...	...		

Tataletak, peralatan, dan ruang pelatihan

Hal yang tidak kalah penting yang perlu dipersiapkan dengan baik adalah menyangkut tataletak, peralatan dan ruang pelatihan. Beberapa saran yang dapat dilakukan oleh penyelenggara pelatihan dalam menata ruang belajar sebagai berikut;

- Satu ruang belajar dapat menampung peserta antara 20-25 peserta dan leluasa untuk bergerak dan belajar dengan nyaman, pastikan bahwa ruangan masih luas untuk penempatan peralatan dan kemungkinan adanya kerja kelompok dalam ruangan
- Gunakan penataan kursi tanpa meja model U-shape atau bentuk tapal kuda, dengan model seperti ini pandangan antara peserta yang satu dengan lainnya serta antara fasilitator dan peserta menjadi sama dan tidak terhalang; tanpa meja dimaksudkan untuk memudahkan pergerakan bila peserta diminta untuk membentuk kelompok kerja dan kegiatan “energizer” lainnya
- Di dalam ruangan tersedia penerangan (listrik) yang cukup, tidak ada tiang penyangga yang bisa mengganggu pandangan ke sentral ruangan, tidak bergema, tidak silau oleh sinar matahari atau ruangan dapat diatur pencahayaannya (gelap terang) terutama untuk penayangan film, video dan LCD.
- Daftar periksa dapat digunakan untuk memudahkan dalam mengontrol kebutuhan dan perlengkapan yang harus disediakan dalam satu ruang pelatihan
- 2 papan flipchart perlu dipersiapkan di bagian depan ruangan. Papan pertama berisi flipchart materi dan instruksi kerja. Sedang papan flipchart lain diisi dengan kertas flipchart (plano) kosong untuk kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Akan lebih baik bila terdapat papan flipchart lebih dari 2 untuk dapat digunakan oleh tiap kelompok pada saat berdiskusi
- Penggunaan microphone atau wireless disarankan hanya untuk pemutaran film, sedang selama pelatihan disarankan tidak menggunakannya.
- Ruang yang digunakan untuk pelatihan tidak mendapat gangguan suara dari ruangan di sekitarnya. Perhatikan potensi suara yang ‘tembus’ jika ruangan dibatasi oleh sekat semi permanen.



Gambar 5 Tataletak ruang pelatihan

Bahan dan Alat Bantu yang Diperlukan

Instruksi/Materi yang Dituliskan pada Kertas Flipchart (FC) atau Kartu Metaplan (MP) atau Bahan Tayang (PPT) maupun Hand Out (HO)

Dalam tabel rencana moderasi berikut, terdapat kolom materi yang dibutuhkan dan penjelasan yang lebih detail pada kolom tersebut. Untuk memudahkan jumlah instruksi atau materi yang dibutuhkan, semua FC/MP/PPT/HO telah diberikan penomoran secara berurutan. Penulisan dalam kertas FC/MP dirasakan perlu sebagai acuan visualisasi terhadap materi yang disampaikan sekaligus sebagai memori eksternal. Sedangkan HO dan PPT adalah bahan-bahan yang bisa dibagikan kepada peserta sebagai bahan bacaan mereka selanjutnya.

Pembedaan metode penggunaan alat visualisasi ini dengan mempertimbangkan kemudahan mengingat materi yang disampaikan. FC digunakan pada materi dengan teks yang bila ditulis tangan tidak akan terlalu penuh dalam satu kertas flipchart.

Berikut adalah rencana moderasi untuk Pelatihan FaTmi.

Rencana Moderasi

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
Hari 1 <i>Peserta diharapkan sudah check in pada malam hari sebelum acara dimulai pada hari 1 pagi hari jam 09.00. Hal ini untuk menjaga agar pelatihan dapat dimulai tepat waktu dan tidak saling menunggu terhadap peserta yg baru hadir pada hari 1 pagi. Training kit yang dipersiapkan untuk peserta termasuk Modul Pelatihan Katsumi, Panduan Persiapan Pertemuan Sosialisasi Tanggap Tsunami, serta flashdisk yang akan berisi materi dan foto-foto hasil pelatihan.</i>						
09.00 – 09.20 (20')	Pembukaan	Menyampaikan sambutan & harapan penyelenggara kepada peserta sekaligus membuka acara pelatihan.	Sambutan dan Pembukaan oleh Penyelenggara	Pelatih mempersilahkan kepada perwakilan penyelenggara untuk memberikan sambutan sekaligus membuka acara training.		Penyelenggara
09.20 – 11.00 (100')	Perkenalan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta saling mengenal sehingga mencairkan suasana sekaligus merangsang kreatifitas sejak awal • Harapan peserta akan jalannya pelatihan terpetakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memperkenalkan diri • Pencairan suasana • Pemetaan harapan peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih membuka sesi dengan salam dan mengantarkan aturan main sesi perkenalan. Instruksi telah ditulis pada FC1. <ul style="list-style-type: none"> ○ Semua yang hadir dalam pelatihan berkenalan satu dengan lainnya dengan cara: "<i>Gambaran Diri</i>", yaitu diminta untuk menggambarkan dirinya dalam bentuk sketsa/kartun/analogi yang mengumpamakan dirinya pada kertas FC yg disediakan selama 5'. Semua boleh memilih tipe gambar yg dikehendaki, apakah kartun, sketsa, abstract, artistic yang merepresentasikan dirinya. ○ Nama peserta ditulis di bawah gambar ○ Selain nama tuliskan juga 2 hal penting yaitu: Institusi asal dan 	FC 1. Perkenalan peserta Bahan alat: - Kertas FC yg dipotong setengahnya - Metaplan card warna putih untuk harapan peserta - Spidol 1 untuk tiap peserta - Papan atau kain lengket untuk menempel kartu - Pin atau lem	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
				<p>daerah, dan lanjutan kalimat “Di ruangan ini sebaiknya tidak ada...” (lanjutkan sesuai kehendak).</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Harapan peserta mengikuti pelatihan ditulis pada kertas metaplan untuk diserahkan pada pelatih setelah dibacakan pada saat perkenalan. ● Setelah selesai semua, tempelkan kertas FC yg ada gambarnya pd pinboard yg disediakan, sehingga menyerupai bentuk pameran. ● Peserta memperkenalkan diri maximum selama 2’ dengan gambarnya secara bergiliran seperti di galeri dipandu oleh pelatih. ● Semua yang ada di ruangan diharapkan dapat mengikuti sesi perkenalan ini baik pelatih, <i>technical support</i>, dan observer (bila ada) ● Sebagai upaya dalam mengatur alokasi waktu, pelatih yang lain dapat memperkenalkan untuk memberikan contoh kepada peserta tentang cara memperkenalkan diri yang efektif (informasi lengkap dan jelas, namun tidak berkepanjangan). ● Pelatih mengelompokkan harapan peserta dan menempelkan di papan/kain sekaligus mengelompokkannya. 		

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
11.00 – 11.15 (15 menit)	Rehat Kopi					
11.15 – 11.45 (30 menit)	Tujuan dan Agenda pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengetahui apa tujuan dari pelatihan 2. Peserta mengetahui agenda apa yang akan dibahas selama 5 hari 3. Pelatih mengklarifikasi tujuan pelatihan dengan harapan peserta 4. Peserta mengerti metode pelatihan dan penyampaian tujuan, agenda 5. Peserta memahami mengenai tindak lanjut pelatihan 6. Peserta dibagi dalam tim komunitas dan peserta memahami tugas masing-masing tim komunitas 7. Peserta menyepakati aturan umum selama pelatihan 	<p>Tujuan pelatihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengerti konsep dan skema pelatihan serta tindak lanjutnya (Komitmen Tindak Lanjut) 2. Peserta memiliki pengetahuan mengenai tsunami dan bahayanya 3. Peserta memahami sistem peringatan dini tsunami Indonesia secara umum 4. Peserta memahami kesiapsiagaan masyarakat dalam implementasi rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami di daerah (rencana evakuasi) 5. Peserta mampu memfasilitasi kegiatan penyusunan sistem evakuasi setempat (pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami & rencana evakuasi). 6. Peserta mampu menyampaikan materi mengenai topik 1, 2, 3 kepada peserta pelatihan KaTsumi dengan metode dan porsi yang sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih menjelaskan kepada peserta tujuan dari pelatihan dengan bahan yang tertulis di FC. 2. • Skema pelatihan dan matriks 5 paket pembahasan yang dijelaskan sesuai MP. 2a. • Sampaikan pendekatan berjenjang dalam membangun kesiapsiagaan berpusat pada masyarakat seperti dalam banner pendekatan berjenjang. • Sampaikan peran dari peserta pasca pelatihan nanti seperti tercermin dalam HO. 2b Draft Komitmen Tindak Lanjut. Tekankan peran peserta untuk memfasilitasi perencanaan evakuasi tingkat kedua, yakni perencanaan evakuasi ketika rencana evakuasi induk telah tersedia sebagai referensi. • Jelaskan bahwa untuk peran sebagai Pelatih Katsumi, peserta akan diberikan Modul Pelatihnnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 2. Tujuan Pelatihan • MP 2a. Skema Pelatihan • HO 2b. Draft Komitmen Tindak Lanjut • Banner pendekatan berjenjang 	
			Agenda pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih menjelaskan agenda pelatihan yang akan dijalani untuk mencapai tujuan pelatihan • Pelatih menjelaskan kepada peserta bagaimana harapan peserta akan atau telah diakomodir dalam agenda pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • MP 3. Agenda Pelatihan 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
			Metodologi pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih menjelaskan cara pembelajaran yang diterapkan yaitu mengalami langsung sendiri. Bisa diberikan contoh-contoh tingkat ingatan yang berbeda dari cara pembelajaran yang berbeda. Misalnya untuk berenang. Bila belajar melalui menonton DVD/TV dan langsung melakukan prakteknya, seperti apa bedanya, dst. • Pelatih juga menerangkan metodologi yang dipergunakan untuk mengantisipasi kebosanan dan turunnya konsentrasi. • Pelatih menjelaskan bahwa pada akhir pelatihan peserta akan diberikan USB berisi foto semua visualisasi yang digunakan dalam pelatihan untuk membantu peserta untuk belajar secara mandiri dalam menjalankan tugasnya kelak. 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 4. Cara belajar dan tingkat ingatan • FC 5. Grafik hubungan konsentrasi dan pelatihan dengan visualisasi • FC 6. Metodologi pelatihan 	
			Pembagian tim komunitas (Wartawan, Hansip, Pandu Sorak)	Pelatih membagi peserta dalam jumlah yang sama dalam tim komunitas: <i>Wartawan, Hansip, Pandu Sorak</i> . Pelatih menjelaskan tugas dan jadwal masing-masing tim.	<ul style="list-style-type: none"> • FC 7. Jadwal tim komunitas • FC 7a. Tugas tim komunitas 	
			Penyepakatan aturan umum	Pelatih menawarkan aturan-aturan umum selama pelatihan kepada peserta untuk disepakati.	<ul style="list-style-type: none"> • FC 7b. Aturan umum 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
11.45-12.00 (15')	<i>Rapid Self Assesment (RSA)</i>	Untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta secara individual, terbuka, sukarela, bebas; sebelum pelatihan. <i>Self assesment</i> ini akan dibandingkan sebelum & sesudah pelatihan (seperti <i>pre & post test</i> tapi lebih demokratis, partisipatif, cepat, dan terbuka)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan diri berkaitan dengan tsunami & bahaya • Pengetahuan tentang sistem peringatan dini dan rantainya • Pengetahuan dan pengalaman memfasilitasi grup • Pengetahuan dan pengalaman membuat rencana moderasi • Pengetahuan dan pengalaman mengorganisasi suatu event 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih menjelaskan kepada peserta isi dari RSA dan tujuannya. • Peserta diminta untuk mengisi format RSA yang telah disiapkan • Setelah peserta mengisi semua, pelatih menarik garis dan membuat tengahnya • Pelatih membacakan grafik yang didapatkan dan nanti akan dilihat lagi apakah setelah 5 hari para peserta mengalami peningkatan 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 8. Format <i>rapid self assesment</i> (kertas seukuran 2 flipchart/ samson paper) Bahan alat: <ul style="list-style-type: none"> • Papan atau kain lengket untuk menempel • Spidol/stiker untuk menandai 	
12.10 –13.10 (60')	ISHOMA					
13.00 -13.30 (30')	Tips praktis mengenai aspek dan metodologi dalam penyampaian materi untuk orang dewasa (POD)	Peserta memahami metodologi dan aspek penting dalam penyampaian materi untuk orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Moderasi dan Visualisasi: metode membaca/ mendengarkan mengalami vs tingkat penyerapan • Kegunaan visualisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih menyampaikan materi berdasarkan Flipchart yang telah disediakan • Pelatih berdiskusi dengan peserta mengenai pengalaman yang terkait penjelasan yg diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • MP 9. Prinsip POD • MP 10. Bagaimana menyampaikan pesan • MP 11. Perbedaan fasilitator, guru dan pelatih Bahan alat: <ul style="list-style-type: none"> • Kertas FC kosong • Spidol 	
13.30-14.00 (30')	Konsep Kesiapsiagaan Tsunami terpusat pada masyarakat + 3 Langkah Tanggap Tsunami	Peserta memahami <ul style="list-style-type: none"> • Memahami empat unsur sistem peringatan dini setempat, • Seperti apa pendekatan berjenjang untuk membangun kesiapsiagaan tsunami • Mengapa peserta pelatihan FaTmi harus memahami ini 	<ul style="list-style-type: none"> • 4 unsur sistem peringatan dini terpusat pada masyarakat • Hubungannya dengan pendekatan berjenjang • Istilah-istilah: risiko, bahaya, kerentanan, kapasitas • Formula risiko bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Visualisasikan 4 unsur sistem peringatan dini terpusat pada masyarakat dalam metaplan • Hubungkan dengan pendekatan berjenjang. Perhatikan posisi pelatihan Fatmi pada pendekatan berjenjang yang merupakan kelanjutan dan berkaitan dari beberapa proses yang berlangsung sebelumnya. • Terkait dengan "Prosedur" pada level merah di Diagram Berjenjang, jelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> • MP 12. Empat Unsur Sistem Peringatan Dini yang Terpusat pada Masyarakat • Banner pendekatan berjenjang • FC kosong (terminologi) • FC 13. Formula Risiko Bencana 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
				<p>tentang dibuatnya materi edukasi publik 3 Langkah Tanggap Tsunami dari BMKG. Tunjukkan display 3 Langkah Tanggap Tsunami, sampaikan bahwa masih-masing langkah akan didiskusikan secara spesifik, karena FaTmi nantinya akan melatih KaTsumi untuk menguasai materi ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan terminologi risiko, bahaya, kerentanan, kapasitas • Jelaskan formula risiko bencana • Catat istilah-istilah seputar tsunami di flipchart 	<ul style="list-style-type: none"> • Banner 3 Langkah Tanggap Tsunami 	
14.00 – 15.30 (90')	Tanggap Gempa (Tsunami dan Bahayanya)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami kejadian tsunami, peristiwa di beberapa kota/negara 	<p>Pemutaran film dan pengantar: 20 menit Pemutaran film 10 menit kehidupan CD no. 1, Tsunami & Bahayanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum pemutaran film, fasilitator mengingatkan peserta untuk mencatat hal penting, karena setelah pemutaran film, akan ada pertanyaan-pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • CD 10 Menit Kehidupan #1 • LCD, Notebook 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu menjelaskan mengenai bahaya dan kerentanan tsunami 	<p>Diskusi kelompok & presentasi: 30' Pertanyaan panduan kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana terjadinya tsunami? • Apa hubungan gempabumi & tsunami? • Apa tanda-tanda alam datangnya tsunami? • Bagaimana pola dan ciri-ciri tsunami di Indonesia? 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator membagi peserta menjadi 4-5 kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan kunci, berdasarkan materi dalam film. • Instruksi kerja kelompok seperti dalam FC. • Penjelasan kerja kelompok 5'. • Waktu diskusi 5 menit. • Diskusi hasil (20'): pertimbangkan untuk membahas pertanyaan demi pertanyaan. Setiap kelompok menyampaikan jawaban mereka untuk satu nomor, fasilitator memandu pembahasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • FC. 14. Instruksi pertanyaan setelah film • Kertas FC kosong untuk menulis <i>highlight!</i> penekanan tiap kelompok yang berbeda 	
	Pengayaan Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu menjawab berbagai pertanyaan yang sering diajukan mengenai 	<p>Muatan dalam PPT Tsunami & Bahayanya: 20 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sajikan PPT Tsunami dan Bahayanya, lakukan secara interaktif. • Sajikan secara selektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • PPT Tsunami & Bahayanya • LCD 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
		bahaya tsunami (utamanya pertanyaan terhadap materi edukasi Tanggap Gempa). <ul style="list-style-type: none"> • Peserta paham reaksi awal yang harus diambil ketika terjadi gempabumi. 		<ul style="list-style-type: none"> • Periksa pemahaman peserta dengan sesekali mengajukan pertanyaan, kaitkan dengan film yang telah ditonton sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop 	
	Debriefing Tanggap Gempa dengan demonstrasi penggunaan Lembar Balik	Peserta tahu bagaimana Lembar Balik digunakan dalam pertemuan sosialisasi	Debriefing Tsunami & Bahayanya: 20 menit <ul style="list-style-type: none"> • Pendalaman tentang materi edukasi Tanggap Gempa • Demonstrasi penggunaan Lembar Balik 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memperlihatkan Lembar Balik (LB) sebagai alat bantu dalam sosialisasi di masyarakat. • Berikan contoh menggunakan LB dengan me-review materi pada Hal. 1-6. • Fasilitator mengaitkan demonstrasi penggunaan LB dengan bagian Tanggap Gempa dari 3 Langkah Tanggap Tsunami dan dengan diskusi isi film sebelumnya. • Undang peserta untuk mengajukan pertanyaan bila ada yang kurang jelas. • Berikan pertanyaan-pertanyaan juga ke peserta untuk mengecek pemahaman mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Balik 1-6. • Banner 3 Langkah Tanggap Tsunami 	
15.30-15.45 (15')	Rehat Kopi					
15.45- 15.50 (5')	<i>Bridging</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Men-debrief metode yang digunakan untuk topik sebelumnya. • Memberikan benang merah kepada peserta terkait dengan elemen sistem peringatan dini dan konsep 3 Langkah Tanggap Tsunami 	<ul style="list-style-type: none"> • Highlight tentang metode yang dipakai untuk menyampaikan Tanggap Gempa: film; presentasi dengan PPT, yang bisa dilakukan di tempat-tempat tertentu, misalnya sekolah; diskusi interaktif dengan LB. • Posisi materi dalam konteks MP.12 dan 3 Tanggap Tsunami. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun kembali energi peserta. • Fasilitator menunjukkan dua metode yang dipakai untuk topik 1: melihat film & berdiskusi, presentasi dengan PPT, serta diskusi interaktif dengan menggunakan Lembar Balik. Ingatkan para FaTmi untuk memperjelas pada pelatihan Katsumi bahwa di sosialisasi yang sebenarnya, karena pertimbangan waktu dan fasilitas, kemungkinan hanya 	<ul style="list-style-type: none"> • MP 12. Empat Unsur Sistem Peringatan Dini yang Terpusat pada Masyarakat • Banner Pendekatan Berjenjang • Banner 3 Langkah Tanggap Tsunami 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
				<p>salah satu metode yang sempat digunakan. Minta peserta untuk mulai membayangkan bagaimana melakukannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rujuk kembali pada MP.12 Empat kuadran sistem peringatan dini tsunami. Sampaikan tadi kita sudah di Kuadran I pengetahuan risiko dan kerentanan. Selanjutnya materi akan berkaitan dengan Kuadran II pemantauan dan layanan peringatan serta Kuadran III mengenai penyebaran dan komunikasi. • Jelaskan pula konteks materi dalam konsep 3 Langkah Tanggap Tsunami. 		
15.50 – 16.35 (45')	Kerja kelompok Studi Kasus "Gempa Cilacap April 2011" & Presentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami tentang rantai peringatan: EQ – BKMG – Pemda dan Media – Masyarakat. • Memahami isi peringatan. • Memahami reaksi masyarakat pada umumnya (reaksi terhadap tanda alam, media, pemerintah, dll). • Memahami tanggungjawab Pemda/ Pemerintah Pusat. • Memahami peran media. • Memahami alat-alat penyebaran yang bisa dipakai. 	<p>Kerja kelompok studi kasus "Gempa Cilacap 4 April 2011"</p> <p>Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan apa yang sedang terjadi pada situasi di atas? Mengapa hal tersebut terjadi? 2. Menurut analisis kelompok Anda, aktor manakah yang telah melakukan perannya dengan baik dalam penyebaran peringatan? 3. Apa saran-saran dari kelompok Anda tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh PEMDA Cilacap dan unsur masyarakat yang terlibat agar komunikasi peringatan lebih efektif pada keadaan darurat di masa mendatang? 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkenalkan studi kasus dan instruksi kerja kelompok. • Bagi peserta menjadi 3 kelompok. • Gunakan waktu 10' menit untuk membaca bersama studi kasus yang ada. Berikan waktu peserta untuk bertanya. • Sesudahnya, minta kelompok untuk berdiskusi selama 20' untuk menjawab pertanyaan. • Pada saat mereka sedang mengerjakan para trainer berkeliling untuk melihat kecepatan mereka mengerjakan soal. • Setelah 20' tunjuk kelompok yg paling lambat untuk mempresentasikan hasil diskusinya atas pertanyaan pertama. • Bahas pertanyaan satu per satu, minta kelompok lain menanggapi. • Minta kelompok kedua mempresentasikan hasil diskusi atas pertanyaan kedua, dst. 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 16. Deskripsi Tugas Kelompok "Gempa Cilacap, 4 April 2011" • HO 17. Lembar Studi kasus "Gempa Cilacap" • HO 18. InaTEWS • Bahan bacaan: Studi kasus dan pembelajaran Gempa Cilacap dan Pantai Selatan Pulau Jawa, 4 April 2011 • PPT 19. Layanan Peringatan dari BMKG ID 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
16.35 -16.50 (15')	Debriefing studi kasus gempabumi Cilacap,	Mendapatkan benang merah mengapa sistem peringatan dini di tingkat daerah diperlukan	Kesimpulan diskusi studi kasus "Gempa Cilacap April 2011"	Fasilitator menutup sesi diskusi kelompok dengan: a. Menuliskan dan meng-highlight situasi-situasi kunci, terutama terkait dengan aktor-aktor yang mendukung keberhasilan sampainya peringatan pada masyarakat tepat pada waktunya. b. Selanjutnya fasilitator mengantarkan bahwa besok pagi kita akan memperdalam pengetahuan mengenai sistem peringatan dini tsunami di Indonesia dan secara spesifik di kabupaten setempat, dengan narasumber dari BPBD setempat.	<ul style="list-style-type: none"> • FC kosong • Spidol 	
16.5 - 17.00 (10')	<i>End of Day 1</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengevaluasi training hari ini • Mengingatn penugasan pada tim komunitas wartawan untuk besok pagi 	<i>Smiley evaluation</i>	Tugas perorangan mengisi <i>smiley evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • FC 21. Smiley evaluation 	
Hari 2						
08.30 – 09.00 (30')	<i>Morning news- Opening</i>	Peserta mengingat kembali dan semakin memahami materi yang telah diberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan kelompok wartawan • Evaluasi smiley • Program hari ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi kelompok wartawan • Penjelasan pelatih sekaligus mengundang apabila masih ada peserta yang ingin menyampaikan umpan balik hari1 	<ul style="list-style-type: none"> • Papan smiley evaluation hari 1 • Papan program 	
09.00 – 09.15 (15')	Pengantar Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia (<i>end to end system secara nasional</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memberikan overview SPDT yang menganut konsep <i>end to end</i> yang berlaku di Indonesia • Peserta mampu menjelaskan mengenai 	Bagan SPDT Indonesia end-to-end dan berbagai instrumen yang digunakan dalam pemantauan.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Recall</i> materi kemarin sore. • <i>Review</i> bencana tsunami yang pernah terjadi (terutama di Indonesia) dan bagaimana keefektifan rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini bekerja. Apa pelajaran yang diambil sehingga perlu dibangun kesiapsiagaan mandiri/terpusat pada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • MP 20. End to end Concept 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
		konsep pemantauan gempabumi dan laut serta sistem simulasi yang digunakan BMKG untuk membuat informasi.		sendiri <ul style="list-style-type: none"> Gunakan MP 20 untuk menjelaskan konsep <i>end-to-end</i> dan berbagai instrumen yang digunakan. 		
09.15 – 09.45 (30')	Presentasi Sistem Peringatan Dini Tsunami nasional, provinsi dan kab. setempat	<p>Peserta memahami pentingnya sebuah sistem yang mengatur peringatan dini tsunami:</p> <ul style="list-style-type: none"> Apa saja peralatan peringatan dini tsunami setempat Bagaimana sistem peringatan dini setempat bekerja Bagaimana informasi didesiminasikan sampai ke tingkat masyarakat yang potensial menerima dampak Seperti apa isi peringatan dan arahan pemerintah daerah kepada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Tsunami adalah bencana alam yang 'istimewa' karena sifatnya yang fast onset, jarang terjadi namun efeknya sangat merusak. Layanan peringatan merupakan inti dari sistem. Harus ada dasar ilmiah yang kuat untuk dapat memprediksi dan meramalkan munculnya bahaya, dan harus ada sistem peramalan dan peringatan yang andal yang beroperasi 24 jam sehari. Pemantauan yang terus-menerus terhadap parameter bahaya dan gejala-gejala awalnya sangat penting untuk membuat peringatan yang akurat pada waktunya. Layanan peringatan untuk bahaya yang berbeda-beda sedapat mungkin harus dikoordinasikan dengan memanfaatkan jaringan kelembagaan, prosedural, dan komunikasi yang ada. Peringatan harus menjangkau semua orang yang terancam bahaya. Pesan yang jelas dan berisi informasi yang sederhana namun berguna sangatlah penting untuk melakukan tanggapan yang 	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi singkat oleh BPBD: <ul style="list-style-type: none"> Mandat daerah dalam SPDT di Indonesia sistem peringatan yang dibangun di daerah tantangan yang dihadapi dalam implementasinya Diskusi tanya jawab. Salin rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini setempat dari presentasi BPBD ke dalam MP. 	<ul style="list-style-type: none"> PPT SPDT lokal dari narasumber MP 22. Rantai Peringatan Dini Lokal 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
			<p>tepat, yang akan membantu menyelamatkan jiwa dan kehidupan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem komunikasi tingkat regional, nasional, dan masyarakat harus diidentifikasi dahulu, dan pemegang kewenangan yang sesuai harus terbentuk. • Penggunaan berbagai saluran komunikasi sangat perlu untuk memastikan agar sebanyak mungkin orang yang diberi peringatan, untuk menghindari terjadinya kegagalan di suatu saluran, dan sekaligus untuk memperkuat pesan peringatan. 			
09.45 - 10.00 (15')	Pengantar kerja kelompok untuk pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami (lanjutan studi kasus Gempa Cilacap atau desa sasaran sosialisasi yang dilengkapi dengan keterangan lebih detail)	Agar peserta mempunyai kejelasan pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami di kabupaten/kota dandi desa/masyarakat	<p>Pertanyaan seperti ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bagaimana alur penyebaran peringatan dini di Cilacap (atau kabupaten lain yang dibahas dalam studi kasus) yang seharusnya? ○ Apa saja saluran informasi yang digunakan? Apakah dapat menjangkau semua orang berisiko di wilayah tsb? Bagaimana yang sebaiknya? ○ Siapa yang mengambil keputusan tentang perlu tidaknya mengevakuasi masyarakat? 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dibagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan tugas kelompok kerja studi kasus Gempa Cilacap • Tiap kelompok menjawab pertanyaan-pertanyaan • Kerja kelompok selama 30' <p>Alternatif: Peserta dapat bergabung dalam kelompok daerahnya, dan membahas pertanyaan yang diberikan untuk konteks daerahnya masing-masing.</p>	FC 23. Instruksi kerja kelompok tentang pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami	
10.00 – 10.30 (30')	Rehat Kopi					
10.30 – 11.00 (30')	Kerja kelompok		Tiap kelompok mengerjakan tugas kelompok	Dikerjakan selama 30'		

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
11.00 – 11.40 (40')	Presentasi kelompok		Tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	Tiap kelompok mempresentasikan selama 10', 4 x @10' = 40'		
11.40 -12.30 (40')	<i>Debriefing and wrap up</i> paket -paket tentang Rantai Penyebaran & Komunikasi Peringatan Dini	DISKUSI mengenai Rantai Penyebaran & Komunikasi Peringatan Dini dengan Lembar Balik	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan balik terhadap presentasi kelompok, baik secara substansi maupun dari teknik penyampaiannya (Ingatkan peserta akan tugas fasilitasi mereka.) • Kaitan dengan pentingnya sebuah Rantai Peringatan Dini setempat • Demonstrasi penggunaan Lembar Balik untuk materi Tanggap Peringatan • Materi Tanggap Peringatan dan tampilan Peringatan di media TV nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi secara pleno. Pelatih memberikan umpan balik atas presentasi tiap kelompok, baik dari materi presentasi ataupun dalam menyampaikan presentasinya. • Hubungkan dengan presentasi dari narasumber mengenai Rantai Penyebaran & Komunikasi Peringatan Dini setempat. • Pelatih memberikan benang merah untuk Tanggap Peringatan dan demonstrasi menggunakan Lembar Balik: <ul style="list-style-type: none"> ○ perkiraan rentang waktu kejadian tsunami lokal dan informasi yang diterima, ○ bagaimana rantai penyebaran dan komunikasi peringatan tsunami bisa sampai ke masyarakat, • Diskusikan bagaimana kita bersikap terhadap informasi: tanda-tanda alam dan arahan dari pemerintah daerah. • Baca bersama flyer 3 Langkah Tanggap Tsunami untuk bagian Tanggap Peringatan dan bagian dalam sebelah kanan (tampilan di media TV nasional) klarifikasilah bagian yang peserta ingin ketahui lebih mendalam. 	<ul style="list-style-type: none"> • PPT Sistem peringatan dini setempat oleh narasumber (BPBD) • Lembar Balik • Flyer 3 Langkah Tanggap Tsunami 	
12.30 – 13.30 (60')	ISHOMA					

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
13.30-14.00 (30')	<i>Bridging</i>	Memberikan benang merah kepada peserta terkait dengan hubungan dan konteks pentingnya rencana evakuasi dalam kesiapsiagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pentingnya rencana evakuasi dalam kesiapsiagaan bencana tsunami • Bagaimana pentingnya peserta KaTsumi memahami ini sehingga bisa menyampaikan dengan tepat kepada masyarakat 	Presentasi Benang merah elemen sistem peringatan dini dan hubungan pendekatan berjenjang	<ul style="list-style-type: none"> • MP 12. Empat Unsur Sistem Peringatan Dini yang Terpusat pada Masyarakat • Banner pendekatan berjenjang 	
14.00-14.30 (30')	Pengantar rencana evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran umum tentang rencana evakuasi dan proses penyusunannya. • Peserta memahami tingkat-tingkat dalam perencanaan evakuasi, dan asumsi bahwa FaTmi bekerja di tingkat kedua. 	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi rencana evakuasi • Prinsip-prinsip dalam perencanaan evakuasi (PE) • PE tingkat pertama dan kedua • Zoning, strategi, dan prosedur sebagai substansi rencana evakuasi. Ilustrasi untuk masing-masing. • Contoh-contoh rencana evakuasi di daerah lain di Indonesia, dan penjelasan tentang tingkatannya (pertama atau kedua, bahkan ketiga) 	Sajikan PPT 24, minta peserta mengajukan pertanyaan kapan saja mereka memerlukan klarifikasi segera. Simpan pertanyaan yang lebih makro untuk penjelasan sesuai presentasi.	PPT 24. Perencanaan Evakuasi	
14.30 – 15.00 (30')	Presentasi rencana evakuasi kabupaten “world café/open space”	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta memahami rencana dan prosedur evakuasi tsunami tingkat pertama yang sudah ada di daerah mereka. 2) Peserta memahami kebutuhan perencanaan evakuasi tingkat kedua (desa/komunitas/lembaga) di daerah masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan rencana evakuasi tingkat kabupaten (tingkat pertama) di masing-masing daerah • Lokasi-lokasi sasaran perencanaan evakuasi tingkat kedua. • Keterhubungan masing-masing lokasi dengan rantai peringatan dini daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bila peserta berasal dari lebih dari satu daerah, masing-masing daerah diminta menyiapkan display tentang status perencanaan evakuasi di daerah mereka (lihat kolom isi). • Peserta dari masing-masing daerah diberi waktu 20' untuk mendengarkan narasumber dari BPBD-nya tentang perencanaan evakuasi di daerahnya. • Dengan waktu yang tersisa, peserta bisa melihat display daerah lain. <p>Catatan untuk pelatih: Pelatih perlu membantu atau mengecek kesiapan daerah sebelum sesi ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rantai peringatan dini lokal (BPBD) ▪ PPT narasumber tentang rencana evakuasi setempat ▪ Banner rencana evakuasi setempat ▪ HO 25. Peta bahaya tsunami setempat ▪ HO26. Peta evakuasi setempat 	BPBD setempat
15.00-15.30 (30')	Rehat Kopi					

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
15.30 – 16.15 (45')	Analisis Kapasitas dan Kerentanan (<i>Vulnerability Capacity Assessment, VCA</i>)	Peserta memahami informasi-informasi yang perlu digali untuk melakukan analisis kapasitas dan kerentanan di daerah yang akan disusun rencana evakuasinya.	<ul style="list-style-type: none"> Aspek-aspek utama dalam VCA: fisik, sosial-budaya, kelembagaan Isu-isu utama yang perlu dinilai dalam VCA untuk masing-masing aspek. 	<ul style="list-style-type: none"> Pelatih memfasilitasi diskusi terpandu untuk menyusun informasi-informasi kunci yang perlu dicari dalam sebuah analisis kapasitas dan kerentanan. Buat hasilnya menjadi sebuah <i>mindmap</i> aspek-aspek VCA (lihat FC 27 sebagai contoh). Simpulkan bahwa peserta dapat mengubah <i>mindmap</i> ini menjadi daftar pertanyaan atau lembar isian untuk memandu survey ke lapangan atau pencarian data sekunder. 	<ul style="list-style-type: none"> FC 27. Kerentanan dan Kapasitas HO 27a. Konsep Dasar Bencana 	
16.15 -16.50 (35')	Pengantar latihan membuat rencana dan prosedur evakuasi dan kerja kelompok	Peserta mengalami latihan menyusun rencana evakuasi di tingkat desa/komunitas dan memahami tantangan-tantangan praktisnya	<ul style="list-style-type: none"> Cara menyusun rencana evakuasi Prosedur evakuasi untuk publik 	<ul style="list-style-type: none"> Pelatih membagi kelompok menjadi 3 kelompok. Bila di antara peserta ada yang belum mengikuti Pelatihan Perencanaan Evakuasi, presentasikan FC 28. Pastikan peserta yang pernah dilatih terdistribusi ke kelompok yang berbeda. Pelatih menyampaikan instruksi kerja kelompok. Pelatih membagikan peta lokasi berskala sebagai bahan kerja kelompok, waktu diskusi selama 30', waktu presentasi 10' per kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> FC 28. 5 Tahap penyusunan Rencana Evakuasi FC 30. Instruksi kerja kelompok HO 29/ Instruksi kerja Kelompok secara detil berikut informasi tambahan 	
16.50-17.00 (10')	End of day 2	<ul style="list-style-type: none"> Peserta mengevaluasi training hari ini Mengingatkan tugas tim wartawan berikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> Smiley evaluation 	Tugas perorangan	FC 31. Smiley evaluation	
Hari 3						
08.30 – 09.00 (30')	Morning News	Peserta mengingat kembali dan semakin memahami materi yang telah diberikan	<ul style="list-style-type: none"> Laporan kelompok wartawan Membahas Evaluasi smiley Program hari ini 	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi/ penampilan kelompok Penjelasan pelatih 	<ul style="list-style-type: none"> Sesuai keperluan kelompok Papan smiley hari 2 Papan program 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
09.00 – 09.30 (30')	Lanjutan latihan dalam kerja kelompok: rencana dan prosedur evakuasi	Memberi kesempatan kelompok untuk mempersiapkan presentasi	Kerja kelompok lanjutan	Minta klarifikasi peserta atas tugas kemarin. Jika masih perlu waktu tambahan, beri 30' untuk persiapan presentasi.	HO 26. Peta evakuasi setempat	
09.30-10.10 (40')	Presentasi hasil latihan kelompok rencana dan prosedur evakuasi (40')		Tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil diskusi kelompok dipresentasikan dan didiskusikan dalam pleno. Setiap kelompok @ 10' • Pelatih dan peserta berdiskusi dan mengevaluasi latihan ini (Pelatih menyiapkan daftar pertanyaan panduan untuk diskusi.) 	FC 32. Rentang waktu vs skema reaksi	
10.10-10.25 (15')	Rehat Kopi					
09.55 – 10.40 (45')	<i>Debriefing</i> topik rencana dan prosedur evakuasi	Untuk menekankan faktor yang perlu diperhatikan pada saat membuat rencana evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan balik atas presentasi tiap kelompok, baik dari sisi materi presentasi ataupun dalam penyampaiannya • Hubungkan dengan materi: <ul style="list-style-type: none"> ○ 5 langkah penyusunan rencana evakuasi dan komponen wajib dalam rencana evakuasi ○ Rencana evakuasi kota/kabupaten sebagai referensi ○ Pertimbangan dalam prosedur: ○ Mudah dicapai dalam waktu kurang dari 30' ○ Fokus selamatkan diri/nyawa ○ Sesuai kemampuan diri/realistik ○ Gunakan pertimbangan yang masuk akal ○ Pertimbangkan secara keseluruhan area, tidak harus 	<ul style="list-style-type: none"> • Pastikan semua substansi PE sudah dibahas dan peserta diberikan kesempatan melakukan klarifikasi. • Diskusi pleno tentang: <ul style="list-style-type: none"> ○ Apa yang mereka rasakan dari latihan rencana evakuasi? ○ Hubungkan kembali dengan presentasi mengenai rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami, rencana evakuasi. • Pelatih mendemonstrasikan Lembar Balik • Wrap up dengan pertanyaan kunci (MP 34): <ul style="list-style-type: none"> ○ Mengapa dibutuhkan rencana evakuasi pada tingkat kedua? ○ Apa isi rencana evakuasi ini? ○ Bagaimana cara membuatnya? Apa isu-isu yang biasa muncul dalam pembuatan rencana evakuasi di tingkat komunitas? 	<ul style="list-style-type: none"> • HO 33. Contoh Rencana Evakuasi tingkat kedua • Lembar Balik • MP 34. Pertanyaan kunci 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
			<p>satu administratif, dimana sumber bencana dan daerah aman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi Lembar Balik • Daftar FAQ yang mungkin muncul dalam fasilitasi masyarakat dalam penyusunan pengaturan rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini, serta rencana dan prosedur evakuasi. • Reminder: manfaat prinsip partisipatif dalam PE 			
11.15-11.45 (45')	Toolbox & kompetensi fasilitasi - Bagian 1	Memberikan pengetahuan dasar mengenai fasilitasi dan keterampilan dasar tentang teknik-teknik fasilitasi kepada peserta	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi fasilitasi, peran dan fungsi fasilitator, <i>do's and don'ts</i> untuk fasilitator • Kompetensi dasar fasilitasi: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kompetensi interaksi ○ Kompetensi visualisasi ○ Kompetensi partisipasi ○ Kompetensi dramaturgi • Teknik-teknik dasar fasilitasi • Mengatasi resistensi 	<p>Pelatih menerangkan dan mendiskusikan dalam pleno mengenai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran dan fungsi fasilitator, do dan don't untuk fasilitator • Kompetensi fasilitator • Teknik bertanya, <i>probing</i>, konfirmasi, dll. • Mengatasi resistensi 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 35. Apa itu fasilitasi? • HO 36. Apa yang dimaksud dengan fasilitasi? • PPT 37. Do's & Don'ts fasilitator • MP 38 Kompetensi dasar fasilitasi • PPT 39. Identifikasi gangguan (ambil bahan bacaan) • PPT 40. Contoh-contoh metode/cara fasilitasi • 	
11.45 – 12.30 (30')	Toolbox & kompetensi fasilitasi - Bagian 2	Praktik menyusun persiapan acara	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan acara: pemilihan tempat, pembagian kerja • Tool-tool: checklist persiapan, rundown, evaluasi 	Lakukan diskusi terpandu untuk membahas persiapan yang diperlukan untuk pertemuan perencanaan evakuasi di masyarakat dan bahas tool-tool yang bisa dipakai: checklist, rundown, alat evaluasi.	HO 41. Checklist persiapan	
12.30-13.30 (60')	ISHOMA					

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
13.30 -15.10 (100')	Kerja kelompok fasilitasi masyarakat pengaturan penyebaran & komunikasi peringatan dini tsunami serta rencana & prosedur evakuasi	Agar peserta (FaTmi) dapat menyusun rencana kerja awal di daerah mereka, khususnya mengenai: 1. Mengidentifikasi kendala dan sumber daya apa yang dibutuhkan, 2. Merancang kegiatan masyarakat dalam merencanakan pengaturan rantai penyebaran informasi, komunikasi peringatan dini tsunami, rencana dan prosedur evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi komunitas sasaran infrastruktur besar di tingkat desa, misal sekolah, rumah sakit, TPI, yang memerlukan rencana evakuasi tersendiri. • Identifikasi sumberdaya yang dimiliki tim (utamanya personil) • Perencanaan interaksi masyarakat (pertemuan formal? Pertemuan kecil?) untuk menghasilkan rencana & prosedur evakuasi untuk 1) tingkat desa dan 2) institusi yang sudah diidentifikasi di muka. • Bila ada pertemuan besar, desain acara pertemuan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengantar (10'): <ul style="list-style-type: none"> ○ Pelatih menerangkan tugas kelompok ○ Pembagian kelompok @ 6 orang: berdasarkan kedekatan daerah atau institusi asal. • Kelompok dibebaskan bekerja dengan dimonitor pelatih, untuk mendiskusikan hal-hal yang diinstruksikan (lihat kolom isi). • Pelatih dapat membagi tugas dan men-coach kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 42. Instruksi kerja kelompok desain fasilitasi masyarakat • FC 43. Pembagian kelompok tugas • FC 44. Desain umum kegiatan fasilitasi masyarakat • FC 45. Desain dan jadwal acara masing-masing kegiatan fasilitasi masyarakat 	
15.10-15.30 (20')	Rehat Kopi					
15.30 – 16.45 (75')	Presentasi rencana fasilitasi masyarakat & kesepakatan koordinasi, pengaturan logistik dan <i>backstopping</i> dengan BPPD	Mendapatkan masukan tentang rencana fasilitasi masyarakat dan membahas dukungan dari BPBD	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi kelompok • Klarifikasi & umpan balik • Kesepakatan koordinasi, pengaturan logistik dan <i>backstopping</i> dengan BPBD 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok melakukan presentasi (urutan bisa diundi) selama @10'. • Diskusikan dalam pleno, hambatan² yang umum akan terjadi dan upaya² apa untuk mengantisipasinya. • Lakukan kesepakatan koordinasi, pengaturan logistik, dan <i>backstopping</i> dengan BPBD dan pihak lain yang terlibat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesuai keperluan kelompok ▪ HO Komitmen Tindak Lanjut (koordinasikan penggunaannya dengan BPBD) 	
16.45 – 17.00 (15')	Pembagian materi pelatihan KaTsumi	Mempersiapkan peserta untuk materi besok pagi	Pembagian Modul Pelatihan KaTsumi & Panduan Persiapan Pertemuan Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagikan Modul Pelatihan KaTsumi & Panduan Persiapan Pertemuan Sosialisasi kepada setiap peserta. • Jelaskan dengan singkat isi kedua dokumen. • Minta peserta membaca-baca di malam hari. 	Modul Pelatihan KaTsumi Panduan Persiapan Pertemuan Sosialisasi	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
17.05 – 17.15 (10')	End of day 3	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengevaluasi training hari ini • Penugasan tim wartawan 	Smiley evaluation	Tugas perorangan	FC46. Smiley evaluation	
Hari 4						
08.30 – 09.00 (30')	Morning News	Peserta mengingat kembali dan semakin memahami materi yang telah diberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan kelompok wartawan • Membahas Evaluasi smiley • Program hari ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi/ penampilan kelompok • Penjelasan pelatih 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesuai keperluan kelompok ▪ Papan smiley hari 3 ▪ Papan program 	
09.00-09.30 (30')	Tool box fasilitasi – Bagian 3: Rencana moderasi (30 menit)	Untuk membiasakan diri merencanakan suatu kegiatan/pelatihan dalam bentuk <i>moderation plan</i> sehingga tercakup semua kebutuhan termasuk design, metodologi, bahan yang diperlukan, alokasi waktu dll	Memperkenalkan fungsi dan manfaat <i>moderation plan</i> , bagaimana membuat <i>moderation plan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjau kembali format umum desain acara FC 44 dan FC 45 dari kerja kelompok sebelumnya. • Diskusi bersama dari masing-masing kolom apa fungsi dan manfaatnya. • Rangkum menjadi: fungsi dan manfaat rencana moderasi. • Sampaikan cara membuat rencana moderasi, bisa menggunakan <i>mindmapping</i> untuk membuat outline isi materi per sesi, baru disusun ke dalam format rencana moderasi. Sampaikan format rencana moderasi kosong. • Tunjukkan rencana moderasi di Modul Pelatihan KaTsumi. 	FC 47. Format rencana moderasi	
09.30-09.45 (15')	Rehat Kopi					
09.45- 10.45 (60')	<i>Games</i> dinamika kelompok (30 menit)	Peserta mendapatkan pengalaman dinamika kelompok	Permainan egg drop	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih bisa menyampaikan bahwa materi mengenai dinamika kelompok dan komunikasi akan diperkenalkan melalui <i>games</i>. Dan bisa juga diberikan petunjuk, setelah <i>games</i>, kita akan <i>debriefing</i> dan <i>wrap up</i> mengenai topik dimaksud dan apa kaitannya dengan peran dan tugas FaTmi selanjutnya. 	FC 48. Instruksi kerja " <i>Egg Drops</i> "	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
				<ul style="list-style-type: none"> Perkenalkan Games Dinamika Kelompok dengan FC 48. Instruksi kerja "Egg Drops" <ol style="list-style-type: none"> Pastikan bahan-bahan berikut tersedia di kelompok Anda! <ul style="list-style-type: none"> 20 batang sedotan 1 meter selotip kertas 1 lembar kertas flipchart Dalam waktu 10 menit, lindungilah telur Anda sedemikian rupa sehingga telur tidak pecah saat dijatuhkan! Dilarang menggunakan bahan diluar bahan yang telah disediakan! Setelah semua waktu selesai, fasilitator akan menjatuhkan telur yang telah diberikan kepada kelompok Anda dari atas meja! Jika ada telur yang tidak pecah waktu dijatuhkan dari atas meja, maka telur akan dijatuhkan dari ketinggian yang lebih tinggi! Kelompok yang telurnya tidak pecah (bertahan) ketika dijatuhkan dari ketinggian tertinggi adalah pemenangnya! 		
	Debriefing Egg Drop (Tahapan Dinamika Kelompok) (30 menit)	Peserta menyadari arti pentingnya fase-fase dinamika suatu kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi pengalaman Tahapan dinamika kelompok dari Tuckman 	Pertanyaan-pertanyaan diskusi pemaknaan: <ul style="list-style-type: none"> Apa yang Anda rasakan dalam kerja kelompok tadi? Apa yang terjadi dalam kelompok tadi, coba diuraikan tahap pertahap? Siapa yang mengambil peran untuk memimpin? Bagaimana reaksi anggota tim yang lain? Apa yang dilakukan untuk mendapatkan 	MP 49. Tahapan Dinamika Kelompok	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
10.45 -11.15 (30')	Games komunikasi (30 menit)	Peserta menyadari arti pentingnya komunikasi dalam suatu kelompok	Memperkenalkan pentingnya komunikasi dalam suatu kelompok melalui games Menggambar Bersama	<p>kesepakatan bersama memilih satu cara? Refleksikan tahapan dinamika kelompok dalam MP 49. Jelaskan pentingnya konsep ini untuk peran FaTmi nantinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai latar belakang, pelatih dapat menyampaikan bahwa sebuah kelompok baru dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila terjadi komunikasi antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Perkenalkan games Menggambar Bersama <ol style="list-style-type: none"> Peserta dibagi dalam 3 kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki nomor urut sendiri-sendiri dari nomor 1 sampai 5. Tiap kelompok mendapat selembar kertas plano dan sebuah spidol untuk menggambar. Secara berurutan setiap menit, setiap orang dalam kelompok masing-masing diminta menggambar pada kertas plano yang ada, dengan syarat : tidak boleh bertanya atau bicara satu sama lain, setiap orang menggambar apa yang diinginkan dan dipikirkan sendiri, kemudian dilanjutkan oleh yang lain pada kertas yang sama menurut apa yang diinginkan dan dipikirkan sendiri pula, dan seterusnya sampai seluruh anggota kelompok memperoleh bagian waktunya masing-masing untuk 	<ul style="list-style-type: none"> FC 50. Instruksi kerja games “Menggambar Bersama” HO 51. Dasar-dasar komunikasi 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
				<p>menggambar.</p> <p>Topik (bisa diganti):</p> <ol style="list-style-type: none"> Sosialisasi ttg Tsunami di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Tanda-tanda alam datangnya Tsunami Sikap pada saat kondisi gempabumi 		
11.15 – 11.35 (20')	Games Komunikasi Tanpa Umpan Balik	Memberikan peserta tool fasilitasi terkait dengan aspek komunikasi	Games Komunikasi Tanpa Umpan Balik	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator memilih salah satu <i>volunteer</i> dalam latihan ini. Fasilitator menjelaskan cara kerja latihan pada <i>volunteer</i>. Fasilitator membagikan kartu metaplan dan spidol kepada peserta lain dan menjelaskan agar para peserta lain mengikuti apa yang disampaikan oleh <i>volunteer</i>. <i>Volunteer</i> dapat memulai instruksinya. Setelah satu putaran selesai, peserta diminta untuk memperlihatkan hasil gambarnya. Untuk putaran ke-2, <i>volunteer</i> yang pertama ikut dalam latihan putaran ke-2 dan fasilitator menunjuk <i>volunteer</i> ke-2 untuk melakukan hal yang sama. Fasilitator membagikan lagi kartu metaplan dengan warna yang berbeda dengan yang pertama. Kartu yang pertama diletakkan di depan kursi masing masing dengan posisi terbalik. Lakukan putaran ke-2. 	<ul style="list-style-type: none"> Kartu metaplan 2 warna Spidol Kertas soal 	
11.35 – 12.00 (25')	Debriefing Komunikasi	Menggarisbawahi betapa perlunya komunikasi dua arah, yang masih membutuhkan <i>feedback</i> , aksi reaksi	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi dari kedua permainan tentang komunikasi Memberikan debriefing dengan HO dasar-dasar komunikasi Mengambil pelajaran untuk tugas kelak sebagai FaTmi 	<p>Pertanyaan-pertanyaan diskusi pemaknaan:</p> <p>Games pertama:</p> <ul style="list-style-type: none"> Berapa kelompok yang mampu menghasilkan gambar yang utuh dan jelas? 	Flipchart kosong Spidol	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
				<ul style="list-style-type: none"> • Apa kesan dan perasaan setiap orang terhadap hasil gambar kelompoknya? • Bagaimana seharusnya proses yang ditempuh agar hasil kerja bersama itu memuaskan semua orang dalam kelompok yang bersangkutan? <p>Games kedua:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menanyakan pada semua peserta tentang apa yang telah mereka alami? Apa yang mereka rasakan ketika mendapatkan perintah/instruksi tanpa bisa berkomunikasi/ bertanya/ melihat <i>gesture</i> tubuh dll? • Bagaimana dengan <i>volunteer</i> 1 yang telah mengetahui gambar dimaksud tetapi harus mengikuti instruksi dari <i>volunteer</i> 2? • Bagaimana dg <i>volunteer</i> 2 yang telah merasakan diberikan instruksi tanpa bisa komunikasi dan dia sekarang harus memerankan hal yang sama? <p>Fasilitator mengajak peserta menarik pelajaran dari kedua permainan ini untuk keperluan komunikasi mereka di masyarakat kelak.</p>		
12.00 -13.00 (60')	ISHOMA					
13.00 – 14.15	Penjelasan Kerja Kelompok menggunakan ModPlan KaTsumi (75')	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami Mod Plan dari KaTsumi yang telah disusun • Peserta memahami hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun modplan 	<ul style="list-style-type: none"> • Skrip/moderation plan KaTsumi, termasuk pembagian tugas di antara anggota tim fasilitator • Bagaimana menggunakan ModPlan KaTsumi yang sudah disediakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih berdiskusi dengan peserta tentang pentingnya pembagian peran pada saat melaksanakan KaTsumi (Fasilitator, <i>observer</i>, dokumentasi, dll) • Sesuai dengan kelompok yang telah dibagi di atas, pelatih menjelaskan instruksi kerja kelompok 	Modul Pelatihan KaTsumi dan Panduan Persiapan Sosialisasi (yang sudah dibagikan)	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
				<ul style="list-style-type: none"> Pelatih menginformasikan bahwa pada hari ke5, setiap kelompok berkesempatan untuk melakukan gladi penyelenggaraan pelatihan KaTsumi. Setiap kelompok juga akan memberikan umpan balik kepada kelompok lainnya. 		
14.15 – 14.45 (30')	Permainan “ <i>Bad Habits</i> ”	Membantu peserta menumbuhkan komitmen untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk (<i>bad habits</i>) dalam presentasi	<ul style="list-style-type: none"> Masing-masing peserta akan memperoleh kertas berbentuk lingkaran Buatlah di dalam lingkaran tersebut, gambar atau simbol yang menggambarkan kebiasaan buruk Anda dalam melakukan presentasi. Coretlah gambar/symbol tersebut seperti rambu “dilarang”. Anda boleh membuat lebih dari satu gambar. Semakin banyak Anda dapat mengevaluasi kebiasaan buruk Anda, semakin baik. Tulis nama Anda di belakang kartu. Waktu Anda 5 menit untuk membuat kartu-kartu “<i>Bad Habits</i>” tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Permainan interaktif dan partisipatif Setelah kartu diacak, dikembalikan lagi pada peserta secara asal, peserta diminta untuk memberikan komentar atas gambar yang diterimanya dan si empunya gambar mengkonfirmasi artinya. Secara bergiliran hingga waktu habis. 	<ul style="list-style-type: none"> FC52. Instruksi permainan <i>Bad Habits</i> Kartu lingkaran kecil tiap orang minimum 5 dengan warna sama 	
14.45 – 15.05 (20')	<i>Debriefing</i>	Menggali hikmah dari permainan <i>bad habits</i>	Apakah permainan tersebut dapat membantu mereka menemukan “kebiasaan kurang baik?”	Diskusi interaktif		
15.05– 15.25 (20')	<i>Do’s dan Don’ts</i> Umpan Balik (20')	Peserta mengetahui cara yang efektif untuk memberikan dan menerima umpan balik	Teknik memberikan dan menerima feedback	Fasilitator menyampaikan tata cara memberikan <i>feedback</i> secara singkat, prinsip 3C (<i>concrete, concise, constructive</i>) dan pada saat menerima dg 3L (<i>listen, listen dan listen</i>), serta <i>Do’s</i> dan <i>Don’ts</i> umpan balik.	<ul style="list-style-type: none"> FC 54. Jenis-jenis umpan balik FC 55. <i>Do’s</i> & <i>Don’ts</i> Umpan Balik 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
15.25 – 15.45 (20')	Rehat Kopi					
15.45 – 16.15 (30')	Pengantar Kerja Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mampu memahami modplan KaTsumi yang tersedia • Peserta mampu memodifikasi sesuai dengan kreativitas masing masing untuk bagian yang harus mereka sampaikan dalam rangka mempersiapkan peserta KaTsumi untuk dapat menyampaikan materi sosialisasi kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan tsunami 	Peserta dalam kelompok hanya akan melakukan gladi untuk tugas yang diberikan <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: pengetahuan bahaya tsunami • Kelompok 2: pengaturan rantai peringatan dan penyebaran komunikasi lokal • Kelompok 3: rencana dan prosedur evakuasi lokal • Kelompok 4: fasilitasi pembuatan rencana dan prosedur evakuasi yang lebih spesifik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih mengulang lagi menyampaikan FC. 56 tentang tugas kelompok. • Waktu gladi selama 45'. • Pembahasan umpan balik diberikan setelah semua kelompok melakukan gladi. • Pelatih memandu diskusi pemilihan materi yang dipilih untuk gladi, ditulis di kertas FC bagian yg dipilih oleh kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 56 instruksi kerja kelompok gladi, tambahkan seperti yang ditulis pada kolom metode • Lembar Balik 	
16.15 – 17.25 (70')	Kerja Kelompok membuat persiapan gladi esok hari	Kelompok mempraktekkan hal-hal yang sudah mereka pelajari untuk persiapan fasilitasi	Kerja kelompok persiapan fasilitasi: rencana moderasi, materi, dan teknik fasilitasi	Peserta bekerja dalam kelompok, pelatih melakukan <i>backstopping</i> dan monitoring.	Semua alat dan bahan pelatihan dapat disediakan untuk digunakan kelompok.	
17.25 – 17.30 (5')	End of Day 4	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengevaluasi training hari ini • Penugasan tim wartawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Smiley evaluation • Penugasan pada wartawan 	Tugas perorangan	FC57. Smiley	
Hari 5						
08.00 – 08.20 (20')	Morning News	Peserta mengingat kembali dan semakin memahami materi yang telah diberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan kelompok wartawan • Membahas Evaluasi smiley • Program hari ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi/ penampilan kelompok • Penjelasan pelatih 	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai keperluan kelompok • Papan smiley hari 4 • Papan program 	
08.20 – 08.30 (10')	Tata cara gladi	Peserta diberikan orientasi pelaksanaan Gladi	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi teknis jalannya Gladi • Ingatkan audiens untuk bermain peran, sekaligus menyiapkan umpan balik 	<ul style="list-style-type: none"> • Undian untuk menentukan giliran tampil diambil setiap pergantian kelompok. • Ingatkan kembali audiens sebagai peserta KaTsumi atau perwakilan 		

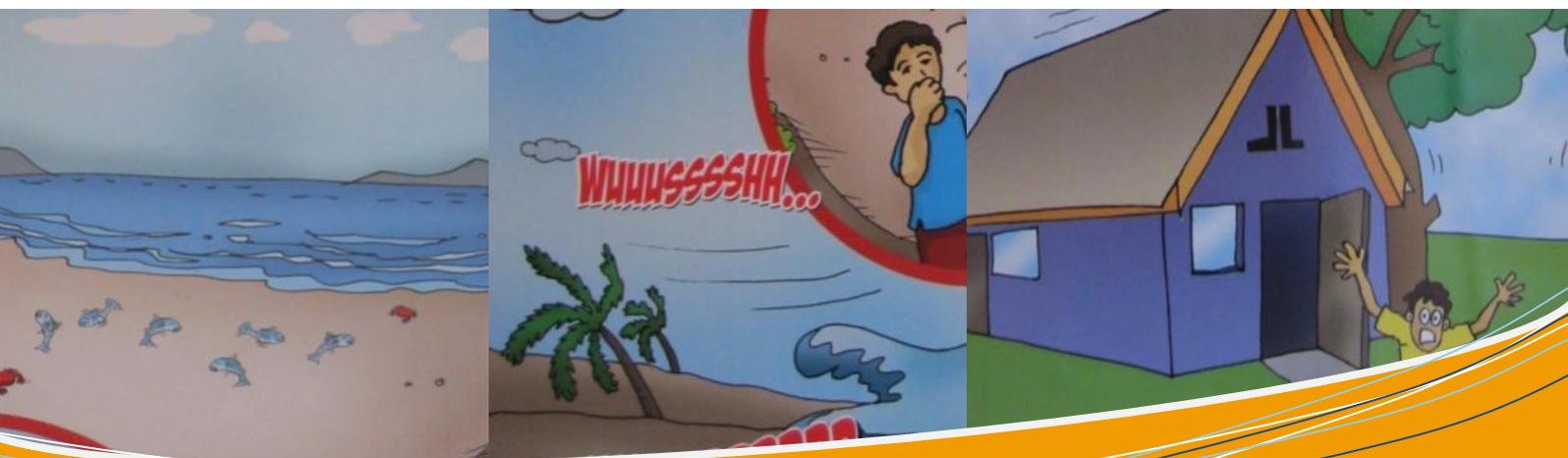
Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
08.30 – 09.15 (45')	Gladi 1	Kelompok 1 mempraktekkan teknik fasilitasi dan penyampaian materi mengenai 3 Langkah Tanggap Tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi kelompok 25 menit (atau sesuai modifikasi yang ditetapkan sebelumnya) • Kelompok yang lain memberikan umpan balik secara tertulis di kartu metaplan: <ul style="list-style-type: none"> ○ Kartu putih, apa yang sudah baik ○ Kartu pink, apa yang masih harus diperbaiki 	masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Semua bahan yang akan digunakan dalam gladi telah dikumpulkan terlebih dahulu • Presentasi Kelompok 1 • Kelompok lain menyimak • Pelatih dan peserta bersama-sama mengevaluasi jalannya gladi 	Sesuai keperluan kelompok	
09.15 – 10.00 (45')	Gladi 2	Kelompok 2 mempraktekkan teknik fasilitasi dan penyampaian materi mengenai 3 Langkah Tanggap Tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi kelompok 25 menit (atau sesuai modifikasi yang ditetapkan sebelumnya) • Kelompok yang lain memberikan umpan balik secara tertulis di kartu metaplan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi Kelompok 2 • Kelompok lain menyimak • Pelatih dan peserta bersama-sama mengevaluasi jalannya gladi 	Sesuai kebutuhan kelompok	
10.00 – 10.15 (15')	Rehat Kopi					
10.15-11.00 (45')	Gladi 3	Kelompok 3 mempraktekkan teknik fasilitasi dan penyampaian materi mengenai 3 Langkah Tanggap Tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi kelompok 25 menit (atau sesuai modifikasi yang ditetapkan sebelumnya) • Kelompok yang lain memberikan umpan balik secara tertulis di kartu metaplan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi Kelompok 3 • Kelompok lain menyimak • Pelatih dan peserta bersama-sama mengevaluasi jalannya gladi 	Sesuai kebutuhan kelompok	
11.00 - 11.45 (45')	Gladi 4	Kelompok 4 mempraktekkan teknik fasilitasi dan penyampaian materi mengenai 3 Langkah Tanggap Tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi kelompok 25 menit (atau sesuai modifikasi yang ditetapkan sebelumnya) • Kelompok yang lain memberikan umpan balik secara tertulis di kartu metaplan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi Kelompok 4 • Kelompok lain menyimak • Pelatih dan peserta bersama-sama mengevaluasi jalannya gladi 	Sesuai kebutuhan kelompok	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
11.45 – 13.45 (120')	ISHOMA (asumsi hari Jumat)					
13.45 – 14.15 (60')	Umpan Balik	Memberikan umpan balik kepada kelompok tentang penyajian mereka.	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan balik oleh pelatih, baik secara substansi ataupun dalam penyajiannya • Feedback dari peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih memberikan umpan balik atas presentasi tiap kelompok, baik secara substansi ataupun dalam menyampaikan presentasinya. • Umpan balik dari peserta untuk dibaca sendiri oleh kelompok. 	Kartu umpan balik peserta	
14.15 - 15.00 (45')	Mempertegas komitmen dan menyusun kegiatan tindak lanjut	Untuk mengingatkan kembali pada "tugas" sesuai dengan kesepakatan antara peserta pelatihan dengan BPBD	<ul style="list-style-type: none"> • Lihat kembali tugas yang disepakati dalam <i>binding mechanism</i> atau yang telah disosialisasikan sebelumnya. <ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta Pelatihan FaTmi akan memfasilitasi pertemuan masyarakat untuk menghasilkan rencana & prosedur evakuasi serta pengaturan rantai penyebaran & komunikasi peringatan dini tsunami ○ Peserta Pelatihan FaTmi akan turut membawakan Pelatihan Kader Tanggap Tsunami (KaTsumi) ○ Peserta FaTmi dapat menjadi salah satu narasumber untuk pertemuan dengan masyarakat • Dukungan yang akan diberikan oleh, atau diharapkan dari, BPBD. 	Diskusi pleno	PPT 2a. skema pelatihan – komitmen tindak lanjut	Sedapat mungkin menghadirkan BPBD
15.00 – 15.05 (5')	RSA (<i>Rapid Self Assesment</i>)	Untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta secara individual, terbuka, sukarela, bebas; sesudah pelatihan. <i>Self assesment</i> ini akan dibandingkan dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan diri berkaitan dengan tsunami & bahaya • Pengetahuan tentang rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini • Pengetahuan dan pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih menjelaskan kepada peserta isi dari RSA dan tujuannya. • Peserta diminta untuk mengisi format RSA yang telah disiapkan • Setelah peserta mengisi semua, pelatih 	<ul style="list-style-type: none"> • FC 8. Format <i>rapid self assesment</i> (kertas seukuran 2 flipchart/ samson paper) • Spidol/stiker untuk 	

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yang dibutuhkan	PIC
		informasi yang diambil sebelum pelatihan.	memfasilitasi grup <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dan pengalaman membuat rencana moderasi • Pengetahuan dan pengalaman mengorganisasi suatu event 	menarik garis dan membuat tengahnya <ul style="list-style-type: none"> • Pelatih membacakan grafik yang diperoleh dan mengevaluasi hasil dari 5 hari pelatihan 	menandai	
15.05 – 15.15 (10')	Analisis RSA	Menunjukkan dan membahas persepsi peserta tentang pembelajaran selama pelatihan	Menampilkan hasil RSA sebelum dan sesudah pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih menunjukkan hasil RSA dan menunjukkan delta (perbedaan) yang terjadi. Pelatih dapat mengundang peserta untuk memberikan tanggapannya, utamanya untuk kemajuan yang paling signifikan, atau yang paling tidak signifikan. • Untuk delta yang terjadi, ucapkan terima kasih dan selamat atas usaha keras peserta. 		
15.15 – 15.30 (15')	Evaluasi akhir pelatihan	Mendapatkan umpan balik mengenai penyelenggaraan pelatihan dan harapan perbaikan di kemudian hari	Pengisian form evaluasi	Bagikan lembar evaluasi akhir pelatihan. Minta setiap peserta mengisi formulir evaluasi form evaluasi sebagai masukan untuk tim pelatih dan penyelenggara.		
15.30 - 16.00 (30')	Penutupan (Closing)	Menutup pelatihan secara resmi	<ul style="list-style-type: none"> • Sambutan penutupan dari penyelenggara • Penyerahan sertifikat 	Penutupan oleh penyelenggara		

Bagian III
Sub Bagian1

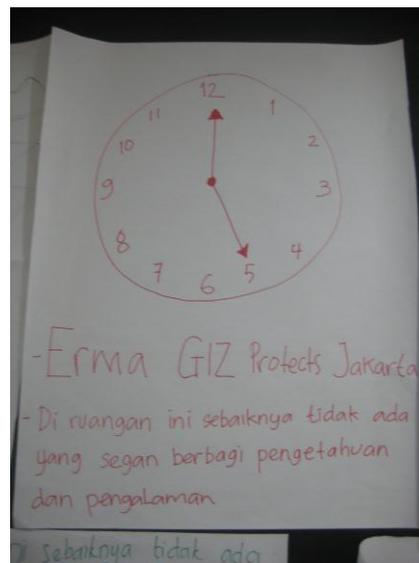
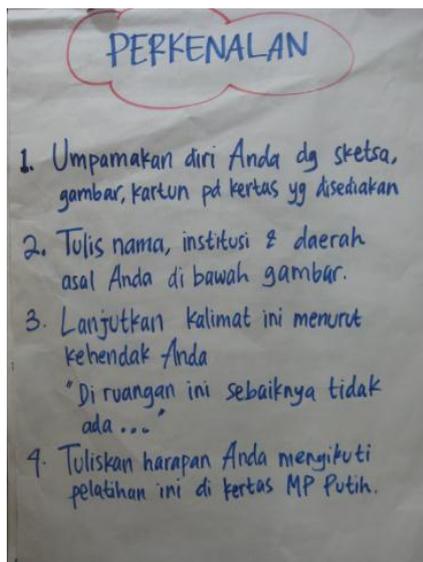
Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-1



Sesi 1. Perkenalan dan Ice Breaking

Tujuan	Pada akhir sesi ini semua peserta saling mengenal sehingga kecanggungan mencair serta atmosfer kebersamaan antar peserta mulai terbentuk sekaligus merangsang kreatifitas sejak awal.
Topik	“Gambaran Diri” (<i>Self Portraits</i>)
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC 1: instruksi perkenalan 2. Kertas flipchart dipotong dua sebagai bahan masing-masing peserta, pelatih, dan penyelenggara untuk membuat gambaran diri 3. Spidol, crayon, kartu metaplan persegi ukuran 10 x 20 cm dengan satu warna yang sama
Waktu	100 menit
Metodologi	Pleno kelompok besar
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buka dengan memberikan salam, berdoa bersama, dan memberikan waktu untuk pembukaan resmi oleh penyelenggara. 2. Setelah selesai dengan pembukaan resmi, acara dilanjutkan dengan perkenalan peserta. 3. Sediakan di tengah ruangan kertas setenga flipchart, metaplan persegi, spidol dan crayon untuk diambil oleh masing-masing peserta. Dan bebaskan peserta untuk menggunakan semua alat yang tersedia. 4. Sampaikan instruksi seperti dalam FC 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta dalam waktu 5 menit membuat kreasinya masing-masing untuk mengumpamakan dirinya. Pilihan tipe gambar bebas (kartun, sketsa, abstrak, artistik, dll) akan tetapi harus merepresentasikan dirinya. b. Nama peserta dan institusi/daerah asal ditulis di bawah gambar. c. Harapan mengikuti pelatihan ini (kertas metaplannya horisontal//<i>landscape</i>, satu ide/jawaban pada satu kartu, satu kartu 3 baris, ditulis dengan spidol). Dengan cara melanjutkan kata-kata berikut: “Di ruangan ini sebaiknya tidak ada...” 5. Berikan contoh menulis dan menceritakan dengan perkenalan diri Anda (tunjukkan dan ceritakan isi gambar), seperti “saya pilih gambar pohon kelapa sesuai dengan prinsip hidup saya yang ingin berguna untuk kemanusiaan”. Tempatkan pada dada. Dilanjutkan dengan semua peserta. 6. Harapan peserta mengikuti pelatihan ditulis pada kertas metaplan dan diserahkan pada pelatih setelah dibacakan pada saat perkenalan 7. Pelatih membantu mengelompokkan harapan peserta menjadi topik baru yang deskripsinya lebih umum mewakili kartu-kartu yang ada. 8. Tutup sesi ini, kaitkan dengan sesi berikutnya yang akan menjelaskan tujuan pelatihan dan bagaimana harapan-harapan peserta, mudah-mudahan, selaras dengan dan dapat tercapai melalui tujuan pelatihan ini

Flipchart 1: Instruksi Perkenalan Peserta “Gambaran Diri”

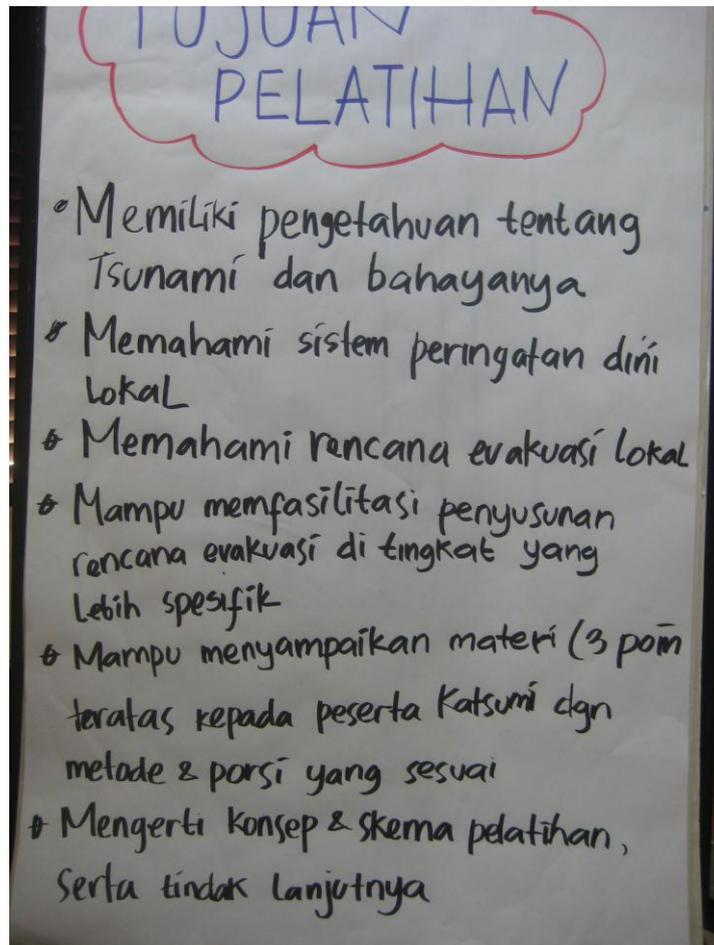


Sesi 2. Tujuan dan Agenda Pelatihan

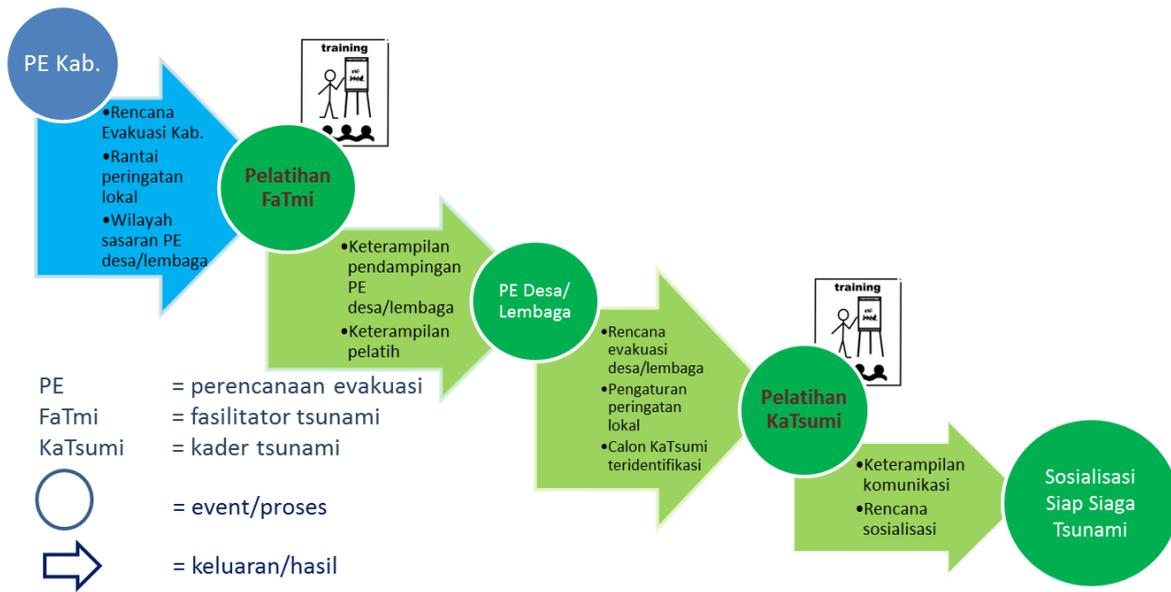
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengetahui apa tujuan dari pelatihan 2. Peserta mengetahui agenda apa yang akan dibahas selama 5 hari 3. Pelatih mengklarifikasi tujuan pelatihan dengan harapan peserta 4. Peserta mengerti metode pelatihan dan penyampaian tujuan, agenda 5. Peserta memahami mengenai tindak lanjut pelatihan 6. Peserta dibagi dalam tim komunitas dan peserta memahami tugas masing-masing tim komunitas 7. Peserta menyepakati aturan umum selama pelatihan
Topik	Tujuan, Agenda, dan Metodologi Pelatihan FaTmi
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC 2: Tujuan Pelatihan 2. MP2a: Skema pelatihan dan kesepakatan bersama 3. HO 2b: Draft Komitmen Tindak Lanjut 4. <i>Banner Pendekatan berjenjang</i> 5. MP 3: Agenda 6. FC 4: Cara belajar dan tingkat ingatan 7. FC 5: Grafik hubungan konsentrasi dan pelatihan dengan visualisasi dan partisipasi 8. FC6: Metodologi pelatihan 9. FC 7: Jadwal tim komunitas 10. FC7a: Tugas tim komunitas 11. FC 7b: Aturan umum
Waktu	30 menit
Metodologi	Pleno kelompok besar
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungkan antara tujuan pelatihan dan skema pelatihan termasuk membahas tentang kesepakatan bersama antara fasilitator masyarakat dengan penyelenggara. Diskusikan model dan implikasi yang akan diberlakukan dalam rangkaian FaTmi. Jelaskan peran mereka dalam pertemuan masyarakat untuk penyusunan rencana dan prosedur evakuasi, pengaturan rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami, pelatihan kader tsunami (KaTsumi) dan

- kegiatan sosialisasi masyarakat”.
2. Selanjutnya pelatih menyampaikan agenda pelatihan selama 5 hari. Yang perlu disampaikan adalah agenda pelatihan ini didesain untuk mencapai tujuan, memberikan waktu yang cukup bagi peserta untuk mengalami (*experiential learning*). Berikan hubungan dimana harapan peserta dapat dipenuhi dalam agenda pelatihan tersebut.
 3. Berikan ruang untuk berdiskusi mengenai harapan, tujuan dan agenda.
 4. Kemudian pelatih menyampaikan pendekatan dan cara pembelajaran selama FaTmi ini. Pelatih menjelaskan cara pembelajaran yang diterapkan yaitu mengalami langsung sendiri. Bisa diberikan contoh-contoh tingkat ingatan yang berbeda dari cara pembelajaran yang berbeda. Misalnya untuk berenang, dijelaskan bedanya belajar melalui menonton DVD/TV atau langsung mempraktikannya.
 5. Pelatih menerangkan metodologi yang dipergunakan untuk mengantisipasi kebosanan dan turunnya konsentrasi, dengan menggunakan banyak visualisasi dan partisipasi.
 6. Selanjutnya peserta dibagi dalam tim komunitas dan diberikan penjelasan atas tugas masing-masing tim komunitas.
 7. Pelatih memfasilitasi peserta untuk menyepakati aturan umum selama pelatihan.

Flipchart 2: Tujuan Pelatihan



MP 2a Skema Pelatihan



PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN HARI-1

PELAKSANAAN HARI-2

PELAKSANAAN HARI-3

PELAKSANAAN HARI-4

PELAKSANAAN HARI-5

KEGIATAN SETELAH PELATIHAN

HO 2b. Draft Komitmen Tindak Lanjut

SURAT PERNYATAAN KOMITMEN TINDAK LANJUT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Daerah Asal :
Alamat pribadi :

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk:

- 1) Melakukan penyusunan rencana evakuasi di lokasi kecamatan/desa/ dusun/sekolah/ pasar / _____ berikut:

- 2) Menjadi bagian dari tim Pelatih dalam Pelatihan Kader Tsunami (Katsumi) di Kabupaten <Nama Kabupaten>.

Untuk keperluan tersebut, BPBD bekerjasama dengan berbagai pihak memberikan dukungan:

- a) pelatihan Fatmi pada tanggal <tanggal pelatihan>;
- b) bahan-bahan yang akan menjadi bekal pelaksanaan tugas;
- c) pengantar dari pihak BPBD pada saat kegiatan perencanaan evakuasi;
- d) sumberdaya untuk penyelenggaraan Pelatihan Katsumi.

Teknis pelaksanaan kegiatan akan dikoordinasikan lebih lanjut dengan BPBD dan Kelompok Kerja Kesiapsiagaan Tsunami <Nama Kabupaten>.

Demikian Komitmen Tindak Lanjut ini dibuat untuk memberikan kejelasan pelaksanaan kegiatan terkait kesiapsiagaan tsunami di <Nama Kabupaten>.

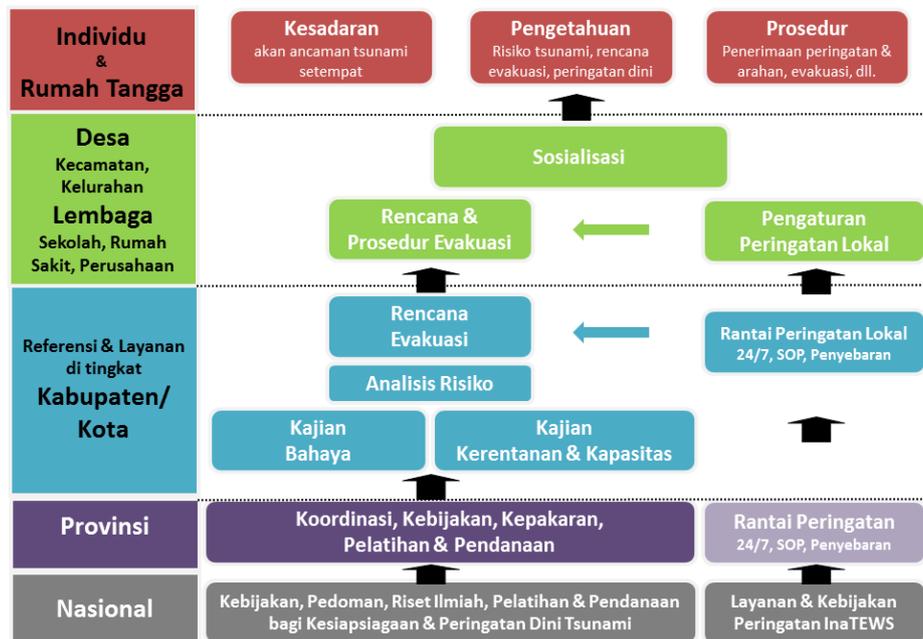
Mengetahui
BPBD <Nama Kabupaten>

<Tempat>, <Tanggal>
Peserta Pelatihan Fatmi

(_____)

(_____)

Banner Pendekatan Terstruktur untuk Membangun Kesiapsiagaan Tsunami Terpusat pada Masyarakat (Banner Pendekatan Berjenjang)



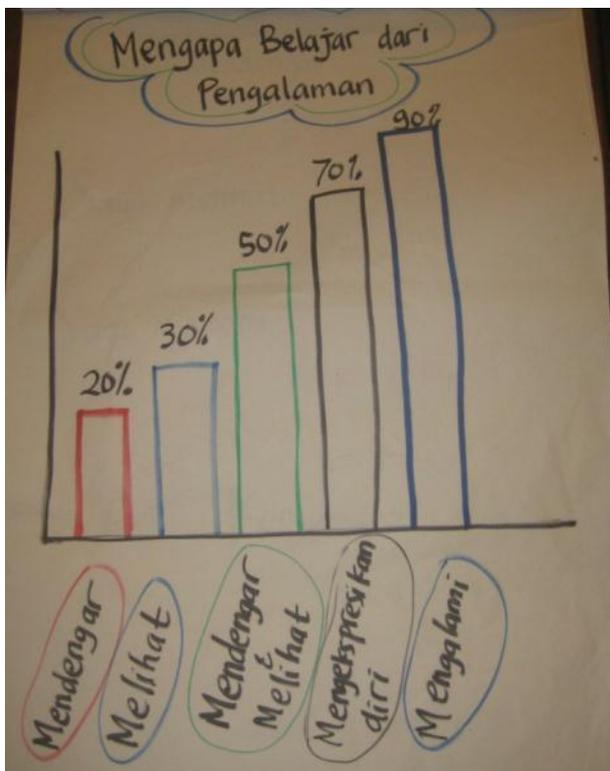
Catatan untuk Fasilitator



- ✓ Perlu disampaikan bahwa tidak ada sistem yang dapat melindungi manusia dari bencana tsunami yang terjadi secara tiba-tiba. Walaupun demikian, peringatan dini tsunami masih dapat bekerja efektif jika jarak pusat gempa bumi sangat jauh. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi para penduduk untuk melakukan evakuasi.
- ✓ Ada dua faktor yang berperan dalam kerangka Sistem Peringatan Dini yaitu pihak Pengambil Keputusan dan Masyarakat. Dalam hal ini, sistem peringatan dini yang terpusat ke masyarakat sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat yang paling terancam bahaya. Tanpa keterlibatan pemerintah daerah setempat dan masyarakat yang terancam bahaya, upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga lain tidaklah memadai.
- ✓ Pendekatan 'dari-bawah-ke-atas' di tingkat lokal terhadap peringatan dini, dengan partisipasi aktif masyarakat setempat, akan membangkitkan tanggapan yang multi-dimensi terhadap masalah dan kebutuhan. Efektivitas sebuah sistem peringatan dini juga sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi masyarakat di daerah rawan bencana alam. Informasi, pengaturan kelembagaan, dan sistem komunikasi peringatan harus diatur sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan setiap kelompok di dalam masyarakat yang rentan terhadap bahaya. Ini tidak hanya berlaku untuk bencana tsunami tetapi juga bencana alam lainnya yang layak dipasang sistem peringatan dini.
- ✓ Dengan demikian, tujuan sistem peringatan dini ini dapat tercapai, diantaranya dapat mengurangi risiko korban jiwa sekecil mungkin.

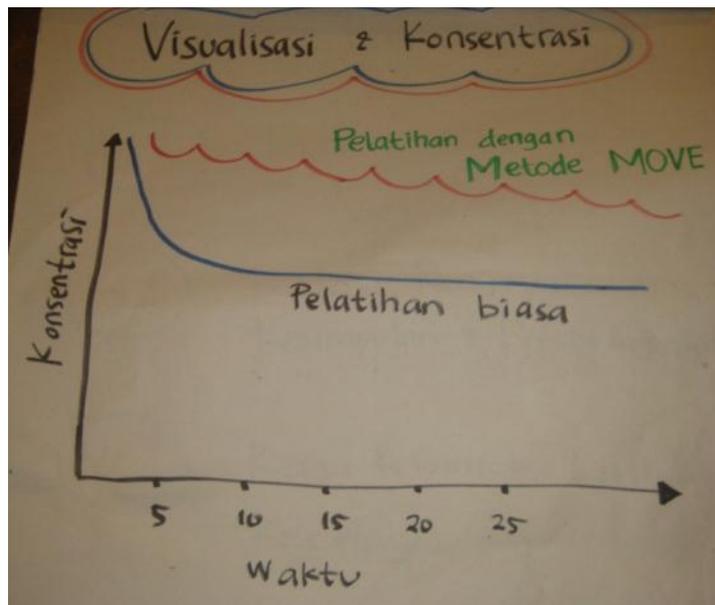
Metaplan 3: Agenda Pelatihan

FC 4 : Cara Belajar dan Tingkat Ingatan



- ✓ Diskusi selanjutnya adalah cara pembelajaran seperti apa yang meninggalkan bekas atau yang kita ingat cukup lama? Berdasarkan data berikut ini, sangat wajar bila kita ingin mendapatkan proses pembelajaran yang optimal melalui penerapan metode "mengalami langsung sendiri". Akan tetapi perlu juga diperhatikan bahwa untuk menghindari kebosanan, pergantian metode-metode pembelajaran juga akan memicu penyerapan materi.
- ✓ Visualisasi digunakan untuk : membantu konsentrasi, membantu suasana lebih dinamis; menstrukturisasi; memperjelas titik berat; memperjelas keterkaitan; membangkitkan rasa memiliki; membantu adanya garis merah; bisa mengacu ke bagian-bagian yang lalu; membantu asosiasi dan mengaitkan dengan hal yang lain.

Flipchart 5: Grafik hubungan Konsentrasi dan Pelatihan dengan Visualisasi

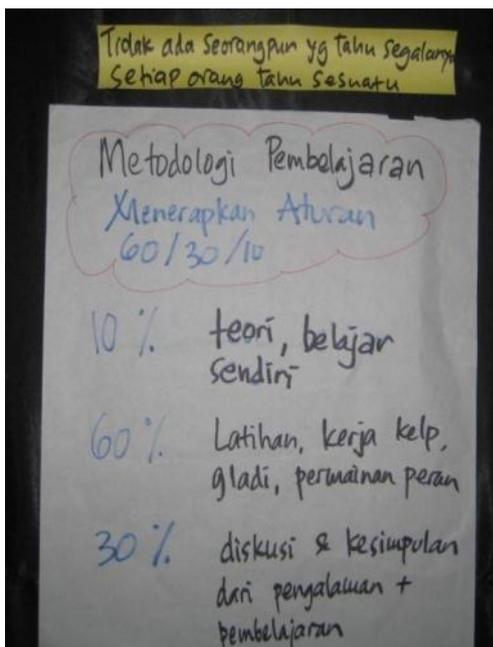


● Catatan untuk Fasilitator



Grafik ini dibangun berdasarkan data empiris yang dicatat oleh tim MOVE dari InWent. Dari siklus di atas bisa kita lihat perbedaan antara pelatihan biasa (misal dengan metodologi ceramah) dan pelatihan dengan visualisasi dan partisipasi. Pada pelatihan biasa konsentrasi peserta akan terus menurun, bahkan mulai menit-menit awal dan mulai menit ke-25 peserta sudah bosan dan meninggalkan pengajar dan materinya lalu mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sedangkan pelatihan dengan visualisasi dan partisipasi bisa menahan konsentrasi peserta untuk tetap aktif, dan walaupun ada penurunan konsentrasi, akan tetapi dengan adanya visualisasi dan partisipasi, konsentrasi ini bisa diangkat kembali. Hal ini membentuk siklus konsentrasi yang tetap optimal sepanjang pemberian materi.

Flipchart 6: Metodologi Pelatihan



Untuk memancing diskusi, bisa ditanyakan 'Kenapa konsep pendekatan pembelajaran orang dewasa partisipatif?' Jawabannya: partisipasi penuh dari peserta ajar akan meningkatkan gairah kreatifitas individu dan mengaktifkan hubungan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka punyai sekarang dengan pengetahuan baru yang akan disampaikan. Yang selalu harus diingat dan diulang-ulang adalah "setiap peserta adalah narasumber, setiap narasumber adalah peserta"; Karena 'no body knows everything – everybody knows something'.

Flipchart 7 Jadwal Tim Komunitas

"Jadwal Tim Komunitas"

Tas/Hari	1	2	3	4	5
Wartawan	A	B	C	A	B
Hansip	B	C	A	B	C
Pandu Sorak	C	A	B	C	A

KLP A: Roman, Paklino, Nakun, Bimo, Wage, Muhtarom, Sunardi
 KLP B: Ludyo, Kasno, Fathan, Ashadi, Rohwanto, Suwaryo, Sunarto
 KLP C: Soradi, Delyono, Amirudin, Sumastan, Dodo, Hadi

Flipchart 7a Tugas Tim Komunitas

Tugas Tim Komunitas

Wartawan	Hansip	Pandu Sorak
Membantu memberikan laporan / ulasan ttg keseluruhan pelatihan tiap harinya	membantu mendisiplinkan peserta untuk segera masuk pada saat rehat / istirahat	Menjadi penyemangat, memberikan permainan, pada saat diminta oleh peserta (untuk memberikan penyegaran kembali)

Flipchart 7b Aturan Main

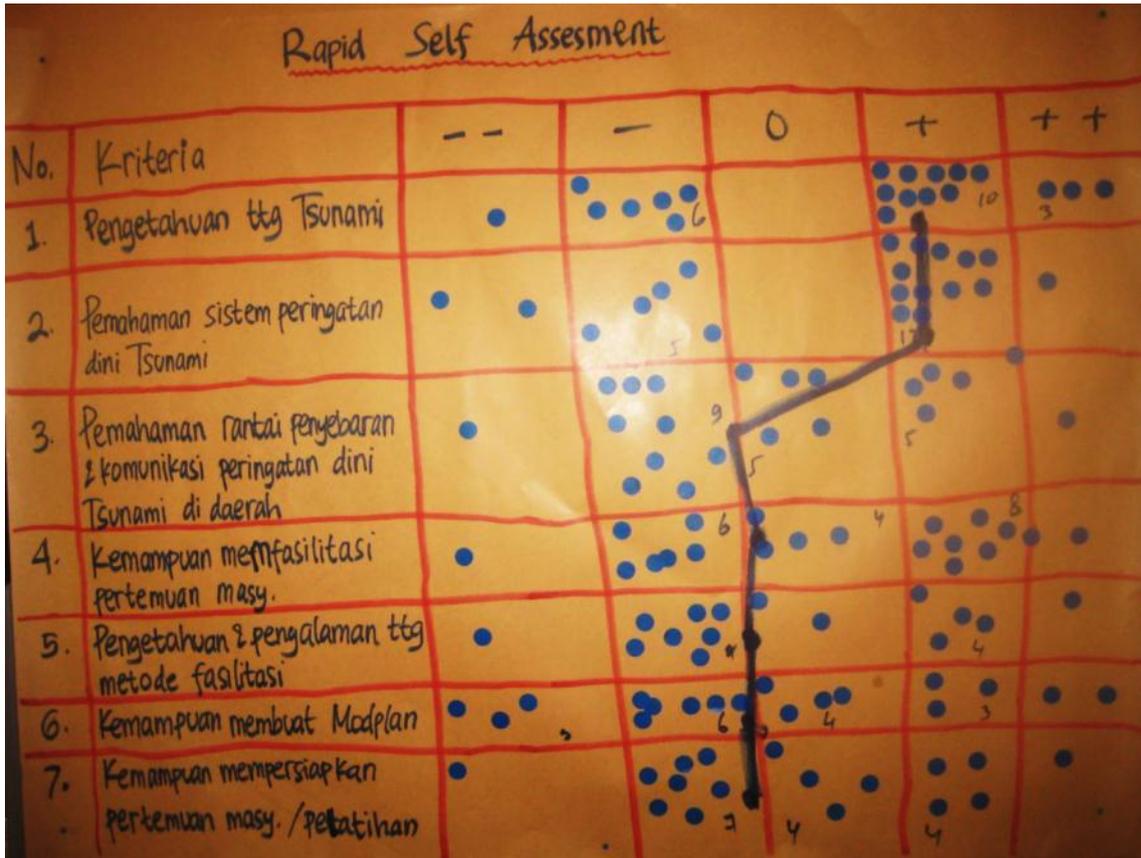
- "ATURAN MAIN"
1. Tepat Waktu
 2. Merokok di Luar Ruang Waktu Istirahat
 3. HP getar / silent
 4. Menerima Telp di Luar Ruang
 5. Keluar Ruang, 1200 pd Fasilitator = Hansip

Sesi 3. Rapid Self Assessment

Tujuan	Untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta secara individual, terbuka, sukarela, bebas; sebelum pelatihan. <i>Self assessment</i> ini akan dibandingkan sebelum & sesudah pelatihan (seperti <i>pre & post test</i> tapi lebih demokratis, partisipatif, cepat, dan terbuka)
Topik	<i>Rapid Self Assesment</i> (RSA)
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC.8 Format <i>rapid self assesment</i> (kertas seukuran 2 flipchart/ kertas coklat/samson) 2. Papan atau kain lengket untuk menempel 3. Spidol/stiker untuk menandai
Waktu	⇒ 15 menit
Metodologi	Pleno kelompok besar
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih menjelaskan kepada peserta isi dari RSA dan tujuannya. 2. Peserta diminta untuk mengisi format <i>Rapid self assessment</i> yang telah disiapkan. 3. Setelah peserta mengisi semua, Pelatih menarik garis tengahnya. 4. Pelatih membacakan grafik yang diperoleh. Pelatih tetap menunjukkan sikap bersemangat meskipun masih ada peserta yang mengisi di bagian kiri. Setelah 5 hari pelatihan, akan ditinjau kembali apakah dan sejauh mana peserta mengalami peningkatan pengetahuan/ keterampilan.

Flipchart 8. Rapid Self Assessment

No	Kriteria	--	-	0	+	++
1	Pengetahuan tentang tsunami dan bahayanya					
2	Pemahaman sistem peringatan dini tsunami					
3	Pemahaman rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami di daerah					
4	Kemampuan memfasilitasi pertemuan masyarakat					
5	Pengetahuan & pengalaman tentang metode atau tools fasilitasi					
6	Kemampuan membuat rencana pelatihan (moderation plan/script)					
7	Kemampuan mempersiapkan/ mengorganisasi suatu pertemuan masyarakat atau pelatihan					

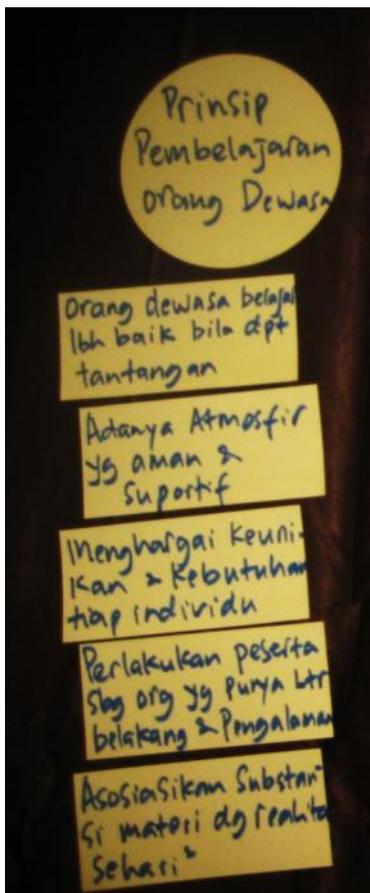


Sesi 4. Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa

Tujuan	Peserta memahami metodologi dan aspek penting dalam penyampaian materi dengan pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) yang lebih menekankan pada upaya penggalian pengalaman serta pemahaman melalui pembelajaran sebaya.
Topik	Metodologi POD
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metaplan 9: Pembelajaran orang dewasa 2. Metaplan 10: Bagaimana menyampaikan pesan 3. Metaplan 11: Perbedaan fasilitator, guru dan pelatih 4. HO: Prinsip-prinsip serta tips dan model POD (diberikan dalam bentuk <i>hard copy</i> setelah sesi ini selesai) 5. Bahan bacaan: prinsip dan tips POD (diberikan dalam bentuk <i>soft copy</i> dalam CD/USB flash disk setelah training selesai) 6. Flipchart kosong 7. Spidol
Waktu	30 menit
Metodologi	Penyampaian dengan ceramah interaktif dan pembahasan secara pleno
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampaikan topik pertama “prinsip pembelajaran orang dewasa”, buka kartu satu per satu. Diskusikan dan konfirmasi dengan realita yang dihadapi oleh semua peserta. Sampaikan bahwa Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa ini diberikan sebagai referensi dan pegangan bagi para fasilitator dalam mendesain dan menyampaikan pelatihan di kemudian hari. 2. Dilanjutkan dengan topik kedua “bagaimana menyampaikan pesan agar efektif”. Sampaikan bahwa kadang-kadang fasilitator lupa akan hal-hal detail,

	<p>karena fokus pada persiapan substansi teknis. Materi ini memberikan ulasan prinsip-prinsip yang perlu dijaga dalam menyampaikan pesan. Hal pertama yang menjadi fokus adalah kenyamanan fasilitator. Dengan kenyamanan, kepercayaan diri dan penguasaan 'floor' akan sangat mendukung proses penyampaian substansi.</p> <p>3. Untuk memberikan gambaran peran mereka sebagai fasilitator, bukan sebagai pelatih atau pengajar, perlu disampaikan juga prinsip-prinsip dasar yang membedakan fasilitator dengan pelatih atau guru.</p>
--	--

MP 9. Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa



Orang dewasa biasanya merasa cemas bila ada dalam suatu kelompok yang akan membuat mereka terlihat lemah. Oleh karena itu sangatlah penting untuk memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan peserta dalam merancang metodologi diskusi/pelatihan/lokakarya. Metodologi didesain agar menyediakan peluang dan memberikan waktu bagi orang-orang membangun kepercayaan diri mereka sendiri dalam kelompok dan menciptakan suasana agar peserta (orang dewasa) merasa cukup aman untuk mengajukan pertanyaan dan yakin bahwa mereka akan dihormati. Yang juga perlu diingat adalah jangan meminta orang untuk mengambil resiko terlalu awal (misal untuk peserta pemalu di'paksa' bicara banyak atau terlibat dalam permainan peran di awal pelatihan) kecuali mereka sudah saling mengenal dengan baik.

MP 10. Bagaimana Menyampaikan Pesan



Catatan untuk Fasilitator



- ✓ Apakah dengan cara berpidato, memimpin sebuah lokakarya, atau berbicara satu-ke-satu dengan anggota keluarga, tujuan menyampaikan pesan adalah untuk menjadi komunikator yang jelas dan efektif. Rahasia komunikasi yang baik adalah mengingat bahwa audien (yang diajak bicara) lebih penting daripada topik. Orang ingin Anda peduli tentang mereka, dan kebanyakan dari mereka haus akan informasi yang jujur dari seseorang yang mengatakan kebenaran dengan bahasa sederhana. Semua komunikasi adalah benar-benar satu-ke-satu. Bahkan berbicara kepada sekelompok audien berarti berbicara kepada sekumpulan individu. Tunjukkan kepada audien bahwa Anda peduli dan sangat ingin membantu mereka untuk melihat makna dan nilai informasi yang Anda bagi dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan mereka.
- ✓ Selanjutnya demi kepentingan efektifitas visualisasi dalam pelatihan ini, perlu disampaikan 3 aturan pokok menulis dengan kartu metaplan.

MP 11. Perbedaan Fasilitator, Pelatih, Guru



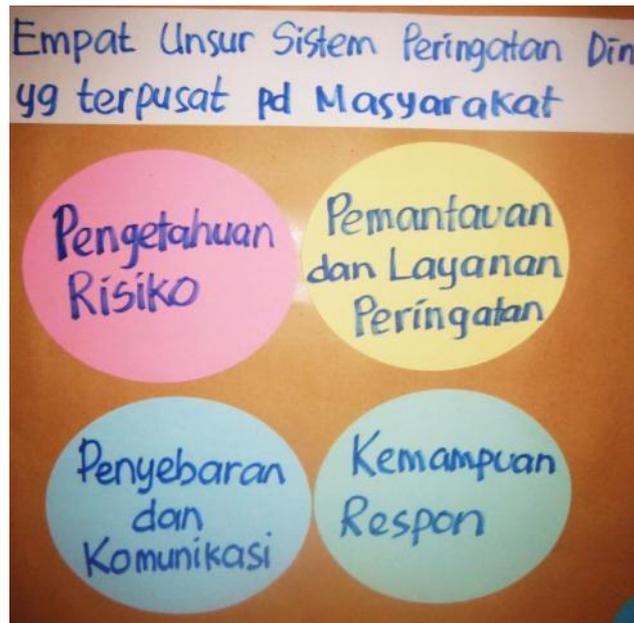
- ✓ Perlu diterangkan pada para peserta perbedaan antara fasilitator dengan pengajar dosen dan pelatih karena pada dasarnya peserta pelatihan akan menjadi fasilitator bagi masyarakat. Tugas fasilitator mengawal proses yang terjadi di masyarakat untuk peningkatan kesiapsiagaan dalam peringatan dini tsunami. Peran dan tugas seorang fasilitator tidak berhenti setelah penyampaian pengetahuan tentang tsunami tetapi lebih fokus pada proses peningkatan kesadaran dan motivasi untuk membuat prosedur sendiri dalam rangka memberdayakan diri. Dalam visualisasi diterangkan bedanya dengan dosen dan guru/pelatih yang mempunyai kurikulum tertentu untuk disampaikan dan tugasnya menjadi "selesai" pada saat materi bahan telah disampaikan sesuai kurikulum yang disepakati. Sedangkan untuk pengajar lebih berfokus pada transfer/penyampaian isi substansi bahan yang disampaikan, dengan tingkat partisipasi dari peserta yang minimum.

- ✓ Pada salah satu kartu yang menjelaskan pelatih ('kurikulum memberikan perhatian terhadap kebutuhan peserta'), maksudnya adalah kebutuhan metodologi pembelajaran. Hal ini penting diperhatikan oleh pelatih, karena tujuan pelatihan adalah peningkatan keahlian/kompetensi, oleh karenanya keefektifan peserta untuk menyerap dan meningkatkan keahlian menjadi fokus utama.

Sesi 5. Konsep Kesiapsiagaan Tsunami terpusat pada masyarakat

Tujuan:	<p>Peserta memahami:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami empat unsur sistem peringatan dini 2. Seperti apa pendekatan berjenjang untuk membangun kesiapsiagaan tsunami 3. Mengapa peserta pelatihan FaTmi harus memahami ini
Topik:	Konsep risiko bencana dan empan
Material:	<ol style="list-style-type: none"> 1. MP 12. Empat Unsur Sistem Peringatan Dini yang Terpusat pada Masyarakat 2. Banner pendekatan berjenjang 3. FC kosong (terminologi) 4. FC 13. Formula Risiko Bencana 5. Banner 3 Langkah Tanggap Tsunami
Waktu:	30 menit
Metodologi:	Ceramah dan pembahasan dalam pleno
Cara Melakukan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih memulai sesi dengan menanyakan kepada peserta apa yang mereka ketahui tentang bencana? Apa saja kegiatan-kegiatan saat atau setelah bencana terjadi? Buat daftarnya dalam kertas flipchart kosong. 2. Kemudian lakukan <i>brainstorming</i> tentang konsep dasar bencana: apa itu bahaya/ancaman, kerentanan, kapasitas, risiko, bencana dan musibah. Pastikan peserta paham dan bisa membedakan bencana dan musibah. 3. Lanjutkan diskusi tentang unsur-unsur risiko bencana. Faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya risiko bencana, Tulis kata kunci dalam kertas flipchart kosong (lihat contoh pada FC 13). Risiko dapat diturunkan bila kerentanan diturunkan melalui kegiatan mitigasi atau kapasitas dapat ditingkatkan. Oleh karena faktor potensi bahaya merupakan faktor alam, diperlukan upaya yang besar untuk mengurangi sedikit saja potensi bahaya. Faktor potensi bahaya dianggap konstan. 4. Setelah mengikuti diskusi tentang bagaimana kita dapat menurunkan kerentanan dan meningkatkan kapasitas, siklus dan elemen Penanganan Bencana, Empat Unsur Sistem Peringatan Dini yang Terpusat pada Masyarakat (MP12) disampaikan. 5. Terkait dengan "Prosedur" pada level merah di Diagram Berjenjang, jelaskan tentang dibuatnya materi edukasi publik 3 Langkah Tanggap Tsunami dari BMKG. Tunjukkan display 3 Langkah Tanggap Tsunami, sampaikan bahwa masih-masing langkah akan didiskusikan secara spesifik, karena FaTmi nantinya akan melatih KaTsumi untuk menguasai materi ini. 6. Catat istilah-istilah seputar tsunami di flipchart 7. Diskusikan/lakukan tanya jawab tentang topik yang diberikan dikaitkan dengan kondisi di daerah yang bersangkutan

MP 12. Empat Unsur Sistem Peringatan Dini Terpusat pada Masyarakat



● Catatan untuk Fasilitator



Pelatih menerangkan elemen sistem peringatan dini mulai dari pojok kiri atas. Sebagai elemen pertama adalah penyebaran pengetahuan tentang bahaya atau resiko tsunami. Kenapa tsunami ini menjadi 'istimewa' dibanding bencana lainnya. Tsunami 'istimewa' karena dampaknya yang besar dan ada kesempatan untuk menghindarinya bila elemen berikutnya berjalan sesuai dengan fungsinya. Teknologi pemantauan dan layanan peringatan melalui observasi atau prakiraan didapat oleh pakar dan pemerintah dari adanya pemasangan alat-alat teknologi tinggi, seperti buoys, GPS, dan lainnya - yang juga akan kita diskusikan dalam pelatihan ini. Elemen berikutnya adalah mekanisme rantai penyebaran dan komunikasi peringatan kepada masyarakat. Dan elemen terakhir adalah pentingnya kesiapan dan kemampuan repons untuk menghindari kepanikan dalam menghadapi bencana. Keempat elemen ini adalah hal-hal yang akan kita bahas secara mendalam dalam pelatihan ini. Oleh karena itu siklus yang baru kita diskusikan ini menjadi referensi utama.

FC 13. Formula Risiko Bencana

Risiko: $B \times Kr \downarrow$
 $\downarrow Kp \uparrow$

B: Laut
Erosi/Longsor

Kr: Mitigasi

Kp: Kesiapsiagaan
- Sosialisasi
- Simulasi

Kr-tsunami: - Demo
- Sistem Info

- Suatu hal yg menyebabkan kemal pada suatu kondisi
- Fisik dari suatu bencana

$\frac{1 \times 5}{20} = 0,25$ $\frac{1 \times 10}{10} = 1$

$\frac{1 \times 5}{10} = 0,50$

Catatan untuk Fasilitator



Tahapan dalam melakukan analisis risiko bencana, **Pertama** Identifikasi potensi bahaya yang ada di daerah, **Kedua** Identifikasi Bencana Turunan yang mungkin timbul karena dipicu oleh ancaman utama dan **Ketiga** Identifikasi faktor rona lingkungan yang berhubungan dengan potensi bahaya yang ada. Langkah selanjutnya adalah menghitung kerentanan umum yang dimiliki daerah meliputi : aspek regulasi dan perencanaan, aspek kelembagaan dan sumber daya manusia, aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat, dan aspek fasilitas serta lingkungan.

Banner 3 Langkah Tanggap Tsunami

3 LANGKAH TANGGAP TSUNAMI
UNTUK KESELAMATAN ANDA!

TANGGAP GEMPA

- Waspada, gempa bumi yang kuat atau yang berlangsung lama dapat memicu tsunami dalam waktu singkat.
- Jauhi pantai dan tepi sungai, serta cari informasi apa yang terjadi.

TANGGAP PERINGATAN

- Dapatkan informasi Peringatan dari BMKG melalui TV Nasional, radio daerah, atau pengumuman di sekitar Anda.
- Jika terdengar bunyi sirine, kentongan, atau peralatan lain yang sudah disepakati, segera evakuasi.

Peringatan BMKG memberikan STATUS ANCAMAN tsunami untuk setiap daerah

AWAS	Status ancaman tertinggi Warga harus evakuasi!
SIAGA	Status ancaman sedang, namun masih berbahaya Warga harus evakuasi!
WASPADA	Status ancaman rendah Warga harus menjauhi pantai dan tepi sungai!

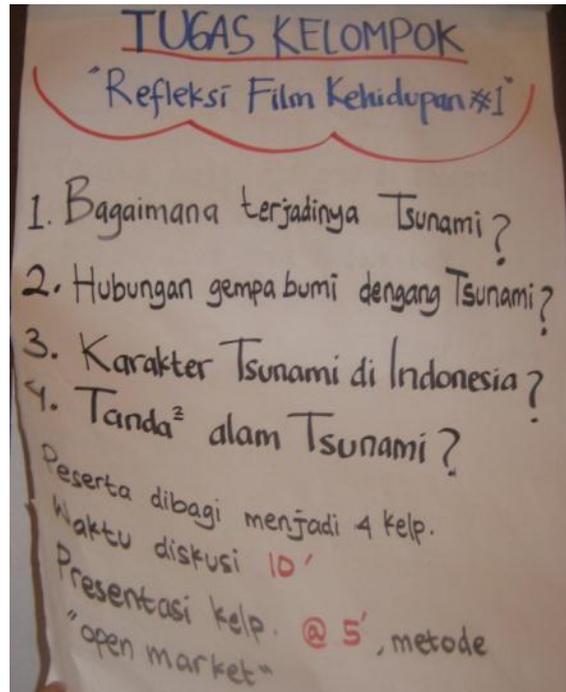
TANGGAP EVAKUASI

- Setelah gempa bumi atau menerima peringatan tsunami, segera evakuasi ke lokasi yang aman.
- Jikuti jalur dan rambu evakuasi, jika ada.
- Jika lokasi aman tidak diketahui, larilah sejauh mungkin dari pantai, naiklah ke tempat yang tinggi.

Sesi 6. Tanggap Gempa (Tsunami dan Bahayanya)

Tujuan	Untuk mengetahui bagaimana terjadinya tsunami, hubungannya dengan gempabumi, dan karakter tsunami di Indonesia
Topik	Kejadian tsunami dan dampak bahayanya
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC14. Instruksi pertanyaan kunci mengenai pengetahuan bahaya tsunami 2. CD "10 menit kehidupan" volume 1 3. PPT 15. Bahaya Tsunami (tanpa peta bahaya) 4. Notebook/Laptop dan LCD proyektor 5. Kertas flipchart 6. Spidol
Waktu	60 menit
Metodologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian materi melalui pemutaran Film 2. Diskusi kelompok 3. Presentasi hasil diskusi kelompok dan pembahasan dalam pleno 4. Presentasi pelatih untuk pendalaman 5. Debriefing dengan menggunakan peraga Lembar Balik dan wrap up
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan pemutaran film. 2. Pelatih membagi peserta menjadi kelompok @ 4-5 orang untuk mendiskusikan materi tentang film '10 Menit Kehidupan' vol.1 3. Sebelum film/CD diputar peserta diminta untuk memperhatikan/menonton secara seksama agar dapat mengerti materi yang disampaikan lewat film. 4. Pelatih mengingatkan peserta untuk mencatat tentang : <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana terjadinya tsunami? b. Apa hubungan gempabumi dan tsunami? c. Karakter tsunami di Indonesia? d. Tanda-tanda alam sebelum terjadi tsunami 5. Setelah pemutaran film dilanjutkan dengan diskusi pembelajaran dari tayangan film. Peserta diminta untuk aktif dalam diskus. 6. Diskusikan 4 pertanyaan (a s/d d) tersebut oleh kelompok kerja selama 10-15 menit kemudian presentasikan masing-masing hasil kerja kelompok. Setiap kelompok mengerjakan seluruh soal tetapi hanya mempresentasikan 2 nomor pertanyaan kunci. Tugas presentasi baru diinformasikan setelah 10 menit mereka mengerjakan, dan pelatih menunjuk berdasarkan kecepatan kelompok untuk menyelesaikan soal. 7. Pelatih memberikan umpan balik atas presentasi kelompok. 8. Berikan pendalaman materi dengan menyampaikan PPT 15. 9. Lakukan <i>debriefing</i> dan menutup (<i>wrap up</i>) sesi pendalaman pengetahuan bahaya tsunami dengan cara : <ol style="list-style-type: none"> a. Pelatih merangkum hal-hal penting terkait dengan penyebab terjadinya tsunami dan gempabumi yang menyebabkan tsunami. Apabila ada pengetahuan lokal terkait dengan pokok bahasan ini, seperti karakter gempabumi seperti apa yang dipercaya menyebabkan tsunami, silahkan diangkat dalam diskusi ini. b. Pelatih memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan alat Lembar Balik.

Flipchart 14. Tugas Kelompok Refleksi Film



Debriefing dengan Melakukan Demonstrasi Penggunaan Lembar Balik

<p>TSUNAMI ADALAH...</p> <ul style="list-style-type: none"> • Serangkaian gelombang laut yang sangat besar, akibat dari gempa bumi yang sangat kuat bersumber di laut. • Gempa bumi membuat perubahan mendadak pada dasar laut. Perubahan ini menyebabkan gelombang. Semakin mendekati daratan, gelombang semakin tinggi. • Tsunami bisa disebabkan oleh gempa yang berpusat di laut, letusan gunung api dasar laut, longsor di bawah laut, atau meteor yang jatuh ke bumi. 	<p>APA HUBUNGAN GEMPA DENGAN TSUNAMI?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gempa tidak bisa diprediksi, tsunami juga tidak dapat diprediksi, namun dapat diantisipasi. • Tidak semua gempa mengakibatkan tsunami, tetapi hampir semua tsunami disebabkan oleh gempa akibat dari pertemuan dan tumbukan lempeng bumi yang terjadi di dasar laut. • Di Indonesia, tumbukan lempeng bumi yang terjadi di laut lokasinya dekat dengan pantai, sehingga tsunami bisa datang dengan sangat cepat dan dalam hitungan menit mencapai pantai. • Tidak semua gempa dapat dirasakan, namun tsunami bisa terjadi. Contohnya di Pangandaran 17 Juli 2006.
---	---

KARAKTER TSUNAMI DI INDONESIA

- Tsunami merupakan serangkaian gelombang, dan gelombang pertama belum tentu yang paling besar.
- Di laut dalam, tinggi gelombang tidak terlalu besar namun kecepatannya bisa mencapai ratusan kilometer per jam. Sedangkan di laut dangkal (mendekati pantai) tinggi gelombang bisa mencapai lebih dari ketinggian pohon kelapa tua dengan kecepatan yang masih lebih tinggi dari kecepatan orang dewasa sehat yang berlari.
- Tsunami datang 30-60 menit setelah gempa (tsunami lokal), bahkan terkadang lebih cepat.

TANDA-TANDA ALAM DATANGNYA TSUNAMI

- Gempa bumi di dasar laut.
- Air laut surut tiba-tiba (tetapi tsunami dapat terjadi tanpa surutnya air laut terlebih dahulu).
- Bau yang tidak biasa (amis dan/atau belerang) yang sangat kuat.
- Suara gemuruh disertai angin kencang dari arah laut.
- Binatang-binatang melarikan diri menjauh dari pesisir.

Catatan: Tsunami tetap mungkin terjadi meskipun masyarakat tidak merasakan tanda-tanda alam ini.



Catatan untuk Fasilitator



Diskusikan bersama peserta apa yang mereka rasakan terkait dengan latihan refleksi film? Bagaimana mereka merangkul hal-hal penting terkait dengan penyebab terjadinya tsunami dan gempa bumi seperti apa yang menyebabkan tsunami. Apabila ada pengetahuan lokal terkait dengan pokok bahasan ini, seperti karakter gempa bumi seperti apa yang dipercaya menyebabkan tsunami (misalnya di Padang gempa buminya lebih dari 1 menit, tidak bisa berdiri tegak), silahkan diangkat dalam diskusi ini. Pergunakan alat bantu Lembar Balik dalam memandu diskusi ini.

Contoh Kesepakatan Hasil diskusi refleksi pemahaman film CD 1

Gempa Berpotensi Tsunami

- Kekuatan > 7.0 SR
- Kedalaman < 70 km

Penyebab Tsunami:

- Gempa Bumi di laut
- Meteor jatuh di laut
- Longsor bawah laut
- Letusan Gunung Api bawah laut.

Tsunami & Bahayanya

Tidak semua gempa dapat dirasakan namun tsunami bisa terjadi. Di Indonesia, pergerakan lempeng di laut sering terjadi dekat pulau, sehingga tsunami bisa cepat datang. Tidak setiap gempa mengakibatkan tsunami, tapi hampir semua tsunami disebabkan gempa di laut.

1. Tinggi gelombang bisa lebih tinggi dari pohon kelapa. Kecepatan gelombang lebih cepat dari orang berlari. Tsunami datang 30-60' setelah gempa, terkadang lebih cepat. Tsunami terdiri dari rangkaian gelombang: gelombang pertama belum tentu yg paling besar.
2. Gempa bumi di bawahi laut (jika terasa) Air surut tiba-tiba; tapi bisa saja terjadi tsunami tanpa air surut. "Sesu yang tidak biasa (amis, buih, orang) yang sangat kuat. Binahana melarikan diri dari pasir, gelisah. Suka gemuruh disertai angin kencang dari arah laut.

2 - Gempa bisa merambatkan tsunami
- Tetapi tidak semua gempa dapat merambatkan tsunami.

3 - Kec. tsunami di laut 3km = 100 km/jam
- Kec. tsunami di laut dangkal = 30-40 km/jam.
- Kelengkapan gelombang ± 30 m → di daratan.
- Waktu sanggup dari gempa → tsunami paling cepat 30 menit.
- Daerah Landaan ± 3 km.

Ciri gempa bumi berpotensi tsunami khusus di sumbu sebelum tsunami gempa bumi pasti terasa.

Gempa berangsur-angsur 1 menit tanpa henti

Manusia tidak dapat berdiri seimbang

Struktur bangunan rusak/robek.

HO 15. Bahaya Tsunami

Sesi 1

Bahaya Tsunami




Apa itu Tsunami?

Tsu = pelabuhan
Nami = gelombang (bahasa Jepang)

Tsunami adalah serangkaian gelombang yang umumnya diakibatkan oleh perubahan vertikal dasar laut karena gempa di bawah atau dekat dasar laut. Gempa ini mengakibatkan air laut yang luar biasa banyaknya berpindah tempat secara mendadak.



PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN HARI-1

PELAKSANAAN HARI-2

PELAKSANAAN HARI-3

PELAKSANAAN HARI-4

PELAKSANAAN HARI-5

KEGIATAN SETELAH PELATIHAN

Kategori Tsunami

Tsunami jarak dekat/ lokal

Tsunami jarak dekat: tsunami yang terjadi di sekitar jarak 200km dari episenter gempa bumi.

Tsunami lokal: tsunami dengan sumber gempa yang lokasinya dekat, dengan tingkat kerusakan tidak lebih dari 200km dari sumber gempa.

Tsunami jarak jauh

Tsunami jarak jauh: tsunami yang terjadi di daerah pantai yang berjarak ratusan hingga ribuan kilometer dari sumber gempa. Awalnya merupakan tsunami jarak dekat dengan kerusakan yang luas di daerah sumber gempa serta kerusakan tambahan di pantai yang berjarak lebih dari 1000km dari sumber gempa.

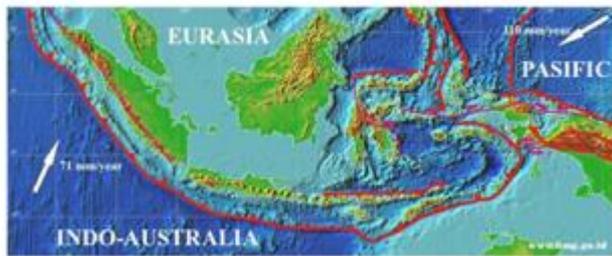
Apakah Penyebab Tsunami?

1. Perubahan vertikal pada permukaan laut yang terkait dengan gempa di zona subduksi (95)
2. Letusan gunung api bawah laut (5)
3. Longsor bawah laut (1)
4. Luar angkasa: Jatuhnya meteor

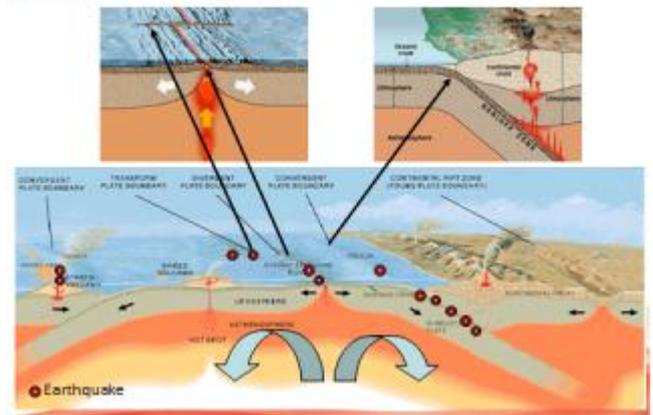


(Estimasi jumlah kejadian tsunami di Indonesia dari berbagai penyebab sejak tahun 1900)

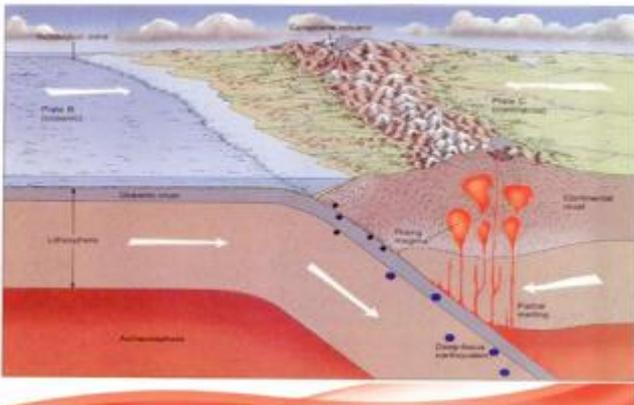
Pergerakan Lempeng Tektonik



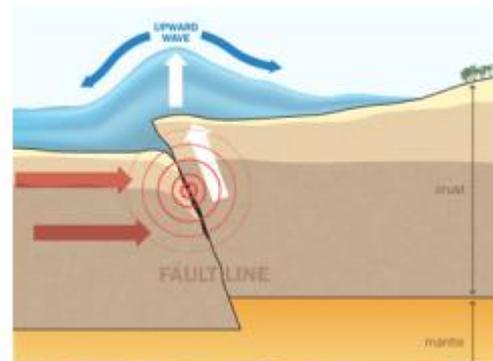
Prinsip Lempeng Tektonik



Zona Subduksi



Pergerakan Vertikal yang Menimbulkan Tsunami



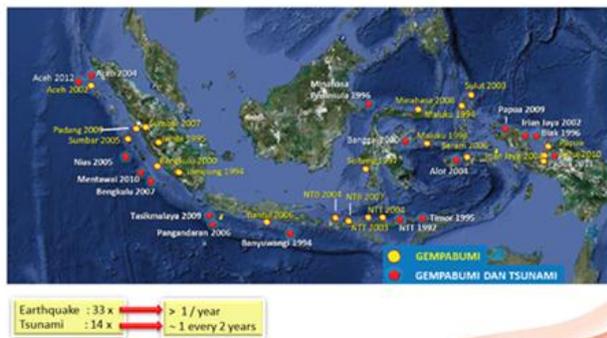
Parameter Gempabumi yang Memicu Tsunami

- Terjadi di bawah laut (gempa bawah laut)
- Kedalaman gempabumi kurang dari 100km di dasar laut
- Memiliki kekuatan 7 SR atau lebih
- Pergerakan lempeng tektonik terjadi secara vertikal

Daerah Rawan Tsunami di Indonesia



Gempa Merusak dan Tsunami yang Terjadi di Indonesia (1992 – 2010)



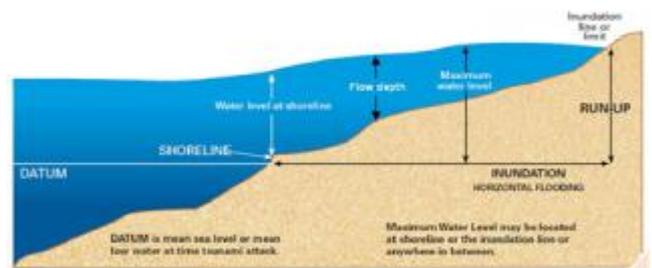
Karakteristik Tsunami



Tanda Bahaya Tsunami dari Alam

- Gempa kuat yang dirasakan
- Air laut mendadak surut dengan cara yang tidak normal pantai
- Suara deru seperti suara pesawat atau kereta
- Angin yang kuat berhembus dari laut ke pantai
- Bau yang tidak umum
- Perilaku hewan yang tidak biasa: misal hewan berlarian dari kawasan pantai

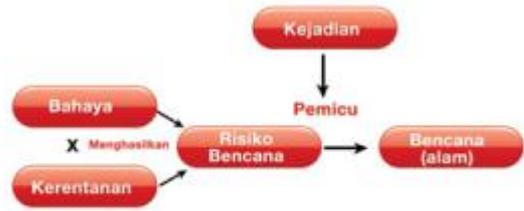
Dampak Tsunami



Kerusakan Akibat Tsunami



Bahaya & Risiko Bencana



Gejala alam tidak selalu mengakibatkan bencana. Sebuah kejadian dinyatakan sebagai bencana apabila berdampak pada masyarakat dan yang tidak dapat mengatasi dampaknya.

Terminologi UU 24 Tahun 2007

Bencana

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana alam

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Kesiapsiagaan

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Peringatan dini

Serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

Mitigasi
Serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Risiko Bencana: potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa ama, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat

Terminologi UNISDR

Bahaya
Fenomena, substansi, aktifitas manusia, atau kondisi berbahaya yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa, luka atau dampak kesehatan lainnya, kerusakan harta benda, hilangnya mata pencaharian dan pelayanan, gangguan sosial dan ekonomi, atau kerusakan lingkungan .

Kerentanan
Karakteristik dan keadaan komunitas, sistem, atau aset yang menjadikannya dapat terkena dampak merusak dari suatu bahaya

Risiko
Kombinasi kemungkinan suatu kejadian dan dampak negatifnya.

Project for Training, Education and Consulting for Tsunami Early Warning System (PROTECTS)
Capacity Development in Local Communities

RISTEK Federal Ministry for Economic Cooperation and Development

www.gitews.org/tsunami-kit

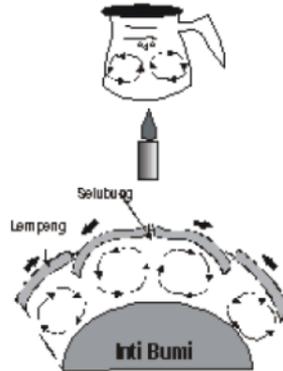
Catatan untuk Fasilitator



- ✓ Perlu disampaikan bahwa tidak ada sistem yang dapat melindungi manusia dari bencana tsunami yang terjadi secara tiba-tiba. Walaupun demikian, peringatan dini tsunami masih dapat bekerja efektif jika jarak pusat gempa bumi sangat jauh. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi para penduduk untuk melakukan evakuasi.
- ✓ Ada dua faktor yang berperan dalam kerangka Sistem Peringatan Dini yaitu pihak Pengambil Keputusan dan Masyarakat. Dalam hal ini, sistem peringatan dini yang terpusat ke masyarakat sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat yang paling terancam bahaya. Tanpa keterlibatan pemerintah daerah setempat dan masyarakat yang terancam bahaya, upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga lain tidaklah memadai.

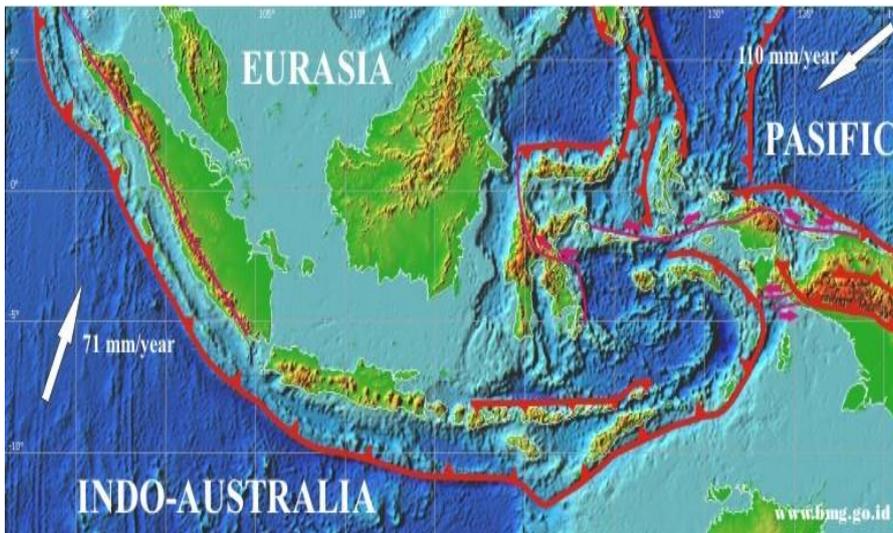
- ✓ Pendekatan 'dari-bawah-ke-atas' di tingkat lokal terhadap peringatan dini, dengan partisipasi aktif masyarakat setempat, akan membangkitkan tanggapan yang multi-dimensi terhadap masalah dan kebutuhan. Efektifitas sebuah sistem peringatan dini juga sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi masyarakat di daerah rawan bencana alam. Informasi, pengaturan kelembagaan, dan sistem komunikasi peringatan harus diatur sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan setiap kelompok di dalam masyarakat yang rentan terhadap bahaya. Ini tidak hanya berlaku untuk bencana tsunami tetapi juga bencana alam lainnya yang layak dipasang sistem peringatan dini.
- ✓ Dengan demikian, tujuan sistem peringatan dini ini bisa tercapai, diantaranya dapat mengurangi risiko korban jiwa sekecil mungkin.

Pergerakan Lempeng



● Catatan untuk Fasilitator

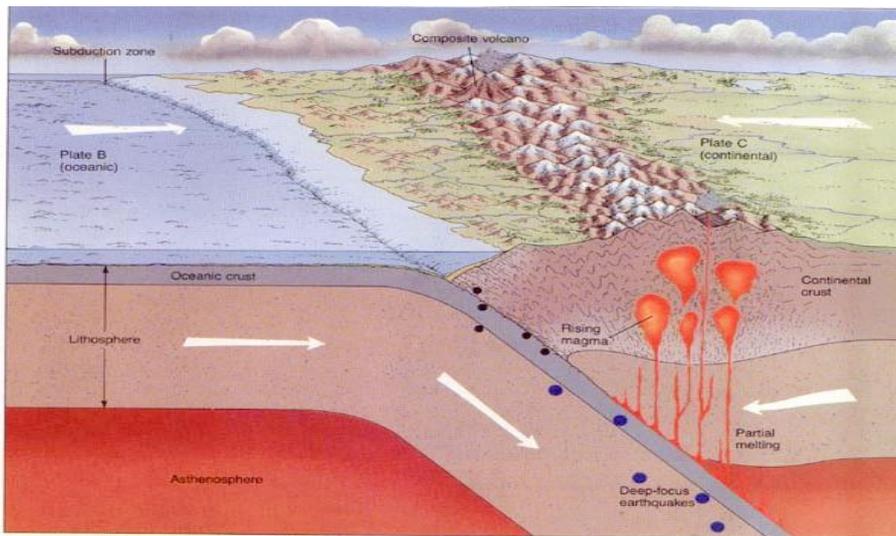
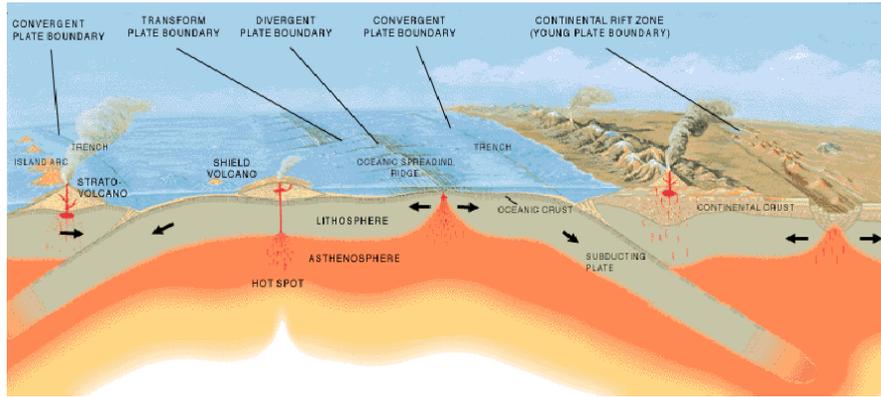
Lempeng-lempeng tersebut selalu bergerak, dikarenakan adanya panas dalam inti bumi yang disebut gaya konveksi. Asosiasi sederhananya adalah seperti saat kita merebus air. Saat mendidih gelembung-gelembung dididh selalu bergerak di permukaan, karena adanya gaya konveksi di dasar panci.



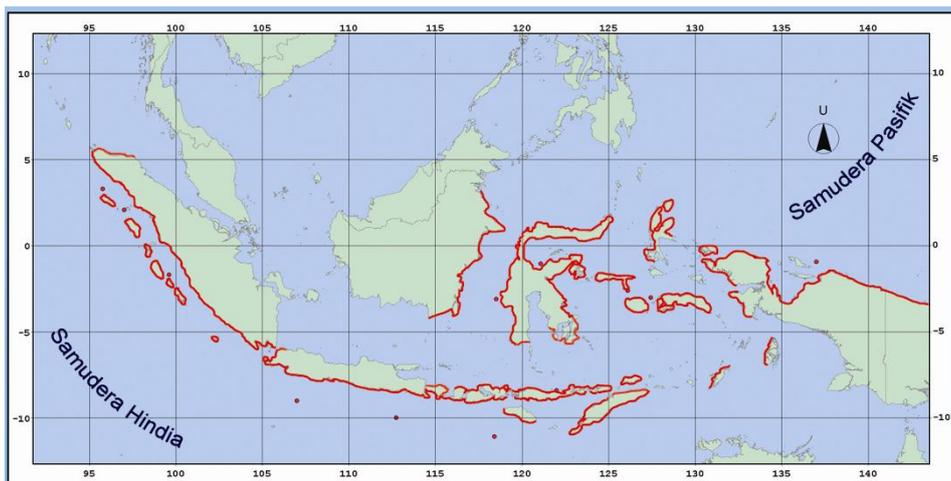
● Catatan untuk Fasilitator



Indonesia berada pada 3 lempeng bumi, yaitu Eurasia, Pasific dan Indo-Australia. Berdasarkan penelitian para ahli, gerakan Indo-Australia menekan lempeng Eurasia ke arah Timur dengan kecepatan 71 mm/tahun, sedang Lempeng Pasific bergerak menekan Lempeng Eurasia ke arah barat dengan kecepatan 110 mm/tahun. Gerakan ini karena lambat tidak terasa oleh kita yang berada di permukaan, akan tetapi tekanan-tekanan antar lempeng ini bila telah jenuh dapat menimbulkan lentingan, yang kita rasakan sebagai gempa bumi.



Daerah Rawan Tsunami




Catatan untuk Fasilitator

Kebanyakan gempa bumi disebabkan oleh lempeng tektonik. Para ahli geologi telah mengamati bahwa benua-benua tempat kita tinggal dan dasar lautan tidaklah diam namun selalu bergerak. Mereka menyusun satu teori yang disebut “Teori Lempeng tektonik”, untuk menjelaskan bukti hasil pengamatan tentang gerakan-gerakan skala besar litosfer (kerak) Bumi. Teori ini menggambarkan bagaimana litosfer terpecah-pecah menjadi apa yang disebut lempeng tektonik. Lempeng-lempeng tersebut bergerak dalam keterkaitan satu sama lain di salah satu jenis batas lempeng berikut): dua lempeng saling menunjam dan salah satunya menyisip di bawahnya, atau dua lempeng bergerak sejajar satu sama lain. Gempa bumi, aktivitas gunung api, pembentukan gunung, pembentukan palung laut terjadi di sepanjang semua batas lempeng. Gerakan lateral lempeng-lempeng tersebut biasanya adalah pada kecepatan 0,71 hingga 1,10 cm per tahun tergantung pada lempeng tektonik masing-masing. Posisi Indonesia yang terletak di dekat zona-zona penunjaman ini memberi arti bahwa Indonesia mempunyai salah satu garis pantai yang paling rawan tsunami di seluruh dunia, seperti ditunjukkan oleh garis merah.

Sesi 7. Tanggap Peringatan: Pengantar Sistem Peringatan Dini Tsunami

Tujuan	Untuk mengetahui konsep pemantauan gempa bumi dan laut serta sistem simulasi yang digunakan BMKG untuk membuat informasi dan peringatan dini tsunami di Indonesia
Topik	Kerja kelompok studi kasus “Gempa Cilacap, 4 April 2011”
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC 16. Pertanyaan kunci mengenai mengapa sistem peringatan dini tsunami diperlukan? 2. HO 17. Lembar studi kasus “Gempa Cilacap, 4 April 2011” (dibagikan sebelum kegiatan kerja kelompok) 3. HO18. InaTEWS ID 4. Bahan bacaan: “Peringatan Tsunami 4 April 2011”, Reaksi Lembaga dan Masyarakat terhadap Peringatan Gempa Bumi dan Tsunami di Selatan Jawa - (dibagikan dalam bentuk soft copy dalam CD/USB flashdisk setelah training selesai) 5. PPT 19. Layanan Peringatan dari BMKG ID 6. MP. 20 <i>End to End Concept</i> 7. Kertas flipchart 8. Spidol
Waktu	60 menit
Metodologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian studi kasus dan instruksi kerja kelompok 2. Diskusi kelompok 3. Presentasi hasil diskusi kelompok dan pembahasan dalam pleno 4. Debriefing dan wrap up
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih membagi peserta menjadi kelompok kerja @ 4-5 orang (sama dengan kelompok refleksi film) 2. Sampaikan pertanyaan kunci mengenai mengapa perlu sistem peringatan dini tsunami: <ol style="list-style-type: none"> a. Permasalahan apa yang sedang terjadi pada situasi di atas? Mengapa hal tersebut terjadi? b. Menurut analisis kelompok Anda, aktor manakah yang telah melakukan perannya dengan baik dalam penyebaran peringatan? 3. Diskusikan 2 pertanyaan di atas dalam kelompok selama 20 menit kemudian presentasikan masing-masing hasil kerja kelompok. Setiap kelompok mengerjakan seluruh soal tetapi hanya mempresentasikan 2 nomor pertanyaan kunci. Tugas presentasi baru diinformasikan setelah 10 menit mereka mengerjakan, dan pelatih

	<p>menunjuk berdasarkan kecepatan kelompok untuk menyelesaikan soal. Misalkan kelompok satu masih berkepat pada nomor 1-2 setelah 10', maka tugaskan kelompok tersebut presentasi hanya nomor 1-2, dst.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pelatih memberikan <i>feedback</i> atas presentasi kelompok. 5. Memberikan overview SPDT yang end to end yang berlaku di tingkat nasional. 6. Pelatih menutup (<i>wrap up</i>) sesi diskusi kelompok dengan <ol style="list-style-type: none"> a. Menuliskan dan menekankan pada situasi kunci, terutama terkait dengan aktor-aktor yang mendukung keberhasilan sampainya peringatan pada masyarakat tepat pada waktunya. b. Selanjutnya menyampaikan besok pagi akan diperdalam pengetahuan mengenai sistem peringatan dini tsunami di Indonesia dan secara spesifik di kabupaten setempat, dengan narasumber dari BPBD setempat. <p>Catatan untuk fasilitator: Pada Bagian V terdapat Lembar Studi Kasus “Gempa Nusa Dua 13 Oktober 2011” sebagai perbandingan. Pertimbangkan penyediaannya kepada peserta sebagai handout.</p>
--	---

FC16. Deskripsi Tugas Kelompok “Gempa Cilacap, 4 April 2011”

1. Peserta dibagi menjadi kelompok kerja @ 4-5 orang
2. Gunakan waktu 10' menit untuk membaca bersama studi kasus yang ada. Berikan waktu peserta untuk bertanya.
3. Sesudahnya, minta kelompok untuk berdiskusi selama 20' untuk menjawab pertanyaan.
 - a. Permasalahan apa yang sedang terjadi pada situasi di atas? Mengapa hal tersebut terjadi?
 - b. Menurut analisis kelompok Anda, aktor manakah yang telah melakukan perannya dengan baik dalam penyebaran peringatan?
 - c. Apa saran-saran dari kelompok Anda tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh PEMDA Cilacap dan unsur masyarakat yang terlibat agar komunikasi peringatan lebih efektif pada keadaan darurat di masa mendatang?
4. Siapkan jawaban dalam kertas flipchart.

HO 17. Lembar Studi Kasus “Gempa 4 April 2011”¹

Wilayah Kabupaten Cilacap pada hari Senin tanggal 4 April 2011, dini hari pukul 03:06 dilanda gempa bumi. Saat itu sebagian besar warga masyarakat sedang tidur nyenyak. BMKG mencatat bahwa gempa bumi tersebut berkekuatan 7.1 SR dan berpusat di sekitar 300 km barat daya Cilacap pada kedalaman 10 km.

Setelah terjadinya gempa bumi, Pusat Peringatan Nasional InaTEWS di BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) mengeluarkan peringatan dini tsunami. Peringatan tersebut disebarluaskan dalam waktu kurang dari 5 menit setelah terjadinya gempa bumi. Pada pukul 03:10, informasi pertama peringatan dini potensi tsunami dari BMKG diterima melalui SMS oleh personil pemerintah dan perorangan yang sudah terhubung dengan BMKG. Pesan peringatan tersebut berisi **Peringatan Dini Tsunami di LAMPUNG, BANTEN, JABAR, JATENG, DIY, JATIM. Mag:7.1 SR, 04-Apr-11 03:06:39 WIB, Lok:10.01 LS, 107.69 BT, Kdlm:10Km,::BMKG.** Peringatan tersebut juga ditayangkan di televisi beberapa menit kemudian.

Di tingkat masyarakat, getaran gempa bumi berskala 7.1 SR tersebut terasa begitu kuat dan berlangsung lama sehingga sangat dirasakan masyarakat terutama yang berada dekat dengan pusat gempa bumi, seperti di Cilacap dan di area pesisir Ciamis. Kebanyakan warga masyarakat di kota Cilacap secara spontan keluar rumah, berkerumun, merasa panik dan cemas akan kemungkinan terjadinya tsunami. Banyak warga segera mengambil prakarsa untuk meninggalkan rumah menuju tempat-tempat aman yang telah disepakati sebelumnya, sementara warga lainnya tetap berada di rumah-rumah mereka menunggu informasi resmi. Pada saat masih dikejutkan oleh gempa bumi kuat, warga memikirkan kemungkinan akibatnya kepada sanak-saudara dan harta bendanya, mereka juga merasa tidak pasti akan ancaman tsunami. Pada saat itu juga tidak tersedia informasi sebagai jawaban untuk semua pertanyaan yang ada di pikiran mereka.

Gempa tersebut tidak mengganggu aliran listrik dan fungsi peralatan komunikasi di semua kabupaten. Selain itu, diketahui tidak terjadi kerusakan pada rumah-rumah warga, fasilitas dan infrastruktur publik.

HO 17a. Lembar Studi Kasus “Gempa Cilacap, 4 April 2011”

Kabupaten Cilacap

BPBD Cilacap:

Penerimaan informasi gempa bumi dan peringatan gempa bumi berpotensi tsunami

Personil BPBD Cilacap yaitu Eko and Triyono (bukan nama sebenarnya), sedang berada di rumah masing-masing saat menerima SMS berisi informasi gempa bumi dan peringatan potensi tsunami. Segera mereka bergegas dan beberapa menit kemudian tiba di kantor BPBD. Pesan peringatan yang sama juga terlihat di saluran TV One. Salah satu personil lalu menyampaikan temuan ini kepada Kepala Pelaksana (Kalak) BPBD Cilacap melalui telepon seluler, dan personil lainnya menghubungi SAR dan RAPI untuk meminta mengamati kemungkinan adanya tanda-tanda alam di pantai, seperti air laut surut. BMKG Regional di Cilacap menghubungi BPBD Cilacap dan mengkonfirmasi isi peringatan pertama

Pengambilan Keputusan

Kalak BPBD Cilacap tiba di kantor pukul 03:20 dan segera berkoordinasi dengan staf BPBD untuk

¹Studi kasus ini disusun berdasarkan kejadian nyata dan diadaptasi semata-mata untuk keperluan Pelatihan Fasilitator Tsunami GIZ PROTECTS. Laporan asesmen selengkapnya dapat diunduh di *TsunamiKit*.

mengantisipasi kondisi terburuk. Tidak lama kemudian, ia menerima panggilan telepon dari staf di Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana, yang saat itu sedang di luar negeri – menyarankan untuk melakukan observasi di pantai. Kalak BPBD menghubungi Wakil Bupati dan membicarakan informasi yang diterima dan tindakan yang perlu diambil. Berdasarkan temuan pada Peta Referensi Tsunami dan pantauan air laut di pantai yang normal, Kalak BPBD memutuskan untuk tidak mengeluarkan arahan evakuasi atau membunyikan sirine. Selain itu, keputusan itu diambil karena kenyataan sudah banyak warga masyarakat yang mulai meninggalkan area-area berisiko menuju lokasi-lokasi tinggi. BPBD menerima panggilan telepon dari BNPB menanyakan tentang dampak gempa bumi dan kondisi setempat serta menyarankan langkah-langkah kesiapsiagaan.

Diseminasi peringatan gempa bumi berpotensi tsunami dan arahan

Otoritas daerah memperhatikan bahwa semakin banyak warga telah memadati jalan-jalan dan bergerak menuju lokasi-lokasi aman. Hal ini mendorong otoritas untuk tidak perlu lagi mengeluarkan arahan evakuasi atau membunyikan sirine, namun perlu untuk membantu menenangkan dan mengurangi kepanikan warga masyarakat.

Reaksi masyarakat pesisir

Beberapa warga di Cilacap menelepon BPBD untuk memperoleh informasi dan saran tindakan yang tepat, dan yang lainnya secara sukarela bergerak menuju lokasi-lokasi aman. Ribuan warga berkumpul di masjid dan alun-alun kota di depan Kantor Bupati sebagai tempat aman sementara dan ribuan lainnya melanjutkan evakuasi menuju dataran-dataran tinggi di Jeruklegi (\pm 9 Km dari garis pantai) dan di Tunggulwulung (\pm 15 Km). Kebanyakan dari warga tersebut menggunakan sepeda motor dan mobil, yang mengakibatkan kemacetan arus lalu lintas di beberapa persimpangan jalan dan menimbulkan kekacauan. Dilaporkan terjadi seorang korban, namun kematiannya tidak disebabkan langsung oleh gempa bumi ataupun proses evakuasi.

Catatan: Dua hari sebelum kejadian gempa bumi, Cilacap sedang berada pada situasi siaga karena kejadian kebakaran di lingkungan perusahaan kilang minyak Pertamina. Kebakaran ini menarik perhatian sejumlah besar media nasional, termasuk beberapa stasiun TV untuk datang di Cilacap. Dikatakan bahwa hal ini bisa saja menjadi alasan mengapa televisi dan media publik lain begitu cepat meliput kejadian gempa bumi di Cilacap.

Reaksi atas Pesan Peringatan Kedua - Ancaman Tsunami Berakhir, dari BMKG

Pesan peringatan kedua dikeluarkan oleh BMKG pada pukul 04:06. Informasi tersebut menunjukkan bahwa peringatan telah berakhir, isi lengkapnya seperti berikut: **Peringatan dini TSUNAMI yang disebabkan oleh gempa bumi mag: 7,1SR, tanggal: 04-Apr-11 03:06:39 WIB, dinyatakan telah berakhir::BMKG**. Informasi tersebut disebarluaskan melalui SMS dan disiarkan di saluran-saluran TV (TV One dan RCTI). Warga masyarakat di 5 kabupaten pada umumnya menerima peringatan kedua dari televisi.

BPBD Cilacap menerima pesan peringatan kedua melalui SMS pada pukul 04:10. Kira-kira 50 menit kemudian atau sekitar pukul 5 pagi, Wakil Bupati bersama dengan Kepala Pelaksana BPBD di alun-alun kota, dengan menggunakan pengeras suara jinjing, menyampaikan pengumuman kepada publik mengenai berakhirnya peringatan serta meminta warga masyarakat untuk kembali ke rumah masing-masing sehubungan dengan tidak ada lagi ancaman tsunami yang perlu dikuatirkan. Berangsur-angsur warga masyarakat meninggalkan alun-alun kota menuju rumah masing-masing. Warga masyarakat yang berada di tempat lain melihat informasi berakhirnya ancaman dari BMKG di saluran televisi, dan mereka juga memutuskan untuk kembali ke rumah masing-masing. Waktu kembalinya warga masyarakat dalam jumlah yang besar itu berlangsung lama dan menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas lagi di beberapa persimpangan jalan. Kira-kira pukul 11 siang dilaporkan seluruh proses kepulangan warga dari evakuasi selesai.

HO 17b. Lembar Studi Kasus “Gempa Ciamis, 4 April 2011”

Kabupaten Ciamis**BPBD Ciamis****Penerimaan informasi gempabumi dan peringatan gempabumi berpotensi tsunami**

Dua personil jaga (Yayan dan Deni) di Kantor BPBD Ciamis menerima peringatan gempabumi dan tsunami melalui DVB yang disumbangkan BMKG. Mereka segera menyebarkan pesan peringatan itu kepada orang-orang yang terdaftar, seperti staf lain di BPBD, Kesbanglinmas, dan para Camat di pesisir. Usai menerima peringatan, Kelapa Sub-Bidang Kesiapsiagaan (Wardianto) menghubungi Kalak BPBD (Odang R. Widjaja) dan staf inti lainnya melalui telepon untuk menegaskan telah diterimanya peringatan tersebut.

Pada saat yang bersamaan, Pangkalan TNI Angkatan laut (Lanal) melihat tayangan peringatan gempabumi di TV, dan kemudian melakukan pengamatan di pantai. Salah satu anggota Kelompok Kerja Tsunami Ciamis (Dede Nugraha) dari rumah menghubungi kantor Regional BMKG di Bandung melalui telepon untuk mendapatkan konfirmasi mengenai peringatan tersebut serta menanyakan saran dan untuk memperoleh informasi mutakhir.

Pengambilan Keputusan

Setelah menerima peringatan, Kalak BPBD memutuskan untuk tidak meneruskan peringatan kepada Bupati, dan ia meminta personil BPBD untuk tetap waspada dan memantau informasi selanjutnya.

Diseminasi peringatan gempabumi berpotensi tsunami dan arahan

Sesudah mengirimkan pesan peringatan pertama kepada para Camat melalui SMS, BPBD tidak lagi mengirim pesan lanjutan.

Reaksi masyarakat pesisir

Banyak warga masyarakat di daerah pesisir yang secara sukarela memutuskan untuk meninggalkan rumah menuju lokasi-lokasi aman. Warga dan turis di Pantai Pangandaran pergi ke Masjid Agung (\pm 1 Km dari garis pantai), dan banyak yang menggunakan kendaraan. Demikian juga warga masyarakat di Desa Batukaras berprakarsa pergi ke masjid Sanghyangkalang yang berjarak \pm 300 meter dari garis pantai dengan ketinggian 5 meter dpa. Saat kejadian tsunami terakhir (27 Juli 2006) warga di Desa Batukaras menyaksikan tsunami tidak menjangkau masjid Sanghyangkalang, sehingga warga menjadikan masjid yang sama sebagai tempat aman sementara. Sedangkan beberapa orang lainnya menuju persimpangan jalan ke arah Kantor Desa (\pm 2 Km). Pada saat itu juga, Kepala Desa Batukaras (Ikin) menelepon BPBD dan anggota Kelompok Kerja Ciamis (Dede dari Kesbanglinmas) untuk mendapatkan informasi lanjutan dan saran-saran tindakan. Balawista di Pangandaran mengamati kemungkinan tanda alam di pantai.

Reaksi atas Pesan Peringatan Kedua - Ancaman Tsunami Berakhir, dari BMKG

Pesan peringatan kedua dikeluarkan oleh BMKG pada pukul 04:06. Informasi tersebut menunjukkan bahwa peringatan telah berakhir, isi lengkapnya seperti berikut: **Peringatan dini TSUNAMI yang disebabkan oleh gempabumi mag: 7,1SR, tanggal: 04-Apr-11 03:06:39 WIB, dinyatakan telah berakhir:BMKG**. Informasi tersebut disebarluaskan melalui SMS dan disiarkan di saluran-saluran TV (TV One dan RCTI). Warga masyarakat di 5 kabupaten pada umumnya menerima peringatan kedua dari televisi.

BPBD Ciamis menerima peringatan kedua melalui DVB, tetapi tidak melakukan sesuatu untuk menyampaikan arahan kepada warga masyarakat. BPBD Ciamis belum terhubung ke masyarakat. Sementara warga masyarakat mulai meninggalkan lokasi-lokasi aman dan pulang ke rumah antara pukul 5-6 pagi.

HO 17c. Lembar Studi Kasus “Gempa Bantul, 4 April 2011”

Kabupaten Bantul**BPBD Bantul****Penerimaan informasi gempabumi dan peringatan gempabumi berpotensi tsunami**

DVB yang dipasang di Pusdalops Bantul tidak berfungsi dengan baik, dan pesan peringatan juga tidak ditemukan di *website* BMKG oleh 2 personil jaga di Pusdalops Bantul (Nur Eta Effendi dan Hari). Kemudian, mereka membuka Twitter (@infobgempabumibmg) dan melihat pesan peringatan pertama. Mereka memeriksa silang isi peringatan ini dengan Peta Referensi Tsunami, dan mereka mendapati bahwa sumber gempabumi juga berada di luar sektor bahaya. Nur Eta menghubungi Kantor BMKG Regional di Yogyakarta melalui telepon bermaksud untuk meminta konfirmasi isi peringatan, namun tidak ada respon. Hari menghubungi anggota SAR di Parangtritis dan meminta mereka untuk mengamati pantai bila terjadi tanda-tanda alam. Info Gempa muncul di Metro TV yang dipasang di Pusdalops pada pukul 03:20. Kalak BPBD Bantul (Dwi Daryanto) menerima peringatan gempabumi melalui SMS secara langsung dari BMKG saat berada di rumah. Selanjutnya ia meneruskannya kepada Bupati dan Sekda, dan menghubungi Pusdalops melalui telepon seluler untuk meminta personil jaga agar menjalankan prosedur yang ada. Kemudian, ia menuju Pusdalops dan tiba di kantor pukul 03:20. Segera ia menghubungi SAR Parangtritis melalui radio VHF dan juga Ketua SAR Elang Perkasa di Kebumen untuk mendapatkan informasi terkini mengenai kondisi pantai dan tindakan-tindakan yang diambil. BPBD Bantul dan BPBD Cilacap (Suherman) berbagi informasi mengenai kondisi terkini di ke dua wilayah.

Pengambilan keputusan

Setelah mendapati bahwa sumber gempabumi berada di luar sektor bahaya pada Peta Referensi Tsunami (7.0-8.4 SR) dan kondisi pantai yang dinyatakan tetap normal, personil Pusdalops berkonsultasi dengan Kalak BPBD memutuskan untuk tidak mengeluarkan arahan evakuasi.

Diseminasi peringatan gempabumi berpotensi tsunami dan arahan

Pusdalops di Bantul tidak mengeluarkan arahan evakuasi atau pun mengaktivasi sirine. Keputusan ini diambil dengan memperhatikan bahwa Bantul mengalami getaran gempabumi ringan, tidak ada perubahan tanda alam dan warga masyarakat juga tidak begitu panik.

Reaksi masyarakat pesisir

Masyarakat tidak mengalami kepanikan, karena ringannya getaran gempabumi yang dirasakan. Namun, warga tetap waspada dan memantau informasi dari televisi. Beberapa orang warga menanyakan kepada anggota SAR yang ada di dekatnya dan warga lainnya menghubungi BPBD untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang sedang terjadi. Sejumlah warga mengamati kondisi pantai. Tidak dilakukan evakuasi di Bantul.

Reaksi atas Pesan Peringatan Kedua - Ancaman Tsunami Berakhir, dari BMKG

Pesan peringatan kedua dikeluarkan oleh BMKG pada pukul 04:06. Informasi tersebut menunjukkan bahwa peringatan telah berakhir, isi lengkapnya seperti berikut: **Peringatan dini TSUNAMI yang disebabkan oleh gempabumi mag: 7,1SR, tanggal: 04-Apr-11 03:06:39 WIB, dinyatakan telah berakhir:BMKG.** Informasi tersebut disebarluaskan melalui SMS dan disiarkan di saluran-saluran TV (TV One dan RCTI). Warga masyarakat di 5 kabupaten pada umumnya menerima peringatan kedua dari televisi.

Kalak BPBD Bantul menerima informasi melalui SMS saat di Pusdalops. Informasi yang sama juga dikonfirmasi oleh BMKG Regional di Yogyakarta melalui radio VHF. Kemudian Pusdalops menyampaikan pesan berakhirnya ancaman kepada SAR di Parangtritis. Setelah itu, Kalak BPBD Bantul meneruskan pesan peringatan kedua tersebut kepada Bupati dan aparat-aparat desa. Sementara, Jaring Komunikasi SAR ‘Selatan-Selatan’ terus melanjutkan komunikasinya.

Catatan untuk Fasilitator



Dalam Master Lembar Studi Kasus ini ada beberapa situasi kejadian yang diceritakan yaitu Kabupaten Cilacap, Ciamis dan Bantul. Pilih salah satu saja dan sesuaikan dengan keadaan BPBD setempat tempat pelatihan FaTmi dilaksanakan saat ini. Pertimbangan yang dapat digunakan antara lain:

- bila BPBD setempat masih baru terbentuk dan infrastruktur belum tersedia, maka pilih model situasi Kabupaten Ciamis.
- bila pemerintah daerah belum kuat, tapi institusi di masyarakatnya cukup kuat, maka bisa memilih model situasi Bantul.
- di bagian Bahan Bacaan terdapat contoh studi kasus lain yaitu wilayah Denpasar dan Tanjung Benoa, Bali (ada pada Bagian V).

HO 18. InaTEWS

InaTEWS



Peringatan Dini Tsunami di Samudera Hindia



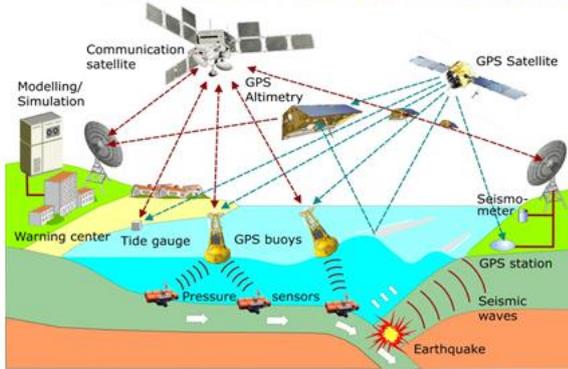
InaTEWS – Sistem Hulu ke Hilir



4 Elemen Peringatan Dini yang Berpusat ke Masyarakat

<p>Melakukan pengkajian risiko dan mengumpulkan data secara sistematis</p>	<p>Pengetahuan Risiko Apakah bahaya dan kerentanan sudah dikenal dengan baik? Bagaimana pola dan tren dari faktor-faktor tersebut? Apakah data dan peta tersedia secara luas?</p>	<p>Pemantauan dan Layanan Peringatan Apakah parameter yang benar sudah dipantau? Apakah lantasan ilmiah yang kuat untuk membuat prakiraan? Depatan peringatan dini yang akurat dan tepat waktu dibuat?</p>	<p>Membangun teknologi pemantauan dan layanan peringatan</p>
<p>Memberi Informasi, peringatan dan arahan</p>	<p>Penyebaran dan Komunikasi Apakah peringatan dini dapat menjangkau semua orang berisiko? Apakah pesan peringatan dini dapat dimengerti? Apakah pesan peringatan jelas dan berguna?</p>	<p>Kemampuan Respon Apakah masyarakat memahami risiko? Sudahkah rencana respon dibuat, diuji dan diterapkan? Sudahkah masyarakat dan lembaga/lembaga bagaimana merespon peringatan alam dan peringatan resmi?</p>	<p>Membangun kesiapsiagaan masyarakat & lembaga</p>

InaTEWS Pemantauan & Layanan Peringatan



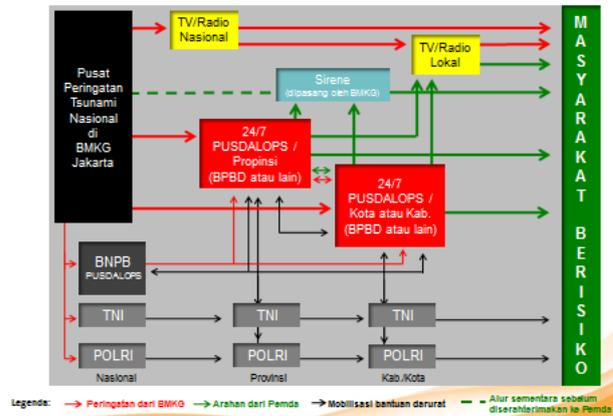
Pusat Peringatan Tsunami Nasional Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan



Pembagian Peran dalam InaTEWS



Rantai Peringatan InaTEWS



**Selamatkan
Jiwa!**

PPT 19. Layanan Peringatan dari BMKG ID

PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN HARI-1

PELAKSANAAN HARI-2

PELAKSANAAN HARI-3

PELAKSANAAN HARI-4

PELAKSANAAN HARI-5

KEGIATAN SETELAH PELATIHAN

Sesi 2

Layanan Peringatan oleh BMKG

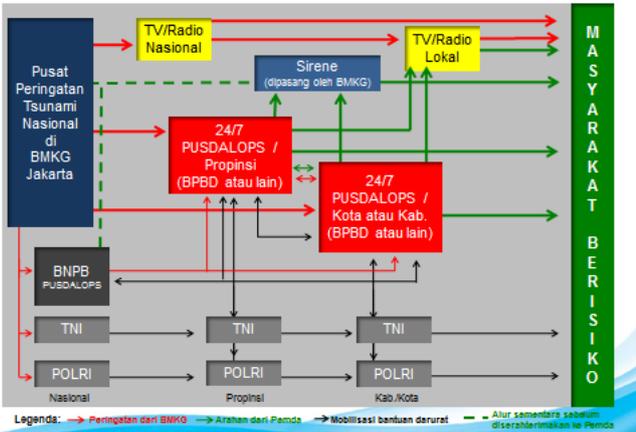
giz International Services

PROTECTS

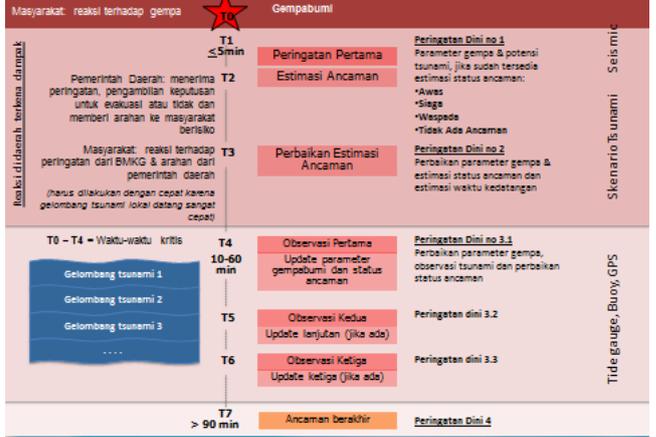


"Peringatan Tsunami harus sampai ke masyarakat berisiko secara tepat waktu"

Rantai Peringatan Dini Tsunami



Skema Peringatan dan Rentang Waktu



Tingkat Peringatan

Tingkat Peringatan	Perkiraan Ketinggian Gelombang Tsunami
AWAS	Tinggi gelombang ≥ 3 meter
SIAGA	Tinggi gelombang ≥ 0.5 dan < 3 meter
WASPADA	Tinggi gelombang < 0.5 meter

Peringatan dan Arahan dari BMKG

Tingkat	Saran dari BMKG pada PEMDA
AWAS	Pemerintah Propinsi/Kab/Kota yang berada pada tingkat "Awat" diharap memperhatikan dan segera mengarahkan masyarakat untuk melakukan evakuasi menyeluruh.
SIAGA	Pemerintah Propinsi/Kab/Kota yang berada pada tingkat "Siaga" diharap memperhatikan dan segera mengarahkan masyarakat untuk melakukan evakuasi.
WASPADA	Pemerintah Propinsi/Kab/Kota yang berada pada tingkat "Waspada" diharap memperhatikan dan segera mengarahkan masyarakat untuk menjauhi pantai dan tepian sungai.

Sesi 8.Penutupan Hari 1

Tujuan	Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/ evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh
Topik	Penutupan Hari 1 & Evaluasi Hari 1
Material	FC21. Evaluasi Senyum
Waktu	10 menit
Metodologi	Tugas Perorangan
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1.Pelatih pelatihan menjelaskan bahwa setiap peserta diminta untuk memberikan penilaian untuk masing-masing aspek/indikator (baris), dengan mengisi salah satu kolom yang mengekspresikan emosi/perasaan masing-masing peserta pada saat meninggalkan ruang pelatihan. 2.Peserta mengisi dengan cara memberikan simbol lidi (l) atau mencontreng (√) kolom yang diinginkan. Yakinkan agar peserta bebas memilih sesuai penilaian. 3.Letakkan papan/flipchart evaluasi tertutup/terlindung agar peserta dengan bebas memilih. 4.Jangan lupa sebelumnya untuk menunjuk/menyepakati kelompok yang bertugas sebagai wartawan, melaporkan hasil pelatihan pada awal pelatihan hari selanjutnya. 5.Yang dimaksud dengan isi pelatihan adalah materi yang disampaikan sepanjang hari pertama. 6.Yang dimaksud metodologi adalah cara para pelatih pelatihan menyampaikan materi atau isi pelatihan. 7.Yang dimaksud tim pelatih adalah kelompok pelatih yang menyampaikan materi. 8.Yang dimaksud dengan dinamika kelompok adalah proses pembelajaran, baik perpindahan peserta dari kelompok besar ke kelompok kecil kembali ke kelompok besar, maupun proses dalam kelompok besar itu sendiri. 9.Yang dimaksud dengan logistik & tempat adalah makanan dan tempat pelatihan diselenggarakan.
Bahan yang disiapkan:	

Flipchart21Smile Hari 1			
Item			
Isi Workshop			
Metodologi			
Tim Pelatih			
Dinamika Kelompok			
Logistik, tempat pelatihan			

Bagian III
Sub Bagian 2

Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-2



Sesi 1. Laporan Wartawan

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat mengingat kembali materi yang sudah diberikan selama hari ke-1, sehingga mampu merangkai dengan materi pelatihan selanjutnya. 2. Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/ evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh kemarin.
Topik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulasan umum bahasan yang sudah diberikan sehari sebelumnya 2. Analisa hasil evaluasi senyum hari sebelumnya
Material	Materi yang sudah diberikan dan evaluasi senyum hari sebelumnya
Waktu	30 menit
Metodologi	Tergantung pilihan dari kelompok wartawan (misalnya role play, reportasi wartawan TV/Radio, presentasi, dan sebagainya sesuai dengan kreativitas kelompok yang melaporkan).
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih mempersilahkan kepada peserta yang ditunjuk sebagai wartawan untuk : <ul style="list-style-type: none"> - menyampaikan topik atau materi yang dibahas satu hari sebelumnya secara ringkas, point penting yang harus dipahami - menggaris bawahi hal-hal penting pada hari pertama - memberikan analisa evaluasi senyum 2. Apabila analisa evaluasi senyum yang diberikan oleh kelompok wartawan belum memberikan umpan balik yang jelas untuk perbaikan pada hari ini, pelatih bisa mengkonfirmasi dengan memberikan pertanyaan “apa observasi Anda sehingga evaluasi senyum hari kemarin menunjukkan banyak peserta yang tidak senang?”. Pertanyaan bisa dilanjutkan untuk mengklarifikasi pendapat-pendapat yang disampaikan.
Bahan yang disiapkan:	Ringkasan dari materi yang diberikan sehari yang lalu (sesuai kesepakatan dalam kelompok wartawan).

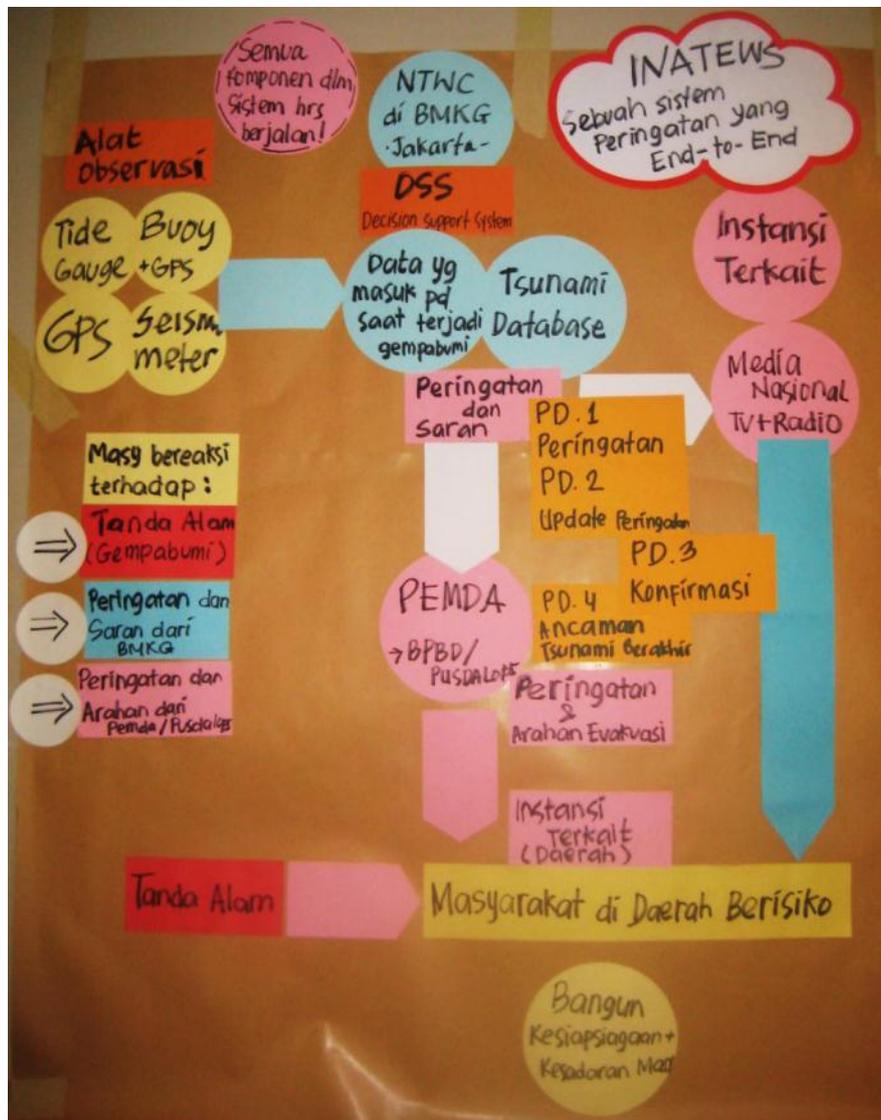
Sesi 2. Tanggap Peringatan: Pengenalan Sistem Peringatan Dini Tsunami (SPDT) Indonesia yang *end-to-end*

Tujuan:	Peserta mendapatkan pengetahuan mengenai SPDT Indonesia dan setempat serta pentingnya sebuah sistem yang mengatur peringatan dini tsunami.
Topik:	Pengetahuan SPDT yang <i>end-to-end</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa perlu peringatan dini tsunami? Bagaimana sistem peringatan dini bekerja? 2. Apa saja peralatan peringatan dini tsunami? 3. Bagaimana informasi didesiminasikan sampai ke tingkat masyarakat yang potensial menerima dampak?
Material:	<ol style="list-style-type: none"> 1. MP20. Konsep SPDT End-to-End yang diterapkan Indonesia 2. PPT Sistem peringatan dini setempat oleh narasumber dari BPBD lokal 3. MP 22. Rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini setempat
Waktu:	45 menit
Metodologi:	Pleno kelompok besar, diskusi interaktif
Cara Melakukan:	<ol style="list-style-type: none"> a) Sebelum diberikan kepada narasumber, pelatih dapat menyampaikan MP 20 untuk menyoroti SPDT Indonesia yang berkonsep <i>end-to-end</i> dan berbagai instrumen yang digunakan dalam pemantauan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tsunami adalah bencana alam yang “istimewa” ▪ Layanan peringatan merupakan inti dari sistem. Harus ada dasar ilmiah yang kuat untuk dapat memprediksi dan meramalkan munculnya bahaya, dan harus ada sistem peramalan dan peringatan yang andal yang beroperasi 24 jam sehari. Pemantauan yang terus-menerus terhadap parameter bahaya dan gejala-gejala awalnya sangat penting untuk membuat peringatan yang akurat secara tepat waktu. Layanan peringatan untuk bahaya yang berbeda-beda sedapat mungkin harus dikoordinasikan dengan memanfaatkan jaringan kelembagaan, prosedural, dan komunikasi yang ada. ▪ Peringatan harus menjangkau semua orang yang terancam bahaya. Pesan yang jelas dan berisi informasi yang sederhana namun berguna sangatlah penting untuk melakukan tanggapan yang tepat, yang akan membantu menyelamatkan jiwa dan kehidupan. Sistem komunikasi tingkat regional, nasional, dan masyarakat harus diidentifikasi dahulu, dan pemegang kewenangan yang sesuai harus terbentuk. Penggunaan berbagai saluran komunikasi sangat perlu untuk memastikan agar sebanyak mungkin orang yang diberi peringatan, untuk menghindari terjadinya kegagalan di suatu saluran, dan sekaligus untuk memperkuat pesan peringatan. ▪ Pada akhir presentasi, perlu ditekankan bahwa peringatan dini tsunami harus disebarkan dalam waktu yang sangat singkat dan jika saat terjadi gempabumi listrik padam dan jalur komunikasi terputus, maka Pusdalops sebagai pusat peringatan dini tsunami daerah, yang mampu menerima informasi dari BMKG melalui teknologi memadai sekaligus mampu menyebarluaskan arahan kepada masyarakat, perlu diberi wewenang secara penuh dan mandiri untuk menjalankan tugas peringatan dini tsunami. b) Analogi sistem yang <i>end-to-end</i> adalah seperti rantai yang mata rantainya

saling berkaitan membentuk rantai yang utuh dari ujung satu ke ujung lainnya. Apabila ada mata rantai yang terputus, maka rantai itu menjadi tidak sempurna. Demikian juga dengan sistem SPDT, bila ada mata rantai yang tidak bisa berfungsi dengan baik, maka sistem ini secara keseluruhan menjadi tidak berguna.

- c) Sampaikan materi SPDT dengan membuka kartu satu persatu dimulai dari alat-alat observasi, lalu ke sistem pengambilan keputusan, dilanjutkan diseminasi informasi kepada masyarakat dan terakhir merupakan keputusan masyarakat untuk segera bereaksi mengikuti arahan evakuasi yang diberikan oleh pemerintah daerah.
- d) Minta BPBD untuk menyajikan materi rantai peringatan lokal, keterhubungan kabupaten dengan komunitas berisiko, dan layanan peringatan yang tersedia bagi masyarakat.

Kartu Metaplan 20 End to End Concept Level Nasional



Presentasi Sistem Peringatan Dini Tsunami Setempat

Catatan untuk Fasilitator



Presentasi sistem peringatan dini Tsunami oleh narasumber setempat (BPBD)

MP 22. Rantai Penyebaran dan Komunikasi Peringatan Dini Setempat

Catatan untuk Fasilitator



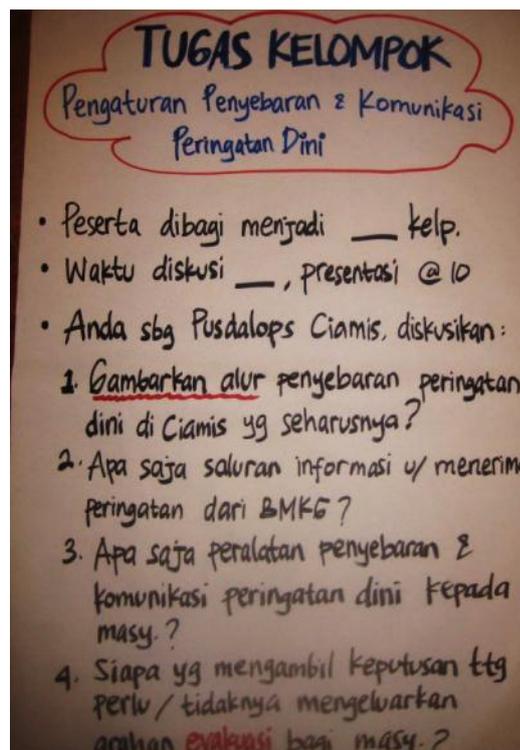
Metaplan ini merupakan salinan dari presentasi sistem peringatan dini tsunami setempat.

Sesi 3. Tanggap Peringatan: Pendalaman pengetahuan Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia

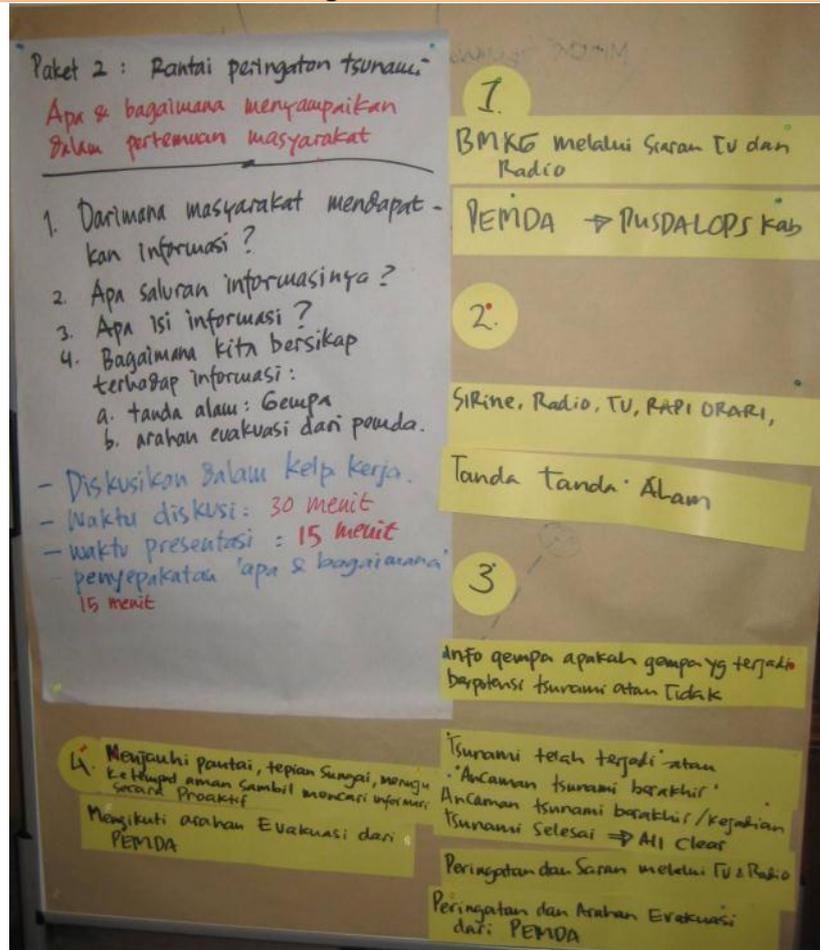
Tujuan:	Peserta memahami perlunya sistem peringatan dini tsunami, serta bagaimana sistem tersebut bekerja hingga tersampaikan kepada masyarakat
Topik:	Kerja kelompok Rantai Penyebaran dan Komunikasi peringatan dini tsunami
Material:	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC 23. Instruksi kerja kelompok pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini 2. HO 17. Studi Kasus "Gempa Bumi 4 April 2011" 3. Flipchart 4. Spidol
Waktu:	<p>125 menit</p> <p>Pengantar diskusi dan pembentukan kelompok kerja (15 menit)</p> <p>Diskusi kelompok (30 menit)</p> <p>Presentasi kerja kelompok @ 10' (40 menit)</p> <p>Debriefing dan wrap up diskusi rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami (40 menit)</p>
Metodologi:	Diskusi kelompok interaktif, pembahasan hasil kerja kelompok dalam pleno
Cara Melakukan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok kerja @ 4-5 orang (lanjutkan kelompok diskusi sore sebelumnya), 2. Pelatih mempersiapkan dan menyampaikan instruksi kerja: <ul style="list-style-type: none"> o Bagaimana alur penyebaran peringatan dini di Cilacap/Ciamis/Bantul yang seharusnya? o Apa saja saluran informasi yang digunakan? Apakah dapat menjangkau semua orang berisiko di wilayah tersebut? Bagaimana yang sebaiknya? o Siapa yang mengambil keputusan tentang perlu tidaknya mengevakuasi masyarakat? 4. Diskusikan secara kelompok selama 20 menit untuk kemudian dipresentasikan. 5. Pertanyaan dibahas satu per satu. Satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya untuk sebuah pertanyaan, kelompok lain diminta untuk menyampaikan tambahan hal-hal yang berbeda dari hasil kerja kelompoknya. Lanjutkan dengan cara sama untuk pertanyaan berikutnya.

6. Pembahasan secara pleno hasil diskusi kelompok dan menyepakati butir penting terkait dengan penyebaran dan komunikasi:
 1. Alat komunikasi yang diperlukan untuk menyebarkan peringatan dan arahan kepada masyarakat
 2. Sistem penyebaran peringatan dari BMKG
 3. Alur Informasi dari BMKG
 4. Informasi diterima secara otomatis dan perlu dicari secara proaktif
 5. Perkiraan rentang waktu kejadian tsunami lokal dan informasi yang diterima serta persoalan ketidakpastian dan waktu reaksi yang terbatas
 6. Bagaimana kita bereaksi
7. Demonstrasi penggunaan Lembar Balik.
8. Ajak peserta untuk merefleksikan seperti apa bentuk fasilitasi masyarakat yang akan difasilitasi untuk memotivasi desa/komunitas/keluarga/individu untuk mengetahui dan memahami rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami dan seperti apa kita bereaksi atas informasi tersebut.

FC 23. Instruksi Kerja Kelompok Pengaturan Penyebaran dan Komunikasi Peringatan Dini



Debriefing dan Wrap Up Kerja Kelompok Pengaturan Penyebaran dan Komunikasi Peringatan Dini

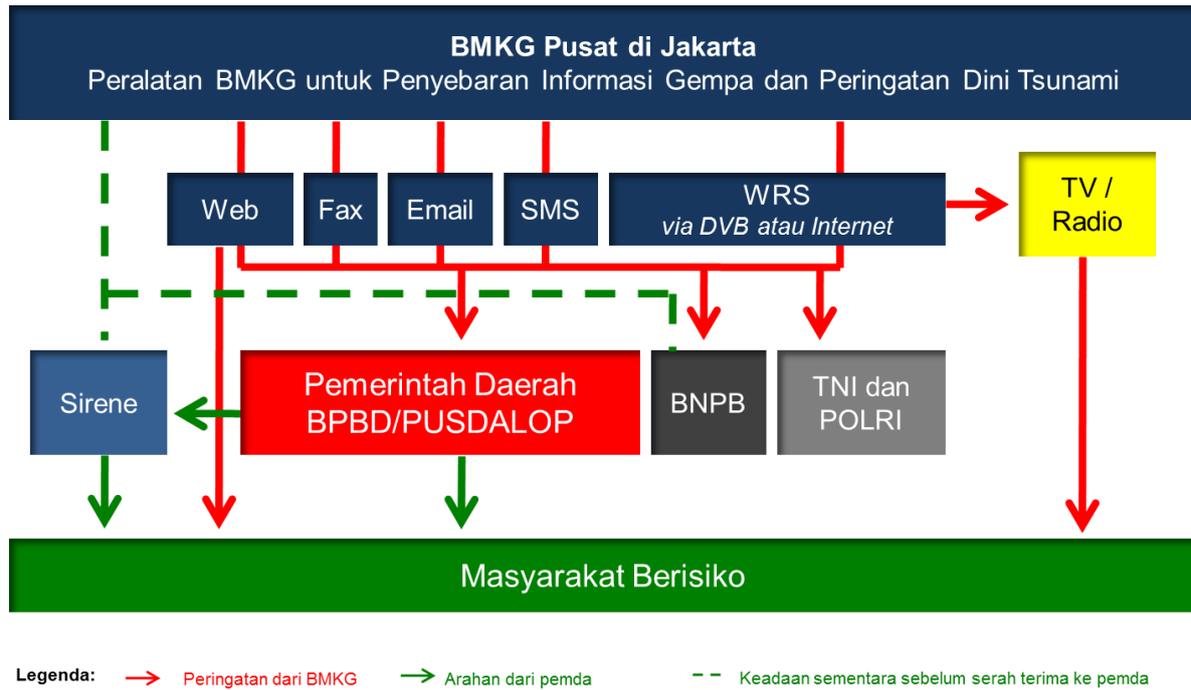


Contoh alat komunikasi penyebaran peringatan dan arahan kepada masyarakat*

Alat	Tujuan	Komentar
Sirene tsunami	Mengarahkan masyarakat untuk melakukan evakuasi	Bunyi sirene tsunami selama 3 menit (secara terus menerus) menandakan perlu dilakukan evakuasi.
Radio VHF	Komunikasi antara unit 24/7 dan semua unit keadaan darurat	Terbukti sebagai saluran komunikasi yang dapat diandalkan dalam situasi darurat.
Telepon (saluran biasa)	Komunikasi antara unit 24/7 dan instansi yang berwenang	Hanya dapat digunakan oleh aktor kunci karena hanya ada satu penerima yang dapat dihubungi pada satu waktu.
Radio VHF sebagai pemacu untuk RABAB	Memacu nada peringatan RABAB, dan pengumuman melalui penguas suara umum	Di Bantul dan Padang teknologi VHF digunakan untuk menghubungkan pengambil keputusan dengan stasiun radio FM setempat (RABAB) secara langsung.
Warning Receiver System	Penyebaran arahan melalui sms, email, dan faks	Software WRS disediakan oleh BMKG dan disesuaikan dengan kondisi daerah berisiko.
Ponsel	Komunikasi antar pihak berwenang	Jaringan ponsel seringkali terganggu dalam situasi darurat.

*dapat disesuaikan juga dengan kondisi setempat

Sistem penyebaran peringatan



Informasi diterima secara otomatis

Alat/saluran penerima informasi dari BMKG	Keterangan
Warning Receiver System (WRS)	Software WRS perlu diinstal di komputer Pusdalops dan membuat jaringan langsung ke BMKG via satelit atau internet
SMS	Nomor ponsel perlu didaftar di BMKG
Email	Alamat email perlu didaftar di BMKG
Faks	Nomor faks perlu didaftar di BMKG
TV dan radio FM	Informasi gempabumi atau peringatan dini tsunami akan disiarkan setelah stasiun TV dan radio menerima informasi dari BMKG
FM RDS	(Jika tersedia)

Informasi perlu dicari secara proaktif

Komputer yang dapat mengakses situs Web	Bisa membuka situs Web BMKG secara proaktif setelah gempabumi; bisa menggunakan aplikasi informasi gempabumi dan peringatan tsunami dari situs Web "air putih"
Telepon biasa (<i>landline</i>)	Bisa mencari informasi secara proaktif dari BMKG pusat atau daerah, serta lembaga/pelaku lain
Radio VHF dan HF	Bisa mencari informasi secara proaktif atau menerima langsung dari BMKG pusat atau daerah, serta lembaga/pelaku lain

PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN
HARI-1

PELAKSANAAN
HARI-2

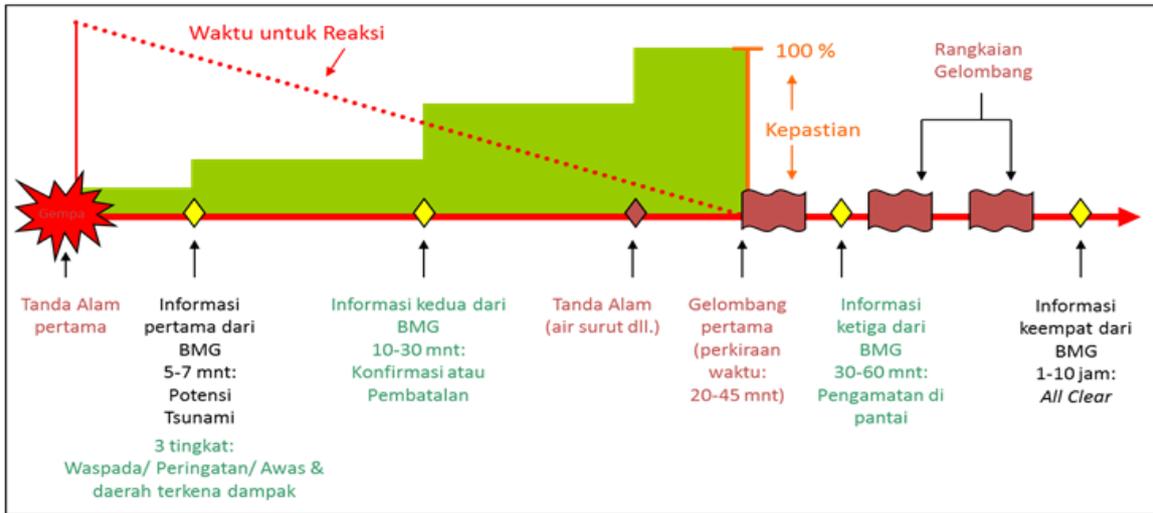
PELAKSANAAN
HARI-3

PELAKSANAAN
HARI-4

PELAKSANAAN
HARI-5

KEGIATAN SETELAH
PELATIHAN

Perkiraan Rentang Waktu Kejadian Tsunami Lokal dan Informasi yang diterima – Persoalan Ketidakpastian dan Waktu Reaksi yang terbatas

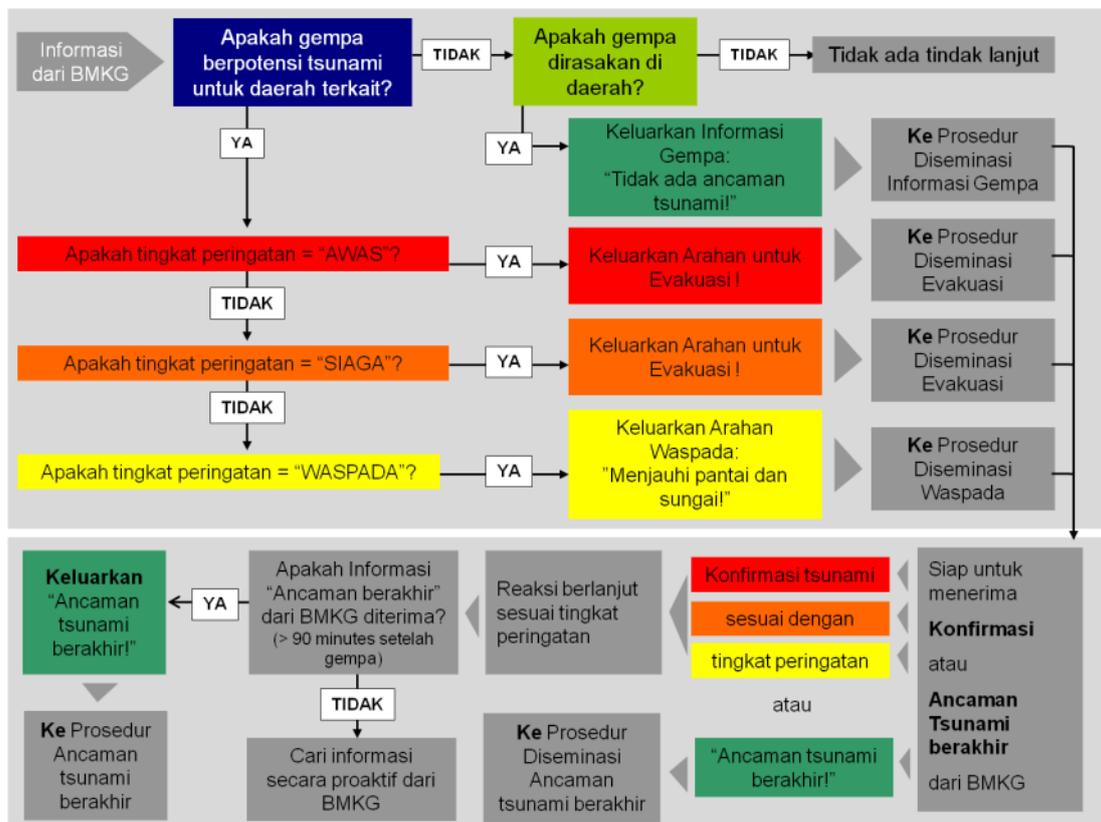


Legenda: - informasi yang sudah tersedia dalam skema peringatan saat ini
 - informasi yang akan tersedia dalam skema peringatan mendatang (mulai pertengahan 2009)
 - tanda awal terjadi tsunami dari alam

Perhatikan: Waktu dalam hitungan menit hanya sebagai perkiraan, waktu aktual bisa bervariasi.

Perkiraan rentang waktu kejadian tsunami lokal dan informasi yang diterima serta persoalan ketidakpastian dan waktu reaksi yang terbatas

Prosedur pengambilan keputusan di Pusdalops



Demonstrasi Lembar Balik

BAGAIMANA SISTEM PERINGATAN DINI TSUNAMI BISA MEMBANTU KITA SETELAH GEMPA?

BAGAIMANA SISTEM PERINGATAN DINI TSUNAMI BISA MEMBANTU KITA SETELAH GEMPA?

- Setelah gempa, BMKG akan menginformasikan apakah gempa yang terjadi berpotensi tsunami atau tidak.
- Informasi dan peringatan tersebut akan disiarkan melalui stasiun radio dan televisi.
- PEMDA/PUSDALOPS akan memberikan peringatan dan arahan untuk masyarakat melalui peralatan yang tersedia, seperti sirene, pengeras suara, radio komunikasi, dan radio siaran di daerah (tergantung kesiapan infrastruktur di daerah/desa Anda).
- Bunyi sirine selama 3 menit tanpa henti berarti evakuasi tsunami.

Sesi 4. Tanggap Evakuasi: Pengenalan Rencana Evakuasi Setempat

Tujuan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami pentingnya sebuah sistem mengatur rencana dan prosedur evakuasi tsunami 2. Peserta paham prasyarat yang harus dipenuhi sebelum membuat rencana dan prosedur evakuasi
Topik:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa penting mempunyai rencana evakuasi? 2. Apakah rencana respons terhadap peringatan dini tsunami sudah dibuat, diuji dan diperbarui. Seberapa detail rencana yang ada sekarang? 3. Hubungan peta bahaya dan peta evakuasi. 4. Apa yang harus ada dalam rencana evakuasi? 5. Perlu berapa rencana evakuasi untuk setiap dusun/dukuh? Adakah standarnya? 6. Siapa yang bertugas membuat rencana evakuasi di tingkat desa/komunitas? 7. Bagaimana rencana evakuasi di sekolah? Pasar? 8. Langkah-langkah dalam penyusunan rencana evakuasi. 9. Hal-hal yang diperhatikan dalam rencana evakuasi.
Material:	<ol style="list-style-type: none"> 1. MP 13. Empat Unsur Sistem Peringatan Dini yang Terpusat pada Masyarakat 2. <i>Banner pendekatan berjenjang tsunami preparedness</i> 3. MP 22. Rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini setempat oleh narasumber (BPBD) 4. PPT 24. Perencanaan Evakuasi 5. Bahan Presentasi narasumber tentang rencana evakuasi setempat 6. Banner peta dan rencana evakuasi setempat 7. Bahan tayang narasumber terkait dengan rencana evakuasi setempat

	<p>8. HO 25.Peta bahaya tsunamikabupaten/kotasetempat</p> <p>9. HO 26.Peta rencana evakuasi kabupaten/kota (sebagai referensi)</p>
Waktu:	60 menit
Metodologi:	Presentasi dari narasumber BPBD setempat, Pleno kelompok besar, tanya jawab
Cara Melakukan:	<p>Sebagai pengantar, pelatih dapat melakukan pengantar misal seperti berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengingat kembali materi kemarin: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kita telah mendapatkan pengetahuan mengenai pengkajian risiko dan mengumpulkan data secara sistem matematis (merujuk ke latihan hari 1 dan 2). Kita mendapatkan informasi isi pesan peringatan dan arahan seperti yang disampaikan pada hari 2 pagi. Selanjutnya setelah kita paham risiko, tahu dari mana informasi mengenai bahaya, kita perlu mengetahui bagaimana masyarakat seharusnya meresponsnya. ✓ Juga penting bahwa rencana penanganan bencana dapat dilaksanakan secara tepat, serta sudah dilakukan dengan baik dan teruji. Masyarakat harus mendapat informasi selengkapnya tentang pilihan-pilihan perilaku yang aman, ketersediaan rute penyelamatan diri, dan cara terbaik untuk menghindari kerusakan dan kehilangan harta benda. ▪ Review bencana tsunami yang pernah terjadi (terutama di Indonesia) dan bagaimana keefektifan sistem peringatan dini bekerja. Apa pelajaran yang diambil sehingga perlu dibangun Kesiapsiagaan mandiri/berpusat pada masyarakat sendiri ▪ Presentasi konsep rencana evakuasi dan penjelasan mengenai rencana evakuasi di kabupaten oleh narasumber (BPBD). ▪ Metode presentasi menggunakan cara <i>world café/open space</i>. <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengapa penting mempunyai rencana evakuasi? ✓ Apakah rencana respons terhadap peringatan dini tsunami sudah dibuat, diuji dan diperbarui. Seberapa detail rencana yang ada sekarang? ✓ Hubungan peta bahaya dan peta evakuasi. ✓ Apa yang harus ada dalam rencana evakuasi? ✓ Perlu berapa rencana evakuasi untuk setiap dusun/dukuh? Adakah standarnya? ✓ Siapa yang bertugas membuat rencana evakuasi di tingkat desa/komunitas? ✓ Bagaimana rencana evakuasi di sekolah? Pasar? ✓ Langkah-langkah dalam penyusunan rencana evakuasi. ✓ Hal-hal yang diperhatikan dalam rencana evakuasi.

PPT 24. Perencanaan Evakuasi

Perencanaan Evakuasi



"Menyelamatkan diri dari tsunami adalah persoalan keluar dari jangkauan gelombang tsunami dan air genangan tepat pada waktunya."

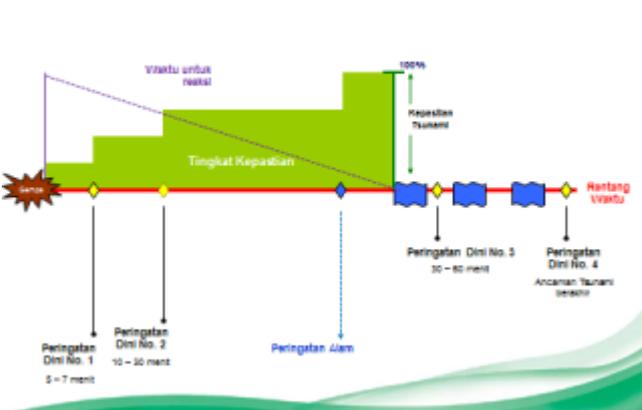
Apakah Perencanaan Evakuasi itu?

Prinsip-prinsip dalam Perencanaan Evakuasi

Siapa yang harus terlibat dalam perencanaan?
Semua pemangku kepentingan dari pemerintah daerah, universitas, NGO, ...

Siapa yang harus mengetahui rencana evakuasi?
Setiap anggota masyarakat

Karena Indonesia Menghadapi Bahaya Tsunami Lokal... ...Waktu Menjadi Faktor Paling Penting!



Waktu untuk Evakuasi Tsunami Meliputi Sebelum dan Selama Tsunami...

Evakuasi (din) ke tempat aman di luar dan ke bangunan-bangunan evakuasi vertikal di dalam area bahaya tsunami	Melakukan pencarian dan penyelamatan, pertolongan pertama, bantuan air bersih dan pangan, alokasi tempat penampungan sementara untuk pengungsi, dsb
Sebelum tsunami (waktu 60 menit setelah gempa)	Selama tsunami (waktu beberapa jam)
Setelah tsunami (dari beberapa jam sampai beberapa hari atau minggu)	
Rencana Evakuasi Tsunami	Rencana Tanggap Darurat dan Bantuan Kemanusiaan
Rencana Kontinjensi Tsunami	

...dan merupakan bagian dari Rencana Kontinjensi Tsunami

Perencanaan Evakuasi Memerlukan Pemahaman yang Baik tentang Risiko Tsunami yang Dihadapi Masyarakat



Rencana Evakuasi Resmi Memberikan Rujukan Terpercaya dan Mengikat untuk Institusi-institusi di bawahnya



Rencana Evakuasi harus Disusun secara Khusus untuk Kondisi Daerah Tertentu



Rencana Evakuasi perlu Memberitahukan Warga Kapan Saatnya Evakuasi

Tanda peringatan alami, peringatan dini resmi dari BMKG, & arahan dari otoritas daerah	Reaksi masyarakat yang diharapkan
	<p>Menjauhi pantai & tepi sungai, ke tempat yang telah ditentukan, & mencari informasi</p>
<p>Evakuasi Segera!</p>	<p>Evakuasi daerah bahaya, pergi ke tempat aman yang sudah ditetapkan, mencari informasi</p>
<p>Menjauhi pantai & tepian sungai</p>	<p>Menjauhi pantai & tepian sungai, mencari informasi</p>
<p>Tidak ada ancaman</p>	<p>Kembali ke aktivitas normal (mengikuti tingginya permukaan air laut)</p>

Contoh Peta Evakuasi: Padang



Contoh Peta Evakuasi : T.Benoa



Contoh Peta Evakuasi: Bantul



Contoh Peta Evakuasi: Kuta



● Catatan untuk Fasilitator



- ✓ Rencana evakuasi selain yang telah disusun di tingkat kabupaten/kota, atau di tingkat kecamatan atau kelurahan/desa, juga perlu dibuat di tingkat komunitas. Tingkat komunitas artinya adalah di lingkungan RT atau RW, di lingkungan sekolah, di lingkungan pasar, di lingkungan Rumah Sakit, atau bahkan di lingkungan suatu usaha/pabrik/tambak. Kenapa hal ini diperlukan? Karena seperti semangat perlunya rencana evakuasi, yaitu untuk penyelamatan diri dan meminimalkan korban akibat tsunami serta mengurangi korban akibat kepanikan atau kekacauan bahkan kecelakaan selama evakuasi. Dengan adanya rencana evakuasi di masing-masing lingkungan komunitas, diharapkan makin siap siaga masyarakat yang ada di lingkungan setempat.
- ✓ Peta evakuasi kabupaten/kota dibuat berdasarkan peta bahaya/rawan (tsunami) wilayah tersebut. Penyusunan rencana evakuasi di tingkat komunitas merupakan rencana lebih detail dari rencana evakuasi di tingkat atasnya (kabupaten/kota, kecamatan, kelurahan, desa setempat). Oleh karenanya peta evakuasi kabupaten/kota perlu digunakan sebagai referensi.
- ✓ Identifikasi daerah bahaya, daerah relatif aman dan daerah aman di tingkat komunitas bisa dilakukan melalui berbagai metode pengkajian dan penggalian data, misalnya dengan survei langsung, FGD, wawancara dan metode lain yang relevan. Pelibatan pemerintah daerah, aparat desa setempat maupun tokoh-tokoh dalam komunitas dalam penyusunan rencana evakuasi di tingkat komunitas diperlukan untuk menyusun strategi atau cara yang paling sesuai dengan kemampuan diri komunitas. Selain itu, pemerintah daerah dapat menjadi fasilitator komunikasi antar komunitas maupun dusun, apabila daerah relatif aman atau daerah aman berada di daerah administratif lainnya.

Sesi 5. Tanggap Evakuasi: Pendalaman Pembuatan Rencana Evakuasi Tingkat Desa/Komunitas

Tujuan:	Peserta memahami pentingnya latihan menyusun rencana evakuasi di tingkat desa/komunitas
Topik:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu berapa rencana evakuasi untuk setiap dusun/dukuh? Adakah standarnya? 2. Siapa yang bertugas membuat rencana evakuasi di tingkat desa/komunitas? 3. Bagaimana rencana evakuasi di sekolahan? Pasar? 4. Langkah-langkah dalam penyusunan rencana evakuasi komunitas. 5. Hal-hal yang diperhatikan dalam rencana evakuasi komunitas.
Material:	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC27. Kerentanan dan Kapasitas (VCA) 2. HO 27a. Konsep Dasar Bencana 3. FC 28. 5 tahap penyusunan rencana evakuasi komunitas 4. HO 29. Instruksi Kerja Kelompok lebih detail 5. FC 30. Instruksi Kerja Kelompok
Waktu:	<p>120 menit</p> <p><i>Vulnerability Capacity Assessment (VCA)</i> (45 menit)</p> <p>Pengantar latihan membuat rencana dan prosedur evakuasi komunitas (35 menit)</p> <p>Kerja Kelompok (45 menit)</p>
Metodologi:	Diskusi kelompok
Cara Melakukan:	<ol style="list-style-type: none"> 1 Materi Kerentanan dan Kapasitas - <i>Vulnerability Capacity Assessment (VCA)</i>. Metode yang dilakukan sesuai dengan panduan perencanaan untuk evakuasi Tsunami, hanya saja aspek yang dikaji lebih menjurus pada kelurahan/institusi yang akan dibuatkan peta. Pelatih merangkum presentasi kelompok dengan menuliskannya pada FC 27. Kemudian pelatih akan mengarahkan analisa kapasitas dan kerentanan sesuai dengan variable yang ada dalam UU 24 Tahun 2007 terkait dalam HO 27a. 2 Langkah yang dilakukan dalam penyusunan rencana evakuasi komunitas adalah menggunakan peta evakuasi tanpa skala daerah masing-masing sebagai referensi utama. Tahapan penyusunan rencana evakuasi ditampilkan dalam FC 28. 3 Peta bahaya (jika tidak memiliki rencana evakuasi resmi kab/kota) dan/ rencana evakuasi tingkat kabupaten/kota <u>harus sudah</u> disiapkan dan tersedia bagi setiap peserta untuk digunakan sebagai rujukan latihan ini. Bagi peserta dalam kelompok berdasarkan wilayah asal peserta untuk mengerjakan latihan menyusun rencana evakuasi. Buat maksimum 4 kelompok @ 4-5 orang. 4. Jelaskan instruksi kerja kelompok menyusun rencana evakuasi: <ol style="list-style-type: none"> a) Gunakan Bahan Presentasi 24 sebagai referensi pertimbangan saat menyusun rencana evakuasi di tingkat komunitas. b) Buat asumsi-asumsi yang diperlukan. Pertimbangkan hancurnya infrastruktur yang hancur akibat gempa bumi yang terjadi. c) Susun rencana evakuasi komunitas berdasarkan informasi yang sudah diidentifikasi. d) Identifikasi : <ul style="list-style-type: none"> o Posisi/lokasi wilayah/institusi yang akan dipetakan pada peta evakuasi kab/kota. Identifikasi apakah berada di area bahaya, dimana daerah

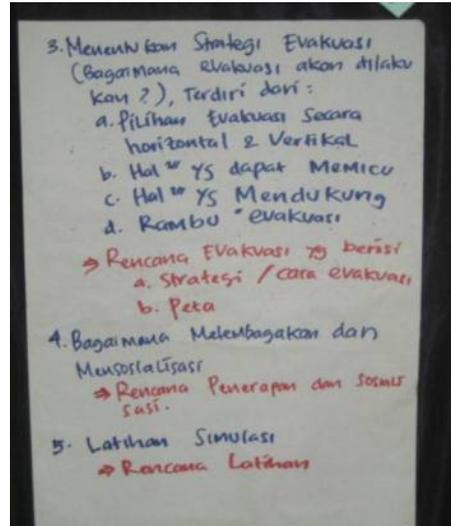
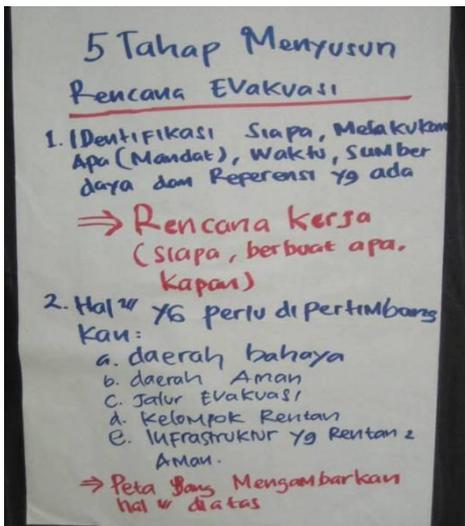
	<p>aman Tempat evakuasi sementara dan akhir terdekat serta rute yang paling efektif menuju lokasi tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> o Kelompok rentan (orang tua, anak-anak, orang hamil, orang cacat / sakit) : diambil dari data hasil pengamatan transek <p>e) Identifikasi aktor – aktor yang berperan, kapan dan dimana dalam rangka penyusunan rencana evakuasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kerja kelompok 45 menit. 6. Presentasi kelompok dan klarifikasi atas poin-poin presentasi, masing- masing kelompok 10 menit. 7. Dampingi kelompok kerja dalam penyusunan rencana evakuasi komunitas, ulangi input mengenai apa yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana evakuasi, terutama mengenai waktu (terjangkau dalam 30 menit) dan jarak (bisa ditempuh dengan berjalan kaki). Apabila realita dilapangan, geografis daerah tidak memungkinkan mendapatkan daerah aman dengan pertimbangan tersebut, ada 2 alternatif yang bisa diambil pertama mencari daerah relatif aman yang dipergunakan untuk istirahat sementara, dan kedua bisa mencoba menyusun strategi evakuasi vertikal (ke gedung bertingkat). 8. Dalam membuat peta evakuasi yang perlu diingatkan kepada peserta adalah peta mencakup asal bahaya datang, arah ke daerah aman, kemungkinan tempat-tempat evakuasi sementara (daerah relatif aman).
--	--

FC27. Kerentanan dan Kapasitas (VCA)




Catatan untuk Fasilitator

- ✓ Metode yang dilakukan sesuai dengan panduan perencanaan untuk evakuasi Tsunami, hanya saja aspek yang dikaji lebih menjurus pada kelurahan/institusi yang akan dibuatkan peta. Pelatih merangkum presentasi kelompok dengan menuliskannya pada FC 27 sesuai dengan variable yang disepakati oleh forum. Kemudian pelatih akan mengarahkan analisa kapasitas dan kerentanan sesuai dengan variable yang ada dalam UU 24 Tahun 2007 terkait dalam HO 27a.
- ✓ Pelatih harus ingat bahwa setiap lembaga/kelurahan tidak harus memiliki faktor (variabel) yang sama, ini sangat tergantung pada kondisi dari masing-masing institusi/lembaga/kelurahan dll.

FC 28. 5 Tahap Menyusun Rencana Evakuasi Komunitas

Tahapan menyusun rencana evakuasi komunitas

1. Pelajari peta evakuasi kab/kota (referensi utama) dan kenali lokasi wilayah/institusi yang akan di buatkan rencana evakuasi komunitas
2. Identifikasi zona bahaya (zona evakuasi), zona aman, titik berkumpul terdekat
3. Lakukan analisa/kajian kapasitas dan kerentanan yang lebih spesifik terkait area yang dipetakan
4. Susun prosedur dengan mempertimbangkan prosedur kab/kota
5. Sosialisasikan
6. Latihan berlari/simulasi


Catatan untuk Fasilitator

Materi "Lima tahap menyusun rencana evakuasi" diberikan sebelum pelaksanaan kerja kelompok, apabila pelatih FaTmi mengetahui ada peserta yang belum pernah mengikuti proses penyusunan rencana evakuasi, baik untuk bencana tsunami ataupun bencana lainnya. Seandainya hanya ada beberapa (sekitar 4 orang) peserta yang pernah terlibat dalam penyusunan rencana evakuasi, baiknya peserta tersebut disebarkan ke kelompok yang berbeda.

FC 30. Kerja Kelompok “Rencana Evakuasi Daerahku”

1. Gunakan peta daerah bencana/peta evakuasi tanpa skala daerah masing-masing.
2. Susun rencana evakuasi berdasarkan informasi yang tersedia.
3. Buatlah asumsi-asumsi jika diperlukan. Pertimbangkan hancurnya infrastruktur karena gempa bumi yang terjadi.
4. Identifikasi:
 - Posisi/lokasi wilayah/institusi yang akan dipetakan pada peta evakuasi kab/kota. Identifikasi apakah berada di area bahaya, dimana daerah aman, tempat evakuasi sementara, dan tempat evakuasi akhir terdekat, serta rute yang paling efektif menuju lokasi tersebut.
 - Keberadaan dan besarnya kelompok rentan (orang tua, anak, wanita hamil, orang cacat/sakit)
5. Susun aktor-aktor yang berperan, apa perannya, kapan dan dimana.
6. Kerja kelompok : 45 menit
7. Presentasi kelompok @ 10 menit.

Sesi 6. Penutupan Hari 2

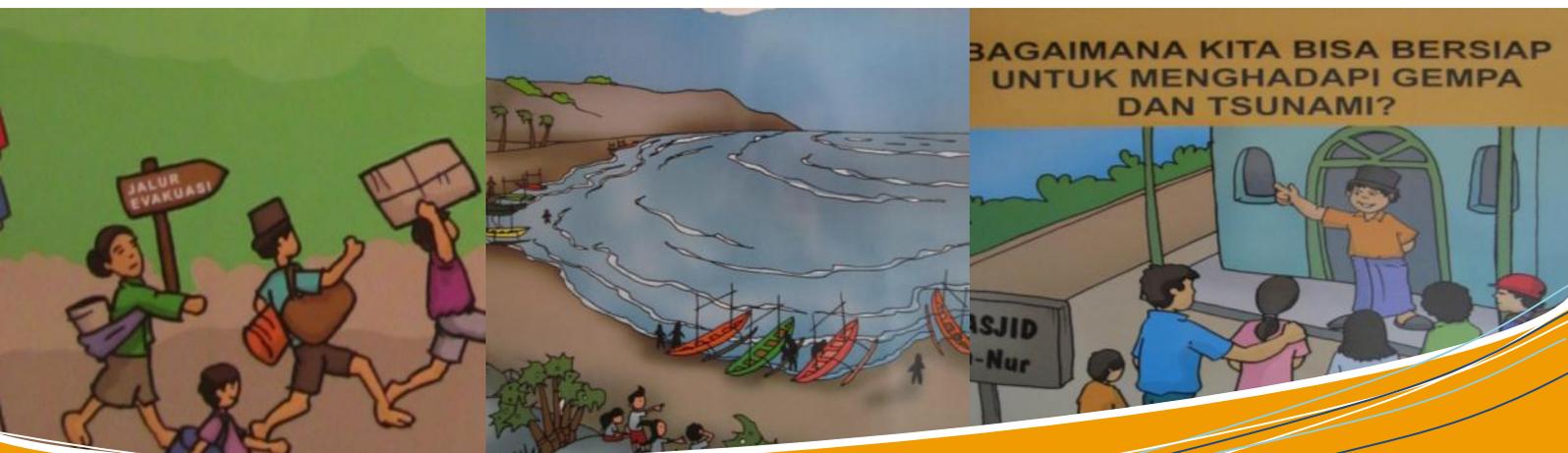
Tujuan:	Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh
Topik:	Evaluasi dan Penutupan Hari 2
Material:	FC 31. Evaluasi Senyum
Waktu:	10 menit
Metodologi:	Tugas Perorangan
Cara Melakukan:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatih FaTmi menjelaskan bahwa setiap peserta diminta untuk memberikan penilaian untuk masing-masing aspek/indikator (baris), dengan mengisi salah satu kolom yang mengekspresikan mood/perasaan masing-masing peserta pada saat meninggalkan ruang pelatihan. ▪ Peserta tinggal memilih dengan cara mencentang atau mencontreng kolom yang diinginkan. Yakinkan agar peserta bebas memilih sesuai penilaian. ▪ Letakkan papan / flipchart evaluasi agar tertutup/terlindung agar peserta dengan bebas memilih. ▪ Jangan lupa sebelumnya untuk menunjuk/menyepakati kelompok wartawan yang akan melaporkan hasil pelatihan pada awal pelatihan hari selanjutnya.

FC 31. Smiley Hari 2

Item			
Isi Workshop			
Metodologi			
Tim Pelatih			
Dinamika Kelompok			
Logistik, tempat pelatihan			

Bagian III
Sub Bagian3

Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-3



Sesi 1. Laporan Wartawan

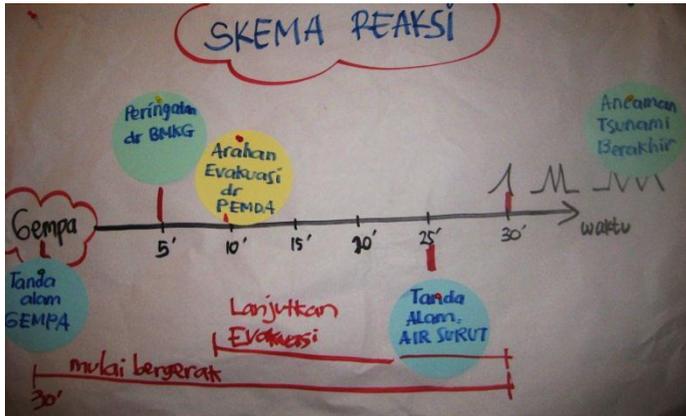
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat mengingat kembali materi yang sudah diberikan selama hari 2, sehingga mampu merangkai dengan materi pelatihan selanjutnya. 2. Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/ evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh kemarin.
Topik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulasan umum bahasan yang sudah diberikan sehari sebelumnya 2. Analisa hasil evaluasi senyum hari sebelumnya
Material	Materi yang sudah diberikan dan evaluasi senyum hari sebelumnya
Waktu	30 menit
Metodologi	Tergantung pilihan dari kelompok wartawan (misalnya <i>role play</i> , reportasi wartawan TV/Radio, presentasi, dlsb sesuai dengan kreativitas kelompok yang melaporkan).
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih mempersilakan kepada peserta yang ditunjuk sebagai wartawan untuk : <ul style="list-style-type: none"> - menyampaikan topik atau materi yang dibahas satu hari sebelumnya secara ringkas, butir penting yang harus dipahami - menggaris bawahi hal-hal penting pada hari pertama - memberikan analisa evaluasi senyum 2. Apabila analisa evaluasi senyum yang diberikan oleh kelompok wartawan belum memberikan umpan balik yang jelas untuk perbaikan pada hari ini, pelatih bisa mengkonfirmasi dengan memberikan pertanyaan “apa observasi Anda sehingga evaluasi senyum hari kemarin menunjukkan banyak peserta yang tidak senang?”. Pertanyaan bisa dilanjutkan untuk mengklarifikasi pendapat-pendapat yang disampaikan.
Bahan yang disiapkan:	Ringkasan dari materi yang diberikan sehari yang lalu (sesuai kesepakatan dalam kelompok wartawan).

Sesi 2. Tanggap Evakuasi: Pendalaman Pembuatan Rencana Evakuasi tingkat Desa/Komunitas

Tujuan:	Peserta mengetahui hubungan dan konteks pentingnya rencana evakuasi dalam Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi tsunami
Topik:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu berapa rencana evakuasi untuk setiap dusun/dukuh? Adakah standarnya? 2. Siapa yang bertugas membuat rencana evakuasi di tingkat desa/komunitas? 3. Bagaimana rencana evakuasi di sekolahan? Pasar? 4. Langkah-langkah dalam penyusunan rencana evakuasi. 5. Hal-hal yang diperhatikan dalam rencana evakuasi.
Material:	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC 32. Rentang waktu vs skema reaksi 2. HO33. Contoh Rencana Evakuasi Kelurahan Serangan (sebagai salah satu referensi) 3. Lembar Balik 4. MP 34. Pertanyaan kunci
Waktu:	85 menit Presentasi (40 menit) Debriefing (45 menit)

Metodologi:	Diskusi pleno
Cara Melakukan:	<p>Untuk <i>Debriefing</i> dan <i>wrap up</i> kerja kelompok Rencana Evakuasi, pelatih dapat melakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusikan bersama peserta apa yang mereka rasakan atas latihan rencana evakuasi? Bagaimana refleksi mereka mengenai tahapan penyusunan rencana evakuasi? Catat hal-hal penting terkait dengan langkah yang peserta sebutkan. Kunjungi kembali FC 28 untuk konfirmasi. 2. Selanjutnya pelatih menerangkan FC 32 mengenai skema reaksi. Masyarakat diharapkan sesegera mungkin bereaksi menjauhi pantai dan muara sungai begitu ada gempa bumi, dengan berjalan kaki menuju daerah relatif aman sambil secara aktif mencari informasi (melalui radio ataupun arahan pemerintah daerah melalui pengeras suara). Pada menit ke 10 ada konfirmasi dari pemerintah apakah tsunami benar akan terjadi atau batal (tidak jadi datang). Bila konfirmasi pemerintah tsunami benar akan terjadi, masyarakat meneruskan evakuasi ke daerah aman. Bila konfirmasi pemerintah tsunami batal (tidak jadi datang), maka masyarakat menunggu arahan pemerintah yang memperbolehkan mereka kembali ke rumah. Tanda alam – air surut akan datang sekitar menit ke 25 setelah gempa bumi. Biasanya jarak waktu setelah air surut dengan kedatangan gelombang pertama tsunami sangat pendek (± 5 menit), artinya waktunya sudah sangat singkat bagi masyarakat untuk berevakuasi ke daerah aman. Dengan mempertimbangkan hal tersebut itu, maka direkomendasikan masyarakat untuk langsung bereaksi setelah ada gempa bumi. 3. Lakukan debrief menggunakan MP 34, untuk memandu diskusi peserta lebih terarah. 4. Undang narasumber dari pemerintah daerah setempat atau gunakan logika dasar (<i>common sense</i>) dalam menjawab pertanyaan seputar struktur bangunan atau karakter geografis yang cocok untuk dijadikan daerah relatif aman dan daerah aman evakuasi. Ingatkan kembali kepada “tujuan penyusunan rencana evakuasi”, yaitu fokus pada penyelamatan diri, meminimalkan korban akibat tsunami maupun kepanikan atau kekacauan selama evakuasi. Serta, “hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat membuat rencana evakuasi”, yaitu terjangkau dalam 30 menit dengan berjalan kaki, pertimbangan yang masuk akal, dan sesuai dengan kemampuan diri. Sebagai bahan rujukan, bahan bacaan “<i>Scoring land use (cost reclassification)</i>” disediakan dalam modul ini. 5. Berdasarkan hasil kerja kelompok, catat hal-hal yang perlu diperhatikan dan mungkin muncul nanti pada saat FaTmi memfasilitasi pertemuan masyarakat dalam penyusunan rencana dan prosedur evakuasi tingkat desa/komunitas. 6. Demonstrasikan penggunaan Lembar Balik tentang bagaimana kita bereaksi.

Flipchart 32. Skema Reaksi



Pelatih dapat mengunjungi materi “perkiraan rentang waktu kejadian tsunami lokal dan informasi yang diterima” (seperti ilustrasi dibawah ini) untuk memberikan benang merah dan pendalaman pemahaman skema reaksi.

Debriefing Kerja Kelompok Rencana Evakuasi MP 34. Pertanyaan Kunci

1. Mengapa rencana & prosedur evakuasi dibutuhkan pd tingkat yg lebih spesifik? (spt. sekolah, pasar, hotel, RS, public)
 - Tujuan akhir: keselamatan diri msd
 - Menghindari kecelakaan
2. Apa isi rencana evakuasi?
 - Peta / Denah
 - Prosedur
 - Jalur / Rute
 - Titik berkumpul
 - Zona Bahaya
 - Pemicu Evakuasi
 - Siaga berbuat apa
 - Strategi (horizontal/vertikal)
 - Zona Aman
3. Bagaimana urutan membuat PE di tingkat yg lebih spesifik?
 - Susun prosedur berdasarkan prosedur yg lebih luas. Mendetail
 - Pahami rencana evakuasi di tingkat yg dijadikan sbg rujukan, misal Kabupaten
 - Sebarkan pd seluruh anggota dlm organisasi/ lembaga/ institusi
 - Ketahui letak institusi, lembaga/perusahaan, apakah terletak di daerah berisiko lebih tinggi atau rendah
 - Latihan.
 - Analisa kapasitas & kerentanan w/ PE yg akan dibuat

Lembar Balik

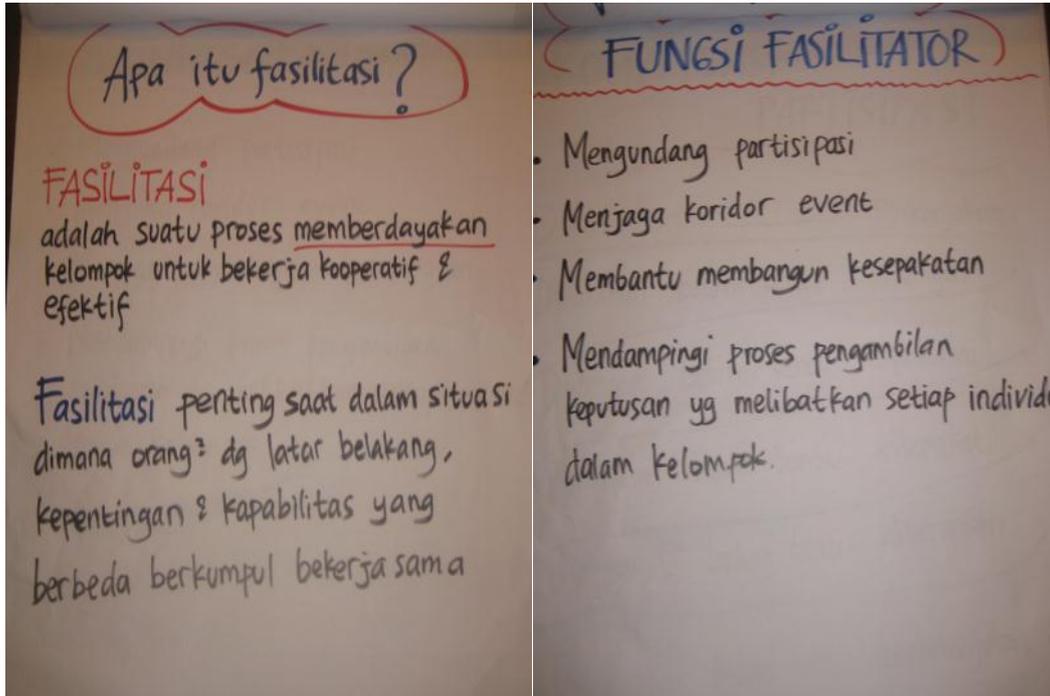


Sesi 3. Toolbox and Kompetensi Fasilitasi (1)

Tujuan:	Untuk memperkenalkan pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep fasilitasi
Topik:	Toolbox fasilitasi
Material:	FC35. Apa itu fasilitasi? HO 36. Apa yang dimaksud dengan fasilitasi? PPT37. Do dan Don't fasilitator MP38. 4 kompetensi dasar fasilitator PPT 39. Identifikasi gangguan, resistensi/penolakan PPT40. Metode/Cara/Teknik Fasilitasi
Waktu:	45 menit
Metodologi:	Diskusi Pleno
Cara Melakukan:	<ul style="list-style-type: none"> o Memperkenalkan apa yang dimaksud dengan fasilitasi, peran dan fungsi fasilitator, do and don't fasilitator o Memperkenalkan kompetensi fasilitasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kompetensi interaksi ▪ Kompetensi visualisasi

- Kompetensi partisipasi
- Kompetensi dramaturgi
- o Memperkenalkan sejumlah teknik fasilitasi
 - Mengatasi resistensi
 - Contoh-contoh metode

FC35. Apa yang Dimaksud dengan Fasilitasi?



PPT 37. Do dan Don't Fasilitator

Do's & Don't Fasilitator

Do's & Don't Fasilitator

⇒ Mobilisasikan energy kreatif dan latar belakang pengetahuan peserta, dan ciptakan ruang/atmosfer yang relax dan informal	⇒ Visualisasikan pertanyaan2 di board/ flipchart, jelaskan secara hati-hati dan tanyakan kepada peserta apakah butuh klarifikasi lebih lanjut
⇒ Link-kan issue yang muncul dengan situasi dan problem nyata	⇒ Jangan merubah pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan yang telah disepakati sebelumnya tanpa konsultasi dan persetujuan peserta
⇒ Aplikasikan 60/30/10 rule	⇒ Alokasi waktu yang cukup untuk kerja kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok. Jangan lupa 'break'!

Do's & Don't Fasilitator

⇒Usahakan pengaturan 20/20 rule untuk presentasi	⇒Pergunakan visualisasi struktur program; jelaskan 'benang merah' dalam proses pembelajaran/event;
⇒Motivasikan peserta dengan mengeluarkan pertanyaan yang mengundang keingin tahuan dan eksplorasi	⇒Baca kartu secara keras dan jelas sebelum ditempel ke board, dan minta peserta untuk melakukannya juga.
⇒Dengarkan sebelum bicara	⇒Jaga eye contact. Saat menempel kartu atau menulis di flipchart, jangan bicara membelakangi audiens.
⇒Fasilitasi pertukaran informasi dan solusi melalui dialog, jangan langsung mengintervensi	⇒Jangan pernah mengabaikan kartu dari peserta. Ide sama yang telah disebutkan sebelumnya, di-cluster atau ditumpuk.

Seorang fasilitator yang baik...

1. Menjaga kelompok tetap fokus pada tujuan & proses
2. Tetap obyektif
3. Membantu kelompok menentukan arah yang akan ditempuh dan mencapai tujuan mereka
4. Lebih banyak mendengarkan daripada berbicara
5. Dapat menyesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda-beda
6. Sensitif terhadap gender dan budaya

Lanjutan ...

7. Mendorong semua orang berpartisipasi; setiap orang berpartisipasi dengan cara yang berlainan. Ada yang hanya berbicara dalam kelompok kecil, tetapi tetap berpartisipasi. Yang lain mungkin banyak bicara tetapi sedikit kontribusi.
8. Membantu kelompok mentaati waktu
9. Memberi semangat atau membuat kelompok rileks sesuai kebutuhan
10. Sewaktu-waktu menyimpulkan yang terjadi dalam pertemuan, & membantu kelompok mengaitkan satu sesi dengan sesi lainnya.

Dan juga...

1. Waspada terhadap tanda-tanda kebingungan peserta (saling bertanya pada orang di sebelahnya, wajah bingung atau frustrasi, sikap menolak, dsb).
2. Jangan melakukan pekerjaan kelompok. Biarkan kelompok bekerja sendiri.
3. Berkeliling dari kelompok ke kelompok; tetapi jangan menjadi bagian dari satu kelompok saja karena anda akan mempengaruhi kelompok itu.
4. Berikan waktu pada setiap kelompok memahami tugas yang diberikan dan konsep-konsep pendukungnya.

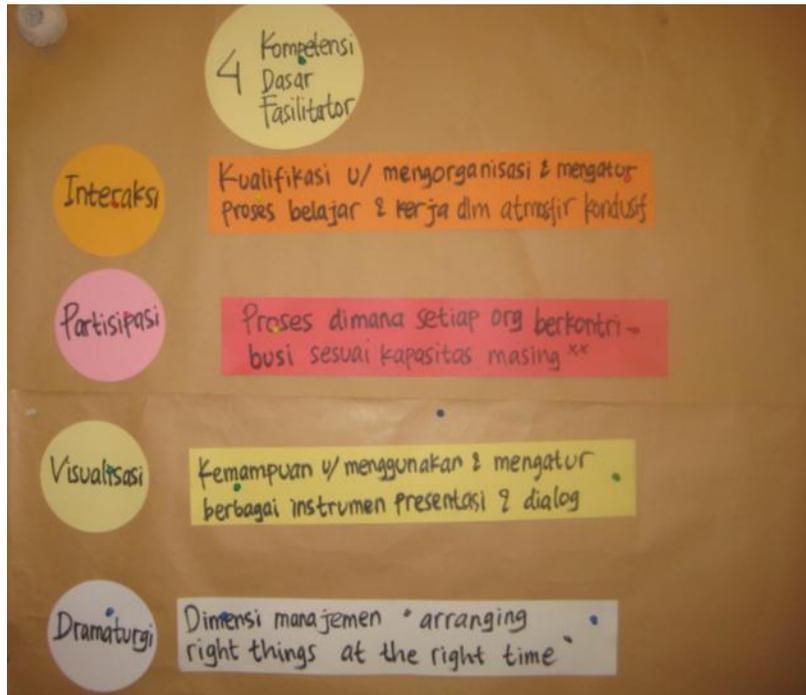
Lanjutan ...

5. Bahas kembali bagian-bagian lokakarya atau pertemuan yang membingungkan kalau ada peserta yang kelihatannya mengalami kesulitan.
6. Jangan menganggap diri anda seorang ahli. Ingatkan kelompok dan diri sendiri bahwa anda adalah fasilitator. Ingatkan MEREKA (dan juga diri anda) akan keahlian dan pengalaman yang MEREKA miliki. Caranya dengan melempar pertanyaan pada peserta lain, misalnya : "Pertanyaan bagus, Ida. Bagaimana menurut anda, Erna?"; "Pertanyaan yang bagus. Apa ada yang mau menanggapi?"

lanjutan ...

7. Sering-seringlah bertanya : "Apakah ada pertanyaan?"
8. Bersikap fleksibel dan gunakan penilaian anda sendiri tentang perhatian, energi dan pemahaman kelompok kemudian sesuaikan dengan waktu seperlunya. Perubahan tidak berarti rencana yang buruk, tetapi anda mendengar, menyimak dan menyesuaikan rencana dengan situasi.
9. Jangan lupa waktu istirahat 15-20 menit, paling sedikit dua kali pada pagi dan sore hari.

FC 38. 4 Kompetensi Dasar Fasilitator

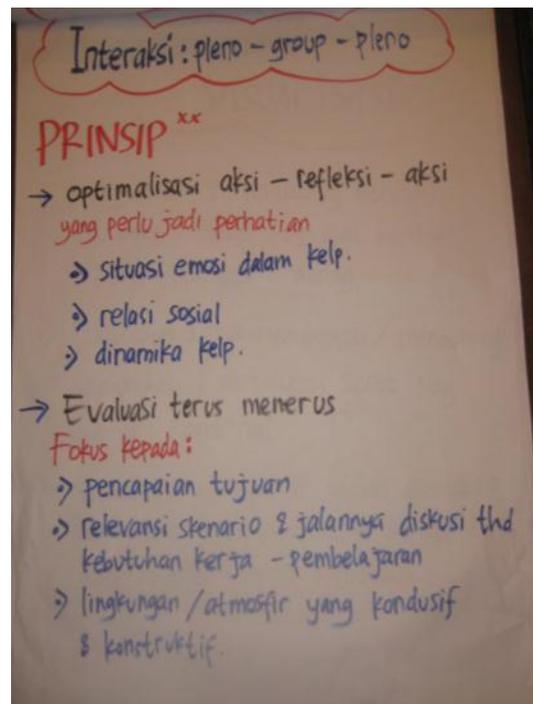
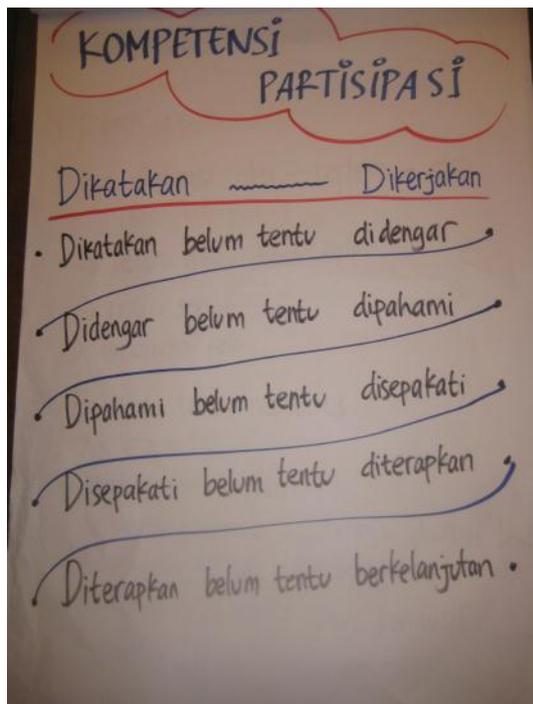


• Catatan untuk Fasilitator



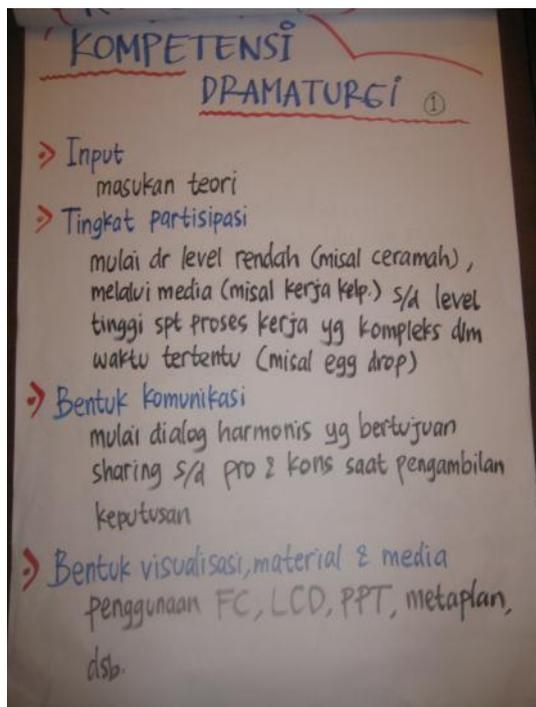
- ✓ Kerangka yang digunakan di sini berdasarkan Manual MOVE: Moderation and Visualization for Group Events dari Manfred Oepen. Manual ini dapat diperoleh di internet.

FC 38a Kompetensi Partisipasi dan Visualisasi





FC 38b Kompetensi Dramaturgi



PPT39. Identifikasi Gangguan, Resistensi/Penolakan

PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN
HARI-1

PELAKSANAAN
HARI-2

PELAKSANAAN
HARI-3

PELAKSANAAN
HARI-4

PELAKSANAAN
HARI-5

KEGIATAN SETELAH
PELATIHAN

Identifikasi Gangguan, Resistensi/Penolakan

Resistensi / Penolakan

- Resistensi atau penolakan yang paling nyata ketika kelompok yang difasilitasi sangat lamban dalam mengikuti proses atau mencapai kesepakatan, atau bahkan menolak sama sekali untuk bekerja sama.
- Dalam situasi terburuk, mereka mungkin menolak gagasan-gagasan anda tentang partisipasi dan fasilitasi.
- Mereka yang menolak untuk mengubah cara berpikir mereka dan semakin menjadi-jadi ketika orang sekelilingnya mendukung semangat itu

Tanda-tanda Resistensi

- Menghindari kontak mata
- Diskusi-diskusi kecil terus menerus
- Pertanyaan-pertanyaan yang mengalihkan perhatian
- Secara fisik menarik diri dari diskusi
- Terus menerus berbeda pendapat
- Interupsi berulang-ulang
- Mengungkapkan rasa frustrasi secara langsung atau tidak langsung

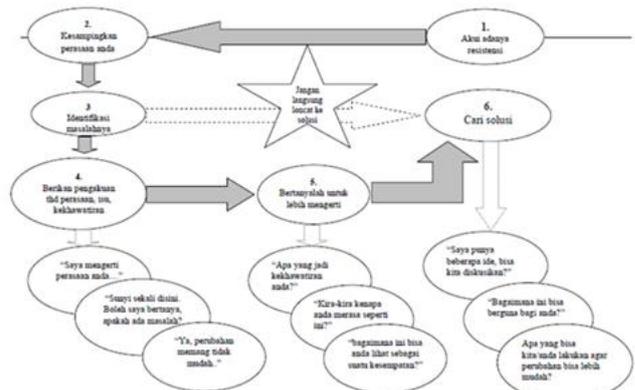
Tips Menghadapi Resistensi / Penolakan

- Cek perasaan semua peserta/seluruh kelompok
 - Lemparkan pertanyaan kepada seluruh kelompok untuk memperoleh pendapat kelompok tentang masalah yang muncul : "Bagaimana menurut yang lain?"
- Pusatkan kembali perhatian
 - "Ok Lin, saya rasa itu masalah yang berbeda dengan apa yang sedang kita bahas – boleh disimpan dulu untuk kemudian kita diskusikan?"
- Gunakan bahasa tubuh
 - Berdirilah dan berjalan menuju tengah-tengah ruangan, ajak peserta untuk terlibat dengan kontak mata dan mencondongkan badan ke depan.
- Gunakan humor yang sepatutnya
 - Kalau digunakan dengan pantas, humor akan mengurangi ketegangan. Tetapi, kalau bercanda jangan membuat orang lain ditertawakan.

Lanjutan ...

- Ingatkan akan norma kelompok
 - "Satu hal yang kita sepakati pada awal pertemuan adalah jangan ada diskusi swasta. Bisakah kita mentaati norma ini?"
- Alihkan perhatian
 - "Bisa minta waktu 2 menit lagi sebelum kita lanjutkan ke kesimpulan?"
- Jangan mengabaikan atau menghindar
 - Memang sulit untuk menghadapi resistensi ketika kita mendeteksinya. Tetapi, mengabaikan atau menghindar dari resistensi yang ada akan mengacaukan proses-proses selanjutnya. Bukan tidak mungkin akan menghentikan (membubarkan) proses itu sama sekali.

PROSES MENGATASI PENOLAKAN



PPT40. Contoh-contoh Metode/Cara/Teknik Fasilitasi

Contoh-contoh Metode Fasilitasi

MIRRORING

- Mengapa ?
 - Menangkap apa yang dikatakan orang lain persis seperti yang diucapkan dengan mengulang kembali setiap kata yang diucapkan. Kadang-kadang ini dibutuhkan untuk meyakinkan orang-orang tertentu bahwa mereka betul-betul didengarkan.
- Bagaimana ?
 - Jika pembicara mengatakan satu kalimat, ulangi secara verbatim (persis seperti yang diucapkan). Jika pembicara mengatakan lebih dari satu kalimat, ulangi kata kunci atau kalimat pendek.
 - Dalam kedua situasi di atas, gunakan kata-kata pembicara, jangan kata-kata anda sendiri. Yang harus diulang adalah kata-kata si pembicara; bukan suara pembicara.

DRAWING OUT

- Mengapa ?
 - Menggali lebih jauh adalah cara mendukung orang supaya menjelaskan lebih lanjut ide atau gagasannya.
- Bagaimana ?
 - Membuat paraphrase pernyataan pembicara kemudian mengajukan pertanyaan tidak langsung yang terbuka.

Contoh :

 - "Bisa jelaskan lebih lanjut?"
 - "Bagaimana maksud anda?"
 - "Apa yang anda maksud dengan.....?"
 - "Misalnya bagaimana?"

PARAPHRASING

- Mengapa ?
 - *Paraphrasing* membantu pembicara menilai apakah ucapannya ditangkap atau tidak oleh orang lain.
- Bagaimana ?
 - "kedengarannya anda tadi mengatakan bahwa..."
 - "Yang saya tangkap dari pendapat anda adalah ..."
 - "Saya memahami yang dikatakan lebih kurang ..."
 - Sesudah membuat paraphrase, perhatikan reaksi pembicara. Katakan "Apa betul pemahaman saya?"

STACKING

- Mengapa ?
 - Mengurut adalah proses membantu orang bergiliran berbicara ketika beberapa orang ingin berbicara bersamaan.
- Bagaimana ?
 - Fasilitator bertanya siapa yang ingin bicara
 - Setiap pembicara diberi nomor urut
 - Masing-masing pembicara dipanggil sesuai urutannya
 - Sesudah semua selesai berbicara, fasilitator menawarkan kepada peserta lain untuk berbicara. Contoh :
 - Langkah 1 : "Bagi yang ingin bicara, tolong angkat tangan".
 - Langkah 2 : "Ita yang pertama, Eva kedua, lalu Doni ketiga".
 - Langkah 3 : (sesudah Ita bicara) "Siapa kedua? Eva? Silakan".
 - Langkah 4 : (Setelah orang terakhir) "Apa ada yang ingin bicara?"

ENCOURAGING

- Apa ?
 - Mendorong merupakan seni memberikan ruang bagi orang untuk berpartisipasi tanpa paksaan. Mendorong terutama membantu pada tahap-tahap awal diskusi, pada waktu para peserta masih warming-up.
- Bagaimana ?
 - Beberapa contoh teknik mendorong :
 - "Siapa lagi yang punya gagasan?"
 - "Mungkin ada yang punya cerita menarik tentang masalah ini?"
 - "Kita sudah mendengar pendapat bapak-bapak, mari kita dengarkan pendapat para ibu".
 - "Bagaimana pendapat dari kelompok yang duduk di tengah?"
 - "Mari kita beri kesempatan kepada peserta yang belum berbicara".

PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN
HARI-1

PELAKSANAAN
HARI-2

PELAKSANAAN
HARI-3

PELAKSANAAN
HARI-4

PELAKSANAAN
HARI-5

KEGIATAN SETELAH
PELATIHAN

<h3>GATHERING*</h3> <ul style="list-style-type: none"> □ Mengapa ? <ul style="list-style-type: none"> ■ <i>Gathering</i> adalah mengumpulkan gagasan, bukan membahasnya. Mengumpulkan adalah ketrampilan yang memadukan antara mirroring dan paraphrasing ditambah dengan gerakan-gerakan fisik. Ketrampilan mendengar dan memberikan pengakuan pada pendapat atau gagasan orang dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk membela gagasannya. □ Bagaimana ? <ul style="list-style-type: none"> ■ Mengumpulkan dengan efektif dimulai dengan penjelasan singkat tentang tugas yang akan dikerjakan. Misalnya : "Dalam 10 menit mendatang, berikan tanggapan pada usulan ini dengan menyebutkan kelebihan dan kekurangannya. Saya minta satu kelebihan lalu satu kekurangan, begitu selanjutnya. Kita akan membuat dua daftar sekaligus." 	<h3>TRACKING</h3> <ul style="list-style-type: none"> □ Mengapa ? <ul style="list-style-type: none"> ■ Terkadang beberapa pokok-pokok pikiran muncul bersamaan dalam sebuah diskusi. Misalnya, rencana pembangunan sebuah gedung. Ada yang bicara lokasi, ada yang bicara biaya dan ada yang bicara desain. Dalam situasi seperti ini, mereka perlu dibantu untuk mengikuti semua topik yang sedang dibicarakan. □ Bagaimana ? <p>Proses tracking :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membuat ringkasan pembicaraan. 2. Kemudian menyebutkan setiap isu yang muncul 3. Meminta pendapat peserta, apa isu yang disebutkan sesuai atau tidak. <p>Contoh :</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Langkah 1 : "Kelihatannya ada tiga diskusi yang berjalan bersama-sama. Saya ingin memastikan tidak ada yang tertinggal." □ Langkah 2 : "Nampaknya isu pertama tentang lokasi, yang kedua tentang biaya pembangunan, lalu yang terakhir tentang desain gedung". □ Langkah 3 : "Apakah semua isu sudah saya tangkap?"
--	--

Sesi 4. Toolbox and Kompetensi Fasilitasi (2)

Tujuan:	Untuk memperkenalkan pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep fasilitasi
Topik:	Toolbox fasilitasi
Material:	HO 41. Checklist persiapan
Waktu:	30 menit
Metodologi:	Diskusi Pleno
Cara Melakukan:	<p>Memperkenalkan <i>tools</i> dalam mengorganisasi fasilitasi masyarakat:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Perencanaan acara: persiapan dan koordinasi fasilitator & narasumber, konfirmasi peserta, pemilihan tempat yang sesuai, persiapan topik, materi & metodologi, jadwal, dokumen. Tool: checklist, rondonwn. ■ Pelaksanaan acara: tim fasilitator, <i>time keeper</i>, pembukaan sesi, siklus moderasi, penutupan sesi. ■ Evaluasi acara: apa yang sudah baik/perlu diperbaiki?, apa yang saya suka/tidak suka? Saran untuk acara berikutnya? Tool: lembar evaluasi.

HO 41. Checklist Persiapan

Untuk checklist persiapan, contoh berikut bisa digunakan.

Identifikasi Peserta dan Tempat Pertemuan

Penyelenggara fasilitasi masyarakat dapat berkoordinasi dengan Pokja kabupaten setempat, serta pemangku kepentingan di tingkat kelurahan dan desa untuk mengidentifikasi peserta yang akan diundang untuk hadir pada acara fasilitasi masyarakat, baik untuk penyusunan rencana dan prosedur evakuasi maupun pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami. Jumlah peserta yang memadai berkisar 20 orang untuk tiap kali pertemuan. Pembatasan peserta ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan peserta untuk berinteraksi dan bekerja bersama, sehingga efektivitas dan efisiensi dapat dicapai.

Membuat *Daftar Periksa* (checklist) Sederhana

Untuk memudahkan memeriksa kesiapan pelaksanaan fasilitasi masyarakat, membuat daftar periksa sederhana dapat membantu proses persiapan menjadi lebih mantap. Contoh daftar periksa sederhana tersebut dapat berupa:

No	Kegiatan/Bahan yang diperlukan	Penanggung Jawab	Sudah (✓) / Belum (--)
1.	Undangan Pembuatan Penyebaran		
2.	Pemilihan dan penyesuaian tata letak tempat acara		
3.	Alat untuk pelatihan: <ul style="list-style-type: none"> - kain tempel, - papan flipchart, - pinboard (papan tancap), - LCD projector, - PC/laptop, - Spidol besar (warna merah, hitam, biru), masing2 @ 4 buah - Spidol kecil (warna merah, hitam, biru) masing2 @ 10 buah, - kertas flipchart, - kartu metaplan (bentuk dan warna bervariasi tergantung persediaan, dibutuhkan lebih banyak persegi panjang 10 x 20 cm), - paku tancap, - kertas coklat, - isolatif kertas, - kamera foto 		
4.	Materi untuk pelatihan <ul style="list-style-type: none"> - peta bahaya tsunami Kabupaten/Kecamatan/Kelurahan, - rencana evakuasi Kabupaten/Kecamatan/Kelurahan, - Sistem Penyebaran & Komunikasi Peringatan Dini Provinsi/Kabupaten, - peta daerah target (dicetak), - CD '10 menit kehidupan', - flipchart, - kartu metaplan, - bahan tayang 		
5.	Daftar Hadir		
6.	Dokumentasi dan pelaporan		
7.	...		

Pembagian Peran

Untuk memudahkan pembagian tugas siapa berperan apa, apalagi bila jumlah fasilitator lebih dari satu, maka kejelasan peran masing-masing sangat diperlukan sejak awal. Termasuk siapa yang akan melakukan dokumentasi keseluruhan proses, dst.

Tataletak, Peralatan, dan Ruang

Hal yang tidak kalah penting yang perlu dipersiapkan dengan baik adalah menyangkut tataletak, peralatan dan ruang pelatihan. Beberapa saran yang dapat dilakukan oleh penyelenggara fasilitasi masyarakat dalam menata ruang belajar sebagai berikut:

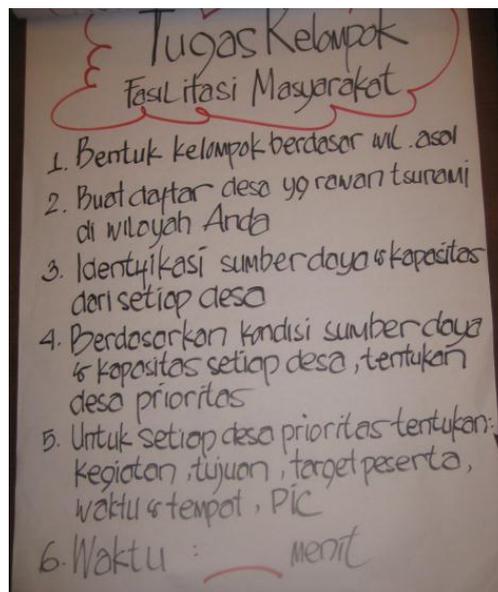
- Satu ruangan yang dapat menampung peserta antara 20-25 peserta dan leluasa untuk bergerak dengan nyaman, pastikan bahwa ada ruangan bebas untuk penempatan peralatan.
- Gunakan penataan kursi tanpa meja model U-shape atau bentuk tapal kuda, dengan model seperti ini pandangan antara peserta yang satu dengan lainnya serta antara fasilitator dan peserta menjadi sama dan tidak terhalang; tanpa meja dimaksudkan untuk memudahkan pergerakan.
- Di dalam ruangan tersedia penerangan (listrik) yang cukup, tidak ada tiang penyangga yang bisa mengganggu pemandangan ke sentral ruangan, tidak bergema, tidak silau oleh sinar matahari atau ruangan dapat diatur pencahayaannya (gelap terang).
- Daftar periksa dapat digunakan untuk memudahkan dalam mengontrol kebutuhan dan perlengkapan yang harus disediakan dalam satu ruang pelatihan.

Sesi 5. Kerja Kelompok Mempersiapkan Desain Fasilitasi Masyarakat

Tujuan:	Agar peserta (FaTmi) dapat menyusun rencana kerja awal di daerah mereka, khususnya mengenai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kendala dan sumber daya apa yang dibutuhkan, 2. Merancang kegiatan masyarakat dalam merencanakan pengaturan rantai penyebaran informasi, komunikasi peringatan dini tsunami, rencana dan prosedur evakuasi
Topik:	Mempersiapkan desain fasilitasi masyarakat
Material:	FC 42. Instruksi kerja kelompok desain fasilitasi masyarakat FC 43. Pembagian kelompok tugas FC 44. Tabel desain umum kegiatan fasilitasi masyarakat FC 45. Tabel desain dan jadwal acara masing-masing kegiatan fasilitasi masyarakat
Waktu:	Pengantar kerja kelompok (10 menit) Diskusi dan kerja kelompok (90 menit) Presentasi hasil sementara dan klarifikasi (40 menit) Menyepakati koordinasi, pengaturan logistik, backstopping dengan BPBD (20 menit)
Metodologi:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi dan kerja kelompok 2. Presentasi dari setiap kelompok kerja dan tanya jawab, dihadiri narasumber BPBD setempat

Cara Melakukan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi peserta dalam kelompok berdasarkan wilayah asal peserta, yang nantinya menjadi gugus kerja FaTmi berdasarkan desa yang menjadi target fasilitasi masyarakat. 2. Jelaskan instruksi kerja kelompok mempersiapkan desain fasilitasi masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> ○ Identifikasi sumber daya/kapasitas dan keterbatasan masing-masing anggota. Identifikasi pembagian peran untuk masing-masing anggota. ○ Berdasarkan load pekerjaan untuk menghasilkan rencana dan prosedur evakuasi serta pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami, perhitungkan berapa kali pertemuan/fasilitasi masyarakat yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk setiap pertemuan, tujuan setiap pertemuan, tempat pertemuan dan penanggung jawab. Gunakan tabel FC 44. ○ Gunakan tabel FC45 untuk menyusun desain acara masing-masing event. ○ Identifikasi kebutuhan yang diperlukan dalam rangka mempersiapkan dan menyelenggarakan fasilitasi masyarakat. ○ Perhatikan kondisi, budaya, sosial masyarakat setempat, identifikasi tantangan yang mungkin muncul dalam kegiatan fasilitasi 3. Kerja kelompok 90 menit. Dampingi kelompok kerja dalam penyusunan desain fasilitasi masyarakat. 4. Minta kelompok kerja untuk mempresentasikan hasil kerja, masing-masing kelompok 10 menit. 5. Pelatih memberikan feedback atas presentasi tiap kelompok. 6. Menyepakati koordinasi, pengaturan logistik dan backstopping dengan BPBD 7. Hasil kerja ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk finalisasi rencana kerja di daerah masing-masing.
------------------------	--

FC 40. Instruksi Kerja Kelompok Desain Fasilitasi Masyarakat



FC 43. Pembagian Kelompok Tugas

Gugus Kerja FaTmi	Desa					
	A	B	C	D	E	F

FC 44. Tabel Desain Umum Kegiatan Fasilitasi Masyarakat

No	Waktu		Kegiatan	Peserta	Tujuan	Lokasi	Penanggung Jawab
	Tanggal	Jam					

FC 45. Tabel Desain Rundown Masing-masing Acara Fasilitasi Masyarakat

Topik/Sesi	Waktu (Menit)	Deskripsi Isi dan metodologi	Material yang dibutuhkan	Fasilitator

Sesi 6. Penutupan Hari 3

Tujuan:	Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh
Topik:	Evaluasi dan Penutupan Hari 3
Material:	FC 44. Evaluasi Senyum
Waktu:	10 menit
Metodologi:	Tugas Perorangan
Cara Melakukan:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatih FaTmi menjelaskan bahwa setiap peserta diminta untuk memberikan penilaian untuk masing-masing aspek/indikator (baris), dengan mengisi salah satu kolom yang mengekspresikan mood/perasaan masing-masing peserta pada saat meninggalkan ruang pelatihan. ▪ Peserta tinggal memilih dengan cara mencentang atau mencontreng kolom yang diinginkan. Yakinkan agar peserta bebas memilih sesuai penilaian. ▪ Letakkan papan / flipchart evaluasi agar tertutup/terlindung agar peserta dengan bebas memilih. ▪ Jangan lupa sebelumnya untuk menunjuk/menyepakati petugas sebagai wartawan melaporkan hasil pelatihan pada awal pelatihan hari selanjutnya.

FC 44. Smile Hari 3

Item			
Isi Workshop			
Metodologi			
Tim Pelatih			
Dinamika Kelompok			
Logistik, tempat pelatihan			

PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN
HARI-1

PELAKSANAAN
HARI-2

**PELAKSANAAN
HARI-3**

PELAKSANAAN
HARI-4

PELAKSANAAN
HARI-5

KEGIATAN SETELAH
PELATIHAN

Bagian III
Sub Bagian4

Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-4



Sesi 1. Laporan Wartawan

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat mengingat kembali materi yang sudah diberikan selama hari 3, sehingga mampu merangkai dengan materi pelatihan selanjutnya. 2. Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/ evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh kemarin.
Topik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulasan umum bahasan yang sudah diberikan sehari sebelumnya 2. Analisa hasil evaluasi senyum hari sebelumnya
Material	Materi yang sudah diberikan dan evaluasi senyum hari sebelumnya
Waktu	30 menit
Metodologi	Tergantung pilihan dari kelompok wartawan (misalnya role play, reportasi wartawan TV/Radio, presentasi, dsb sesuai dengan kreativitas kelompok yang melaporkan).
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih mempersilakan kepada peserta yang ditunjuk sebagai wartawan untuk : <ul style="list-style-type: none"> - menyampaikan topik atau materi yang dibahas satu hari sebelumnya secara ringkas, butir penting yang harus dipahami - menggaris bawahi hal-hal penting pada hari pertama - memberikan analisa evaluasi senyum 2. Apabila analisa evaluasi senyum yang diberikan oleh kelompok wartawan belum memberikan umpan balik yang jelas untuk perbaikan pada hari ini, pelatih bisa mekonfirmasi dengan memberikan pertanyaan “apa observasi Anda sehingga evaluasi senyum hari kemarin menunjukkan banyak peserta yang tidak senang?”. Pertanyaan bisa dilanjutkan untuk mengklarifikasi pendapat-pendapat yang disampaikan.
Bahan yang disiapkan:	Ringkasan dari materi yang diberikan sehari yang lalu (sesuai kesepakatan dalam kelompok wartawan).

Sesi 2. Toolbox dan Kompetensi Fasilitasi (3)

Tujuan:	Untuk memperkenalkan pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep fasilitasi (Bagian 3)
Topik:	Toolbox fasilitasi(bagian 2): <ul style="list-style-type: none"> o kaidah umum rencana moderasi o dinamika kelompok o komunikasi o do dan don't umpan balik
Material:	FC 47. Format rencana moderasi FC 48. Games Dinamika Kelompok: Egg Drops MP 49. Tahapan Dinamika Kelompok FC 50. Games Komunikasi: Menggambar Bersama HO 51. Dasar-dasar komunikasi
Waktu:	Kaidah umum rencana moderasi (30 menit) Games dinamika kelompok (60 menit) Games komunikasi (75 menit)
Metodologi:	Games, kerja kelompok

Cara Melakukan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninjau kembali format umum desain acara FC 44 dan FC 45 dari kerja kelompok sebelumnya. 2. Diskusi bersama dari masing-masing kolom apa fungsi dan manfaatnya. 3. Rangkum menjadi: fungsi dan manfaat rencana moderasi 4. Sampaikan kaidah umum membuat rencana moderasi. Rencana moderasi dapat menggunakan <i>mindmapping</i> untuk membuat <i>outline</i> ke dalam isi materi per sesi, baru disalin ke dalam format . Rencana moderasi juga dapat berasal dari curah pendapat dari semua anggota tim pelatih 5. Sampaikan format rencana moderasi kosong. 6. Pelatih bisa menyampaikan bahwa materi mengenai dinamika kelompok dan komunikasi akan diperkenalkan melalui <i>games</i>. Pelatih menjelaskan bahwa setelah <i>games</i>, kita akan <i>debriefing</i> dan <i>wrap up</i> mengenai topik dimaksud dan apa kaitannya dengan peran dan tugas FaTmi selanjutnya. 7. Perkenalkan Games Dinamika Kelompok dengan FC 46. Instruksi kerja “Egg Drops” <ol style="list-style-type: none"> a) Pastikan bahan-bahan berikut tersedia di kelompok Anda ! <ul style="list-style-type: none"> - 20 batang sedotan - 1 meter selotip kertas - 1 lembar kertas flipchart b) Dalam waktu 5 menit, lindungilah telur Anda sedemikian rupa sehingga telur tidak pecah saat dijatuhkan ! c) Dilarang menggunakan bahan diluar bahan yang telah disediakan! d) Setelah semua waktu selesai, fasilitator akan menjatuhkan telur yang telah diberikan kepada kelompok Anda dari atas meja ! e) Jika ada telur yang tidak pecah waktu dijatuhkan dari atas meja, maka telur akan dijatuhkan dari ketinggian yang lebih tinggi ! f) Kelompok yang telurnya tidak pecah (bertahan) ketika dijatuhkan dari ketinggian tertinggi adalah pemenangnya! g) Bahan Diskusi : <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang Anda rasakan dalam kerja kelompok tadi? - Apa yang terjadi dalam kelompok tadi, coba diuraikan tahap pertahap? - Siapa yang mengambil peran untuk memimpin? Bagaimana reaksi anggota tim yang lain? - Apa yang dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan bersama memilih satu cara? h) Refleksikan tahapan dinamika kelompok dalam MP 49. Tahapan Dinamika Kelompok 8. Perkenalkan Games “Menggambar Bersama” <ol style="list-style-type: none"> a) Peserta dibagi dalam kelompok kecil (5 orang) dan setiap anggota kelompok memiliki nomor urut sendiri-sendiri dari nomor 1 sampai 5. b) Tiap kelompok mendapat selembar kertas plano dan sebuah spidol untuk menggambar. c) Secara berurutan setiap menit, setiap orang dalam kelompok masing-masing diminta menggambar pada kertas plano yang ada, dengan syarat : tidak boleh bertanya atau bicara satu sama lain, setiap orang menggambar apa yang diinginkan dan dipikirkan sendiri, kemudian dilanjutkan oleh yang lain pada kertas yang sama menurut apa yang
------------------------	--

	<p>dimai dan dipikirkan sendiri pula, dan seterusnya sampai seluruh anggota kelompok memperoleh bagian waktunya masing-masing untuk menggambar.</p> <p>d) Bahan Diskusi :</p> <p>a. Berapa kelompok yang mampu menghasilkan gambar yang utuh dan jelas?</p> <p>b. Apa kesan dan perasaan setiap orang terhadap hasil gambar kelompoknya?</p> <p>c. Bagaimana seharusnya proses yang ditempuh agar hasil kerja bersama itu memuaskan semua orang dalam kelompok yang bersangkutan ?</p> <p>e) Bagikan dan review HO 51. Dasar-dasar komunikasi</p> <p>Bila ada waktu, tambahkan games “Komunikasi Tanpa Umpan Balik” yang terdapat dalam Modul Pelatihan Katsumi.</p>
--	--

FC 47. Rencana Moderasi

Waktu	Topik	Tujuan	Isi	Metodologi	Materi yg dibutuhkan	PIC

FC 48. Instruksi Kerja EGG Drops

- a) Bagi peserta dalam kelompok
- b) Pastikan bahan-bahan berikut tersedia di kelompok Anda !
 - 20 batang sedotan
 - 1 meter selotip kertas
 - 1 lembar kertas flipchart
- c) Dalam waktu 5 menit, lindungilah telur Anda sedemikian rupa sehingga telur tidak pecah saat dijatuhkan!
- d) Dilarang menggunakan bahan diluar bahan yang telah disediakan!
- e) Setelah semua waktu selesai, fasilitator akan menjatuhkan telur yang telah diberikan kepada kelompok Anda dari atas meja !
- f) Jika ada telur yang tidak pecah waktu dijatuhkan dari atas meja, maka telur akan dijatuhkan dari ketinggian yang lebih tinggi !
- g) Kelompok yang telurnya tidak pecah (bertahan) ketika dijatuhkan dari ketinggian tertinggi adalah pemenangnya !

MP 47. Tahapan Dinamika Kelompok “Menuju Kinerja Tim yang Tinggi”



Catatan untuk Fasilitator



Tahapan Dinamika Kelompok, sebuah siklus dalam sebuah komunitas/kelompok atau yang namanya organisasi. Siklus ini sifatnya universal, karena akan dilalui oleh setiap orang yang berkecimpung dalam sebuah komunitas atau organisasi. Tahapan Dinamika kelompok ini, terdiri dari beberapa fase, yaitu:

1. Forming = orientasi/pengenalan

Fase awal dalam sebuah komunitas atau kelompok adalah pengenalan. Awalnya setiap peserta berusaha saling mengenali karakter satu sama lain. Melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menemukan kesamaan-kesamaan sikap, juga ketidaksamaan sifat. Di samping itu, setiap orang berusaha mencari peran masing-masing agar kehadirannya dihargai. Dalam suasana musyawarah/rapat, banyak peserta berusaha melemparkan usulan terbaiknya, walau ini tidak terjadi pada setiap orang. Namun, pada fase forming, setiap peserta berusaha menghindari penampakan emosi dalam mempertahankan idenya. Nah, bagi beberapa orang yang belum mampu beradaptasi (malu-malu), mereka akan bergantung pada pimpinan kelompok.

2. Storming = konflik

Setiap kelompok, komunitas maupun organisasi pasti dan pasti akan melalui yang namanya storming. Saat di mana interaksi antarpeserta tidak lagi seimbang disebabkan ada peserta yang terlalu vokal tetapi tanpa aksi nyata. Tahunya, nyuruuuuh aja. Dia onggang-onggang kaki. Suasana ditambah ketidakpedulian sebagian peserta yang merasa suaranya tak didengar. Kuatnya Karakter individualisme beberapa peserta dalam mempertahankan wewenang juga berperan memperuncing konflik. Jika sudah begini, maka lahirlah polarisasi atau perkubuan di tubuh kelompok tersebut. Ujung-ujungnya bisa berakibat berantam. Kelompok yang mampu bertahan dan dapat menyelesaikan konflik yang mendera dalam waktu singkat akan segera maju ke fase selanjutnya.

3. Norming = stabil

Fase ini sebaiknya dipahami oleh para peserta. Ingat! Tidak ada konflik yang tak berakhir. Konflik itu sering terjadi, tapi selalu berakhir. Sekarang tinggal masalah waktu, cepat atau berkelanjutan. Nah, bagaimana cara mengakhiri konflik, itu yang penting. Fase norming adalah cara mengakhiri konflik dan mulai memikirkan serta melanjutkan rencana-rencana besar yang tertunda. Dalam hal ini dibutuhkan sikap yang terbuka antarpeserta dan komunikasi yang transparan untuk

menghilangkan kecurigaan-kecurigaan negatif yang mungkin sempat terbangun. Kemudian, langkah apresiasi dan sikap menerima dari setiap peserta akan menimbulkan harmonisasi dalam interaksi. Hal ini sangat penting dalam menghindari konflik yang berkelanjutan. Selanjutnya, adanya *sense of belonging* (rasa memiliki) yang diperlihatkan peserta dalam berbagai bentuk dapat menjaga atmosfer 'nyaman' di kelompok tersebut, sehingga fase ini dapat dilalui dengan penuh relaksasi.

4. Performing = kinerja

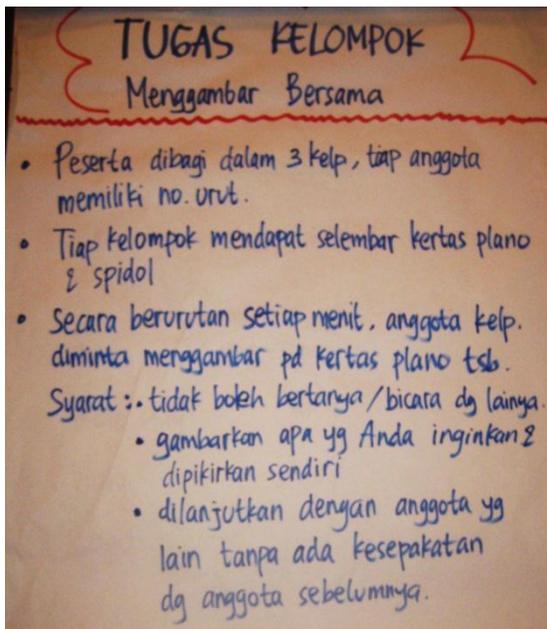
Apalagi yang ditunggu-tunggu setelah semuanya stabil? Tentu aksi! Performing atau kinerja adalah bentuk konstruktif dari kerja tim. Apa yang diinginkan oleh tim adalah proses kerja yang efektif dan cepat. Tentu dibutuhkan apresiasi terhadap aturan dan kesepakatan yang telah ditetapkan agar misi tetap berjalan sesuai koridor. Jika peserta menaati kesepakatan, maka tim akan termotivasi menyelesaikan kegiatan bersama. Agenda apapun, kegiatan macam manapun, akan berjalan sesuai rencana jika sinergi antarpeserta terjaga dan tanggung-jawab benar-benar dipertanggungjawabkan. Terlebih dengan munculnya umpan balik yang konstruktif untuk fokus mencapai tujuan, sehingga akan tercipta produktivitas yang maximum dengan berbagai pilihan opsi solusi yang dihasilkan dalam kerja kelompok. Hal ini karena energi anggota kelompok tertuju pada pencapaian kinerja yang unggul.

5. Adjourning = perpisahan

Fase terakhir dalam tahapan dinamika kelompok/organisasi adalah berpisah. Tak ada pertemuan yang tak berakhir dengan perpisahan. Sebuah komunitas, kelompok, atau organisasi pasti mengalami yang namanya perpisahan. Pada fase ini, mereka akan merayakan keberhasilan. Mengulang kenangan-kenangan tentang perjuangan di masa lalu. Memadukan pengalaman yang ada dan membuat *lesson learnt*. Dalam fase ini memorial kita berpadu dari pengalaman-pengalaman yang menegangkan, kebanggaan atas loyalitas yang ditorehkan, dan prestasi-prestasi yang patut dibanggakan. Pembicaraan tentang keberhasilan, mentertawakan kekonyonyolan yang sudah terjadi, menjadi bagian dalam pembelajaran sebuah proses.

Begitulah tahapan atau fase dalam berorganisasi. Setiap orang harus tahu tentang fase ini, supaya kita mengerti di fase mana sekarang kita tertahan. Ketika kita tahu dimana posisi kita, ada langkah yang bisa kita ambil untuk terus menuju perbaikan.

FC 48. Menggambar Bersama



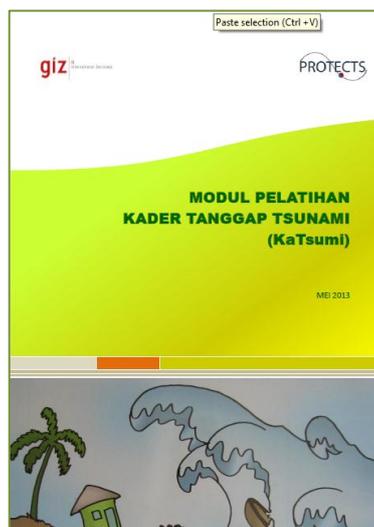
Pelatih menanyakan beberapa point diskusi :

- Berapa kelompok yang mampu menghasilkan gambar yang utuh dan jelas?
- Apa kesan dan perasaan setiap orang terhadap hasil gambar kelompoknya?
- Bagaimana seharusnya proses yang ditempuh agar hasil kerja bersama itu memuaskan semua anggota?

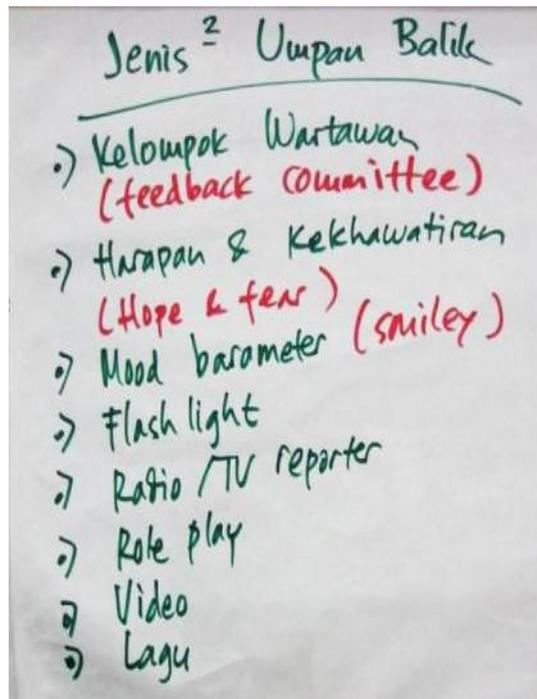
Sesi 3. Pengantar Kerja Kelompok Mempersiapkan KaTsumi

Tujuan:	Peserta memahami rencana moderasi KaTsumi yang telah disusun Peserta memahami hal yang harus dipertimbangkan dalam mengorganisasikan penyelenggaraan KaTsumi, mulai menyusun rencana moderasi dan mengalami persiapan penyampaian materi KaTsumi.
Topik:	Mempersiapkan Pelatihan KaTsumi
Material:	HO 52. ModPlan KaTsumi dan Sosialisasi
Waktu:	75 menit
Metodologi:	Diskusi pleno
Cara Melakukan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih menjelaskan format rencana moderasi KaTsumi. Pada kolom waktu dituliskan perkiraan alokasi waktu untuk masing-masing sesi. Kolom topik/kegiatan berisi deskripsi isi sesiyang akan disampaikan. Kolom metodologi/cara penyampaian diisi dengan deskripsi cara fasilitator akan menyampaikan topik atau bahasan sesi. Kolom bahan/peralatan dituliskan materi-materi serta alat-alat yang akan dipergunakan. Sedangkan di kolom penanggung jawab diisikan nama fasilitator yang akan mempersiapkan dan menyampaikan sesi. 2. Catat hal-hal penting yang perlu disiapkan sebelum KaTsumi disalin ke dalam Kertas Plano (flipchart). 3. Setelah membahas KaTsumi, peserta dibagi menjadi gugus kerja berdasarkan daerah domisili/target desa. Setiap kelompok @5 orang, yang berpotensi akan bekerja sama dalam penyelenggaraan fasilitasi masyarakat dan KaTsumi (kelompok yang sama dengan kelompok kerja desain fasilitasi masyarakat). 4. Setiap kelompok akan latihan mempresentasikan materi KaTsumi, termasuk topik-topik a) tsunami dan bahayanya (Tanggap Gempa); b) sistem pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami (Tanggap Peringatan); c) rencana dan prosedur evakuasi setempat (Tanggap Evakuasi).

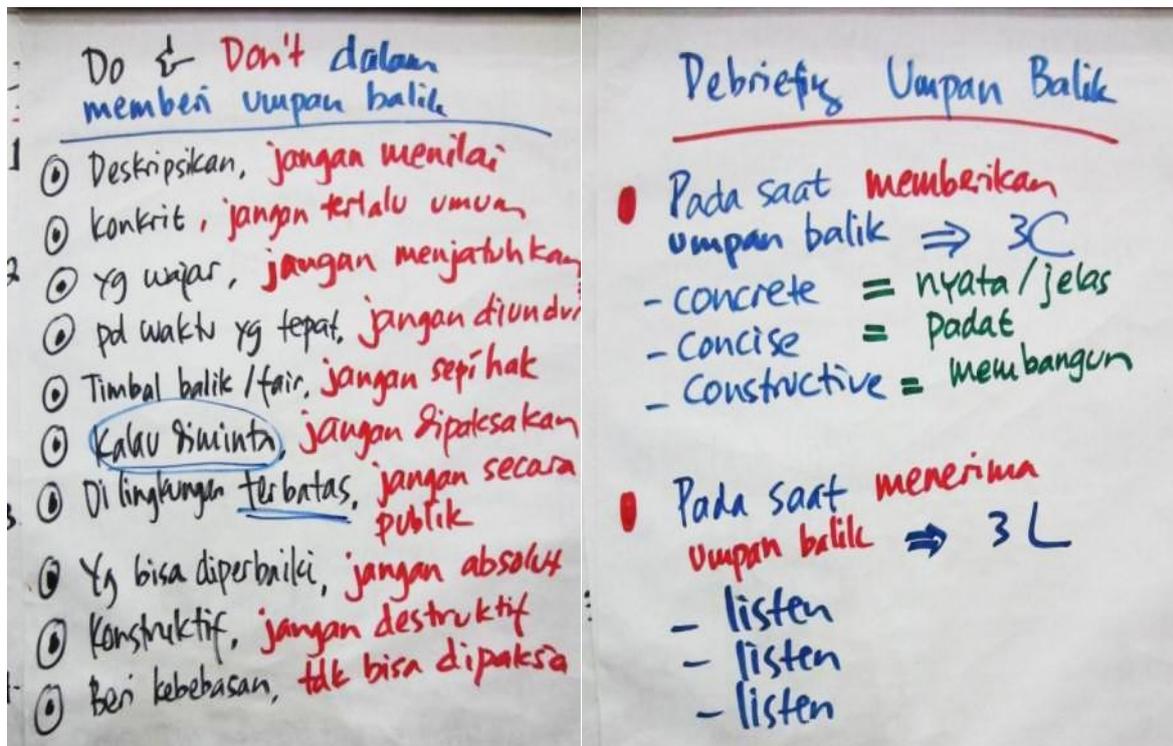
Bahan yang disiapkan: Modul Pelatihan KaTsumi, Panduan Sosialisasi, untuk dibagikan



FC 54. Jenis-jenis Umpan Balik



FC 55. Do and Don't Umpan Balik



Sesi 5. Kerja Kelompok Membuat Persiapan untuk Gladi

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta mampu memahami modplan (rencana moderasi) KaTsumi yang tersedia ▪ Peserta mampu memodifikasi sesuai dengan kreativitas masing-masing untuk bagian yang harus mereka sampaikan dalam rangka mempersiapkan peserta KaTsumi untuk dapat menyampaikan materi sosialisasi pada masyarakat
Topik	Persiapan Gladi
Material	<ul style="list-style-type: none"> ▪ FC. 56 instruksi kerja kelompok gladi, tambahkan seperti yang ditulis pada kolom metode ▪ Lembar Balik
Waktu	⇒ 90 menit
Metodologi	Pleno kelompok besar
Cara Melakukan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatih mengulang lagi menyampaikan FC. 56 tentang tugas kelompok ▪ Waktu gladi selama 30' ▪ Pembahasan umpan balik akan dilakukan setelah semua kelompok gladi. ▪ Pelatih memandu diskusi pemilihan materi yang diilih untuk gladi, ditulis di kertas FC bagian yg dipilih oleh kelompok
Bahan yang disiapkan	

FC 56. Instruksi Kerja Kelompok Gladi

Kerja Kelompok Gladi

1. Lakukan pembagian peran pada saat melaksanakan KaTsumi (siapa yang menjadi fasilitator, observer, dokumentator, dll)
2. Tugas kelompok untuk gladi sesuai dengan tugas yg dibagikan pada masing-masing kelompok
3. Tiap kelompok hanya akan melakukan salah satu gladi untuk 1 hari agenda yang ada pada modplan KaTsumi yang diberikan
4. Presentasi 45 menit tiap kelompok. Umpan balik akan diberikan setelah semua kelompok melakukan gladi.
5. Kelompok yang lain memberikan umpan balik secara tertulis di kartu metaplan, :
 - Kartu putih, apa yang sudah baik
 - Kartu pink, apa yang perlu ditingkatkan

Pembagian Tugas Gladi

- **Kelompok 1 : Tanggap Gempa**
Materi pengetahuan bahaya Tsunami
- **Kelompok 2 : Tanggap Peringatan**
Materi pengaturan rantai peringatan dan penyebaran komunikasi lokal
- **Kelompok 3 : Tanggap Evakuasi**
Materi rencana dan prosedur evakuasi lokal
- **Kelompok 4: Fasilitasi Rencana dan Prosedur Evakuasi**
Materi fasilitasi pembuatan rencana dan prosedur evakuasi yang lebih spesifik

Sesi 6. Penutupan Hari 4

Tujuan:	Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh
Topik:	Evaluasi dan Penutupan Hari 4
Material:	FC 57. Evaluasi Senyum
Waktu:	5 menit
Metodologi:	Tugas Perorangan
Cara Melakukan:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatih FaTmi menjelaskan bahwa setiap peserta diminta untuk memberikan penilaian untuk masing-masing aspek/indikator (baris), dengan mengisi salah satu kolom yang mengekspresikan mood/perasaan masing-masing peserta pada saat meninggalkan ruang pelatihan. ▪ Peserta tinggal memilih dengan cara mencentang atau mencontreng kolom yang diinginkan. Yakinkan agar peserta bebas memilih sesuai penilaian. ▪ Letakkan papan / flipchart evaluasi agar tertutup/terlindung agar peserta dengan bebas memilih. ▪ Jangan lupa sebelumnya untuk menunjuk/menyepakati kelompok wartawan yang akan melaporkan hasil pelatihan pada awal pelatihan hari selanjutnya.

FC 57. Smile Hari 4

Day			
Isi Workshop			
Metodologi			
Tim Pelatih			
Dinamika Kelompok			
Logistik, tempat pelatihan			

PENDAHULUAN

PERSIAPAN

PELAKSANAAN
HARI-1

PELAKSANAAN
HARI-2

PELAKSANAAN
HARI-3

**PELAKSANAAN
HARI-4**

PELAKSANAAN
HARI-5

KEGIATAN SETELAH
PELATIHAN

Bagian III
Sub Bagian5

Pelaksanaan Pelatihan FaTmi Hari-5



Sesi 1. Laporan Wartawan

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat mengingat kembali materi yang sudah diberikan selama hari 4, sehingga mampu mendapatkan rangkaian untuk memperoleh materi pelatihan selanjutnya. 2. Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/ evaluasi peserta terhadap kegiatan pelatihan selama sehari penuh kemarin.
Topik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulasan umum bahasan yang sudah diberikan sehari sebelumnya 2. Analisa hasil evaluasi senyum hari sebelumnya
Material	Materi yang sudah diberikan dan evaluasi senyum hari sebelumnya
Waktu	30 menit
Metodologi	Tergantung pilihan dari kelompok wartawan (misalnya role play, reportasi wartawan TV/Radio, presentasi, dlsb sesuai dengan kreativitas kelompok yang melaporkan).
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih mempersilahkan kepada peserta yang ditunjuk sebagai wartawan untuk : <ul style="list-style-type: none"> - menyampaikan topik atau materi yang dibahas satu hari sebelumnya secara ringkas, point penting yang harus dipahami - menggaris bawahi hal-hal penting pada hari pertama - memberikan analisa evaluasi senyum 2. Apabila analisa evaluasi senyum yang diberikan oleh kelompok wartawan belum memberikan umpan balik yang jelas untuk perbaikan pada hari ini, pelatih bisa mekonfirmasi dengan memberikan pertanyaan “apa observasi Anda sehingga evaluasi senyum hari kemarin menunjukkan banyak peserta yang tidak senang?”. Pertanyaan bisa dilanjutkan untuk mengklarifikasi pendapat-pendapat yang disampaikan.
Bahan yang disiapkan:	Ringkasan dari materi yang diberikan sehari yang lalu (sesuai kesepakatan dalam kelompok wartawan).

Sesi 2. Gladi Pelatihan KaTsumi

Tujuan:	Peserta dan penyelenggara program KaTsumi menyepakati kegiatan tindak lanjut untuk fasilitasi masyarakat dalam penyusunan rencana dan prosedur evakuasi serta pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami setempat.
Topik:	Presentasi hasil kerja desain fasilitasi masyarakat
Material:	Sesuai kebutuhan masing-masing kelompok FC 58. Tabel Umpan Balik HO 2b. Skema Komitmen Tindak Lanjut
Waktu:	190 menit
Metodologi:	Praktek Gladi: presentasi kelompok Umpan Balik Pelatih
Cara Melakukan:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lakukan undian untuk menentukan giliran tampil diambil setiap pergantian kelompok.. ▪ Satu per satu, jalankan prosedur: <ul style="list-style-type: none"> ○ Minta kelompok melakukan presentasi 45 menit ○ Kelompok yang lain memberikan umpan balik secara tertulis di kartu metaplan. Ingatkan peserta akan prinsip 3C dalam memberi umpan balik: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kartu putih, apa yang sudah baik ➢ Kartu pink, apa yang masih harus diperbaiki ▪ Pelatih memberikan umpan balik untuk semua kelompok. Bila waktu memungkinkan, alternatifnya, umpan balik diberikan langsung sesudah setiap kelompok tampil. Umpan balik diberikan baik dari substansi maupun dari segi penyampaian. <p>Catatan: Bila diperlukan, pelatih dapat membuat kerangka evaluasi untuk setiap individu FaTmi, entah untuk keperluan pemberian umpan balik individual, ataupun untuk keperluan laporan kepada "user" dari FaTmi tentang kapasitas yang terbangun.</p>

FC 58. Tabel Umpan Balik

Apa yang sudah baik	Apa yang masih harus ditingkatkan

Sesi 3. Komitmen Tindak Lanjut

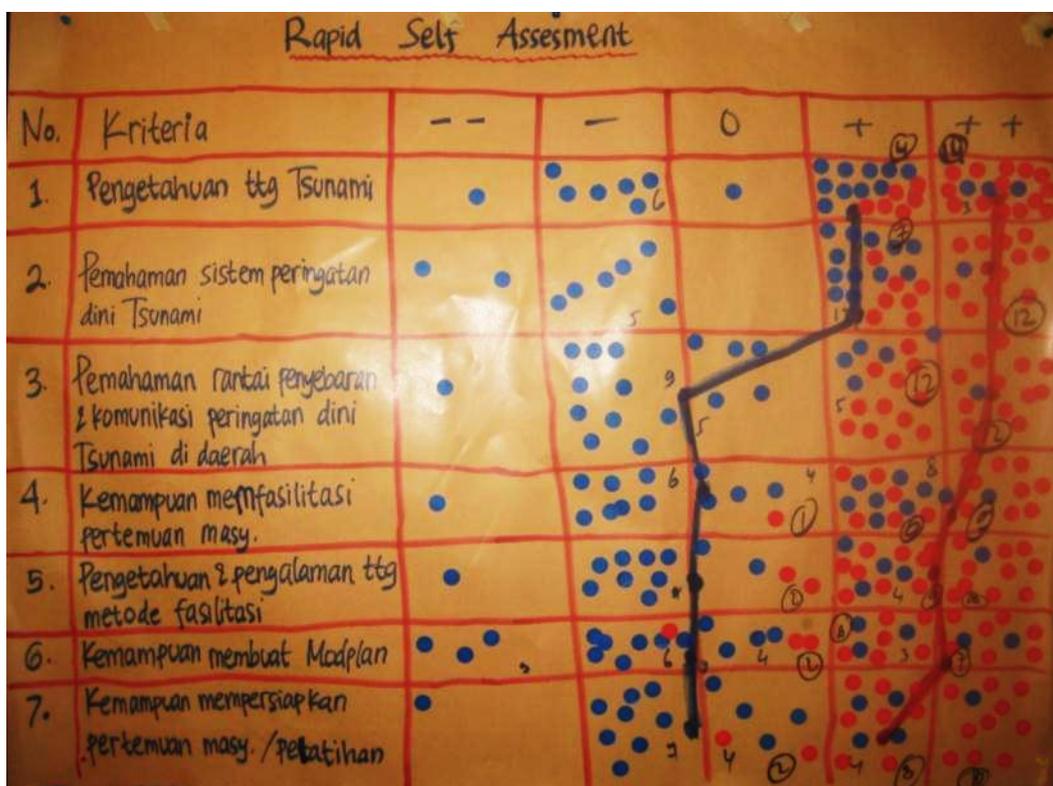
Tujuan:	Peserta dan penyelenggara program KaTsumi menyepakati kegiatan tindak lanjut untuk fasilitasi masyarakat dalam penyusunan rencana dan prosedur evakuasi serta pengaturan penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami setempat.
Topik:	Tindak Lanjut
Material:	HO 2b. Skema Komitmen Tindak Lanjut
Waktu:	45 menit
Metodologi:	Diskusi
Cara Melakukan:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lihat kembali tugas yang disepakati dalam sesi pengantar (dan surat pernyataan, bila ada): <ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta Pelatihan FaTmi akan memfasilitasi pertemuan masyarakat untuk menghasilkan rencana & prosedur evakuasi serta pengaturan rantai penyebaran & komunikasi peringatan dini tsunami ○ Peserta Pelatihan FaTmi akan turut membawakan Pelatihan Kader Tanggap Tsunami (KaTsumi) ○ Peserta Pelatihan FaTmi dapat menjadi salah satu narasumber untuk pertemuan dengan masyarakat ▪ Apa konsekuensinya ▪ Seperti apa dukungan yang akan diberikan/diharapkan dari BPBD.

Sesi 4. Rapid Self Assessment

Tujuan	Untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta secara individual, terbuka, sukarela, bebas; setelah pelatihan. Self assessment ini akan dibandingkan sebelum dan sesudah pelatihan (semacam pre dan post test tapi lebih demokratis, partisipatif, cepat dan terbuka)
Topik	Rapid Self Assesment (RSA)
Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. FC8. Format rapid self assesment (kertas seukuran 2 flipchart/ kertas coklat/samson) 2. Papan atau kain lengket untuk menempel 3. Spidol/stiker untuk menandai
Waktu	⇒ 15 menit
Metodologi	Pleno kelompok besar
Cara Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih menjelaskan kepada peserta isi dari RSA dan tujuannya. 2. Peserta diminta untuk mengisi format Rapid self assesment yang telah disiapkan 3. Setelah peserta mengisi semua, fasilitator menarik garis dan membuat tengahnya 4. Pelatih membacakan grafik yang didapatkan kemudian membandingkan dengan grafik RSA hari pertama (sebelum pelatihan) untuk melihat perubahannya.

Flipchart 8. Rapid Self Assessment

No	Kriteria	--	-	0	+	++
1	Pengetahuan tentang tsunami dan bahayanya					
2	Pemahaman sistem peringatan dini tsunami					
3	Pemahaman rantai penyebaran dan komunikasi peringatan dini tsunami di daerah					
4	Kemampuan memfasilitasi pertemuan masyarakat					
5	Pengetahuan & pengalaman tentang metode atau tools fasilitasi					
6	Kemampuan membuat rencana pelatihan (moderation plan/script)					
7	Kemampuan mempersiapkan/ mengorganisasi suatu pertemuan masyarakat atau pelatihan					



Sesi 5. Evaluasi & Penutupan Pelatihan

Tujuan:	Untuk mengetahui umpan balik dari peserta atau tanggapan/evaluasi peserta terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan
Topik:	1. Evaluasi keseluruhan pelaksanaan FaTmi 2. Penutupan Pelatihan
Material:	HO 59. Formulir evaluasi pelatihan FaTmi
Waktu:	15 menit
Metodologi:	Tugas Perorangan
Cara Melakukan:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatih menjelaskan isi formulir dan meminta setiap peserta diminta untuk memberikan penilaian untuk masing-masing aspek/indikator (baris), dengan mengisi pada tabel yang disediakan. ▪ Diharapkan peserta juga dapat memberikan masukan untuk masing-masing aspek/indikator pada lembar-lembar berikutnya dibawah tabel. ▪ Penyelenggara menutup acara dengan mendorong fasilitator untuk mempraktekkan materi pelatihan ini dalam fasilitasi masyarakat selagi penawaran pendampingan dan dukungan bagi peserta tersedia dari organisasi sponsor serta mendorong para fasilitator untuk memulai komunikasi dengan POKJA setempat terkait dengan sistem peringatan dini tsunami.

HO 59 Evaluasi Keseluruhan Pelaksanaan FaTmi

FORMULIR EVALUASI AKHIR

Nama Pelatihan:

Tanggal :.....

Tempat :.....

Berikan penilaian pada masing-masing kategori di bawah ini dengan nilai 1-6 dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang dimaksud.

Sangat Buruk Buruk Sedang Baik Sangat Istimewa Baik

Kategori	1	2	3	4	5	6
Isi Pelatihan						
Bentuk Kerja (Interaktif, Kerja Kelompok)						
Tim Fasilitator						
Peragaan (Gladi Bersih)						
Kemungkinan Anda Menerapkan maupun mensosialisasikan materi atau metodologi pelatihan ini						
Pengelolaan Logistik, Tempat						

Kami sangat senang sekali jika Anda mempunyai opini dan komentar terhadap aspek-aspek yang berbeda dalam pelatihan ini sehingga kami dapat mengetahui sampai dimana kepuasan Anda dan mengidentifikasi hal-hal yang masih harus diperbaiki atau ditingkatkan.

1. Isi Pelatihan (presentasi substansi pengetahuan baru, pembahasan, diskusi pendalaman)

Yang sudah baik:

.....

.....

.....

Yang perlu ditingatkan :

.....

2. Bentuk kerja (interaktif, kerja dalam kelompok, membuat dan melakukan presentasi kerja kelompok)

Yang sudah baik:

Yang perlu ditingatkan :

3. Tim Pelatih pada pelatihan ini

Yang sudah baik:

Yang perlu ditingatkan :

4. Peragaan atau Gladi (Latihan penyelenggaraan pertemuan sosialisasi)

Yang sudah baik:

Yang perlu ditingatkan :

5. Kemungkinan Anda menerapkan maupun mensosialisasikan materi atau metodologi pelatihan ini

6. Pengelolaan logistik, tempat

Yang sudah baik:

Yang perlu ditingkatkan :

7. Apa yang akan Anda lakukan dalam waktu 6 bulan ke depan untuk menggunakan isi pelatihan ini?

8. Apakah ada hal-hal yang Anda rasakan masih memerlukan dukungan dalam merealisasikan rencana Anda di atas ?

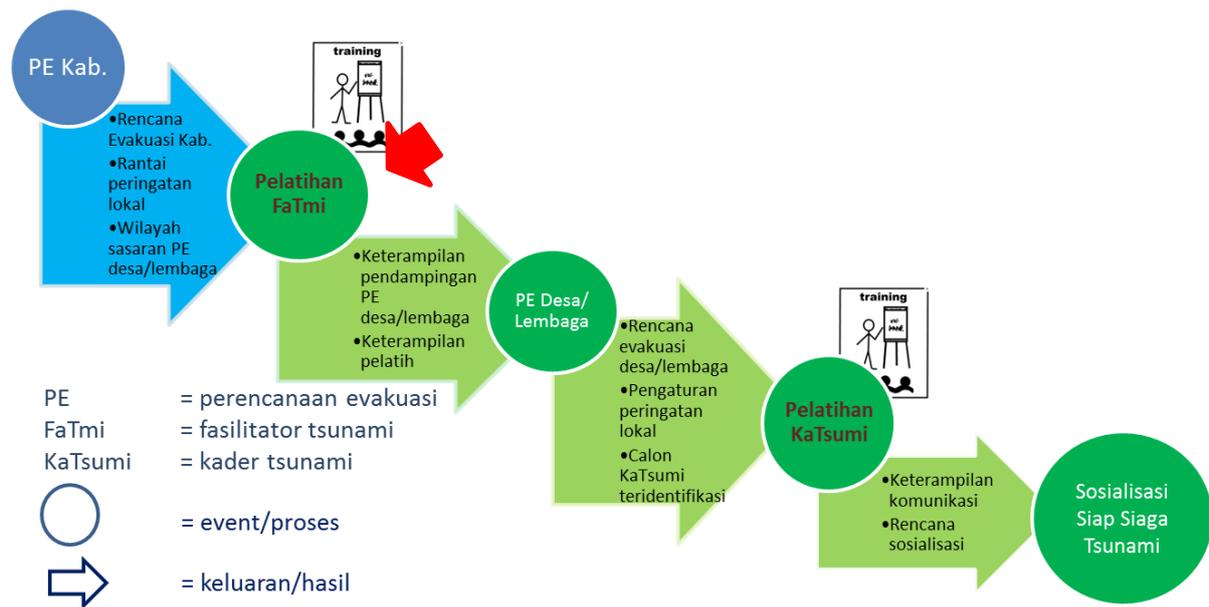
9. Komentar-komentar yang lain

Bagian IV

Kegiatan Setelah Pelatihan



Seperti telah dijabarkan di muka, Pelatihan Fasilitator Tsunami (selanjutnya disebut FaTmi) berada dalam kerangka pendekatan pengembangan kapasitas kesiapsiagaan tsunami di masyarakat yang komprehensif. Kaitan Pelatihan FaTmi dan peran FaTmi dalam proses di daerah ini dapat disoroti dalam bagan berikut:



Seusai pelatihan, diharapkan FaTmi sesegera mungkin sudah bisa mendampingi masyarakat desa/lembaga melakukan perencanaan evakuasi desa/lembaga. Sasaran pendampingan ini misalnya adalah komunitas desa, sekolah, perusahaan, rumah sakit yang berada di daerah rawan tsunami. Selain menyusun rencana dan prosedur evakuasi, FaTmi perlu mendampingi penyepakatan pengaturan penyebaran peringatan dini tsunami di lingkup yang bersangkutan. Dalam proses pendampingan ini, diharapkan dapat teridentifikasi sejumlah individual potensial yang dapat dilatih menjadi “Kader Tsunami” (KaTsumi), yakni mereka yang akan menjadi pelaku sosialisasi informasi terkait kesiapsiagaan tsunami kepada masyarakat sasaran akhir.

Seperti juga proses perencanaan evakuasi dan penyepakatan rantai peringatan dini lokal di tingkat kabupaten, pendampingan FaTmi dalam fasilitasi masyarakat desa/komunitas diharapkan difasilitasi oleh BPBD setempat.

Setelah proses penyusunan rencana evakuasi dan pengaturan peringatan di level desa/lembaga selesai serta calon KaTsumi telah diidentifikasi, maka FaTmi dapat mulai menyiapkan Pelatihan bagi KaTsumi, untuk menyiapkan kader-kader yang dibekali untuk melakukan sosialisasi kesiapsiagaan tsunami kepada masyarakat berisiko.

Bagian V

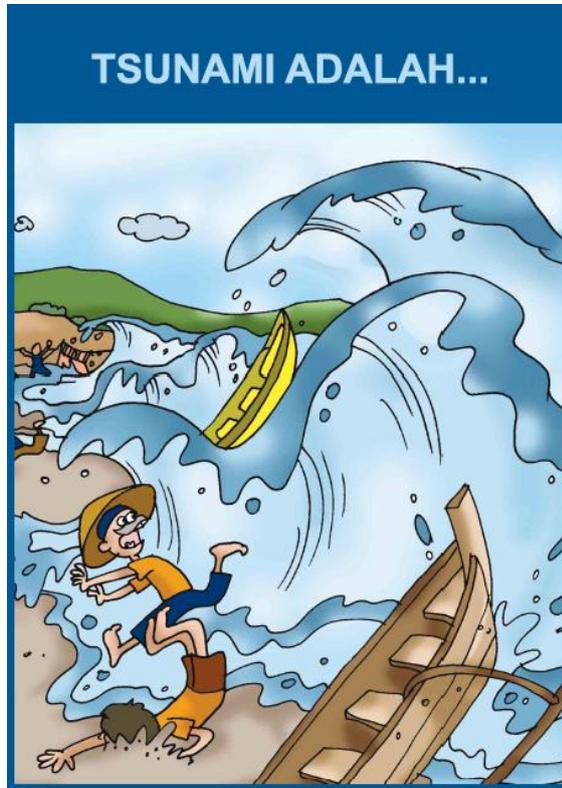
Bahan Bacaan Pelatih



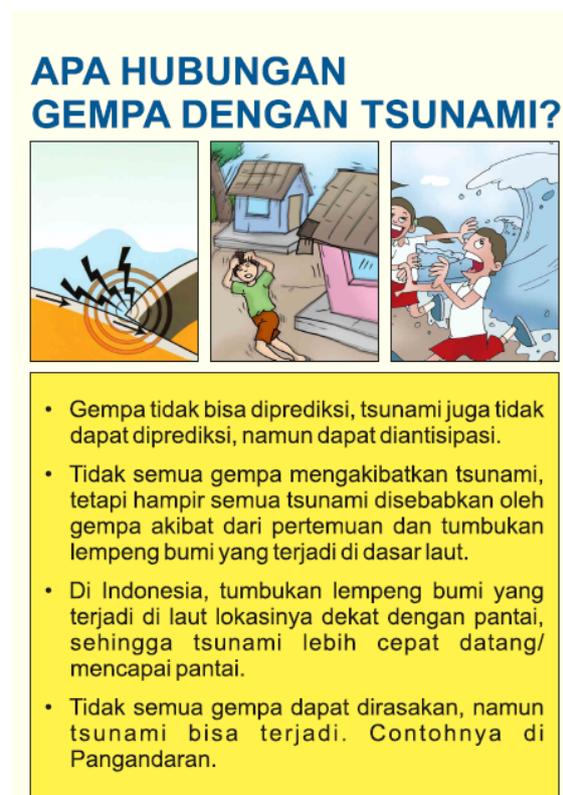
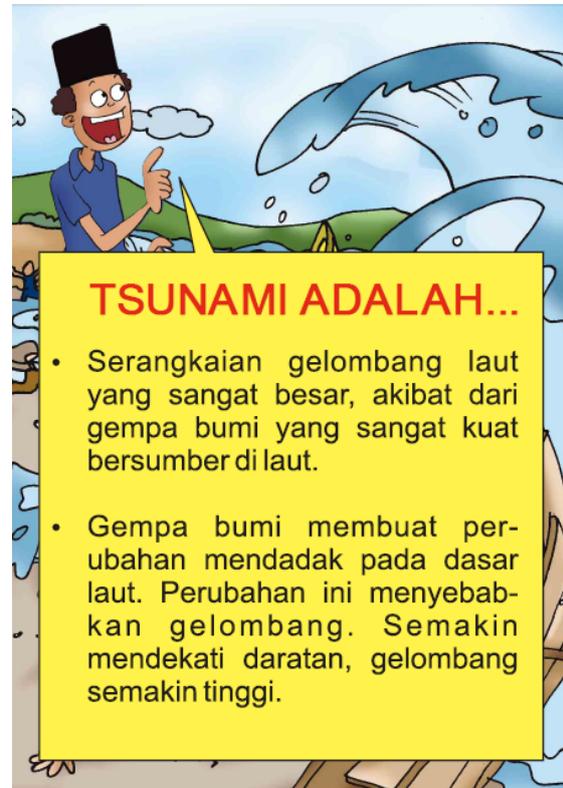
Materi Kebencanaan dan Tsunami

Lembar Balik

Lembar yang menghadap peserta



Lembar yang menghadap fasilitator

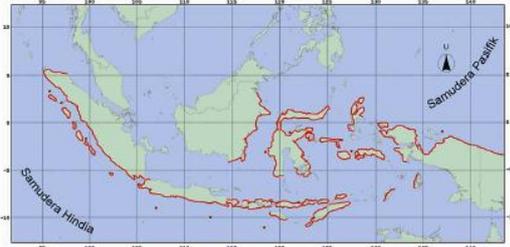


Lembar yang menghadap peserta

KARAKTER TSUNAMI DI INDONESIA



PETA DAERAH RAWAN TSUNAMI DI INDONESIA



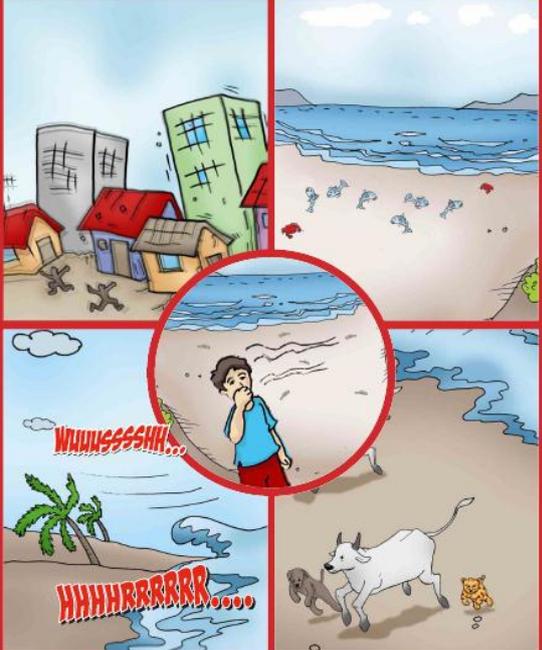
TRAINING OF TRAINER (TOT) PENGEMBANGAN KAPASITAS KOMUNITAS LOKAL UNTUK SISTEM PERINGATAN DINI TSUNAMI

Lembar yang menghadap fasilitator

KARAKTER TSUNAMI DI INDONESIA

- Tsunami merupakan serangkaian gelombang, dan gelombang pertama belum tentu yang paling besar.
- Pada laut dalam, tinggi gelombang tidak terlalu besar namun kecepatannya bisa mencapai ratusan kilometer per jam. Sedangkan pada laut dangkal (mendekati pantai) tinggi gelombang bisa mencapai lebih dari ketinggian pohon kelapa tua dengan kecepatan yang masih lebih tinggi dari kecepatan orang dewasa sehat yang berlari.
- Tsunami datang 30-60 menit setelah gempa (tsunami lokal), bahkan terkadang lebih cepat.

TANDA-TANDA DATANGNYA TSUNAMI

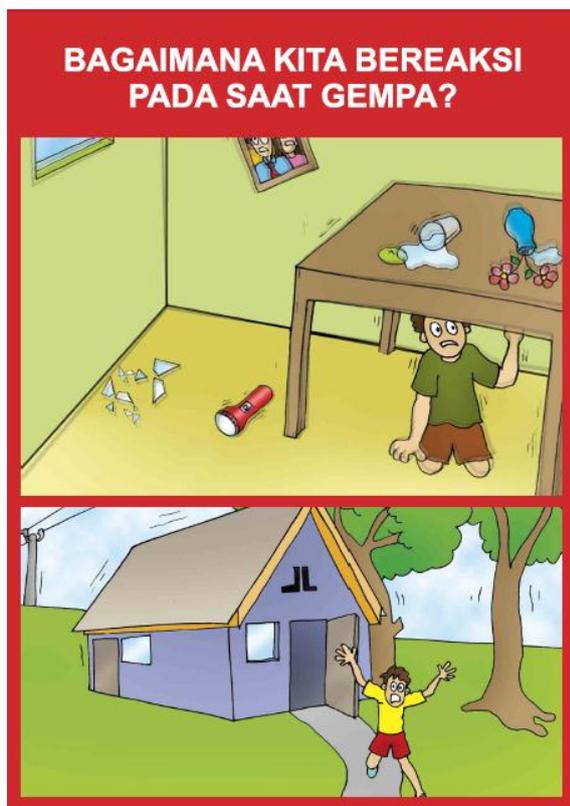


TANDA-TANDA ALAM DATANGNYA TSUNAMI

- Gempa bumi di dasar laut.
- Air laut surut tiba-tiba (tetapi tsunami dapat terjadi tanpa surutnya air laut terlebih dahulu).
- Bau yang tidak biasa (amis dan/atau belerang) yang sangat kuat.
- Suara gemuruh disertai angin kencang dari arah laut.
- Binatang-binatang melarikan diri menjauh dari pesisir.



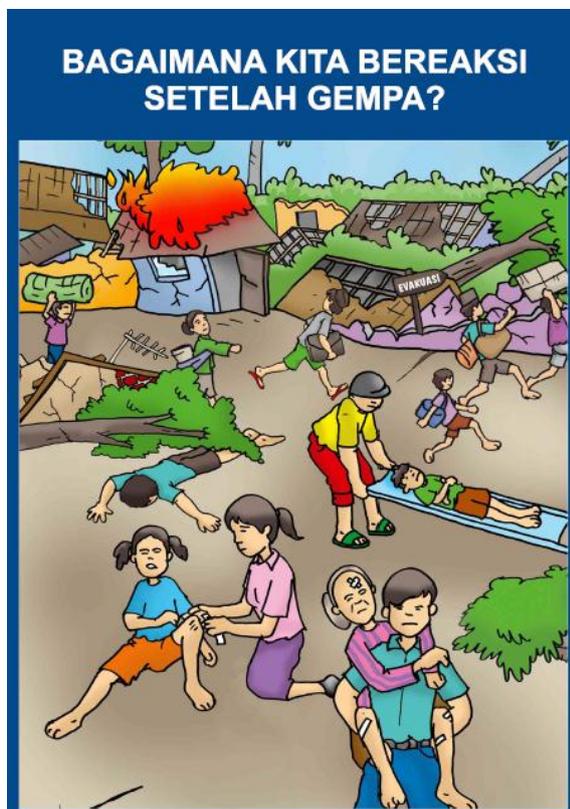
Lembar yang menghadap peserta



Lembar yang menghadap fasilitator

BAGAIMANA KITA BEREAKSI PADA SAAT GEMPA?

- Masuk ke bawah meja yang benar-benar kokoh, merunduk dan lindungi kepala. Ini berlaku untuk orang-orang yang berada di dalam ruangan.
- Segera keluar rumah jika berada di dekat pintu.
- Hindari pohon, tiang listrik, papan reklame atau benda berat lainnya agar tidak kejatuhan dan menimpa/melukai kita. Ini berlaku untuk orang-orang yang berada di luar ruangan.
- Hindari berdiri dekat jendela kaca agar tidak terluka pecahannya.



BAGAIMANA KITA BEREAKSI SETELAH GEMPA?

- Memberikan pertolongan pertama kepada orang-orang yang berada di sekitar anda.
- Tetap tenang dan tidak panik!
- Menjauhi pantai dan tepian sungai, menuju ke tempat aman.
- Ingat bahwa gempa adalah tanda alam pertama terjadinya tsunami.

Lembar yang menghadap peserta

BAGAIMANA SISTEM PERINGATAN DINI TSUNAMI BISA MEMBANTU KITA SETELAH GEMPA?

Lembar yang menghadap fasilitator

BAGAIMANA SISTEM PERINGATAN DINI TSUNAMI BISA MEMBANTU KITA SETELAH GEMPA?

- Setelah gempa, BMKG akan menginformasikan apakah gempa yang terjadi berpotensi tsunami atau tidak.
- Informasi dan peringatan tersebut akan disiarkan melalui stasiun radio dan televisi.
- PEMDA/PUSDALOPS akan memberikan peringatan dan arahan untuk masyarakat melalui peralatan yang tersedia, seperti sirene, pengeras suara, radio komunikasi dan stasiun radio lokal (tergantung kesiapan infrastruktur di daerah/desa yang bersangkutan).
- Bunyi sirene selama 3 menit berarti evakuasi tsunami.

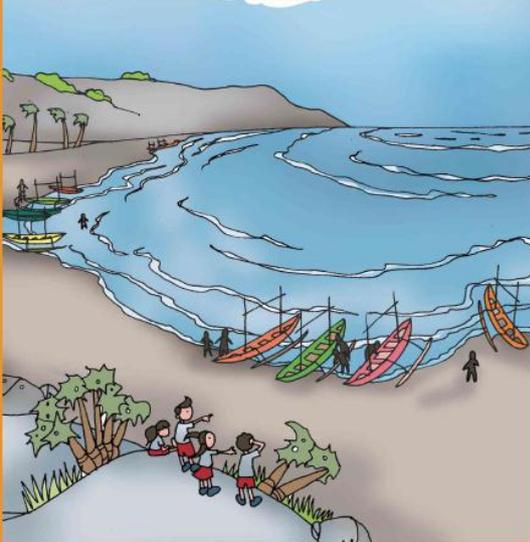
BAGAIMANA KITA BEREAKSI ATAS PERINGATAN TSUNAMI DARI BMKG DAN ARAHAN EVAKUASI DARI PEMDA/PUSDALOPS?

BAGAIMANA KITA BEREAKSI ATAS PERINGATAN TSUNAMI DARI BMKG DAN ARAHAN EVAKUASI DARI PEMDA/PUSDALOPS?

- Tetap tenang dan tidak panik!
- Jika informasi dari BMKG atau PEMDA/PUSDALOPS menyatakan bahwa gempa yang terjadi berpotensi tsunami (yaitu peringatan tsunami) lanjutkan evakuasi ke tempat aman.
- Jangan pernah kembali ke rumah jika kita tidak menerima informasi tentang ancaman tsunami berakhir dari sumber resmi.
- Mengikuti arahan evakuasi dari PEMDA/PUSDALOPS.
- Tetap dan selalu dengarkan informasi dari pihak berwenang melalui radio dan peralatan lain yang tersedia.

Lembar yang menghadap peserta

BAGAIMANA KITA BEREAKSI ATAS INFORMASI DARI BMKG DAN PEMDA/PUSDALOPS BAHWA GEMPA TIDAK BERPOTENSI TSUNAMI?



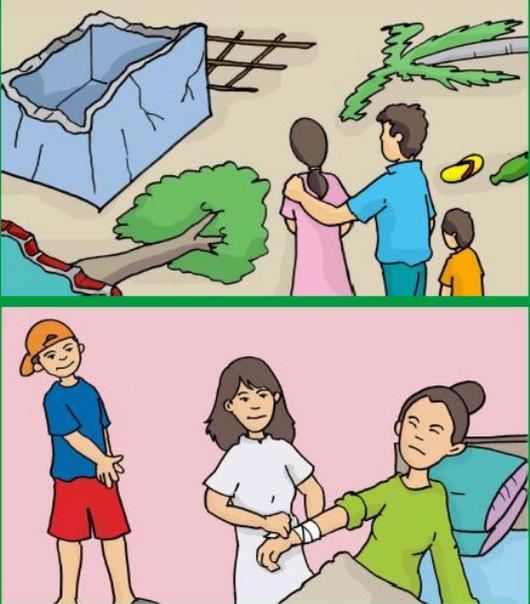
Lembar yang menghadap fasilitator

BAGAIMANA KITA BEREAKSI ATAS INFORMASI DARI BMKG DAN PEMDA/PUSDALOPS BAHWA GEMPA TIDAK BERPOTENSI TSUNAMI?

- Jika informasi dari BMKG atau PEMDA/PUSDALOPS menyatakan bahwa gempa yang terjadi TIDAK berpotensi tsunami atau ancaman tsunami berakhir (pembatalan), silahkan kembali ke rumah.
- Bersyukur bencana tsunami tidak terjadi dan kita selamat.
- Periksa apakah terjadi sesuatu yang membahayakan seperti: kebakaran, kebocoran gas, rumah retak, dll.
- Hubungi pihak terkait untuk melaporkan situasi atau memerlukan bantuan.
- Berikan P3K bagi korban yang terluka.
- Tetap mengikuti arahan dari PEMDA/PUSDALOPS.
- Tetap waspada terhadap gempa susulan.



JIKA TSUNAMI TELAH TERJADI: BAGAIMANA KITA BERSIKAP PADA SAAT TSUNAMI SUDAH SELESAI?



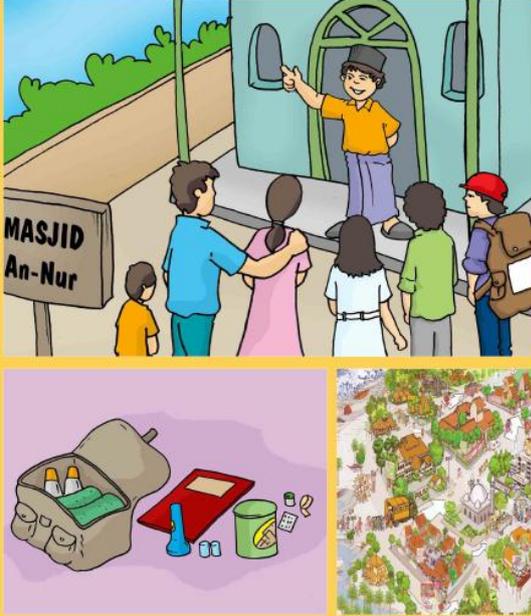
JIKA TSUNAMI TELAH TERJADI: BAGAIMANA KITA BERSIKAP PADA SAAT TSUNAMI SUDAH SELESAI?

- Jangan pernah kembali ke rumah jika kita tidak menerima informasi tentang ancaman tsunami sudah berakhir dan aman untuk kembali dari pihak berwenang.
- Bersyukur bencana sudah berlalu dan kita selamat.
- Tetap mengikuti arahan dari PEMDA/PUSDALOPS.
- Periksa apakah terjadi sesuatu yang membahayakan.
- Berikan P3K bagi korban yang terluka.
- Hubungi pihak terkait untuk melaporkan situasi atau memerlukan bantuan.
- Tetap waspada terhadap gempa susulan.



Lembar yang menghadap peserta

BAGAIMANA KITA BISA BERSIAP UNTUK MENGHADAPI GEMPA DAN TSUNAMI?

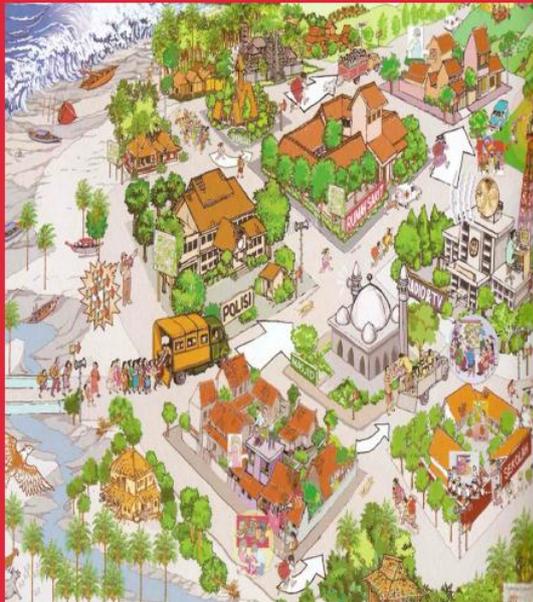


Lembar yang menghadap fasilitator

BAGAIMANA KITA BISA BERSIAP UNTUK MENGHADAPI GEMPA DAN TSUNAMI?

- Kita harus menyadari daerah kita rawan gempa dan tsunami. Ingatkan anggota keluarga yang lain dan tetangga secara terus-menerus.
- Siapkan tas siaga berisi makanan kering, minuman, senter, surat berharga, obat-obatan, dan pakaian.
- Kenali peta evakuasi dan hafalkan jalur evakuasi serta lokasi tempat aman.
- Ketahui sumber informasi gempa dan tsunami.

RENCANA EVAKUASI



RENCANA EVAKUASI

- Mengapa rencana evakuasi dibutuhkan? Agar kita siap untuk menyelamatkan diri pada waktu terjadi gempa dan tsunami.
- Apa isi rencana evakuasi? Peta evakuasi dan strategi, cara mencapai daerah aman serta cara mendapatkan informasi.
- Bagaimana cara atau urutan membuat rencana evakuasi?
 - ▶ Diadakan pertemuan lanjutan, untuk menentukan siapa akan berbuat apa dalam rangka tahapan membuat rencana evakuasi.
 - ▶ Gunakan peta bahaya tsunami atau evakuasi tsunami dari kabupaten/kota, untuk menentukan daerah bahaya, daerah relatif aman dan daerah aman di desa kita.
 - ▶ Gunakan data kependudukan untuk mendaftarkan kelompok rentan.
 - ▶ Menyepakati strategi dan cara penyelamatan diri, proses evakuasi (dari tempat saya berdiri kemana jalur ke tempat aman), bagaimana memastikan masyarakat mendapatkan informasi terbaru saat evakuasi, waktu dan jarak yang ditempuh untuk mencapai tempat aman.
 - ▶ Menuangkan jalur dan cara ke dalam peta evakuasi.
 - ▶ Mensosialisasikan peta dan strategi serta rambu-rambu evakuasi kepada seluruh penduduk desa.

HO 17d. Lembar Studi Kasus “Gempa Nusa Dua, 13 Oktober 2011”

Pulau Bali dilanda gempabumi pada Kamis, 13 Oktober 2011 pukul 11.16 WITA. Saat itu, sebagian besar masyarakatnya sedang melakukan aktivitas. Gempa ini diikuti dengan beberapa gempabumi susulan sampai dengan sore harinya. Pusat gempabumi yang berkekuatan 6,8 SR ini berada di Nusa Dua, dengan kedalaman 10 km. Gempa yang terasa begitu kuat berlangsung sekitar 1 menit pada pukul 11.16 WITA dan berlanjut dengan gempabumi susulan dengan kekuatan 5,8 SR di sore hari.

Setelah gempabumi yang pertama, BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) mengeluarkan peringatan yang menyatakan **gempabumi tidak berpotensi tsunami**. Lima menit kemudian PUSDALOPS Provinsi Bali menerima informasi ini melalui alat DVB yang menunjukkan pada pukul 10.21.01 WIB atau 11.21.01 WITA. Kekuatan gempabumi ini juga dirasakan oleh masyarakat lain di luar Pulau Bali seperti di Mataram Nusa Tenggara Barat, dan beberapa kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan skala kekuatan yang berbeda-beda.

Reaksi masyarakat pesisir dan perwakilan dari lembaga pemerintah selama dan setelah gempabumi

Gempa yang dirasakan cukup kuat 6,8 SR sempat membuat warga masyarakat, anak-anak sekolah dan pegawai yang sedang melakukan aktivitas keseharian lari keluar ruangan, guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Di pusat perkantoran niti mandala renon misalnya, saat gempabumi yang terjadi, sebagian besar pegawai berlarian ke luar gedung. Bahkan beberapa siswa sekolah di Denpasar mengalami luka-luka karena kejatuhan atap atau berebut keluar ruangan. Gempa juga membuat beberapa bangunan di Denpasar mengalami kerusakan.

Sedangkan masyarakat yang beraktifitas di pantai Kuta, Sanur dan Tanjung Benoa lebih tenang, dan tidak panik karena mereka sudah berada di tempat terbuka serta tidak mendengar bunyi sirene dan tidak ada perubahan situasi air laut. Sementara itu, tamu-tamu hotel di pantai kelihatan keluar bangunan. Mereka lebih memilih berada di luar bangunan untuk menghindari kerusakan bangunan akibat gempabumi.

Gempa ini juga sempat membuat jaringan telepon dan saluran telepon seluler macet karena terlalu padatnya penggunaan telepon. Kepanikan menyebabkan sebagian besar masyarakat menggunakan telepon dalam waktu yang bersamaan. Pada saat itu komunikasi melalui telepon dan ponsel di seputaran wilayah Denpasar tidak dapat dilakukan. Namun demikian, gempabumi tidak menyebabkan putusnya jaringan listrik.

Pada saat yang sama, di PUSDALOPS Provinsi Bali, BPBD Kabupaten Badung dan BPBD Kota Denpasar semua personil dan petugas piket keluar bangunan pada saat gempabumi berlangsung.

Kelurahan Tanjung Benoa

Penerimaan informasi gempabumi dan peringatan tidak berpotensi tsunami

Pada saat terjadi gempabumi, Lurah Tanjung Benoa I Wayan Kembar sedang berada di kantor kelurahan, sedangkan salah satu fasilitator sistem peringatan dini Ibu Nengah sedang berada di luar kantor. Seketika pada saat gempabumi berlangsung semua staf di kantor kelurahan keluar ruangan, begitu juga dengan warga masyarakat di Tanjung Benoa Masyarakat Tanjung Benoa tidak panik, mereka bersiap-siap untuk evakuasi apabila sirene peringatan berbunyi. Karena sirene tidak berbunyi dan tersiar kabar bahwa gempabumi yang terjadi tidak berpotensi tsunami maka warga masyarakat melanjutkan aktivitasnya masing-masing.

Kelurahan Tanjung Benoa sudah tersambung dengan radio komunikasi VHF dari PUSDALOPS melalui radio HT, namun pada saat terjadi gempabumi radio HT yang ada sedang tidak diaktifkan, dan belum ada kejelasan mengenai siapa yang bertugas dan bertanggungjawab menerima informasi dan arahan dari PUSDALOPS.

Pengambilan Keputusan

Karena 5 Menit setelah gempa bumi tidak terdengar bunyi sirine, maka Bapak Lurah tidak menyebarluaskan informasi ini lagi. Sebagian masyarakat juga sudah mendapatkan informasi dari stasiun televisi nasional Metro TV bahwa gempa bumi yang terjadi tidak berpotensi tsunami.

Diseminasi peringatan gempa bumi tidak berpotensi tsunami dan arahan

Masyarakat Tanjung Benoa sudah sangat dekat dengan keberadaan fasilitator sistem peringatan dini yang ada di Tanjung Benoa, seperti Ibu Nengah Sutarini yang setelah menerima informasi gempa bumi kejadian gempa bumi dari PMI melalui ponsel, aktif menyebarkan informasi dan memberikan arahan kepada warga masyarakat mengenai gempa bumi yang tidak berpotensi tsunami.

Sekolah di Tanjung Benoa

SD No. 1 dan SD No. 2 Kelurahan Tanjung Benoa serta SMP 3 Kuta Selatan, pernah melakukan simulasi reaksi terhadap gempa bumi dan tsunami. Pada saat gempa bumi terjadi murid-murid di SD banyak yang panik dan menangis terutama kelas 1. Guru-gurunya pun juga sudah banyak lupa apa yang harus dilakukan. Hal ini menyebabkan pada saat mengarahkan siswa untuk keluar dari kelas masing-masing terjadi ketidakteraturan.

Gempa tidak berpotensi tsunami untuk di SD 1 diketahui informasinya dari fasilitator lokal, Ibu Nengah Sutarini. Sedangkan di SD 2, koordinator komunikasinya Ibu Eka yang sedang di luar Denpasar, sempat menelepon ke PUSDALOPS dan mendapat informasi bahwa gempa bumi tidak berpotensi tsunami kira-kira 8 menit setelah gempa bumi dan informasi ini di teruskan kepada guru koordinator di sekolah SD 2 Bapak Komang. Sedangkan di SMP 3 Kuta, Bapak Yudha selain menyimak ada atau tidak bunyi sirene juga mencari informasi dari televisi dan mengetahui informasi gempa bumi tidak berpotensi tsunami.

Ketiga di sekolah-sekolah yang ada di kelurahan Tanjung Benoa, telah memiliki prosedur reaksi terhadap gempa bumi dan tsunami. Namun prosedur ini tidak berjalan meskipun pernah dilakukan satu kali latihan.

Karena gempa bumi tidak berpotensi tsunami, para kepala sekolah atau wakilnya segera mengambil keputusan untuk memulangkan siswanya lebih awal. Begitupun dengan orang tua murid sudah banyak yang menjemput ke sekolah.

Kelurahan Kuta

Penerimaan informasi gempa bumi dan peringatan tidak berpotensi tsunami

Salah satu wilayah kelurahan yang menjadi daerah percontohan di Kabupaten Badung adalah Kelurahan Kuta. Pada saat gempa bumi terjadi kebetulan seluruh staf kelurahan sedang tidak ada di tempat termasuk Bapak Lurah, I Wayan Dariyana karena menghadiri lomba di Art Centre Denpasar.

Masyarakat dan tamu-tamu hotel sempat panik dan keluar dari rumah dan bangunan ketika merasakan gempa bumi yang kuat. Berbeda dengan warga masyarakat yang beraktivitas di pinggir pantai, karena mereka tidak melihat adanya tanda-tanda alam akan datangnya tsunami seperti air yang surut, mereka tetap melanjutkan aktivitas seperti biasa.

Menurut salah satu vendor di pantai Kuta Bapak Mujiyo, adanya sosialisasi mengenai peringatan dini tsunami yang tahun lalu dilakukan sangat bermanfaat. Karena dengan pengetahuan yang sudah diterima, setidaknya bisa mengingat apa yang harus dilakukan seperti tetap waspada apabila ada potensi tsunami.

Informasi gempa bumi tidak berpotensi tsunami di dapat dari PUSDALOPS, televisi dan radio komunikasi VHF yang dipegang oleh fasilitator lokal, Bapak Made Dana. Sehingga pada waktu itu bapak lurah langsung mencari informasi dari fasilitator lokal mengenai perkembangan gempa bumi yang terjadi.

Pengambilan Keputusan

Karena gempabumi tidak berpotensi tsunami Bapak Lurah mengarahkan Linmas dan fasilitator SPDT untuk membantu menginformasikan data kerusakan dan korban yang perlu penanganan cepat diteruskan ke PUSDALOPS Prov. Bali.

Diseminasi peringatan gempabumi tidak berpotensi tsunami dan arahan

Lurah Kuta memerintahkan satuan linmas untuk memeriksa situasi terakhir di seputaran pantai Kuta. Dalam hal ini bapak Made Dana yang merupakan anggota Linmas sekaligus anggota pokja kuta, segera memantau situasi terakhir seputaran pantai kuta.

Sekolah di Kuta

Secara umum sekolah sekolah di Kabupaten Badung, khususnya di Kelurahan Kuta yang berada di zona merah dan kuning terhadap bahaya tsunami sudah pernah mendapatkan sosialisasi mengenai sistem peringatan dini tsunami yang dilakukan oleh Kesbangpol dan linmas Kab. Badung. Akan tetapi karena di banyak sekolah belum mempunyai rencana evakuasi dan prosedur menghadapi gempabumi dan tsunami, banyak siswa panik. Demikian pula yang terjadi dengan guru-gurunya. Ketidaktahuan kemana dan darimana mendapat informasi akan adanya potensi tsunami atau tidak juga banyak di jumpai di sekolah-sekolah di Kuta.

Kota Denpasar

Penerimaan informasi gempabumi dan peringatan tidak berpotensi tsunami

Call Center Kota Denpasar sebagai unit pelaksana teknis badan BPBD Kota Denpasar beroperasi 24/7 berlokasi di Kantor Walikota. Pada saat terjadi gempabumi, Kepala Unit Pelaksana Tennis Daerah (UPTD) sedang tidak berada ditempat, petugas piket saat itu berjumlah 4 orang: Surata, Agus Sanjaya, Dewa Suri dan Wira Sanjaya. Pada saat guncangan gempabumi terasa kuat, semua staff di perkantoran walikota keluar ruangan, kecuali Dewa Suri yang masih tinggal di Call Center. Setelah gempabumi berhenti, Dewa Suri mencoba menelepon ke BMKG tetapi tidak tersambung. Ia kemudian mengaktifkan alat DVB yang sebelumnya sempat mati akibat gempabumi.

Dari DVB diperoleh informasi kekuatan dan lokasi gempabumi serta peringatan tidak berpotensi tsunami. Informasi ini segera disebarluaskan melalui radio komunikasi VHF ke jaringan BPBD Kota Denpasar yang menjangkau Pos Pembantu Jalan Juanda untuk penanggulangan bencana wilayah Timur dan Selatan Denpasar, Pos Pembantu Jalan Cokroaminoto untuk penanggulangan bencana wilayah Denpasar Utara, Pos Pembantu Jalan Merpati untuk penanggulangan bencana wilayah Denpasar Barat serta satuan Bakamdes/ badan keamanan desa di seluruh kota Denpasar.

Penerimaan faximile dari PUSDALOPS Provinsi Bali mengenai peringatan dan arahan sulit di lakukan karena letak mesin fax berada di ruang Santel(sandi telekomunikasi) di Kantor Walikota yang hanya aktif di jam kantor saja. Informasi berkenaan dengan peringatan dan arahan dari Call Center biasanya didapatkan dengan cara menelepon ke PUSDALOPS Provinsi Bali. Sementara itu, call center di no 223333 banyak menerima telepon dari masyarakat yang meminta informasi apakah gempabumi berpotensi tsunami atau tidak dan melaporkan tentang kerusakan dan korban dari lapang.

Pengambilan Keputusan

Berdasarkan informasi gempabumi yang terjadi tidak berpotensi tsunami, Kepala BPBD mengarahkan personil yang berada di Call center dan berada di empat pos pembantu untuk segera meneruskan informasi ke Babinsa yang ada di wilayah kota Denpasar serta menindaklanjuti dengan pengumpulan data korban dan kerusakan yang ada untuk penanganan lebih lanjut.

Diseminasi peringatan gempabumi tidak berpotensi tsunami dan arahan

Informasi gempabumi yang tidak berpotensi tsunami disebarluaskan melalui radio komunikasi VHF dan diteruskan ke frekuensi lain serta on air di Radio Pemerintah Kota Denpasar (91,45 Mhz) .

Kelurahan Sanur, Desa Sanur Kaja dan Desa Sanur KauhPenerimaan informasi gempabumi dan peringatan tidak berpotensi tsunami

Masyarakat Sanur memperoleh informasi gempabumi tidak berpotensi tsunami dari radio komunikasi UHF yang tersambung dengan BPBD Kota Denpasar, adanya fasilitator SPDT dan BAKAMDES mempercepat saluran informasi ini kepada masyarakat.

Pengambilan Keputusan

Karena gempabumi tidak berpotensi tsunami, Bapak Lurah mengarahkan Linmas dan fasilitator SPDT untuk membantu menginformasikan data kerusakan dan korban yang memerlukan penanganan cepat. Informasi dan data-data tersebut kemudian diteruskan ke PUSDALOPS Provinsi Bali.

Diseminasi peringatan gempabumi tidak berpotensi tsunami dan arahan

Diseminasi informasi gempabumi dilakukan melalui radio komunikasi UHF dan VHF yang terhubung dengan PUSDALOPS Provinsi Bali kemudian diteruskan ke frekuensi radio yang dimiliki Babinsa dan BAKAMDES oleh fasilitator lokal.

Sekolah di Sanur

Gempa berkekuatan 6,8 SR membuat beberapa sekolah yang berada di kawasan Sanur panik. Beberapa sekolah seperti SD 12 Sanur, SMP wisata, SD 3 Sanur dan dua TK yang pernah mendapat sosialisasi gempabumi dan tsunami masih panik saat gempabumi terjadi. Kepanikan juga terjadi di sekolah-sekolah lain di Sanur yang belum pernah mendapatkan sosialisasi.

Reaksi terhadap gempabumi susulan 5,6 SR jam 15.15 WITA dan isu gempabumi 7,9 SR

Masyarakat kembali panik setelah selang 5 jam dengan gempabumi pertama gempabumi susulan terjadi dengan kekuatan 5,6 SR. Hal ini diperparah dengan telah beredarnya informasi melalui sms tentang akan adanya gempabumi susulan yang berbunyi sebagai berikut:

“Kemungkinan terjadi gempabumi susulan 13 okt 11, jam 14.00 wita, pusat gempabumi 9.88 LS – 114,53 BT, kekuatan gempabumi diperkirakan 7,9 SR, dengan kedalaman 10 km, 143 km Barat Daya Nusa Dua Bali, tidak berpotensi tsunami untuk semua warga Bali diharapkan waspada. Info dari BMKG Bali!!”

Pesan ini direspon oleh Pusdalops dengan arahan melalui media radio dan televisi:

“Informasi gempabumi susulan tersebut tidak benar dan berpotensi meresahkan masyarakat. Informasi dari BMKG bahwa gempabumi susulan memang telah terjadi beberapa kali yaitu sebanyak 6 kali gempabumi susulan hingga pukul 14.00 wita dengan kekuatan gempabumi sangat kecil dan tidak dirasakan. Gempa susulan tidak mungkin kekuatannya lebih besar, oleh karena itu informasi itu dapat dipastikan menyesatkan.”

Kemudian sesaat setelah sms beredar, jam 15.15 wita terjadi gempabumi susulan yang kedua dengan skala 5,6 SR. Kembali usai gempabumi ada pihak yang tidak bertanggung jawab menyebar SMS melalui jejaring sosial berantai, dengan isi SMS BBM gempabumi Bumi Bali 7,9SR isu tsunami raksasa Nusa Dua Bali:

"Menginformasikan jika akan ada gempa bumi susulan ketiga pukul 17.30 WIB (18.30 WITA) dengan kekuatan 7,9 SR. Pusat gempa bumi 9,88 LS, 114,53 BT. Kekuatan gempa bumi diperkirakan 7,9 SR, pusat gempa bumi di kedalaman 10 KM Nusa Dua Bali dan berpotensi tsunami".

Setelah muncul isu ini, dari BMKG III Denpasar membuat surat permakluman yang dikirimkan ke PUSDALOPS Provinsi Bali, selanjutnya PUSDALOPS Provinsi Bali mendesiminasikan kemedi penyiaran stasiun radio dan televisi.

Reaksi institusi setelah menerima gempa bumi dari BMKG dengan peringatan tidak berpotensi tsunami PUSDALOPS Provinsi Bali

Lima menit setelah gempa bumi 6,8 SR yang terjadi pada tanggal 13 Oktober 2011, PUSDALOPS Provinsi Bali menerima informasi resmi peringatan dari BMKG melalui alat DVB.

Meskipun gempa bumi yang terjadi pada tanggal 13 Oktober 2011 tidak berpotensi tsunami, informasi ini menurut SOP harus tetap disebarluaskan. Personel yang bertugas di komunikasi Radio VHF segera memberikan informasinya melalui radio (Obed, ESR), kemudian I Wayan Suki dan I Wayan Suparma melakukan fax ke media radio swasta dan media televisi serta menayangkan di LED.

Kabupaten Badung dan Kota Denpasar baru pertama kali ini dihadapkan pada situasi gempa bumi yang kuat. Pengalaman sebelum ada jaringan sistem peringatan dini dari PUSDALOPS Provinsi Bali sangat berbeda dalam hal berkoordinasi dengan setelah adanya saluran informasi langsung dari PUSDALOPS sebagai pusat pengendali, prosedur dan langkah-langkah yang konsisten dalam bereaksi terhadap gempa bumi sedang diuji.

Di kabupaten Badung misalnya, gempa bumi yang berkekuatan 6,8 SR ini sempat membuat tim reaksi cepat menjadi panik dan bingung tentang apa yang harus dilakukan. BPBD baru terbentuk dan personil didalamnya masih dalam proses menyesuaikan diri dengan tugas dan fungsinya. Pada saat gempa bumi tim TRC lebih banyak fokus pada pendataan jumlah korban dan kerusakan yang terjadi. Diseminasi informasi bukan menjadi prioritas utama, meskipun memang gempa bumi yang terjadi tidak berpotensi tsunami.

HO 27a. Konsep Dasar Bencana

Konsep Dasar Bencana

(Metode penyampaian dapat bervariasi tergantung kebutuhan peserta—catatan ini sebagai referensi untuk fasilitator).

Tujuan materi ini untuk menyamakan persepsi bahwa setiap peserta memiliki pemahaman yang sama terkait dengan konsep dasar kebencanaan.

Beberapa istilah yang sering digunakan:

1. Bencana

BENCANA adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (UU 24/2007)

Jenis Bencana (UU 24/2007)

- Bencana alam** → diakibatkan peristiwa alam (antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor)
- Bencana non-alam** → diakibatkan peristiwa nonalam (antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit).
- Bencana sosial** → diakibatkan peristiwa yang diakibatkan oleh manusia (konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror).

2. Hazard/Bahaya :

- Suatu kondisi, secara alamiah maupun karena ulah manusia, yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau kerugian dan kehilangan jiwa manusia.
- Bahaya berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua bahaya selalu menjadi bencana.

3. Vulnerability/ Kerentanan:

Sekumpulan kondisi dan atau suatu akibat keadaan (faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan) yang berpengaruh buruk terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana.

Faktor-Faktor Kerentanan:

- Kebijakan:**
Adanya kebijakan pembangunan yang tidak mempertimbangkan PRB, tidak ada kebijakan PRB
- Fisik:**
Prasarana dasar, konstruksi, bangunan
- Ekonomi:**
Kemiskinan, penghasilan, nutrisi,

- Sosial:
Pendidikan, kesehatan, politik, hukum, kelembagaan
- Lingkungan:
tanah, air, tanaman, hutan, lautan

4. Risiko

- Besarnya kerugian atau kemungkinan hilangnya (jiwa, korban, kerusakan dan kerugian ekonomi) yang disebabkan oleh bahaya tertentu di suatu daerah pada suatu waktu tertentu.
- Risiko dapat dinilai secara kuantitatif, dan merupakan probabilitas dari dampak atau konsekuensi suatu bahaya.
- Formula Risiko Bencana
Risiko = $\frac{\text{Bahaya} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$

HO 29. Data Daerah Dijadikan Latihan “mengenal daerahku”

Kondisi Fisik Desa :

	Ketinggian	:	
	Daerah bukit	:	
	Gedung bertingkat	:	

Banjar A :

	Jumlah KK	:	
	Jumlah Penduduk	:	
	Jumlah Perempuan	:	
	Jumlah laki-laki	:	
	Anak balita dan Orang Tua	:	

Banjar B:

	Jumlah KK	:	
	Jumlah Penduduk	:	
	Jumlah Perempuan	:	
	Jumlah laki-laki	:	
	Anak balita dan Orang Tua	:	

Banjar C:

	Jumlah KK	:	
	Jumlah Penduduk	:	
	Jumlah Perempuan	:	
	Jumlah laki-laki	:	
	Anak balita dan Orang Tua	:	

Banjar D:

	Jumlah KK	:	
	Jumlah Penduduk	:	
	Jumlah Perempuan	:	

	Jumlah laki-laki	:	
	Anak balita dan Orang Tua	:	

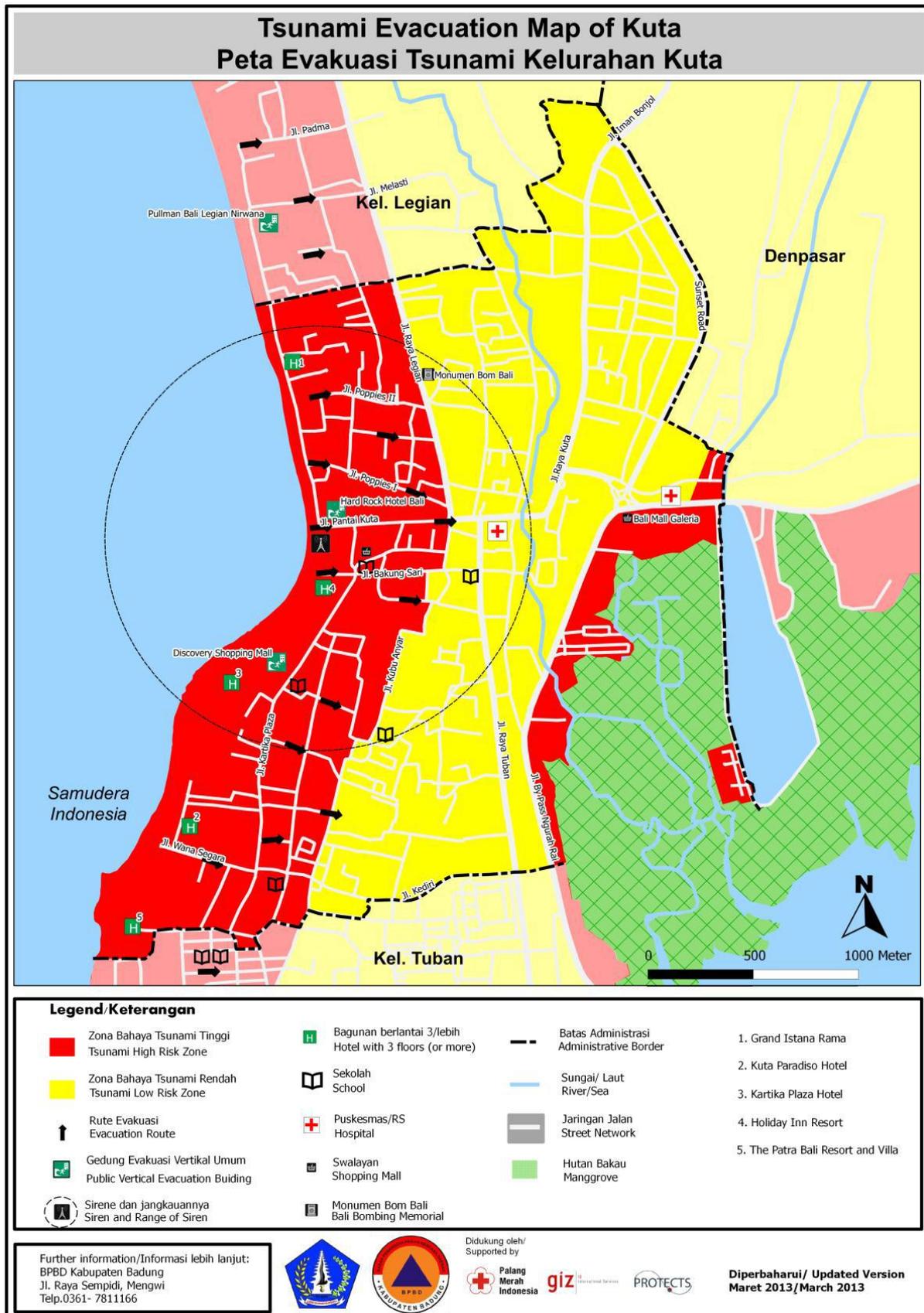
Sekolah SD :

	Jumlah Siswa	:	
	Jumlah Guru+Staf	:	

Informasi Lain :

	Rata-rata kunjungan Puskesmas	:	
	Staf Kelurahan	:	
	Pedagang Pasar	:	
	Kunjungan Pembeli di pasar	:	
	Penghuni Ruko	:	
	Rata-rata pengunjung ke seluruh ruko	:	

Contoh Rencana Evakuasi Kuta, Bali (sebagai salah satu referensi)



Prosedur Evakuasi Kuta, Bali

1. Bersiap-siaplah jauh hari sebelum sesuatu terjadi.

- *Pelajari peta evakuasi dan kenali dengan baik prosedur evakuasi*
- *Bahas prosedur bersama-sama dengan keluarga dan tetangga*
- *Berperan serta dalam geladi dan penyuluhan-penyuluhan*
- *Jika Anda adalah tamu wisatawan di Bali, sebaiknya cari tahu prosedur hotel Anda*

2. Jika merasakan gempabumi – lindungi diri Anda.

- *Jangan panik!*
- *Merunduk, berlindung dan berpegangan!*

3. Setelah gempabumi, sadari bahwa Tsunami mungkin bisa terjadi.

- *Segera tinggalkan daerah pantai sebagai langkah pencegahan awal!*
- *Setelah merasakan getaran yang kuat dan lama, jangan menunggu lagi peringatan resmi. Segera tinggalkan **Zona Merah**.*
- *Dengarkan pengumuman dari aparat daerah dan stasiun radio untuk informasi selanjutnya. Perhatikan bunyi sirine!*

4. Bunyi sirine adalah panggilan resmi untuk evakuasi.

- *Jika sirine berbunyi, bergegas evakuasi dari **Zona Merah** atau mencari tempat berlindung sementara di gedung yang lebih tinggi*
- *Jika Anda berada di **Zona Kuning**, bergegas menuju tempat berlindung di lantai yang lebih tinggi*
- *Para pelancong yang berada di hotel, ikuti instruksi dari karyawan hotel*

Setelah gelombang pertama datang, gelombang yang lain mungkin akan menyusul. Tunggu pemberitahuan resmi “Tsunami telah berakhir” sebelum meninggalkan tempat perlindungan.

Contoh Media Sosialisasi Tanggap Tsunami

Flyer 3 Langkah Tanggap Tsunami

DENGAN PERINGATAN DINI TSUNAMI, LEBIH TANGGAP HADAPI TSUNAMI

Sebagian besar pantai Indonesia rawan tsunami. Untuk mengantisipasi tsunami, Indonesia telah membangun Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia (InaTEWS). Peringatan dini tsunami dikeluarkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dalam waktu 5 menit setelah gempa bumi terjadi di wilayah Indonesia.

Masyarakat dan pemerintah daerah harus tahu apa yang harus dilakukan ketika menerima peringatan dari BMKG. Pemerintah daerah bertugas memberikan arahan resmi tepat pada waktunya untuk evakuasi. Masyarakat harus bisa mengambil tindakan yang tepat ketika merasakan gempa bumi, mendapatkan peringatan tsunami, dan menerima arahan evakuasi.

DAERAH RAWAN TSUNAMI DI INDONESIA





Pusat Gempabumi dan Tsunami
Kedepuan Bidang Geofisika
Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
Jl. Angkasa 1 No.2, Kemayoran, Jakarta Pusat 10720
Situs web: www.bmkg.go.id













UNTUK KESELAMATAN ANDA!

TANGGAP GEMPA



- Waspadalah, gempabumi yang kuat atau yang berlangsung lama dapat memicu tsunami dalam waktu singkat.
- Jauhi pantai dan tepi sungai, serta cari informasi apa yang terjadi.

TANGGAP PERINGATAN



- Dapatkan informasi Peringatan dari BMKG melalui TV Nasional, radio daerah, atau pengumuman di sekitar Anda.
- Jika mendengar bunyi sirine, kentongan, atau peralatan lain yang sudah disepakati, segera evakuasi.

Peringatan BMKG memberikan **STATUS ANCAMAN** tsunami untuk setiap daerah

STATUS AWAS	Status ancaman tertinggi Warga harus evakuasi!
STATUS SIAGA	Status ancaman sedang, namun masih berbahaya Warga harus evakuasi!
STATUS WASPADA	Status ancaman rendah Warga harus menjauhi pantai dan tepi sungai!

TANGGAP EVAKUASI



- Setelah gempabumi atau menerima peringatan tsunami, segera evakuasi ke lokasi yang aman.
- Kuti jalur dan rambu evakuasi, jika ada.
- Jika lokasi aman tidak diketahui, larilah sejauh mungkin dari pantai, naiklah ke tempat yang tinggi.

TAMPILAN PERINGATAN MELALUI MEDIA TV NASIONAL



Informasi waktu terjadinya gempabumi

Informasi besarnya gempabumi

Informasi lokasi gempabumi

Informasi daerah yang mendapatkan peringatan tsunami:

- Warna merah = status **AWAS**
- Warna oranye = status **SIAGA**
- Warna kuning = status **WASPADA**

Informasi adanya bahaya tsunami

Siapkan diri mulai sekarang!

- Pelajari tsunami dan tanda-tanda terjadinya!
- Cari informasi ke pemerintah setempat tentang rencana evakuasi tsunami di wilayah Anda!
- Rencanakan bersama keluarga Anda untuk tanggap menghadapi tsunami!

Materi Kompetensi Fasilitasi

Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Prinsip Pembelajaran orang dewasa harus membimbing proses pelatihan. Faktor-faktor kunci berikut akan membantu Anda menyiapkan program pelatihan:

1. Karena pembelajaran diperkuat melalui tantangan dan menghindari perasaan tidak aman, bangun atmosfer atau lingkungan yang memberikan perasaan aman dan suportif – dimana kebutuhan dan keunikan masing-masing individual dihargai; pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang mereka sekarang miliki diapresiasi.
2. Perlakukan peserta sebagai peer (mitra sebaya), terima dan apresiasi pengetahuan peserta; hargai, dengarkan, dan apresiasi opini mereka.
3. Sampaikan substansi yang mempunyai relevansi, sehingga peserta bisa menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka punyai saat ini. Otak secara otomatis mencari makna, pola dan relasi dengan pengetahuan dan pengalaman mereka yang sekarang dimiliki sendiri. Orang dewasa yang mengikuti pembelajaran tidak dapat memisahkan (secara hitam putih) pembelajaran suatu ketrampilan dengan makna ketrampilan yang dipelajari.
4. Orang Dewasa yang mengikuti pembelajaran hanya akan menyerap substansi dalam lingkup (takaran) peserta sendiri. Oleh karenanya, elaborasikan materi yang ingin disampaikan, termasuk latar belakang, maksud dan tujuan, metode dan output yang diharapkan.
5. Sampaikan substansi yang memiliki kedekatan dengan keseharian mereka; orang dewasa belajar secara efektif terhadap hal-hal yang bisa langsung mereka aplikasikan.
6. Fasilitasi proses belajar aktif, sehingga peserta bisa mendesain rencana tidak dan mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri untuk pengembangan diri mereka.
7. Berikan kesempatan bagi peserta untuk memberikan umpan balik dan input terhadap proses pembelajaran kepada pelatih, serta berikan dan terima umpan balik atas pencapaian proses pembelajaran tersebut kepada peserta.
8. Bimbing proses pembelajaran yang membangun kerja kelompok dan berikan kesempatan bagi setiap anggota tim untuk:
 - Membangun norma dan aturan kerja bersama dalam kelompok
 - Berbagi perspektif, pengetahuan, pengalaman dan pandangan

- Ceritakan pengalaman atau hal pribadi (yang masih wajar dibagi dalam kelompok), bangun titik awal (common ground) dan keakraban
 - membuat materi dan menjalankan tugas
 - Buat rencana aksi dan keputusan atau penyesuaian
 - Bersama-sama bersenang-senang -- 'Have fun'
9. Pembelajaran harus merangkul perhatian dan persepsi minoritas. Pelatih harus memberikan perhatian terhadap setiap aspek lingkungan belajar. Sebagai tambahan, perhatikan kebisingan, suhu, dan aspek fisik lainnya termasuk visualisasi, seperti gambar, ilustrasi, display, meja, bangku, jendela. Jika biasa dan diperlukan, pergunakan musik sebagai alat pendukung penyerapan informasi.
10. Fasilitasi proses pembelajaran partisipasi aktif. Dorong peserta untuk mencoba ide-ide baru, kegiatan atau pengalaman yang mendukung fakta dan teori. Berikan ruang untuk **pengalaman**:
- Pemecahan masalah (Problem Solving)
 - Mempraktekkan ketrampilan penilaian
 - Refleksi dan konfirmasi
 - Penajaman Intuisi
 - Pertanyaan-pertanyaan Interaktif
 - Belajar dan Mempraktekkan ketrampilan berpikir kritis
 - Eksplorasi makna
 - Memahami relasi melalui penggunaan metafora dan perumpamaan
 - Eksplorasi pertanyaan terkait dengan nilai (value) dan perasaan
 - Eksplorasi interaksi relasi antar personal
11. Dorong kebebasan intelektual dan kreatifitas maupun eksperimen.

Diadaptasi dari "Education & Counseling for Risk Reduction (ECRR) Curriculum, Center for Health Training (based on materials by Helmich J, in Making Connections: Teaching and the Human Brain. Renate M and Caine G., Addison Wesley Publishing Company, 1994)".

Pembelajaran Orang Dewasa: Tips dan Model

Tips

Pembelajaran Orang Dewasa Efektif, bila:	Menyesuaikan kebutuhan pembelajaran orang dewasa dengan metode yang tepat
1. Pengalaman dan pengetahuan mereka dihargai dan diapresiasi selama pelatihan.	1. Eksplorasi pengalaman dan pengetahuan peserta melalui variasi kegiatan stimulasi.
2. Cara belajar aktif.	2. Secara aktif melibatkan peserta melalui proses pembelajaran, melalui diskusi dan variasi kegiatan.
3. Prioritas pembelajaran memenuhi kebutuhan belajar peserta	3. Identifikasikan kebutuhan peserta; bangun konsep dan isi pelatihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
4. Peserta bertanggung jawab atas kebutuhan pembelajaran mereka sendiri	4. Jamin isi dan ketrampilan yang disampaikan melalui pelatihan berkontribusi secara langsung atau relevan terhadap kebutuhan mereka, sehingga mereka termotivasi belajar.
5. Pembelajaran terinternalisasi dan memberikan makna kepada para peserta	5. Libatkan peserta memutuskan tingkat kedalaman isi dan ketrampilan yang ingin dibahas selama pelatihan.
6. Aspek pembelajaran mencakup pengetahuan, perasaan dan pengalaman.	6. Gunakan metodologi bervariasi untuk menyampaikan pengetahuan, sikap dan praktek
7. Asosiasikan materi baru dengan pengetahuan/teori yang sudah dikenal oleh peserta	7. Gunakan metode-metode pelatihan yang akan melengkapi peserta untuk membangun relasi dan mengintegrasikan materi baru tersebut
8. Ciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran.	8. Lakukan upaya-upaya untuk menjamin lingkungan fisik maupun sosial (tempat pelatihan) yang aman, nyaman dan menyenangkan.
9. Pembelajaran bisa langsung diaplikasikan	9. Berikan kesempatan bagi peserta untuk mengaplikasikan/ mempraktekkan pengetahuan dan ketrampilan yang baru dipelajari

Pembelajaran Orang Dewasa Efektif, bila:	Menyesuaikan kebutuhan pembelajaran orang dewasa dengan metode yang tepat
10. Proses pembelajaran tidak terputus.	10. Gunakan berbagai metode pelatihan yang memungkinkan peserta untuk mempraktekkan ketrampilan yang baru disampaikan, dan menerima umpan balik yang langsung dan membangun.
11. Pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil.	11. Gunakan berbagai metode pelatihan yang mendorong peserta untuk mengeksplorasi perasaan, sikap dan ketrampilan mereka melalui sharing dengan peserta lain.
12. Pelatih mengapresiasi kontribusi peserta baik sebagai nara sumber maupun sebagai peserta.	12. Dorong peserta untuk sharing/berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dalam pelatihan

Model

Tiap orang memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda. Berikut metode yang diusulkan untuk masing-masing gaya pembelajaran. Karena sebuah kelas terdiri dari individu-individu dengan gaya yang beragam, variasikan pula metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Gaya Pembelajaran:	Usulan untuk dipertimbangkan:
Peserta dengan model pembelajaran terbaik melalui konsep abstrak dan ceramah	Studi kasus dan diskusi mengenai teori dan penelitian
Peserta dengan model pembelajaran terbaik melalui observasi	Demonstrasi dan video
Peserta dengan model pembelajaran terbaik melalui latihan	Permainan peran dan kegiatan-kegiatan pengalaman
Peserta dengan model pembelajaran terbaik melalui alat-alat visualisasi	Video, Gambar dan slide

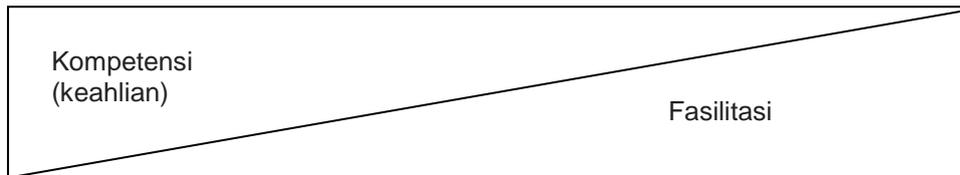
Diadaptasi dari "Trainer's Guide for Cancer Education, National Cancer Institute", dalam website <http://www.cancer.gov/clinicaltrials/resources/trainers-guide-cancer-education>

HO 36. Apa yang Dimaksud dengan Fasilitasi

Fasilitasi

Apa yang dimaksud fasilitasi?

Teknik fasilitasi bukanlah Kitab Suci/“Holy Grail” yang secara universal benar untuk setiap situasi. Ada beberapa teknik yang dapat dipilih tergantung pada kebutuhan situasi. Apakah teknis ini “benar” atau salah” tidak untuk didebatkan, kita harus mempertimbangkan apakah teknik ini “sesuai” atau “tidak sesuai”. Bila divisualisasi, fasilitasi seperti berikut:



Contoh-contoh situasi dimana kompetensi diaplikasikan adalah ceramah, reparasi mobil atau bedah medis. Secara umum, kegiatan-kegiatan ini tidak membutuhkan partisipasi dari si penerimanya (pelajar, pemilih mobil atau pasien). Pada akhir suatu sesi fasilitasi, kita mendapatkan terapi/solusi dari permasalahan. Partisipasi dari si penerima (peserta ataupun pemilik masalah) tidak hanya bermanfaat akan tetapi sangatlah penting.

Kualitas utama seorang fasilitator harus mempunyai kemampuan berikut:

- **Mendengar**

Ini merupakan kemampuan vital seorang fasilitator. Mendengar dengan baik adalah sesuatu, yang secara mayoritas dibutuhkan dalam fasilitasi yang sukses; demikian juga dalam hubungan antar manusia.

Mendengar adalah suatu proses: Anda harus mampu untuk mendengar dan mengerti apa yang sedang dikatakan. Pada saat yang sama, Anda harus menerima orang yang mengatakannya dan memberikan respon yang sesuai mengenai subyek yang dikatakan.

- **Mengerti setiap anggota kelompok**

Anda harus mampu untuk mengenali setiap anggota kelompok sebagai individu, mengenali karakter, kekuatan dan kelemahan masing-masing – dan sampaikan bahwa Anda mengenali mereka!

- **Mengklarifikasi tujuan**

Apakah seutuhnya yakin (atau bahkan lebih penting, apakah jelas bagi kelompok dengan siapa Anda bekerja) kearah mana, apa yang menjadi tujuan? Seperti yang dikatakan Umberto Eco: “tidak ada yang mungkin terjadi tanpa perencanaan yang cukup”. Tujuan haruslah realistik dan disepakati. Juga harus jelas perbedaan sasaran organisasional, tujuan kelompok ataupun individual, maupun prioritas mereka dan potensi konflik.

- **Membantu proses dalam kelompok**

Membuat kontrak. Anda harus mengalokasikan waktu untuk menegosiasikan dan menyusun ‘kontrak’ dengan kelompok. Perlu mendeskripsikan aturan-aturan dasar mengatur interaksi antar anggota kelompok, atmosfer kelompok dan, kualitas proses dan hasil-hasil setiap sesi.

Memperjelas keraguan. Pelatih/fasilitator bertanggung jawab untuk mengklarifikasi ketidakjelasan yang ada dalam kelompok peserta.

Menghargai batasan-batasan personal. Kelompok kerja bukanlah sesi terapi. Jika ada individu (atau bahkan semua anggota kelompok) memutuskan bahwa mereka tidak dapat (atau tidak mau) melakukan sesuatu, mereka tidak boleh dipaksa. Akan tetapi, fasilitator tidak perlu merasa bertanggung jawab atas reaksi negatif ini. Individu (atau kelompok) seharusnya yang menanggung tanggung jawab sebagai konsekuensi dari apa yang mereka inginkan.

Membedakan antara proses dan substansi. Fasilitator bertanggung jawab untuk proses, peserta bertanggung jawab atas substansinya. “Proses” termasuk menciptakan dan menjaga kapasitas kelompok untuk beraksi.

Amat jarang bagi pelatih/konsultan beraksi/’manggung’ hanya/eksklusif sebagai seorang fasilitator (hanya sedikit terapis dan konselor yang melakukan hal ini). Seringkali seseorang mengadopsi peran seorang “ahli” sekaligus/bergantian sebagai “fasilitator”, tergantung pada kebutuhan kelompok atau tugas yang ada ditangan.

- **Mengundang partisipasi dan pengembangan diri anggota kelompok**

Mengundang partisipasi bukan berarti memberikan setiap peserta alokasi waktu yang sama. Beberapa orang berbicara lebih banyak dibanding yang lainnya sementara yang lain merasa lebih mudah bicara didepan kelompoknya saja bukan dalam kelompok lain. Mengundang partisipasi berarti mengenali kapan seseorang mempunyai potensi kontribusi penting untuk memperkaya diskusi dan mengembangkan (yang kadang-kadang tersembunyi) orang-orang tertentu dalam membantu menyelesaikan permasalahan aktual.

- **Merangkum**

Guna memverifikasi bahwa setiap orang secara benar mengerti apa yang terjadi, amat penting untuk merangkum poin-poin penting dan keputusan kunci.

- **Memberikan dan menerima feedback**

Memberikan dan menerima feedback penting untuk sesi fasilitasi yang baik. Yakinkan bahwa feedback diberikan secara diplomatis dan empati, memfokuskan pada kritik yang membangun dan menghindari pesan-pesan personal (contohnya mengatakan “Saya mempunyai masalah terhadap apa yang Anda presentasikan” bukan “Fakta yang Anda presentasikan adalah salah!”).

Mencapai sesi fasilitasi yang baik – suatu proses dengan 6 langkah

Pertimbangkan 6 langkah berikut pada saat manggung/beraksi sebagai fasilitator suatu kelompok:

- **Presentasi** – setiap anggota kelompok mempresentasikan topik diskusi masing-masing (atau kelompok sepakat pada suatu topik tertentu untuk didiskusikan). Seseorang/kelompok yang mempresentasikan permasalahan juga pada posisi untuk menilai kepentingannya. Bukan seorang fasilitator dengan “penilaian objektif”nya yang harus melakukan ini.
- **Keterangan** – sekali topik telah disepakati dan dideskripsikan, anggota kelompok yang lain mempunyai kesempatan untuk bertanya jika ada yang tidak jelas (ingat: ini bukan momen untuk mengkritisi atau menghakimi). Pertanyaan-pertanyaan lebih berfokus pada mengisi informasi yang kurang dan tanggapan atas interpretasi berbeda dari yang disepakati dan diterangkan.
- **Klarifikasi** – saat konteks topik telah disepakati, Anda harus mencoba mengklarifikasi mengenai subyek kunci dan harus dinyatakan ulang dan dikonfirmasi apakah benar seperti yang dimaksud oleh presenter topik atau perlukah keterangan tambahan.
- **Proposal kegiatan kelompok atau gugus tugas** – hal ini harus dikemukakan dan dicatat.
- **Kompromi terhadap rencana kegiatan** – sekali proposal terbaik telah teridentifikasi dan disepakati, kelompok maupun individu yang terlibat perlu berkompromi untuk beberapa kegiatan tertentu, jika diperlukan.
- **Revisi proses dan implikasi lanjutan** – terpisah dari topik yang akan dikerjakan/dikonfrontir oleh kelompok, sangat dianjurkan untuk melihat proses, yang kelompok baru saja lalui. Peserta harus dimotivasi untuk memberikan feedback masing-masing dan mereka harus menarik kesimpulan dalam perspektif dan implikasi lebih luas mengenai kehidupan dan pekerjaan mereka di kemudian hari.

Alat-alat Fasilitasi

- o pengenalan
- o pengembangan langkah2
- o ringkasan
- o sintesis
- o penutupan
- o jembatan/koneksitas
- o mengikuti jalur
- o ritme/alur

Elemen untuk menstruktur proses

- o bahasa (verbal/non verbal)
- o penggunaan ruang
- o visualisasi
- o lingkungan
- o teknik verbal (pertanyaan/paraphrasing/
contoh/sintesis)

Komunikasi

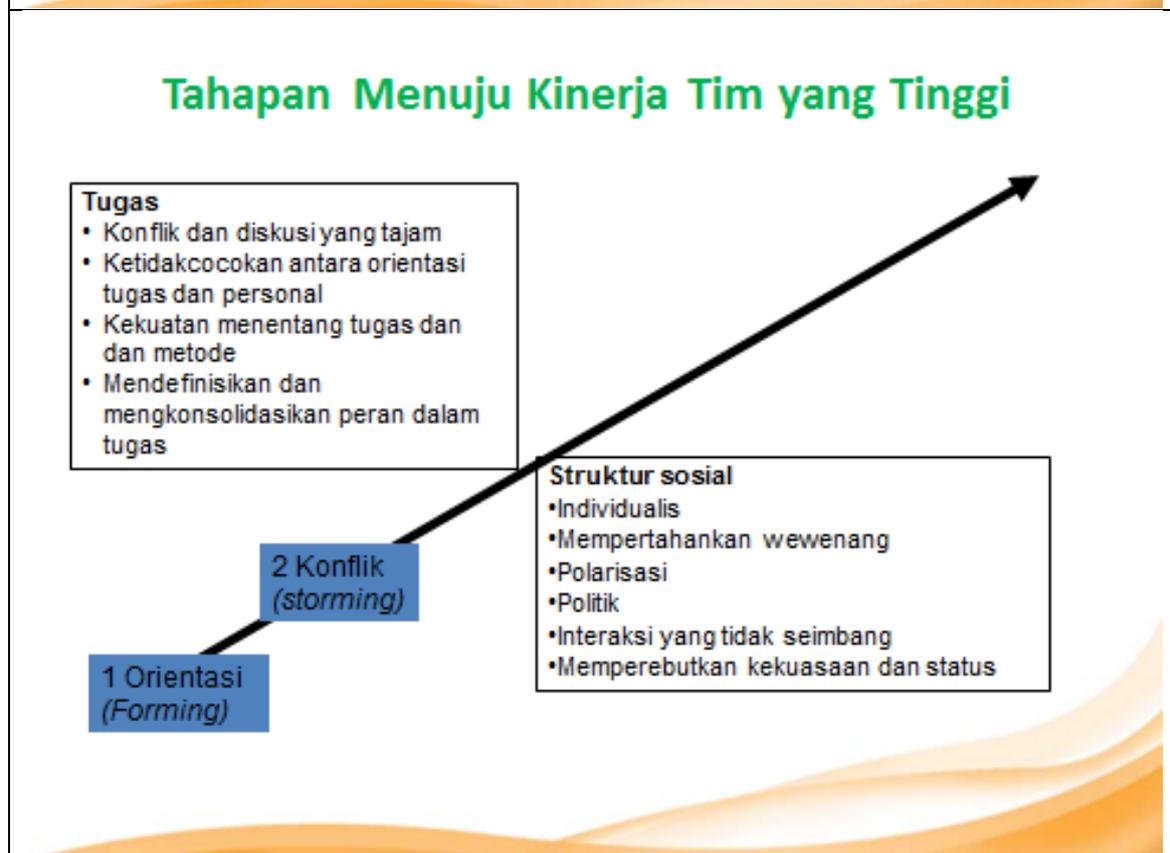
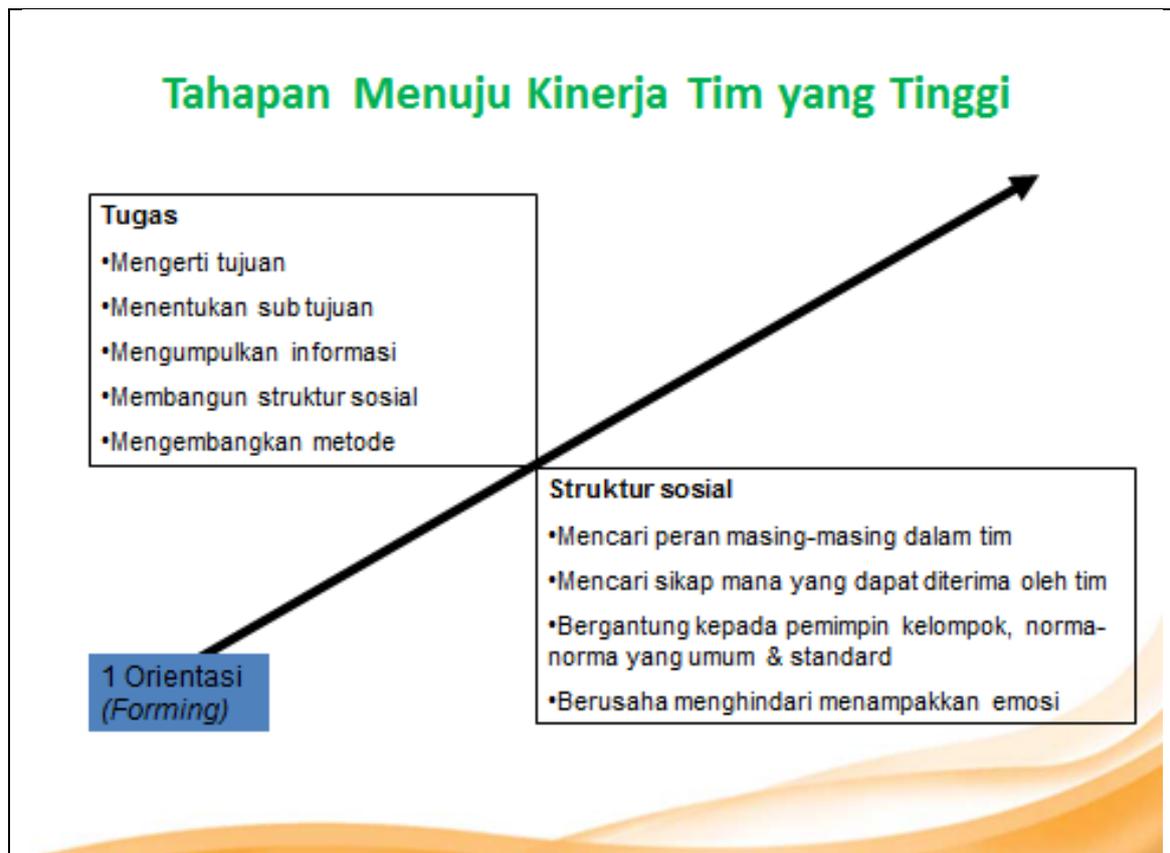
- o kerja kelompok (seluruh kelompok/kelompok kecil/pasangan/individual)
- o tipe leadership

Susunan yang menentukan tingkat partisipasi

- o diskusi terbuka
- o studi kasus
- o role play
- o simulasi
- o permainan
- o panel
- o obrolan
- o ruang untuk mempraktekkan

Mekanisme untuk menyampaikan materi pembelajaran

PPT 49. Tahapan Dinamika Kelompok



Tahapan Menuju Kinerja Tim yang Tinggi

Tugas

- Menciptakan peraturan dalam kerja bersama
- Terbuka untuk saling bertukar data, ide dan opini
- Mencari alternative
- Kerjasama
- Resiko kegagalan karena terlalu berorientasi pada peraturan

1 Orientasi
(*Forming*)

2 Konflik
(*storming*)

3 Norma
(*norming*)

Struktur sosial

- Apresiasi dan sikap menerima
- Relaksasi
- Merasa memiliki
- Terbuka, komunikasi otentik (*authentic communication*)
- Harmonisasi- dan menghindari konflik dalam strateg

Tahapan Menuju Kinerja Tim yang Tinggi

Tugas

- Mencari cara untuk lebih efisien.
- Refleksi untuk lebih bekerjasama dan memberikan feedback yang dilakukan secara teratur
- Perbaikan pembagian kerja
- Memberikan penghargaan dan merayakan kesuksesan

1 Orientasi
(*Forming*)

2 Konflik
(*storming*)

3 Norma
(*norming*)

Struktur sosial

- Standardisasi tingkah laku
- Refleksi dari kerjasama
- Siklus review terhadap pengembangan kelompok
Feedback

4 Kinerja
(*performing*)

HO 51. Dasar-Dasar Komunikasi

Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi untuk Fasilitasi

Model Komunikasi Yang Sederhana

Komunikasi artinya menyampaikan sesuatu ke mitra bicara kita.

Dalam komunikasi ditukar pikiran, ide atau perasaan antara seseorang dengan orang lain.

Yang ingin menyampaikan suatu hal ke mitra bicaranya disebut sebagai *sender* atau pengirim dan yang menerima adalah *receiver* atau penerima.

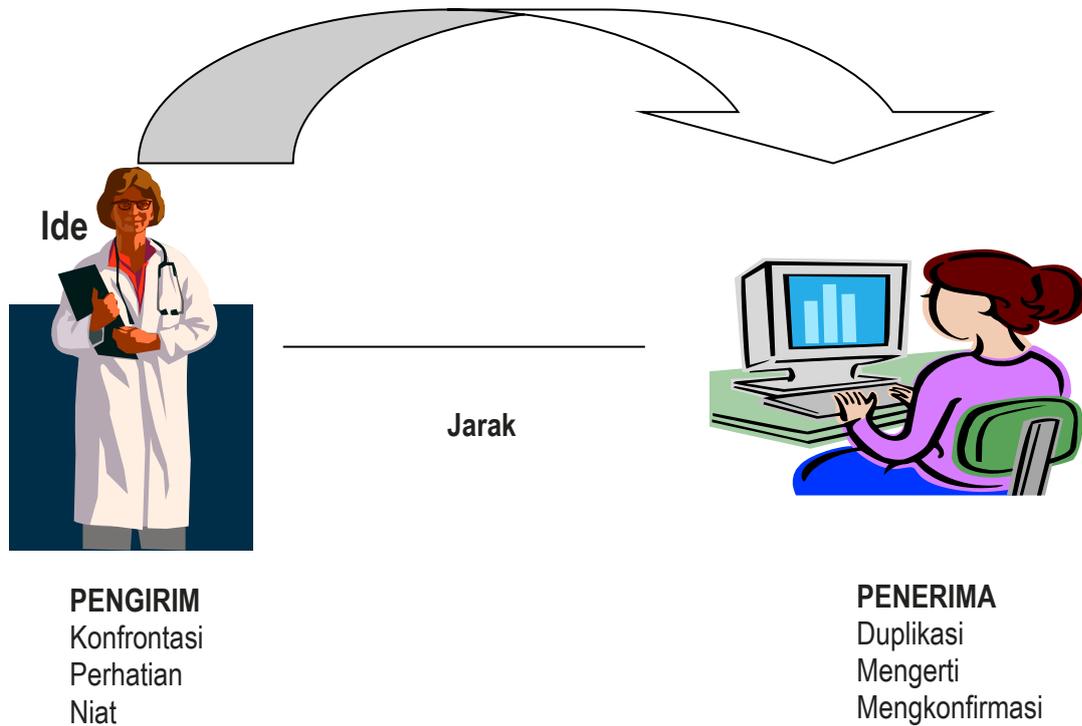
Bila disederhanakan maka komunikasi terdiri dari aspek-aspek di bawah ini:

1. *Sender* atau pengirim memiliki suatu informasi yang ingin disampaikannya.
2. Pengirim harus memberi code/kode ke informasi tersebut. Artinya pikiran, perasaan yang ingin disampaikannya harus diterjemahkan menjadi kode-kode seperti bunyi atau tanda grafik (tulisan). Ini semua disebut sebagai komunikasi verbal. Si pengirim harus mengirim pesannya sedemikian rupa sehingga mitra bicaranya bisa mengerti.
3. Si penerima menerima pesan melalui beberapa saluran (= indera) seperti pendengaran atau penglihatan. Bila hal ini berjalan tanpa rintangan atau perubahan, maka penerima menerima duplikasi dari kode-kode yang dikirim si pengirim.
4. Si penerima harus mendekode atau menginterpretasi/mengartikan pesan tersebut.
5. Lalu penerima harus memberi konfirmasi bahwa ia menerima pesan tersebut, artinya harus memberi pesan kepada pengirim bahwa ia menerima pesan, telah menduplikasi kode-kode pesan tersebut dan mengertinya.

Hal ini bukan proses sederhana. Dan jarang proses berjalan lancar seperti diungkapkan di atas. Pada setiap langkah bisa terjadi gangguan yang bisa mengakibatkan kesalah-pahaman.

Seorang fasilitator harus sangat paham akan setiap langkah-langkah yang diuraikan di atas.

Skema Proses Komunikasi



Dilakukan dalam situasi sosial tertentu



Dan mengkonfirmasi kepada pengirim bahwa pesan telah diterima dan dimengerti.



Bagian utama dari komunikasi yang baik

Supaya bisa berkomunikasi secara baik maka para mitra bicara harus mampu melakukan hal-hal dibawah ini:

- Menghadapi (*to confront*) mitra bicara
- Memberi perhatian pada mitra bicara
- Mengaitkan komunikasi dengan suatu niat tertentu
- Menduplikasi pesan yang dikirim dan mengerti pesan tersebut
- Mengkonfirmasi penerimaan pesan dan mengertinya

Beberapa istilah kunci

Menghadapi (*to confront*)

“Menghadapi” dalam hubungan ini berarti:

1. secara sadar bersihadap/saling berhadapan
2. kemampuan setiap pribadi untuk melihat dan menghadapi setiap orang lain, setiap tugas atau suatu benda dengan cara tenang dan santai.

Setiap orang mampu menghadapi orang atau suatu keadaan secara tenang dan santai. Hal ini bisa dilatih.

Perhatian (*attention*)

Komunikasi yang baik menuntut:

- Perhatian utuh terhadap mitra bicara
- Perhatian keluar, yaitu ke mitra bicara dan bukan perhatian ke dalam pemikirannya sendiri
- Tidak teralih perhatian ke pengaruh lain
- Menerima keseluruhan pesan dari mitra bicara, termasuk pesan sampingannya dan bukan hanya salah satu bagian pesan saja.

Niat (*intention*)

Dalam setiap komunikasi yang baik terdapat suatu niat untuk menyampaikan suatu pesan. Hal ini terlihat melalui:

- Suara yang sesuai
- Kejelasan pengungkapan
- Bahasa yang sesuai dengan penerima pesan

Menduplikasi suatu pesan (*duplicate the message*)

Menduplikasi suatu pesan artinya adalah menerima pesan secara utuh dan tanpa pemalsuan. Penerima tidak boleh memberi interpretasi sendiri, memberi asumsi lain atau menambahkan suatu hal pada pesan tersebut.

Menduplikasi secara benar merupakan persyaratan dari pemahaman yang benar. Mengerti suatu pesan secara baik menuntut adanya penerimaan pesan, yang lalu diduplikasi dan diinterpretasi secara baik. Pemahaman dapat dilihat melalui bahwa adanya kemampuan dalam mengerti dan dapat bekerja dengan pesan tersebut.

Mengkonfirmasi

Mengkonfirmasi adalah suatu tanda bahwa penerima mendengar secara baik atau menerima dan mengerti pesan yang dikirim.

Suatu konfirmasi bukan berarti suatu jawaban. Konfirmasi juga berarti bahwa penerima setuju dengan pesan yang ia terima.

Bila tidak ada konfirmasi atau suatu konfirmasi diterima terlalu dini (memotong proses pengiriman) sering membuat adanya pengulangan pengiriman pesan. Hal ini disebabkan karena pengirim tidak yakin bahwa pesannya diterima. Bila konfirmasi tidak diberikan secara berulang kali, maka bisa menimbulkan agresi atau keputusan.

Pembahasan tentang model komunikasi sederhana ini (yang merupakan kombinasi dari model-model yang dikembangkan Shannon-Weaver/Osborne-Schramm/Lasswell) dapat ditemukan di kedua situs berikut ini:

<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/introductory/sw.html>

<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/introductory/schro1.html>

<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/introductory/lasswell.html>

lebih lengkapnya di

<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/index.html> (searchable database)

Perlu dicatat, bahwa model sederhana yang diperkenalkan di sini tergolong transmission models dalam teori komunikasi yang di kalangan akademik dikritik karenaterlalu teknis dan buta terhadap kompleksitas yang mewarnai proses komunikasi nyata. Contoh untuk kritik itu terdapat di

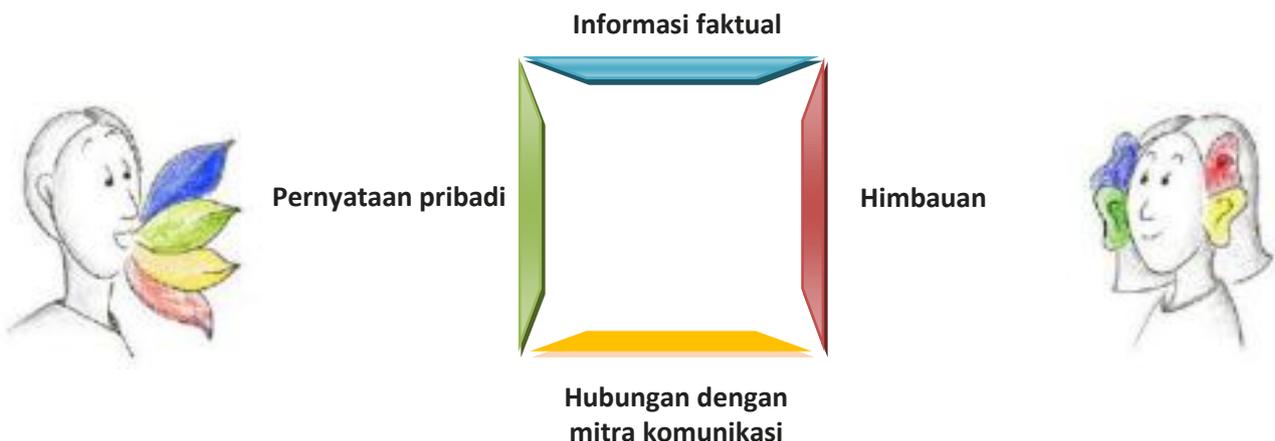
<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/short/trans.html>

Model Komunikasi Schulz von Thun (4 Aspek Komunikasi)

Setiap kali dua atau lebih manusia bertemu, pasti akan terjadi komunikasi di antara mereka. Atau, seperti dikatakan seorang pakar ilmu komunikasi, Paul Watzlawick, “kita tidak mungkin tidak berkomunikasi” – dengan diam pun kita akan mengkomunikasikan sesuatu.

Berbeda dengan “model transmisi” (pengiriman informasi dari pengirim ke pada penerima) yang dibebaskan di atas, dalam model komunikasi Watzlawick² dimensi-dimensi di luar penyampaian informasi juga diperhitungkan. Menurut Schulz von Thun, setiap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi mengandung 4 dimensi:

- Informasi faktual: hal-hal yang ingin disampaikan
- Himbauan: reaksi dari pihak penerima yang ingin dipancing oleh pengirim. Reaksi tersebut bisa berupa tindakan, sikap atau perasaan. Himbauan bisa terbuka atau terselubung, paling ekstrim menjurus ke arah manipulasi.
- Hubungan dengan mitra komunikasi: apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh si pengirim pesan mengenai dirinya si penerima pesan dan mengenai hubungan antara keduanya
- Penampilan diri: Apa yang ditampilkan oleh pengirim mengenai dirinya sendiri (secara sadar/sengaja dan secara tidak sadar/sengaja)



² Juga disebut model „SABS“, singkatan dari nama empat dimensi pesan dalam bahasa Jerman (Sachinhalt, Appell, Beziehung, Selbstoffenbarung)

Contoh

Sepasang suami isteri naik mobil, isterinya menyetir. Mereka berhenti di lampu lalu lintas, lalu lampu lintas yang tadinya merah berganti hijau dan terjadi percakapan sebagai berikut:

Suami: „*Lampunya hijau, sayang !*”.

Isteri : „*Yang nyetir kamu atau saya?!*”

Mungkin saja yang ingin disampaikan oleh sang suami adalah pesan sebagai berikut:

- Informasi faktual** : Lampu lalu lintas menunjukkan warna hijau.
- Himbauan** : Tolong jalan sekarang.
- Hubungan** : Hubungan kita akrab.
- Penampilan diri** : Aku ingin cepat sampai.

Ternyata, yang „didengar“ isterinya berbeda pada aspek „hubungan“ dan „penampilan diri“:

- Hubungan** : Aku anggap kamu kurang perhatikan keadaan lalu lintas, aku lebih pandai membawa mobil.
- Penampilan diri** : Aku percaya diri dan menguasai keadaan.

Karena komunikasi adalah proses timbal balik antara paling sedikit dua orang, maka keempat segi pesan tersebut di atas kadang-kadang juga diibaratkan dengan 4 lidah (di pihak pengirim) dan 4 telinga (di pihak penerima). Dan apa yang hendak dikatakan oleh misalnya „lidah hubungan“ belum tentu sama dengan apa yang didengar oleh „telinga hubungan“. Watzlawick mengungkapkannya begini dalam salah satu kaidah dasar komunikasinya: „Apa yang sebenarnya kukatakan, barulah kuketahui setelah mendapat jawaban.“



GIZ-International Services
Menara BCA 46th Floor
Jl. M H Thamrin No.1
Jakarta 10310 –Indonesia

Tel.: +62 21 2358 7571
Fax: +62 21 2358 7570

www.giz.de
www.gitews.org/tsunami-kit



**Project for Training, Education and Consulting for
Tsunami Early Warning System (PROTECTS)
Capacity Development in Local Communities**

